

Hisarma Saragih

Zending di Tanah Batak

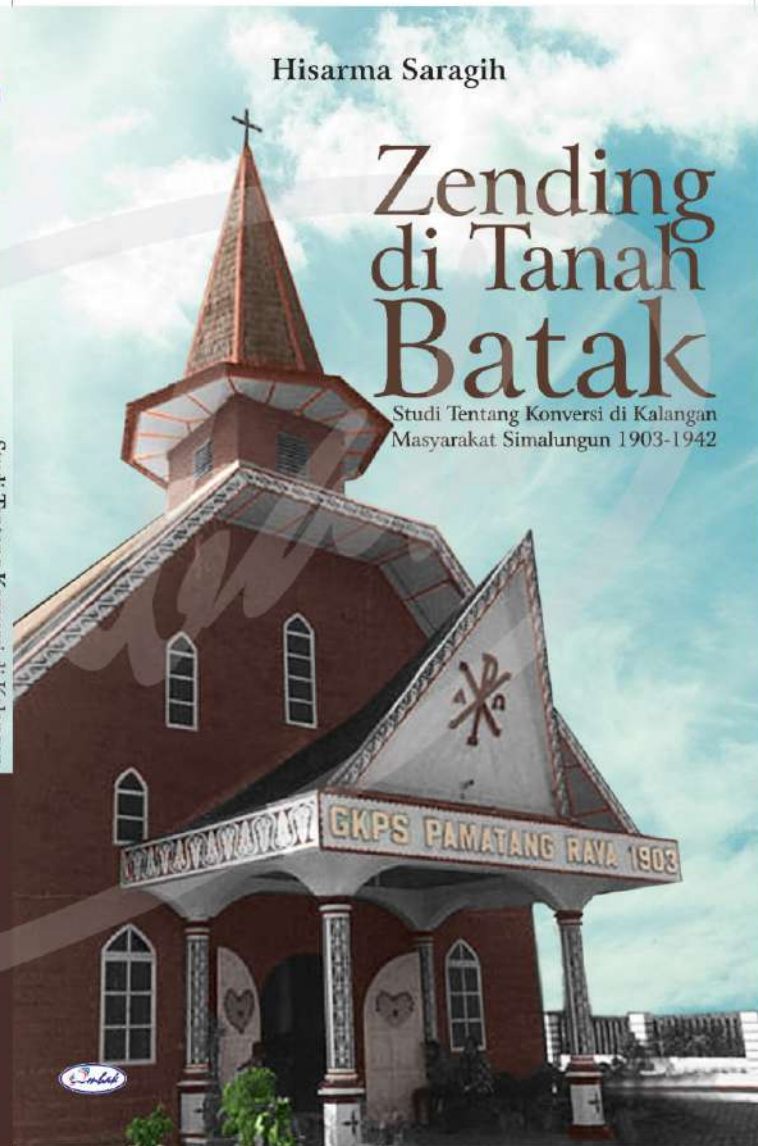
Studi Tentang Konversi di Kalangan Masyarakat Simalungun 1903-1942



Zending di Tanah Batak

Studi Tentang Konversi di Kalangan Masyarakat Simalungun 1903-1942

Hisarma Saragih



Buku ini membahas tentang zending di tanah Batak, secara khusus membicarakan peralihan agama yang dikenal dengan istilah *Konversi* di kalangan masyarakat Simalungun pada periode 1903-1942. Buku ini barulah merupakan studi awal untuk memahami proses sejarah peralihan agama di kalangan orang Simalungun. Dasar pemikiran penulisan dan penerbitan buku ini adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa zending *Rheinische Mission Gesellschaft* (RMG) dari negara Jerman (Eropa) telah membawa pengaruh dan perubahan yang luar biasa terhadap kehidupan masyarakat Simalungun. RMG bukan hanya berhasil membawa agama Kristen Protestan tetapi dari kalangan orang Simalungun juga melihat adanya sesuatu yang baru yang mereka peroleh dan membuka mata hati mereka untuk rela melakukan *konversi* dari agama Suku menjadi pemeluk agama Protestan. Selain itu zending telah membawa gereja, sekolah, rumah sakit, pertanian modern, yang merupakan medium menghantarkan agama di tengah orang Simalungun. Berbagai metode yang dilakukan oleh para zendeling dalam melaksanakan karyanya sehingga telah menyebabkan begitu luasnya perubahan yang terjadi pada masyarakat Simalungun pada periode tersebut.

Info dan pemesanan buku-buku Penerbit Ombak lebih mudah secara online



085105019945



Penerbit Ombak Dua



Penerbitombak_



PENERBIT OMBAK
Penumahan Nogoerto III
Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55519
Telp. 085105019945 / 082221482637
Email: redaksiombak@yahoo.co.id
www.penerbitombak.com Penerbit OmbakTiga

ISBN 602-258-538-4



9 786022 585381

ZENDING DI TANAH BATAK

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Hisarma Saragih

ZENDING DI TANAH BATAK:

Studi Tentang Konversi di Kalangan Masyarakat Simalungun
1903-1942



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2023

**Zending di Tanah Batak:
Studi Tentang Konversi di Kalangan Masyarakat Simalungun 1903-1942**

Copyright ©Hisarma Saragih, 2019

Diterbitkan oleh Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2019

Cetakan I 2019; Cetakan II 2023

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

website: www.penerbitombak.com

facebook: Penerbit OmbakTiga

PO. 838. 08.'19

Penulis: Hisarma Saragih

Tata letak & sampul: Aditya Pradana Widodo

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

**Zending di Tanah Batak:
Studi Tentang Konversi di Kalangan Masyarakat Simalungun 1903-1942**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019

xiv + 178 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-538- 1

*Adalah lebih baik menyalakan lilin kecil dalam pekatnya kegelapan
daripada memberi kutukan kepada pekatnya kegelapan itu.*

Kupersembahkan kepada:
Isteriku Elly Risnawati Purba
Dan ketiga putri kami
Trinitaty Saragih
Irmawardani Saragih
Yael Argani Saragih.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL ~ viii

DAFTAR ISTILAH ~ ix

DAFTAR SINGKATAN ~ x

KATA PENGANTAR EDISI 2023 ~xi

PRAKATA ~ xiii

BAB I PENGANTAR ~ 1

A. Latar Belakang Masalah ~ 1

B. Tentang Buku Ini ~ 8

C. Beberapa Studi Tentang Zending di Daerah Batak ~ 9

D. Konsep, Pendekatan, dan Sumber ~ 12

BAB II BATAK SIMALUNGUN HINGGA AKHIR ABAD XIX ~ 20

A. Geo-historis ~ 20

B. Genealogi-historis Batak Simalungun ~ 25

C. Bentuk Pemerintahan Tradisional ~ 29

D. Sistem Sosial ~ 34

E. Aspek Sosial Ekonomi ~ 40

F. Kepercayaan Pra-Zending ~ 42

BAB III PERLUASAN KOLONIAL DAN ZENDING DI TANAH BATAK ~ 49

A. Perluasan Kolonialisme Belanda ~ 50

B. Perluasan Perkebunan ~ 55

C. Pemandatang Baru ke Simalungun ~ 58

D. Masuknya Zending ke Tanah Batak ~ 66

E. Misi ke Simalungun ~70

1. Tahap Awal ~ 70

2. Penempatan *Zending* August Theis di Pamatang Raya ~ 76

F. Zending dan Kolonialisme ~79

BAB IV KONVERSI ORANG BATAK SIMALUNGUN ~ 83

- A. Periode Pertama (1903–1927) ~ 83
 - 1. Golongan Raja-Raja ~ 83
 - 2. Golongan Masyarakat Kebanyakan ~ 89
 - 2.1 Daerah Simalungun Atas ~ 90
 - 2.2 Daerah Simalungun Bawah ~ 98
 - 2.3 Aspek Budaya dan Konversi ~ 100
- B. Periode Kedua (1928 – 1942) ~ 105
 - 1. Menemukan Identitas ~ 105
 - 2. Keinginan Mandiri ~ 114

BAB V WAJAH BARU SIMALUNGUN ~ 119

- A. Lembaga-lembaga yang Diselenggarakan Zending RMG ~ 119
 - 1. Gereja ~ 119
 - 2. Sekolah-sekolah Zending RMG ~ 122
 - 3. Poliklinik Zending RMG ~ 126
- B. Kelas Sosial Baru ~ 128

BAB VI KESIMPULAN ~ 134

DAFTAR PUSTAKA ~ 139

LAMPIRAN ~ 151

INDEKS ~ 170

TENTANG PENULIS ~ 177

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Jumlah Migran Batak Toba ke Simalungun ~ 61
- Tabel 2 Jumlah Anggota Baptis di Daerah Batak Toba ~69
- Tabel 3 Anggota Baptis 25 Desember 1999 ~ 95
- Tabel 4 Jumlah Konversi di Kalangan Orang Batak Simalungun
1903-1927 ~101
- Tabel 5 Jumlah Konversi di Kalangan Orang Batak Simalungun
1928-1942 ~114

DAFTAR ISTILAH

- Begu : Roh seseorang (individu) yang telah meninggal.
- Evangelist : Sebutan untuk para penginjil agama Kristen pribumi, atau guru sekolah zending yang tidak ditahbiskan dalam gereja.
- Gamot : Pejabat kerajaan sebagai pembantu pemerintahan di desa.
- Harajaan : kerajaan, aturan-aturan di lingkungan istana raja.
- Jabolon : Para budak atau hamba sahaya yang ditemui pada masyarakat Batak Simalungun pra-zending.
- Kerapatan Nabolon : Musawarah tingkat kerajaan (*landschap*) yang dipimpin oleh seorang raja.
- Manundalhon arihan : Pembelotan terhadap pusat kerajaan.
- Paruma : Golongan masyarakat petani atau masyarakat kebanyakan.
- Pendeta : Sebutan untuk para penginjil agama Kristen pribumi yang ditahbiskan dalam gereja.
- Puang Bolon : Permaisuri.
- Sahala : Wibawa yang melekat pada pribadi seseorang (individu).
- Sappar : Sejenis epidemi, penyakit sesak napas yang mudah berjangkit dan mematikan.
- Seminari : Suatu lembaga pendidikan Kristen untuk melatih calon-calon guru jemaat dan guru sekolah zending.
- Sintua : Disebut juga penatua, yaitu jabatan dalam gereja yang bertugas membantu pelayanan pendeta.
- Sopo : Pondok, semacam tempat berteduh darurat yang biasanya didirikan di tengah ladang.
- Surat sapuluh siah : Huruf dalam tulisan Batak Simalungun yang berjumlah sembilan belas huruf.
- Syamas : Salah satu jabatan di dalam organisasi pelayanan gereja.
- Tonduy : Roh zat berjiwa yang berada pada setiap individu (orang yang masih hidup).
- Zendeling : Missionaris, para penginjil agama atau penyebar agama Kristen yang diutus oleh lembaga zending.
- Zending : Misi penyebaran agama Kristen, dan merangkum keseluruhan unsur teologis dan nonteologis dari agama Kristen.

DAFTAR SINGKATAN

ANRI	: Arsip Nasional Republik Indonesia.
BKI	: <i>Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde. Den Haag.</i>
GKPS	: Gereja Kristen Protestan Simalungun.
Ha	: <i>Hektare.</i>
HKBP	: Huria Kristen Batak Protestan.
Ibid .	: <i>Ibidem.</i>
IG	: <i>De Indische Gids Staatkundig, Economisch en Letterkundig Tijdschrift Onder Hoofdredactie van George Nypels.</i>
loc. cit.	: <i>loco citato.</i>
MGS	: Missive Gouvernements Secretaris.
MvO	: Memorie van Overgave.
NZG	: Nederlandsch Zendeling Genootschap.
op. cit.	: <i>opere citato.</i>
RMG	: Rheinische Mission Gesellschaft.
SoK	: Sumatra's Oostkust.
TBG	: <i>Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, Batavia.</i>
TNAG	: <i>Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsche Aadrijkskundig Genootschap, Amsterdam, Utrecht. Leiden.</i>

KATA PENGANTAR

(EDISI 2023)

Dengan mengucapkan Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, hanya karena penyertaan dan kuasa-Nya, Penulis dapat melakukan cetak ulang dengan terbitan kedua, buku ini. Buku ini pertama kali terbit pada tahun 2019, dan telah beredar di Nusantara. Banyak para pembaca, baik yang mengaku dari kalangan mahasiswa khususnya Pascasarjana yang membahas Sejarah Gereja di Sumatera Utara menghubungi Penulis untuk meminta buku ini. Namun karena sudah habis maka Penulis berupaya kembali untuk mencetak ulang pada tahun 2023 ini. Selain itu para peminat buku ini berasal dari budayawan, peminat Sejarah budaya lokal, para gembala di Gereja dan para generasi muda orang Simlungun yang rindu akan Sejarah Lokal.

Buku ini membahas tentang zending di tanah Batak, secara khusus membicarakan peralihan agama yang dikenal dengan istilah *Konversi* di kalangan masyarakat Simalungun pada periode 1903-1942. Buku ini barulah merupakan studi awal untuk memahami proses sejarah peralihan agama di kalangan orang Simalungun. Dasar pemikiran penulisan dan penerbitan buku ini adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa zending *Rheinische Mission Gesellschaft* (RMG) dari negara Jerman (Eropa) telah membawa pengaruh dan perubahan yang luar biasa terhadap kehidupan masyarakat Simalungun. RMG bukan hanya berhasil membawa agama Kristen Protestan tetapi dari kalangan orang Simalungun juga melihat adanya sesuatu yang baru yang mereka peroleh dan membuka mata hati mereka untuk rela melakukan konversi dari agama Suku menjadi pemeluk agama Protestan. Selain itu zending telah membawa Gereja, sekolah, rumah sakit, pertanian modern, yang merupakan medium menghantarkan agama di tengah orang Simalungun. Berbagai metode yang dilakukan oleh para zendeling dalam melaksanakan karyanya sehingga telah menyebabkan begitu luasnya perubahan yang terjadi pada masyarakat Simalungun pada periode tersebut. Tentunya ini adalah lahan kajian sejarah yang begitu relatif luas untuk dipahami saat ini. Di antara orang Batak sendiri muncul semangat identitas etnis, yang ditunjukkan dengan nama gerejanya dengan nama sukunya.

Diharapkan dengan penerbitan buku ini akan menggairahkan minat

para ilmuwan sosial lainnya, selain sejarawan serta para peneliti, akademisi untuk mengkaji tentang perubahan sosial sebagai akibat dari aktivitas zending di Simalungun. Penulis menyadari masih banyak aspek sejarah orang Simalungun dalam kaitannya dengan zending yang belum terungkap dalam buku ini.

Dalam proses penelitian dan penulisan buku ini Penulis banyak memperoleh bantuan, baik moral maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu selayaknya disampaikan terima kasih kepada Pimpinan Pusat Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Pematang Siantar secara khusus Ephorus GKPS Bapak Pdt. Jasiman Damanik, STh, juga Bapak Djasarlim Sinaga di Jakarta, pimpinan pusat *Huria Kristen Batak Protestan* (HKBP) di Pearaja Tarutung secara khusus Ompui Ephorus Pdt. Dr. Jubil Raplan Hutauruk yang meluangkan waktunya untuk saya wawancara. Demikian juga kepada pustakawan di Perpustakaan Nasional RI di Jakarta, Arsip Nasional RI, Perpustakaan Hatta di Yogyakarta, Perpustakaan Katolik di Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, perpustakaan UGM Yogyakarta.

Bantuan pemikiran dan kesediaan memberikan koleksi pribadi sumber dan bahan telah banyak Penulis terima dari banyak pihak yang tidak dapat dituliskan semuanya satu persatu nama mereka di sini. Atas bantuan ibu dan bapak serta sahabat yang baik yang tidak dapat ternilai Penulis sampaikan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan moral dan materil serta uluran tangan ibu/bapak serta sahabat dan kerabat kiranya buku ini tidak akan pernah terbit. Untuk itu sekali lagi saya haturkan terima kasih untuk semua kebaikan yang diberikan.

Pada kesempatan ini Penulis sampaikan terima kasih yang tulus kepada ibunda Uli br Purba Sidadolog, dan isteri serta ketiga anakku yang telah memberikan semangat serta inspirasi, dan doa sehingga buku ini dapat terbit dan sampai kepada para pembaca.

Akhirnya Penulis mengatakan tak ada hujan yang tak basah, tak ada gading yang tak retak, tidak semua kata yang tertulis dalam buku ini tanpa kesalahan karena itu mohon dimaafkan, dan pada kesempatan lain dapat diperbaiki.

Pematang Siantar, 26 September 2023

Hisarma Saragih

PRAKATA

Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, hanya karena penyertaan dan kuasa-Nya, Penulis dapat menerbitkan buku ini. Buku ini membahas tentang zending di tanah Batak, secara khusus membicarakan peralihan agama yang dikenal dengan istilah *Konversi* di kalangan masyarakat Simalungun pada periode 1903-1942. Buku ini barulah merupakan studi awal untuk memahami proses sejarah peralihan agama di kalangan orang Simalungun. Dasar pemikiran penulisan dan penerbitan buku ini adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa zending *Rheinische Mission Gesellschaft* (RMG) dari negara Jerman (Eropa) telah membawa pengaruh dan perubahan yang luar biasa terhadap kehidupan masyarakat Simalungun. RMG bukan hanya berhasil membawa agama Kristen Protestan tetapi dari kalangan orang Simalungun juga melihat adanya sesuatu yang baru yang mereka peroleh dan membuka mata hati mereka untuk rela melakukan konversi dari agama Suku menjadi pemeluk agama Protestan. Selain itu zending telah membawa gereja, sekolah, rumah sakit, pertanian modern, yang merupakan medium menghantarkan agama di tengah orang Simalungun. Berbagai metode yang dilakukan oleh para zendeling dalam melaksanakan karyanya sehingga telah menyebabkan begitu luasnya perubahan yang terjadi pada masyarakat Simalungun pada periode tersebut. Tentunya ini adalah lahan kajian sejarah yang begitu relatif luas untuk dipahami saat ini. Di antara orang Batak sendiri muncul semangat identitas etnis, yang ditunjukkan dengan nama gerejanya dengan nama sukunya.

Diharapkan dengan penerbitan buku ini akan menggairahkan minat para ilmuwan sosial lainnya, selain sejarawan serta para peneliti, akademisi untuk mengkaji tentang perubahan sosial sebagai akibat dari aktivitas zending di Simalungun. Penulis menyadari masih banyak aspek sejarah orang Simalungun dalam kaitannya dengan zending yang belum terungkap dalam buku ini.

Dalam proses penelitian dan penulisan buku ini Penulis banyak memperoleh bantuan, baik moral maupun materil dari berbagai pihak.

Untuk itu selayaknya disampaikan terima kasih kepada Pimpinan Pusat Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Pematangsiantar, pimpinan pusat *Huria Kristen Batak Protestan* (HKBP) di Pearaja Tarutung. Demikian juga kepada pustakawan di Perpustakaan Nasional RI di Jakarta, Arsip Nasional RI, Perpustakaan Hatta di Yogyakarta, Perpustakaan Katolik di Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, perpustakaan UGM Yogyakarta.

Bantuan pemikiran dan kesediaan memberikan koleksi pribadi sumber dan bahan telah banyak Penulis terima dari banyak pihak yang tidak dapat dituliskan semuanya satu persatu nama mereka di sini. Atas bantuan ibu dan bapak serta sahabat yang baik yang tidak dapat ternilai Penulis sampaikan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan moral dan materil serta uluran tangan ibu/bapak serta sahabat dan kerabat kiranya buku ini tidak akan pernah terbit. Untuk itu sekali lagi saya haturkan terima kasih untuk semua kebaikan yang diberikan.

Akhirnya Penulis sampaikan terima kasih yang tulus kepada ibunda, dan isteri serta ketiga anakku yang telah memberikan semangat serta inspirasi, dan doa sehingga buku ini dapat terbit dan sampai kepada para pembaca.

Akhirnya Penulis mengatakan tak ada hujan yang tak basah, tak ada gading yang tak retak, tidak semua kata yang tertulis dalam buku ini tanpa kesalahan karena itu mohon dimaafkan, dan pada kesempatan lain dapat diperbaiki.

Pematangsiantar, 31 Juli 2019

Hisarma Saragih

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad ke-17 di Eropa sebagai pusatnya kegiatan agama Kristen timbul gerakan-gerakan yang menyadarkan gereja Protestan akan kewajibannya untuk menyebarkan dan mengembangkan agama Kristen. Dalam arti luas gerakan-gerakan tersebut dinamai *pietisme*.¹ Gerakan *pietisme* yang bermula dari Jerman ini melepaskan diri dari wadah gereja Protestan dalam pengembangan agama Kristen. Dukungan yang luas terhadap gerakan ini telah mendorong berdirinya lembaga-lembaga pekabaran Injil di seluruh dunia, sehingga pada abad ke-19 kegiatan pekabaran Injil menyebar ke berbagai pelosok dunia. Lembaga pekabaran Injil ini disebut dengan *zending*,² di antaranya adalah *zending Rheinische Mission Genootschap* (selanjutnya disebut RMG) berdiri di Jerman 23 September 1828 dengan pusatnya di kota Barmen³, dan *Nederlands*

¹ *Pietisme* adalah gerakan yang menekankan kesalehan dan penghayatan iman. Gerakan ini timbul pada gereja-gereja Lutheran di Jerman sekitar tahun 1675. Kata 'pietis' berasal dari 'pietas', yakni kesalehan, dan diberi nama ejekan kepada orang-orang yang menekankan bahwa iman Kristen harus menjadi nampak di dalam kehidupan yang saleh. Kalangan 'pietis' merasa tidak puas terhadap usaha pelayanan gereja yang dianggap mandeg ketika itu. Lihat C. de Jonge, *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 78-79. Juga Chr de Jonge dan J. S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Eklesiologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 46. Lihat pula Chr. Hartono, *Pietisme di Eropa dan Pengaruhnya di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), hlm. 18-24.

² Istilah *zending* digunakan bagi badan penginjilan Protestan, sedangkan untuk badan penginjilan Katolik Roma digunakan istilah *misi*. Lihat Arie de Kuiper, *Missiologia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hlm. 9-11. Lihat juga Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987), hlm. 149.

³ Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 83. Lihat juga H. Berkhof dan I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 311.

Zendeling-Genootschap (selanjutnya disebut NZG) berdiri tahun 1797 di Rotterdam Belanda.⁴ Zending RMG yang berpusat di Jerman, dan NZG di Belanda keduanya menyebar ke Indonesia, dan menyejarah di Tanah Batak. NZG mengukir sejarah orang Batak Karo sejak tahun 1890,⁵ dan RMG membuat sejarah pula di daerah Tapanuli dan Batak Simalungun. Ludwig Ingwer Nommensen tokoh *zendeling* RMG menjadi terkenal dalam catatan sejarah Batak karena keberhasilannya mengkristenkan masyarakat Batak-Toba. Sejak 1861 zending RMG yang dipelopori Nommensen menginjakkan kakinya memasuki daerah pedalaman Tapanuli, dan selanjutnya tahun 1903 mulai mengisi lembaran sejarah orang Batak Simalungun.⁶

Simalungun merupakan nama dan wilayah tempat tinggal orang Batak Simalungun yang menjadi salah satu dari enam puak yang membentuk suku bangsa Batak. Lima kelompok yang lain adalah orang Karo, Toba, Pakpak (Dairi), Angkola, dan Mandailing.⁷ Suku bangsa Batak ini digolongkan kedalam rumpun Melayu Purba, yaitu suku bangsa yang secara antropologis dan kultural belum begitu dipengaruhi pihak asing maupun penjajahan dari luar, khususnya sebelum 1825.⁸ Walaupun masyarakat Batak, terutama yang tinggal di pedalaman, relatif hidup mengisolasi diri hingga awal abad ke-19, tetapi mereka yang berdiam di

⁴ H. Berkhof dan I. H. Enklaar, *ibid.*, hlm. 254.

⁵ Th. Van den End, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an-sekarang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 16. Lihat Juga M. Joustra, *Batakspiegel*, (Leiden: S.C. Van Doesburgh, 1926), hlm. 292.

⁶ J. Tideman, *Simeloengoan, Het Land Der Timoer-Bataks in Zijn Vroegere Isolatie En Zijn Ontwikkeling tot Een Deel Van Het Cultuurgebied van De Oostkust van Sumatra*, (Leiden: Stoomdukkerij Louis H. Becherer, 1922), hlm. 276. Lihat juga Th. Muller Kruger, *Sejarah Gereja di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1959), hlm. 185. dan Paul Bodholt Pedersen, *Batak Blood and Protestant Soul*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), hlm. 67.

⁷ M. Joustra, *op. cit.*, hlm. 10. Lihat juga Payung Bangun, "Kebudayaan Batak" dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1981), hlm. 94-95. Dan juga J. Keuning, "Batak-Toba dan Batak-Mandailing, Hubungan Kebudayaan dan Pertentangan yang Mendasar" dalam Taufik Abdullah, (ed.), *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 283-284.

⁸ J. R. Hutauruk, *Kemandirian Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 10-11.

daerah-daerah pesisir ataupun di lokasi-lokasi yang berbatasan dengan masyarakat dari suku bangsa lain telah sejak lama mengadakan kontak dengan dunia luar, termasuk dengan dunia Barat.⁹ Orang Batak yang mendiami wilayah di seputar Danau Toba yang berada di pedalaman Sumatera bagian utara tersebut belum beragama Hindu, Islam atau Kristen dan tidak tunduk kepada suatu penguasa jajahan. Mereka hidup dalam suasana agama suku¹⁰ atau dengan sistem kepercayaan asli yang menyatu dengan seluruh aspek kehidupan nyata.

Sesudah tahun 1825, di daerah ini mulai terjadi kontak dengan pihak asing, yaitu dengan kehadiran bangsa-bangsa tetangga yang beragama Islam, di antaranya suku-suku bangsa Aceh di Sumatera paling utara, Melayu di Sumatera Timur dan Minangkabau di Sumatera Barat. Pada periode berikutnya muncul pengaruh agama Kristen yang diikuti perekonomian dan pemerintahan bangsa Eropa.

Berdasarkan kondisinya, bahwa sebelum tahun 1825 belum dapat dikatakan adanya suku bangsa Batak yang tunggal. Adanya dialek yang beranekaragam pada suku bangsa ini mengisyaratkan keterasingan mereka yang satu dengan yang lain dan belum diketemukan sama sekali pengaruh Islam atau Barat dikalangan suku bangsa tersebut. Menurut penelitian P. Voorhoeve mengatakan bahwa di antara puak-puak Batak tersebut terdapat perbedaan bahasa, misalnya bahasa Batak Simalungun berbeda dengan bahasa Batak Toba, berbeda dengan bahasa Batak Karo, dan berbeda dengan bahasa Batak Angkola.¹¹ Dengan demikian dapatlah

⁹ Paul Bodholt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 17-20, dan W. B. Sidjabat, *Ahu Si Singamangaradja*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 31-58, menggambarkan kontak-kontak masyarakat Batak dengan masyarakat kerajaan tetangga dan berbagai kalangan dari luar negeri, termasuk dari berbagai negeri Barat sebelum kedatangan *zending*.

¹⁰ Agama suku dimaksudkan adalah kerohanian khas dari satuan bangsa atau suku bangsa, sejauh itu berasal dan diperkembangkan di tengah-tengah suku bangsa itu sendiri dan tidak dipengaruhi oleh kerohanian bangsa lain atau menirunya. Kerohanian itu timbul dan tumbuh secara spontan bersama suku bangsa itu sendiri. Biasanya ditemukan pada suku bangsa yang belum bergaul dengan bangsa luar sukunya. Lihat Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 1-2. Lihat juga Th. Van Den End, *Ragi Carita: Sejarah Gereja Di Indonesia jilid 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 13-14.

¹¹ P. Voorhoeve, "Uittreksel uit het verslag van Dr. P. Voorhoeve, taalamtenaar ten beschikking van de Zelfbesturen in Simaloengoen, over het eerste kwartaal 1937", (Arsip Koleksi Pdt. Jan Jahaman Damanik).

disebut bahwa kondisi itu membawa kepada dibedakannya suku Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Dairi (Pakpak), Batak Angkola dan Batak Mandailing. Berkenaan dengan itu dalam buku ini penulis memberikan fokus penelitian terhadap suku Batak Simalungun dalam proses perjumpaannya dengan pihak zending RMG yang bertujuan untuk menyebarkan agama Kristen. Proses perjumpaan itu telah mengakibatkan suku Batak Simalungun mengalami peralihan agama.

Orang Batak Simalungun sering juga disebut dengan Batak Timur.¹² Sebutan ini berkenaan dengan wilayah geografisnya yang berada di sebelah timur daerah Batak, dan sebelah timur Danau Toba. Jan Tideman bekas *assisten-resident* daerah *Simeloengoen en Karolanden*, menyebutkan pula bahwa satu di antara kerajaan-kerajaan tadisional di daerah Simalungun bernama kerajaan Purba, dan diperintah raja yang bermarga Purba, *Purba* artinya menurut bahasa Batak Simalungun adalah timur.¹³ Pada masa kolonial Belanda, pemerintah kolonial memakai nama *Simeloengoen* untuk menunjukkan semua wilayah Batak di bagian timur Sumatera Utara.

Secara geografis-politis wilayah Simalungun pada masa kolonial dijadikan sebuah *onderafdeling*, dari *afdeeling Simeloengoen en Karolanden*¹⁴ dibawah residensi *Sumatra's Oostkust*. Daerah ini dapat dikelompokkan ke dalam dua wilayah yaitu: *pertama*, daerah Simalungun Atas, yang meliputi empat kerajaan lokal yaitu: Raya, Purba, Silimakuta, dan Dolok Silau. Wilayah ini merupakan dataran tinggi meliputi di sepanjang pantai Danau Toba sebelah Timur dan beberapa pegunungan di sebelah Barat laut Danau Toba. *Kedua*, adalah daerah Simalungun Bawah, yang meliputi tiga kerajaan lokal yaitu: Panei, Siantar, dan Tanah Jawa. Daerah ini merupakan daerah yang relatif rendah dan datar serta relatif subur sehingga potensial untuk usaha pertanian persawahan maupun perkebunan.¹⁵

Lingkungan geografis suku bangsa Batak berada di dataran tinggi pedalaman Sumatera bagian Utara relatif mempengaruhi pola

¹² M. Joustra, *op. cit.*, hlm. 59-64.

¹³ J. Tideman, *op. cit.*, hlm. xii.

¹⁴ Anthony Reid, *The Blood of the People, Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1979), hlm. 53.

¹⁵ R. William Liddle, *Ethnicity, Party, and National Integration: An Indonesian Case Study*, (New Haven and London: Yale University Press, 1970), hlm. 18.

kehidupannya. Pola hidup yang ditampakkan seperti sistem sosial, budayanya, memberikan gambaran khas pada suku bangsa ini. Kultur masyarakat Batak berkaitan erat dengan usaha pertanian. Penduduknya cenderung hidup dalam suasana gotongroyong dan sebelum melakukan suatu pekerjaan yang menyangkut kepentingan umum terlebih dahulu dilakukan musyawarah untuk mencapai mufakat.

Suatu ciri khas yang dimiliki sistem sosial Batak, adalah adanya pembagian sistem sosial atas tiga golongan fungsional yang disebut tungku nan tiga, yang dalam masing-masing puak Batak memberikan penamaan istilah menurut bahasanya. Batak-Toba menyebutnya dengan *Dalihan Natolu*. Batak Simalungun menyebutnya dengan *Tolu Sahundulan*.¹⁶ Ketiga golongan fungsional itu terdiri dari: (1) *Sanina*, adalah kelompok anggota masyarakat yang marganya sama secara patrilineal. (2) *Boru*, adalah kelompok anggota masyarakat dari golongan marga sipenerima mempelai perempuan. (3) *Tondong*, adalah kelompok kerabat marga pemberi mempelai perempuan. Secara fungsional kelompok inilah yang lebih tinggi kedudukannya terhadap *boru*.¹⁷

Tolu Sahundulan, adalah merupakan gambaran sistem sosial dalam lingkungan Batak Simalungun. Sistem sosial demikian berfungsi dan berperan dalam keseluruhan tata hidup masyarakat. Sistem itu merupakan totalitas dalam kehidupan sosial mereka. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam *Tolu Sahundulan* tidak terlepas dari segala tindakan anggota masyarakat dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam upacara-upacara resmi dalam lingkup tradisi budaya mereka.

Pada sisi lain suatu ciri khas sistem sosial Batak Simalungun yang tidak dimiliki Batak Toba dan puak Batak yang lain adalah adanya bentuk pemerintahan yang bersifat feodalisme dan tabiat masyarakatnya yang unik. Bentuk pemerintahan demikian adalah ditandai dengan adanya kerajaan-kerajaan kecil yang berkuasa terhadap penduduk setempat.¹⁸

¹⁶ Djahutar Damanik, *Jalannya Hukum Adat Simalungun*, (Pematangsiantar: PD. Aslan, 1974), hlm. 144.

¹⁷ D. K. Purba, *Adat Istiadat Simalungun Pelaksanaan dan Perkembangannya*, (Pematangsiantar: Bina Budaya, 1997), hlm. 23-32. Lihat juga Payung Bangun, *op. cit.*, hlm. 109.

¹⁸ Anthony Reid, *op. cit.*, hlm. 54.

Tabiat masyarakatnya konservatif dan relatif tidak suka menerima ide-ide baru. Bentuk feodalisme ini tentunya akan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakatnya terhadap proses penerimaan ajaran agama Kristen yang dibawa oleh zending RMG.

Proses perjumpaan orang Batak Simalungun dengan zending RMG yang bertujuan untuk menyebarkan agama Protestan, telah mengakibatkan terjadinya proses peralihan agama, yaitu peralihan dari agama suku menjadi agama Protestan.

Selama ini penulisan sejarah zending di daerah Batak selalu menempatkan peran yang terlalu besar terhadap para *zendeling*nya. Kegiatan para *zendeling*nya selalu lebih ditonjolkan sebagai orang yang paling berhasil dalam misinya. Oleh sebab itu pada penelitian ini akan dicoba dilihat proses masyarakat setempat yang secara individu maupun secara kelompok mengambil keputusan untuk beralih agama. Penduduk Batak Toba telah memberikan pelajaran kepada para *zendeling* ketika mengawali pekerjaannya ke daerah ini. Tahun 1834 dua orang *zendeling* Amerika yaitu Henry Lyman dan Samuel Munson telah dihadang dan dibunuh oleh penduduk daerah Lobu Pining.¹⁹ Peristiwa ini mungkin bisa dipahami karena kedua *zendeling* tersebut kurang memaknai sistem sosial yang berlaku pada masyarakat Batak-Toba, pada sisi lain masyarakat Batak Toba memaknai bahwa orang asing itu membawa petaka dan dapat saja mengancam tatanan sosial mereka. Namun demikian sejak tahun 1861 telah terjadi suatu perubahan pemikiran dikalangan beberapa penduduknya dalam menyikapi pihak zending RMG.²⁰ Hal ini ditandai dengan bertambahnya orang-orang yang beralih agama menjadi Protestan, dan terjadi konversi massal. Inilah di daerah Batak-Toba, namun bukan demikian di kalangan orang Batak Simalungun.

Sejak tahun 1903, orang Batak Simalungun mulai berkenalan dengan para *zendeling* RMG yaitu August Theis, Godfred Karel Simon, H. Guillaume, dan Meisel yang ketika itu mengadakan peninjauan langsung menelusuri

¹⁹ Walter Lempp, *Benih Yang Tumbuh XII: Suatu Survey Mengenai Gereja-Gereja di Sumatera Utara*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1976), hlm. 110.

²⁰ Hendrik Kraemer, *From Missionfield To Independent Church*, (London: SCM Press Ltd, 1958), hlm. 43.

desa-desa kawasan Simalungun.²¹ Hasil penelusuran itu memberi gambaran bahwa di kalangan penduduk daerah Simalungun Bawah telah ditemukan ada pemeluk agama Islam, termasuk Sangnawaluh Damanik Bariba penguasa kerajaan Siantar.²² Pengenalan orang Batak Simalungun terhadap agama Protestan semakin intensif ketika para *zending* tinggal menetap di daerah Simalungun, yaitu 1903 August Theis tinggal menetap di daerah Pematang Raja, 1904 Godfred Karel Simon menetap di daerah Bandar, dan 1905 H. Guillaume menetap di daerah Purba Saribu.²³

Sementara itu di antara tahun 1888-1896 kerajaan-kerajaan yang ada di daerah Simalungun berhadapan dengan ekspansi bertahap kolonialisme Belanda. Raja-raja tersebut tampaknya kurang mempunyai kekuatan menghadapi kolonial dan mereka menyatakan tunduk. Menurut Tideman, bahwa sejak tahun 1892 Simalungun sudah dimasukkan Belanda ke dalam wilayah administrasi pemerintahan kolonial dibawah *Residentie Oostkust Sumatra*.²⁴ Kondisi demikian dapat dipahami karena sejak abad ke-19 perhatian kolonial Belanda untuk menguasai daerah-daerah luar Jawa semakin besar.²⁵ Perluasan ini bermotifkan ekonomi dan keamanan, dari segi ekonomi mengupayakan melindungi kepentingan-kepentingan komersial dalam investasinya seperti; perkebunan, perdagangan; segi keamanannya bertujuan untuk mengamankan koloninya dari sesama bangsa Eropa. Dengan alasan geopolitis terhadap koloninya di wilayah Sumatera bagian utara, Belanda membiarkan kegiatan zending ke daerah Batak, yang dapat sebagai penyangga dua daerah yang telah dimasuki Islam sejak abad ke-13 yaitu Aceh di Utara dan Minangkabau di Selatan.²⁶

²¹ J. T. Nommensen, *Ompu i: Dr. Ingwer Ludwig Nommensen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), hlm. 191-192. Lihat Juga Th. Van Den End, *Ragi Carita: Sejarah Gereja Di Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 187.

²² Paul Bodholt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 104. Lihat juga Mangaradja Onggang Parlindungan, *Tuanaku Rao: Terror Agama Islam Mazhab Hambali Di Tanah Batak 1816 – 1833*, (Jakarta: Tanjung Pengharapan, 1964), hlm. 457.

²³ Walter Lempp, *op. cit.*, hlm. 53.

²⁴ J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 33-35.

²⁵ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 200.

²⁶ Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 262.

Wilayah Simalungun secara resmi tunduk kepada kolonial Belanda sejak tahun 1907 dengan adanya penandatanganan *Korte Verklaring*²⁷ oleh raja-raja setempat. Dengan penaklukan ini terbentuklah *afdeeling Simeloengoen en Karolanden*, dengan pusat administrasinya semula di Seribudok (Simalungun Atas), dan sejak 1912 dipindahkan ke daerah Pematangsiantar²⁸ (Simalungun bawah). Daerah Batak Simalungun relatif subur, pada sisi lain penduduknya jarang, akibatnya telah menjadi sasaran para imigran sejak awal abad ke-20. Imigran yang masuk ke daerah ini adalah Batak Toba, Jawa, Cina. Migrasi Batak Toba ke Simalungun berkaitan dengan dampak pekerjaan zending di Tapanuli dan pembukaan perkebunan di kawasan Sumatera Timur.²⁹ Keadaan ini mempengaruhi rasa kesukuan di kalangan Batak Simalungun, dan berkaitan pula terhadap usaha zending di daerah ini.

B. Tentang Buku Ini

Pokok masalah yang akan ditampilkan dalam kajian ini menyangkut tentang zending di Tanah Batak, dengan titik berat perhatian pada proses peralihan agama Kristen di kalangan orang Simalungun. Cakupan wilayah penelitiannya adalah *onderafdeeling Simeloengoen*. Tekanannya menyangkut tiga proses yang jalin menjalin yaitu bagaimana: (1) proses kedatangan zending, (2) proses penyebaran agama Kristen, (3) proses perubahan akibat zending. Ketiga proses ini akan menjawab, apa, mengapa, bagaimana, dan sejauhmana kaitan antara kondisi sosial-budaya dengan aktivitas zending sehingga memberikan jawaban perubahan agama di kalangan penduduk. Masalah ini dijelaskan secara prosesual dimulai

²⁷ *Korte Verklaring* disebut dengan perjanjian pendek yang isinya menyangkut tiga pasal yaitu: (1) Penakuan tunduk sebagai bagian negeri Hindia-Belanda, (2) Tidak akan mengadakan hubungan politik dengan negeri asing, (3) Patuh kepada perintah pemerintah Hindia-Belanda melalui pamongpraja Belanda. Lihat Tengku Luckman Sinar, "Sumatra Timur Menjelang Proklamasi Dan Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia" dalam Moerdiono dkk., *Denyut Nadi Revolusi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 134-135.

²⁸ C. Lekkerkerker, *Land En Volk Van Sumatra*, (Leiden: N. V. Boekhandel en Drukkerij Voorheen E. J. Brill, 1916), hlm. 65.

²⁹ Clark E. Cunningham, *The Postwar Migration Of The Toba-Bataks To East Sumatra*, (New Haven: Yale University Southeast Asia Studies, 1958), hlm. 84-85. Lihat juga Lothar Schreiner, *Telah Kudengar Dari Ayahku: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), hlm. 8.

dengan mengungkapkan sejumlah kondisi sosial-budaya, politik, struktur sosial, perekonomian, dan kepercayaan asli pra zending sebagai latarnya. Permasalahan yang menarik mengapa di daerah Batak Simalungun tidak terjadi peralihan agama secara masal, seperti yang terjadi di Batak Toba padahal zending yang masuk adalah sama-sama dari RMG. Adakah pengaruh kondisi politik, budaya, seperti struktur sosial, bahasa, tabiat, puak Batak Simalungun dalam proses penerimaan ajaran baru yang dibawa *zendeling*? Bagaimana kaitan struktur sosial dengan proses penyebaran agama Kristen di daerah itu? Daerah mana yang dijadikan zending sebagai basisnya di Simalungun? Sejauhmana perubahan sosial budaya yang terjadi akibat perjumpaan masyarakat Batak Simalungun dengan zending? Persoalan-persoalan tersebut di atas tentu berkaitan dengan berbagai aspek yang mempengaruhi orang Batak Simalungun di satu pihak dan aktivitas yang dilakukan zending sebagai agen pembawa agama baru di pihak lain, dalam dinamika interaksi sosial dan pembentukan formasi sosial di daerah itu dalam batasan periode waktu 1903-1942.

Penetapan 1903 sebagai batasan awal penelitian ini dalam skop temporal didasarkan atas pertimbangan bahwa sejak tahun tersebut zending RMG telah menempatkan *zendeling* August Theis di daerah itu. Penempatan ini berarti orang Batak Simalungun mulai berkenalan dengan karya zending. Penetapan 1942 sebagai kurun akhir pembahasan, didasarkan pada pertimbangan bahwa tahun-tahun tersebut orang Batak Simalungun meminta kemandirian untuk mengatur gereja sendiri terlepas dari Gereja Batak Toba. Peralihan kekuasaan kolonial Belanda ke pemerintahan Jepang juga turut diperhatikan, sebab pada tahun-tahun itu para *zendeling* RMG yang berkarya di daerah Batak ditangkap dan dibuang. Batasan skop temporal yang demikian bukanlah berarti terpatriti secara mati, pembicaraan sebelum itu tetap akan muncul sebagai latar, demikian juga periode di atasnya, dimaksudkan untuk lebih memperkuat daya penjelasan topik yang dibahas.

C. Beberapa Studi Tentang Zending di daerah Batak

Ada beberapa studi yang membicarakan zending di Tanah Batak, di antaranya Paul Bodholth Pedersen, Lothar Schreiner, Th. Muller Kruger, Jubil Raplan Hutauruk. Semua studi yang dihasilkan memberi fokus penelitian terhadap segi teologis Injili, dan puak Batak Toba dipandang sebagai wajah keseluruhan suku bangsa Batak, sehingga dirasakan

perlu disempurnakan dengan memperhatikan aspek nonteologis serta kekhususan lokalitasnya, yaitu satu di antara puak suku bangsa Batak itu.

Paul Bodholt Pedersen, yang pernah bekerja sebagai missionaris gereja Luther Amerika untuk Malaysia, Singapura, dan Indonesia, menghasilkan karya studi tentang kehadiran agama Kristen Protestan di daerah Batak. Studi yang dihasilkannya diberi judul *Batak Blood and Protestant Soul*. Pedersen berpendapat bahwa orang-orang Batak Kristen adalah orang-orang yang unik dan memiliki kesadaran kuat akan identitasnya, baik sebagai orang Batak maupun sebagai orang Kristen. Agama Protestan dihubungkannya sangat erat dengan kebudayaan dan masyarakat Batak. Ia berpendapat adanya prularitas gereja Batak merupakan cerminan perbedaan pendekatan yang dipakai organisasi-organisasi zending memperkenalkan agama Kristen dan bermacam-macam respon oleh suku bangsa Batak terhadap pendekatan itu. Kerelaan orang Batak untuk menerima pengaruh-pengaruh baru telah membawa mereka ke dalam ideologi-ideologi modern, daerah-daerah pesisir yang makmur, dan iman Kristen, sering lebih cepat dan dalam jumlah yang besar daripada ideologi-ideologi ini, daerah-daerah dan gereja-gereja mampu menerima mereka. Walaupun studi ini hanya sepintas menyinggung Batak Simalungun, dan menekankan penelitian Batak Toba, namun studi ini telah memberikan informasi awal tentang permulaan masuknya zending ke Simalungun.

Lothar Schreiner, seorang *zending* dari Jerman dan pernah sebagai dosen pada Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, telah menghasilkan karya studinya *Adat und Evangelium, Zur bedeutung der altvolkischen Lebensordnungen fur Kirche und Mission unter den Batak in Nordsumatra*.³⁰ Buku ini menggambarkan dan menafsirkan perjumpaan antara amanat Kristen dengan tata tertib sosial orang Batak. Tata tertib sosial Batak itu adalah adat, bersifat kooperatif, ditentukan oleh masyarakat dalam keseluruhannya, dan merangkum orang perorangan. Namun dalam proses pengkristenan, adat ini bertemu dengan anjuran untuk bertobat dan dibaptis, yang ditujukan kepada perorangan, dan kemudian adat itu bertemu dengan hasil anjuran itu, yaitu suatu paham tentang keselamatan yang bersifat individualistis. Adat yang berlaku

³⁰ Buku ini pertama kali terbit 1972, dan 1978 diterjemahkan oleh P. S. Naipospos dkk., dengan judul, *Telah Kudengar Dari Ayahku: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, diterbitkan BPK Gunung Mulia, Jakarta.

dalam jemaat-jemaat Kristen Batak tidak lagi bersifat kafir, tetapi belum pula bersifat Kristen. Adat orang-orang Kristen Batak ini mewujudkan suatu religiositas atau kepercayaan yang alamiah, yang timbul dari dalam diri manusia sendiri. Karya ini tampaknya kurang memperhatikan struktur sosial Batak Simalungun yang diperintah secara feodal oleh raja-raja lokal, dan begitu berbeda dengan Batak Toba.

Th. Muller Kruger, guru besar emiritus Sekolah Tinggi Theologia Jakarta, menulis sebuah karya studi yang berjudul *Sejarah Gereja di Indonesia*. Perhatiannya yang begitu luas terhadap penyebaran agama Kristen di Indonesia begitu besar, sehingga ia mengatakan bahwa proses pengkristenan di tiap-tiap daerah di Indonesia merupakan rangkaian tersendiri oleh usaha zending dari Barat. Gereja yang muncul di berbagai daerah dengan label etno-regiositasnya itu hampir tidak ada perhubungannya antara satu daerah zending dengan yang lain. Ia mencontohkan daerah Sumatera Utara kediaman orang Batak, telah tumbuh gereja dengan label masing-masing suku seperti *Huria Kristen Batak Protestan* (HKBP) bagi Batak Toba, *Gereja Kristen Protestan Simalungun* (GKPS) bagi Batak Simalungun, *Gereja Batak Karo Protestan* (GBKP) bagi Batak Karo, *Gereja Kristen Protestan Angkola* (GKPA) bagi Batak Angkola, *Banua Niha Kreiso Protestan* (BNKP) bagi orang pulau Nias, dan *Paamian Kristen Protestan Mentawai* (PKPM) bagi orang kepulauan Mentawai.

Jubil Raplan Hutaauruk³¹ teolog dari Batak telah melakukan studi dalam bentuk disertasi dengan judul *Die Batak-Kirche Vor Ihrer Unabhangigkeit (1899-1942)*, yang mencoba mengungkapkan sebagian ciri-ciri khas sejarah gereja di Indonesia, yaitu gereja yang tumbuh dan berkembang di tengah suku bangsa Batak. Ia mengingatkan agar gereja-gereja yang berlatar belakang kesukuan waspada terhadap bahaya eksklusivisme dan teritorialisme yang selalu mengancam kehidupan gereja-gereja itu. Kekayaan yang ada di dalamnya seperti semangat mandiri, ingin setingkat dengan yang lain, ingin jaya dan lain-lain, hendaknya diarahkan pada hidup bersama demi tugas panggilan gereja di dunia ini.

³¹ Jubil Raplan Hutaauruk saat ini (1998-2004) adalah sebagai pucuk pimpinan atau *Ephorus* HKBP, menyelesaikan disertasinya di Universitas Hamburg Jerman tahun 1980. Disertasinya itu telah diterjemahkan oleh Th Van Den End dengan judul *Kemandirian Gereja 1899-1942*, dan diterbitkan BPK Gunung Mulia Jakarta 1992.

Studi-studi yang dikemukakan di atas telah memberikan gambaran proses zending di tanah Batak dengan dimensi dan pendekatannya masing-masing. Studi-studi tersebut telah membuka jalan kepada pengkhususan penelitian masyarakat Batak Simalungun lebih utuh. Kekhususan itu berupa dimensi dan pendekatannya. Dimensinya dari segi nonteologis, dan pendekatannya dari segi historis, sehingga akan menampilkan nuansa ilmiah yang lebih lengkap bagi dinamika historis orang Batak Simalungun. Penulis ingin menambahkan secara khusus untuk mengamati adanya peralihan agama di kalangan Batak Simalungun dengan lebih memperhatikan aspek nonteologis sehingga akan memberikan pemahaman lebih khas perihal masyarakat Simalungun.

D. Konsep, Pendekatan, dan Sumber

Tujuan akhir yang menjadi keinginan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan merumuskan suatu kerangka berpikir dan kerangka pemahaman mengenai tipologi pembentukan formasi sosial budaya masyarakat Kristen di daerah Batak Simalungun pada periode 1903-1942, melalui suatu kajian historis. Usaha untuk itu dilakukan dengan memusatkan perhatian pada proses peralihan agama serta dampak yang ditimbulkannya terhadap perubahan sosial budaya di kalangan puak tersebut. Penelitian ini pada gilirannya diharapkan mampu memberi sumbangan informasi mengenai keanekaragaman bangsa berupa dinamika intern yang terjadi di daerah Batak Simalungun yang menimbulkan perubahan melalui dimensi waktu, sehingga dapat mengetahui keadaan mikro Indonesia dengan segala detail keaneka ragamannya, serta dari segi idealnya dapat memperkaya khasnah penulisan sejarah lokal³², memberi sumbangan kerangka berpikir untuk melengkapi dan menyempurnakan penyusunan sejarah suku bangsa Batak dengan kekhususan puak Simalungun serta memperkuat basis historitas sejarah nasional. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menggugah intelektual lain terutama dari

³² Menurut Teuku Ibrahim Alfian, salah satu cara untuk memperoleh informasi mengenai keanekaragaman bangsa, adalah melalui sejarah lokal, yang dikategorikannya atas dua bagian yaitu, (1) Sejarah lokal khusus, berupa dinamika intern yang terjadi di masing-masing daerah, dan (2) Sejarah tingkat lokal (*local level history*), yakni bagaimana sesuatu aspek yang bersifat nasional terwujud di daerah atau interaksi antara Pusat dan daerah. Lihat T.Ibrahim Alfian, "Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Universitas; Sebuah Catatan Ringkas" dalam *Konseptual Seminar Sejarah Lokal*, (Jakarta: Dep. P dan K Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1983), hlm. 29.

kalangan orang Simalungun untuk meneliti lebih jauh tentang sejarah puak Batak Simalungun yang masih lengang itu.

Dalam lingkup yang lebih luas, penelitian ini diharapkan memberi manfaat positif bagi masyarakat luas, khususnya mereka yang berkepentingan dengan informasi seluk beluk daerah ini dan elite birokrasi untuk dipakai sebagai perspektif alternatif dalam mencari pemecahan berbagai persoalan mendasar pembangunan agama di Sumatera Utara umumnya dan khususnya di Daerah Tkt. II Simalungun saat ini dan masa yang akan datang demi persatuan bangsa dan pembangunan nasional.

Studi ini berusaha untuk mengungkapkan gejala sejarah yang berkaitan dengan kehadiran zending di dalam komunitas suku bangsa Batak dengan titik fokus perhatian proses peralihan agama Kristen di kalangan puak Batak Simalungun. Tema studi demikian dapat dikategorikan kepada sejarah kebudayaan,³³ dan menurut pembahasan Sartono Kartodirdjo, bahwa dalam sejarah kebudayaan segi-segi struktural akan lebih menonjol karena yang dipelajari terutama produk pelebagaan pelbagai perilaku manusia yang telah mengkristalisasi dan terwujud sebagai pola, struktur, institusi dan lain sebagainya, sementara aspek dinamisannya yang tidak bisa diabaikan adalah meliputi proses pelebagaan (institusionalisasi), enkulturasi, sosialisasi dan akulturasi.³⁴

Menyikapi pemikiran yang demikian dapat diterapkan dalam kajian ini yaitu mengamati struktur-struktur sosial, kepercayaan, adat sebagai dasar yang merangkum interaksi sosial budaya asli Batak Simalungun disatu pihak, berjumpa dengan pihak lain yaitu zending dengan para

³³ Menurut Taufik Abdullah dan Abdurrachman Suryomihardjo, bahwa para sejarawan Indonesia belum lagi menemukan suatu kerangka konseptual yang cocok untuk mempelajari sejarah kebudayaan. Lihat Taufik Abdullah dan Abdurrachman Suryomihardjo (ed.), "Arah Gejala dan Perspektif Studi Sejarah Indonesia" dalam *Ilmu Sejarah Dan Historiografi: Arah Dan Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 41. Pada sisi lain, Kuntowijoyo mengatakan, pembicaraan mengenai sejarah kebudayaan menjadi sulit semata-mata karena terbentur peristilahan antara kultur dan peradaban, hanya dengan mengikuti bagaimana para penulis sejarah kebudayaan telah bekerja kita dapat mencari lapangan baru dalam kajian sejarah jenis ini. Lihat juga Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 111-113. Penulis mengatakan sejarah kebudayaan mengingat sistem religi sebagai salah satu unsur kebudayaan.

³⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 196.

zendelingnya dominan berbudaya Barat yang masih asing dan bertujuan menyebarkan agama Kristen, telah mengalami suatu proses dinamika terjadinya konversi agama Kristen yang ditunjukkan dengan tumbuhnya gereja-gereja dan sejumlah penduduk yang rela dibaptis setiap tahunnya dikalangan orang Batak Simalungun selama periode 1903-1942.

Sejalan dengan orientasi studi ini yang bersifat kompleks maka berdampak terhadap metodologi yang memungkinkan digunakannya pendekatan dari berbagai aspek dan dimensi yang melingkupinya, sehingga mampu untuk memberikan deskripsi terhadap persoalan yang dikemukakan. Pendekatan dengan menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial atau pendekatan multidimensional,³⁵ serta pembatasan terhadap konsep-konsep³⁶ yang digunakan sangatlah berguna untuk melukiskan suatu peristiwa. Konsep-konsep yang perlu mendapat penjelasan guna mengarahkan jalannya penelitian antara lain adalah konsep *zending*, dan konsep *konversi*.

Konsep *zending* berasal dari bahasa Belanda yang artinya adalah pekerjaan atau tugas untuk menyebarkan agama Kristen ke luar negeri. Selanjutnya konsep *zending* ini digunakan bagi badan penginjilan Protestan, sedangkan untuk badan pekabaran Injil Katolik Roma digunakan istilah *misi*.³⁷

Konsep konversi berasal dari kata “*conversion*” (Inggris), “*conversio*” (Latin), yang dapat diartikan sebagai “masuk agama; berubah agama”. Dalam hal masuk agama; ini bisa diartikan, orang yang dulunya belum beragama sama sekali kemudian menerima satu agama; Dalam hal berubah agama bisa diartikan, orang yang sudah memeluk agama tertentu

³⁵ Menurut Sartono Kartodirdjo, untuk menonjolkan peranan bangsa Indonesia dalam zaman kolonial kita perlu menggunakan pendekatan multidimensional dan menggunakan teori serta konsep dari cabang ilmu pengetahuan sosial lainnya, sehingga dengan sejarah analitis kita dapat mengungkapkan mikro-histori yang dengan sendirinya memuat keaktifan bangsa Indonesia-tidak ditingkat nasional, tetapi ditingkat regional dan lokal. Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 21.

³⁶ Menurut Sartono Kartodirdjo, bahwa dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks, deskripsi menuntut seleksi data, sehingga seleksi akan dipermudah dengan adanya konsep-konsep yang berfungsi sebagai kriteria. Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan...op. cit.*, hlm. 4.

³⁷ Arie de Kuiper, *loc. cit.*

kemudian pindah ke agama lain. Proses demikian ditandai pula dengan adanya upacara inisiasi, sebagai upacara penerimaan resmi seseorang anggota baru ke dalam suatu kumpulan keagamaan, misalnya orang yang masuk agama Kristen Protestan harus diterima dengan upacara pembaptisan setelah melewati tahap penginjilan.³⁸

Menurut Max Heirich yang dikutip oleh Hendropuspito menyebutkan konversi religius ialah suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.³⁹ Selanjutnya John Barker menyebutkan bahwa selain perubahan dalam keyakinan agama, konversi dapat dipahami secara luas yaitu sebagai perubahan pandangan kosmologi dan moral penduduk ketika mereka pindah dari agama tradisional lokal menuju agama dunia yang universal, sehingga perubahan itu terus berlangsung.⁴⁰ Dengan demikian konsep konversi yang dimaksudkan dalam tesis ini adalah “masuk agama” yaitu peralihan dari seseorang individu atau kelompok masyarakat yang sebelumnya menganut ajaran agama asli (agama suku) kepada agama baru yang universal. Dalam kerangka aplikasinya adalah proses konversi agama orang-orang Batak Simalungun dari penganut agama suku *Sipajuh begu-begu* menjadi pemeluk agama Kristen.

Konsep konversi sebagai kerangka berpikir digunakan dalam penelitian ini. Proses masuknya zending di tanah Batak memungkinkan terjadinya perjumpaan antara pihak *zendeling* dengan masyarakat Batak Simalungun yang sudah memiliki sistem sosial, politik, budaya, pendidikan, dan kepercayaan khas sendiri, dan pada gilirannya terjadi peralihan agama yang disebut konversi. Konsep konversi⁴¹ digunakan sosiologi agama untuk meneliti gejala sosial perilaku agama dalam suatu

³⁸ D. Hendropuspito, O. C, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 78.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 79.

⁴⁰ John Barker, “*We are Ekelesia: Conversion in Uiaku, Papua New Guinea*” dalam Robert W. Hefner (ed.), *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives On A Great Transformation*, (Berkley Los Angles oxford: University of California Press, 1993), hlm. 199.

⁴¹ Mengenai model-model pendekatan ini lihat Robert W. Hefner (ed.), *ibid.*, yang menyajikan beberapa tulisan dalam aneka tipologi karakteristik komunitas yang diteliti.

komunitas dapat dipinjam sebagai ilmu bantu sejarah. Peminjaman demikian dapat lebih memperkaya analisis dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena sejarah yang diteliti⁴². Pendekatan ini memungkinkan untuk mengetahui faktor-faktor sosiologis, politis, budaya, dari komunitas, sehingga terjadinya konversi. Menurut Lewis R. Rambo⁴³ masalah konversi sangat kompleks, namun demikian dapat dipahami dalam tiga dimensi, yaitu (1) tradisi, (2) transformasi, dan (3) transedensi. Ketiganya bukan terpisah satu dengan yang lain melainkan saling jalin menjalin. Dimensi tradisi mencakup matrik sosial dan budaya yang meliputi simbol, mitos, ritual, pandangan dunia, dan lembaga. Struktur tradisi ini menyajikan kondisi dimana manusia hidup dan memiliki hubungan dimasa lalu. Kebanyakan tradisi agama mencakup keyakinan dan aktivitas yang mendorong, membentuk dan menilai perubahan agama. Dimensi transformasi adalah merupakan proses perubahan yang muncul lewat perubahan dalam pikiran, perasaan dan tindakan manusia. Dalam kaitan ini konversi sering didahului dengan kekacauan, goncangan, frustasi, dan berbagai macam konflik. Dimensi transedensi menunjuk pada bidang sakral, perpaduan unsur suci yang menjadi sumber dan tujuan konversi. Mengikuti konsep itu maka konversi menunjukkan proses perubahan kehidupan.

Selanjutnya menurut pembahasan D. Hendropuspito untuk menjelaskan konversi ditampilkan dua jenis kekuatan yang memainkan peranan bersama-sama, yaitu (1) krisis batin dan (2) krisis sosial. Krisis batin ditimbulkan krisis sosial sebagai akibat adanya disorganisasi sosial. Krisis batin merupakan keadaan psikologis yang penuh ketegangan membahayakan. Mulanya terjadilah dalam diri seseorang desintegrasi iman, yang berarti kehancuran kepribadiannya, disusul reintegrasi kepribadian di atas landasan baru. Orang tersebut menemukan diri

⁴² Konstruksi-konstruksi konseptual atau teori-teori ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi sosial, ...mempunyai daya penjelas yang lebih besar dan karena itu untuk mencari kondisi kausal dalam suatu fenomena sejarah serta untuk memperkuat analisa sejarawan dapat mengambil manfaat ilmu-ilmu sosial. Lihat Teuku Ibrahim Alfian, "Konsep dan Teori Dalam Disiplin Sejarah" dalam *Basis*, (No. 10-XLI Oktober 1992), hlm. 362. Lihat juga G. J. Reiner, *History Its Purpose and Method*, (London: George Allen & Unwin Ltd, 1950), hlm. 111-112.

⁴³ Lewis R. Rambo, "Conversion" dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia Of Religion* Vol. 4, (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), hlm. 73-75.

sendiri dengan peranan baru, yang diyakini sebagai panggilan Ilahi. Krisis batin berjalan sejajar dengan terjadinya krisis sosial yang menimbulkan pecahnya solidaritas kelompok dan nilai-nilai sosial lama. Tampilnya agama baru disambut baik sebagai kesempatan untuk menyelamatkan diri beserta kelompoknya. Agama baru itu mempunyai daya tarik karena dirasa mempunyai keunggulan kultur yang berupa nilai-nilai sipiritual dan kebudayaan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih maju. Kehadiran teman-teman terdekat dan pemimpin agama yang berbakat organisatoris ikut memainkan peran penengah untuk membantu mengatasi krisis dengan menghantar mereka masuk agama baru.⁴⁴

Adapun penerapan konsep konversi ini dalam kajian sejarah, adalah mula-mula peneliti mencatat kondisi sosiologis-historis-antropologis masyarakat sebelum masuknya zending. Kondisi ini meliputi keadaan tradisi, sistem sosial, tradisi pemerintahan, tradisi budaya, tradisi kepercayaan, sehingga tercatat gambaran tradisi masyarakat pra zending (penulis membahasnya pada Bab II). Selanjutnya proses transformasi, peneliti mengungkapkan proses kedatangan zending RMG yang berbarengan dengan perluasan kolonialisme Belanda, perluasan perkebunan asing ke Simalungun, dan masuknya para imigran Batak Toba, Jawa, Cina memasuki wilayah Simalungun. Bagian ini penulis masukkan pada bab III. Proses selanjutnya transedensi yang merupakan konversi, penulis memaparkan masuknya zending dengan karyanya yang ditawarkan kepada penduduk, sehingga menerimanya yang ditandai dengan sejumlah penduduk rela dibaptis sebagai tanda masuk agama Kristen dari tahun ke tahun. Dalam hal ini diurutkan dalam dua tahap yaitu 1903-1927, dan 1928-1942, hanya merupakan analisa penulis sendiri. Bagian ini dimasukkan dalam bab IV. Bagian terakhir yang merupakan akibat konversi berupa perubahan-perubahan sosial⁴⁵ yang mengikutinya penulis sajikan di bab V.

Berangkat dari temanya, yaitu studi tentang zending dan konversi masyarakat Batak Simalungun dan dikaitkan dengan sejarah kebudayaan

⁴⁴ D. Hendropuspito, *op. cit.*, hlm. 91.

⁴⁵ Perubahan kultural tidak dapat dibahas terlepas dari perubahan sosial, karena lazimnya adanya diferensiasi dalam masyarakat itu memberikan reaksi yang berbeda terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan itu. Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan... loc. cit.*, hlm. 196.

sebagai katagorinya maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial budaya. Pendekatan sosial diharapkan mampu menjelaskan proses interaksi masyarakat dalam dinamikanya berhadapan dengan *zendeling* yang dipandang sebagai agen pembaharu. Pendekatan budaya diharapkan untuk dapat menjelaskan keadaan sistem kepercayaan asli masyarakat sebagai salah satu unsur kebudayaannya, disamping menerangkan sistem sosial masyarakat dengan pola-pola kebudayaannya.

Berdasarkan unit sejarah maka penelitian ini digolongkan kepada sejarah lokal,⁴⁶ yaitu suatu kisah dikelampauan dari kelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis yang terbatas, yaitu daerah Simalungun. Berkenaan dengan itu metode kerja yang digunakan adalah metode sejarah, yang mengacu kepada langkah-langkah: pencarian sumber (*heuristik*), kritik sumber, perumusan fakta (*aufassung*), dan penyajian pemikiran baru (*darstellung*) dalam bentuk cerita sejarah.⁴⁷

Dalam penelitian ini digunakan sumber-sumber primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil pelacakan diberbagai lokasi perpustakaan, arsip gereja, arsip Nasional di Jakarta, dan koleksi pribadi. Untuk memperoleh sumber-sumber primer berkenaan dengan keadaan geografis, penduduk, pemerintahan, kepercayaan, perekonomian, kepercayaan, penulis dapatkan di Arsip Nasional Jakarta, berupa memori serah terima jabatan (*Memorie van overgave*) Assisten Residen dan kontrolir yang mencatat tentang hal tersebut. Kemudian penulis juga mendapatkan laporan-laporan pejabat kolonial tentang hal-hal berkenaan dengan pengambilan kebijakan untuk mengeluarkan Surat Keputusan (*Besluit*). Dalam hal perkembangan jumlah penduduk yang dibabtis penulis memperolehnya dalam *Tauf = Register*⁴⁸ berisikan catatan

⁴⁶ Batasan dan seluk beluk sejarah lokal dapat diperiksa dalam: Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 1-36. Juga dalam Pierre Goubert, "Local History" dalam *Daedalus*, (American Academy of Arts and Sciences, Vol.100 No.1), hlm.113-124. Lihat juga pembahasan Teuku Ibrahim Alfian; F. A. Sutjipto; dan Soeri Soeroto, dalam *Lembaran Sedjarah* No. 5 Juni 1970, hlm. 37-49.

⁴⁷ Homer Carey Hockett, *The Critical Method in Historical Research and Writing*, (New York: The Macmillan Company, 1967), hlm. 9. Lihat Juga G. J. Reiner, *op. cit.*, hlm. 106-110.

⁴⁸ Register ini mencatat penanggalan dan nama-nama orang yang dibabtis sejak tahun 1907-1941, dalam catatan itu diperoleh data nama lengkap orang sebelum dan

data-data pribadi penduduk dan data keluarga yang dibaptis yang masih ditemukan dalam Arsip Gereja GKPS di Pematang Raya. Menyangkut tentang proses kedatangan zending pada awalnya dan kegiatan-kegiatan mereka sebagian diperoleh dari koleksi arsip Pimpinan Pusat HKBP-Pearaja-Tarutung yang disimpan pada perpustakaan Sekolah Tinggi Theologia HKBP Nommensen di Pematangsiantar. Selain itu diperoleh juga arsip koleksi pribadi yang dimiliki Pendeta Janjahaman Damanik.

Sumber-sumber sekunder lainnya penulis dapatkan dalam sejumlah buku, artikel, majalah, yang diterbitkan pada jamannya yang diperoleh dari berbagai perpustakaan di Sumatera Utara dan Yogyakarta.

Setelah dilakukan kritik terhadap sumber-sumber, kemudian diperoleh fakta sejarah yang selanjutnya dirangkaikan dengan fakta-fakta lainnya dalam satu kesatuan yang serasi dan logis sehingga menghasilkan cerita sejarah. Tentang karya sejarah dikatakan: “Karya sejarah yang baik tidak hanya tergantung pada kemampuan mereka meneliti sumber sejarah dan memunculkan fakta sejarah, melainkan juga membutuhkan kemampuan imajinatif untuk menguraikan kisah historis secara terperinci”⁴⁹ Penyajian dalam bentuk penulisan dengan pemikiran baru disampaikan sedemikian rupa guna memperoleh realitas masa lampau proses konversi masyarakat Batak Simalungun pada periode 1903-1942.

sesudah baptis, nama kedua orangtuanya, tempat dan tanggal lahirnya, pekerjaannya dan pekerjaan orangtuanya, dan catatan lain pada kolom akhir register tersebut. (Arsip GKPS Pamatang Raya 1907-1941).

⁴⁹ Bambang Purwanto, “Interpretasi dan Analisis Dalam Sejarah” (Makalah pada Penataran Metodologi Sejarah yang diselenggarakan Lembaga Penelitian IKIP Negeri Yogyakarta 16-26 Pebruari 1994), hlm. 7.

BAB II

BATAK SIMALUNGUN SAMPAI AKHIR ABAD XIX

Dalam bab ini akan membicarakan tentang kondisi umum masyarakat Batak Simalungun sebelum perjumpaan mereka dengan zending maupun kolonialisme Belanda. Kondisi umum yang dibicarakan menyangkut tentang geo-historis, genealogis, aspek pemerintahan, aspek sosial budaya, sosial ekonomi dan kepercayaan asli mereka. Penggambaran ini berkaitan dengan topik yang dibahas dan pendekatan yang digunakan untuk memahami kondisi awal yang merupakan tradisi sosial ekonomi politik budaya mereka dalam proses perjumpaannya dengan zending. Pada sisi lain menggambarkan kondisi awal masyarakat Batak Simalungun sebelum zending memasuki daerah ini untuk tujuan menyebarkan agama Kristen.

A. Geo-historis

Simalungun yang menjadi bahan kajian dalam buku ini secara geografis teritorial berada di daerah Sumatera Utara, tepatnya sebelah timur bagian utara Danau Toba, dan bila ditinjau dari segi geografis-administratif kolonial daerah ini adalah *onderafdeeling Simeloengoen* dari *afdeeling Simeloengoen en Karolanden* Keresidenan Pantai Timur Sumatra, dan saat ini identik dengan Kabupaten Simalungun dan Kota Pematangsiantar, Propinsi Sumatera Utara.

Bila diamati peta wilayahnya, diperoleh batas-batas daerah ini meliputi: sebelah timur berbatasan dengan *afdeeling* Deli dan Serdang, bagian selatan dengan *afdeeling* Asahan, sebelah utara berbatasan dengan *onderafdeeling Karolanden*, sebelah barat berbatasan dengan danau Toba. Luas daerah ini menurut perkiraan Jan Tideman adalah 441380 hektare,¹

¹ Pengukuran ini dilakukan pada 1911. Lihat J. Tideman, *Simeloengoen: Het Land Der Timoer-Bataks In Zijn Vroegere Isolatie En Zijn Ontwikkeling Tot Een Deel van Het Cultuurgebied van De Oostkust Van Sumatra*, (Leiden: Stoomdrukkerij Louis H. Becherer, 1922), hlm. 2.

yang diperolehnya dari penjumlahan tujuh kerajaan di daerah ini meliputi: (1) Siantar 93510 ha, (2) Tanah Jawa 158140 ha, (3) Pane 47400 ha, (4) Raya 58900 ha, (5) Dolok Silou 35160 ha, (6) Purba 23270 ha, (7) Silimakuta 25000 ha.

Berdasarkan geo-historis wilayah ini dapat dibedakan atas dua bagian yaitu: *pertama*, Simalungun Atas² yang meliputi empat daerah kerajaan yaitu: (1) Silimakuta, (2) Purba, (3) Dolok Silou, dan (4) Raya. Kerajaan Silimakuta meliputi desa-desa antara lain Seribudolok, Rakut Besi, Dolok Paribuan, Saribu Jandi, Hinalang, Mardingding, Naga Mariah, Situri-turi, dengan Nagasaribu sebagai *pamatangnya* (pusatnya), daerah ini berada paling utara dan berbatasan dengan onderafdeeling Karo³. Kerajaan Purba meliputi desa-desa Tiga Ras, Tigalangiung (Haranggaol), Bongguron (Nagori), Siboro, Sipinggan, Huta Raja, Purba Saribu, dengan Pamatang Purba sebagai pusatnya, daerah ini berbatasan dengan Danau Toba.⁴ Melalui daerah inilah zending RMG pertamakali memasuki wilayah Simalungun. Kerajaan Dolok Silou meliputi antara lain desa Cingkes, Nagori Dolok, Marubun Lokkung, dengan pusatnya Pamatang Dolok Silou, daerah ini berbatasan dengan *afdeeling* Deli dan Serdang, sehingga dari kawasan ini kolonial memantau perkembangan Simalungun. Kerajaan Raya meliputi desa-desa antara lain Raya Tengah, Raya Usang, Raya Bayu, Bulu Raya, Dalig Raya, Sondi Raya, Bahapal Raya, Damak Raya, Sinder Raya dengan Pamatang Raya sebagai pusatnya.⁵ Posisi daerah ini berada di tengah wilayah Simalungun, dari daerah ini *zendeling* August Theis mulai melaksanakan pekerjaannya menyebarkan agama Kristen, dan penduduk pertama yang dibabtis berasal dari daerah ini. Secara teologis penduduk

² R. William Liddle, "Suku Simalungun: An Ethnic Group In Search of Representation" dalam *Indonesia* Vol. I April 1967, (New York, Itaca: Modern Indonesia Project Cornell University), hlm. 4.

³ ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21, "Nota van Toelicting betreffende het Landschap Raja, Simeloengoen en Karolanden, Sumatra's Ooskust" J. C. C. Haar, 1933, hlm. 3-4.

⁴ J. A. Kroesen, "Nota Omtrent De Bataklanden (Speciaal Simeloengoen)" dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde*, Deell 41, Thn. 1899, hlm. 261-262.

⁵ Tentang Desa-desa kerajaan Raja secara lengkap lihat ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21, "Nota van Toelichting betreffende het Landschap Raja" J. C. C. Haar, 1936, hlm. 1-4.

daerah ini sampai kedatangan zending masih hidup dalam suasana agama suku *sipajuh begu-begu*.

Kedua, Simalungun Bawah⁶ meliputi tiga kerajaan yaitu: (1) kerajaan Siantar, (2) Tanah Jawa, (3) Pane. Kerajaan Siantar meliputi desa-desa antara lain: Bandar, Sidamanik, Sipolha, Nagahuta, Silomangi, dengan Pamatang Siantar sebagai pusatnya.⁷ Kerajaan Tanah Jawa meliputi desa-desa yang ada di wilayahnya antara lain: Tiga Dolok, Tiga Balata, Raya Maligas, Buntu Pasir, Simpangan Bolon, Silampuyang dengan Pamatang Tanah Jawa sebagai pusatnya.⁸ Kerajaan Panei meliputi desa-desa yang antara lain: Simarimbun, Sipoldas, Dolok Saribu, Panombean, Bangun Panei, Ambarisan, Sinaman, Bah Bulawan dengan pusatnya Pamatang Panei.⁹

Daerah Simalungun Atas yang berada di ketinggian 1400 meter dari permukaan laut mempunyai iklim yang relatif sejuk dengan temperatur rata-rata dari 18,3°-19,6°C adalah daerah pegunungan dengan puncaknya antara lain: Dolok Simarjarunjung, Dolok Sipisopiso, Dolok Singgalang, Dolok Simarsolphah, Dolok Sangkilsipilit, Dolok Simbolon, Dolok Simarito, dan aliran sungai dengan sungai antara lain: Bah Bulian, Bah Lias, Bah Bolon, Bah Pasussang, Bah Karei, yang memanjang terus ke Simalungun Bawah.¹⁰

Menurut Tideman, jumlah orang Batak Simalungun pada 1920 diperkirakan sebanyak 69.852 orang. Mereka hidup secara menyebar pada *huta* (desa) dengan jarak relatif berjauhan, serta hanya dihubungkan jalan setapak, sehingga mempengaruhi mobilitas penduduknya. Dalam satu *huta* dihuni sekitar 16 keluarga, dengan model rumah bertiang dengan bangunannya sekitar 2 sampai 4 meter tingginya.¹¹

⁶ R. William Liddle, *loc. cit.*

⁷ J. A. Kroesen, "Eene Reis Door De Landsschappen: Tandjoeng Kassau, Siantar En Tanah Djawa (Res. Oostkust Van Sumatra)" dalam *Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land-En Volkenkunde* Deel 39, 1897, hlm. 281.

⁸ *Ibid.*, hlm. 292-293.

⁹ R. H. Kroesen, "Mededeelingen Betreffende het Landschap Panei En Het Rajahgebied, Behoorende Tot de Residentie Oostkust van Sumatra" dalam *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde Van Nederlandsch-Indie*, Deel 56, 1904, hlm. 564-565.

¹⁰ J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 6; 19.

¹¹ P. A. L. E. Van Dijk, "Rapport Betreffende De Si Baloengoensche Landschappen

Daerah Simalungun Bawah berada di ketinggian 400 meter dari permukaan laut beriklim relatif panas dengan temperatur rata-rata 23°-24,6°C adalah daerah dataran rendah dan dilalui sungai-sungai sehingga relatif subur dan cocok untuk usaha pertanian sawah, maupun perkebunan. Adanya sungai sebagai sarana perhubungan pada masa pra zending memungkinkan sebagian penduduk daerah ini telah berkomunikasi dengan penduduk pesisir pantai Sumatera Timur terutama suku bangsa Melayu yang sudah memeluk agama Islam, sehingga telah ditemukan penduduk yang beragama Islam. Selanjutnya daerah ini dianeksasi oleh kolonial Belanda untuk dijadikan sebagai daerah penanaman modal asing dalam bidang perkebunan, maupun pembukaan persawahan secara besar-besaran oleh orang Batak Toba yang disokong kolonial Belanda untuk menunjang pangan masyarakat perkebunan. Akibatnya daerah ini menjadi sasaran para imigran dari Toba, Mandailing, Cina, dan Jawa.¹² Sampai dewasa ini daerah tersebut masih mampu mempertahankan pamornya sebagai penghasil beras di lingkungan daerah Simalungun, dan menghasilkan beberapa komoditi perkebunan seperti kelapa sawit, dan teh, yang mendatangkan devisa bagi negara.

Sebutan nama Simalungun sampai dewasa ini belum diketahui dengan pasti asal-usulnya. Kalangan pemerhati Batak tampaknya belum mempunyai kesepakatan tentang itu, di antara mereka masing-masing memberikan pendapat dan argumen.

Henry Guntur Tarigan Guru besar Bahasa dari IKIP Bandung, yang lama tinggal di Simalungun, dan beristerikan putri Simalugun telah banyak memberi perhatiannya terhadap bahasa dan kebudayaan puak ini. Beliau mengatakan bahwa kata "Simalungun" yang berasal dari *si* (kata sandang) dan *malungun* (kata sifat). *Si* berarti yang; *malungun* berarti lengang; tidak ramai; jarang kedapatan manusia; atau suara apapun tak ada. Dengan demikian Simalungun dari sudut linguistik berarti yang lengang, yang sedih, yang kesepian. Menurut pembahasan Tarigan, penamaan ini dikaitkan dengan sifat orang Simalungun yang lembut,

Tanjung Kasau, Tanah Djawa en Si Antar", dalam *Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 37, 1894, hlm. 151; 156.

¹² *Ibid.*, hlm. 4; 15. Lihat juga Clark E. Cunningham, *The Postwar Migration of The Toba-Bataks To East Sumatra*, (New Haven: Yale University Southeast Asia Studies, 1958), hlm. 86.

intonasi bahasanya yang berombak beralun, penduduknya yang jarang sehingga menyendiri tinggal di daerah pegunungan ataupun karena kebanyakan lagu-lagu daerahnya yang menggambarkan kesedih-piluan. Berdasarkan perbandingan intonasi bicaranya maka bahasa Batak Toba dan Karo lebih keras dari Batak Simalungun.¹³

T. B. A. Purba Tambak keturunan raja Dolok Silou berpendapat bahwa asal usul nama Simalungun berasal dari kata *simou* dan *lungun*; artinya samar-samar yakni antara nampak dan tidak nampak dengan terang, namun jelas ada. Ibarat *simou* (kuman) tidak dapat dilihat dengan terang tetapi ada nyata. *Lungun* artinya sunyi atau lengang karena wilayahnya itu dahulunya terdiri dari hutan belantara yang sunyi dan lengang di mana penduduknya hampir tidak kelihatan.¹⁴ Selanjutnya D. Kenan Purba pemerhati budaya Simalungun dan keturunan *partuanon* dari kerajaan Purba mengatakan bahwa nama Simalungun bersumber dari adanya rapat pembentukan kumpulan Batak Timur Raya tahun 1367 yang diakhiri ikrar (*Simalungun; bija*) dengan isinya senasib sepenanggungan (*Simalungun: Sisada parmaluan sisada Lungun*) yang akhirnya menjadi Simalungun.¹⁵

Sementara itu D. G. Stibbe menyebutkan Simeloengoen berarti daerah sunyi, sepi terasing, sunyi karena ditinggalkan, dan bersedih hati, nama yang diberikan kepada satu *onderafdeeling* dari *afdeeling Simeloengoen en de Karolanden* dengan ibu kotanya Pematangsiantar.¹⁶

Simalungun sebagai identitas kelompok masyarakat, dan identitas geografis telah melewati perjalanan historis yang cukup panjang sampai membentuk ciri khasnya tersendiri. Ciri khas yang dimiliki dapat ditelusuri dari asal-usul mereka sampai terbentuknya marga-marga di kalangan puak ini dalam membentuk kelompok suku bangsa Batak itu.

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Struktur Sosial Dan Organisasi Sosial Masyarakat Simalungun*, (Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Bandung, 1971), hlm. 7-8.

¹⁴ T. B. A. Purba Tambak, *Sejarah Simalungun*, (Pematangsiantar: Yayasan Museum Simalungun, 1982), hlm. 12.

¹⁵ D. K. Purba, *Sejarah Asal-Usul Terjadinya dan Makna Nama Simalungun*, (Pematangsiantar: Partuha Maujana Simalungun, 1987), hlm. 2-5.

¹⁶ D. G. Stibbe, *Encyclopaedie van Nederlandsche-Indie*, (Leiden: 'S-Gravenhage Martinus Nijhoff, 1919), hlm. 776.

B. Genealogi-historis Batak Simalungun

Sampai saat ini belum diketahui dengan pasti darimana dan kapan, munculnya leluhur suku bangsa Batak. Untuk menjawab darimana dan kapan, jawabannya selalu dikaitkan dengan adanya mitologi Batak yang sangat mempengaruhi sistem adat-istiadat Batak. Dalam hal ini masing-masing puak Batak memang mempunyai mitologi sendiri yang pada pokoknya sama yaitu berkisar pada lahirnya *Si Raja Batak* yang menjadi nenek moyang semua orang Batak. Menurut Andar Lumbantobing perbedaan yang kini nampak di antara masing-masing puak suku itu wajar, karena pengaruh luar yang mereka alami masing-masing selama beratus-ratus tahun berbeda-beda.¹⁷ Namun pada dasarnya mereka mempunyai persamaan dalam genealogi, mempunyai tradisi bermarga, mempunyai hubungan segitiga kekerabatan (*tungku nan tiga*) sebagai akibat adanya hubungan perkawinan dengan eksogami marga, misalnya dalam masyarakat Batak Simalungun disebut *tolu sahundulan*.¹⁸ Mereka juga mempunyai dasar kepercayaan yang meyakini adanya roh manusia, dalam masyarakat Simalungun yaitu: *tonduy* bagi orang yang masih hidup; dan *begu*, bagi orang yang sudah meninggal. Selain itu mereka juga memiliki aksara serta dialek.¹⁹

Untuk menelusuri asal usul orang Batak Simalungun bisa ditarik garis perkembangan penyebaran manusia ke arah lebih awal. Hal ini tentunya dapat dihubungkan dengan pendapat dari P. Sarasin dan F. Sarasin²⁰ perihal asal usul nenek moyang bangsa Indonesia yang berasal dari daratan Asia, yaitu dari Yunan di Cina Selatan pada hulu sungai Mekong, sebagai akibat faktor-faktor sosial ekonomi tertentu mereka

¹⁷ Andar M. Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. xii.

¹⁸ Setiap puak masing-masing memiliki istilah seperti: *Singkep Sitelu* (Batak Karo), *Dalihan Natolu* (Batak Toba) Lihat Payung Bangun, "Kebudayaan Batak" dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1981), hlm. 109-110.

¹⁹ Harry Parkin, *Batak Fruit Of Hindu Thought*, (India-Madras: The Diocesan Press, 1978), hlm. 6.

²⁰ Pembahasan mengenai gelombang kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia ini oleh P. Sarasin dan F. Sarasin dapat dilihat sebagaimana yang dibahas dalam Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1967), hlm. 8-12.

meninggalkan tempat tersebut pindah ke arah Selatan menuju Hindia Belakang (Campa, Kambodja dan Thailand), lalu dari sana menyebar ke Indonesia. Pengungsian bangsa-bangsa ini terjadi dalam dua gelombang yaitu: (1) *Proto Melayu* yang diperkirakan berlangsung tahun 3000 Sebelum Masehi, dan (2) *Deutro Melayu* yang diperkirakan berlangsung antara tahun 300-200 Sebelum Masehi.²¹

Puak Simalungun termasuk golongan *Proto Melayu*, sedangkan gelombang yang datang kemudian (*Deutro Melayu*) kebanyakan tinggal di pantai dan menyatukan diri ke pedalaman dengan Melayu Tua. Besar kemungkinan yang masuk ke Simalungun terjadi dalam dua gelombang. Gelombang yang pertama masuk dari Aceh dan Pantai Timur Sumatera yang berasal dari Campa atau Kamboja di Hindia Belakang, dan mereka ini disebut *proto Simalungun*. Kelompok *proto Simalungun* ini dalam evolusi kehidupannya telah membentuk suatu sistem kemasyarakatan yang disebut *dusun* yang kemudian berkembang menjadi suatu persekutuan kelompok masyarakat yang lebih luas yang disebut *urung*. Ypes sebagaimana dikutip Batara Sangti menyebutkan:

... diantara 1000 tahun Sebelum Masehi, suku Batak telah ada di daerah Batak yang masuk dari daerah Gayo dan Alas yang juga mempunyai *marga* seperti di tanah Batak. Kemungkinan yang sampai ke Simalungun datang dalam dua periode, yang pertama disebut *Proto Simalungun* dan yang kedua *Deutro Simalungun* yang datangnya dari daerah Toba.²²

Setelah terbentuknya kelompok masyarakat *proto Simalungun* ini kemudian mendirikan Kerajaan Nagur yang berlangsung dari tahun 500-1295, dengan pusat kerajaan diperkirakan di daerah Kerasaan, tepi Sungai Bah Bolon dekat kota Perdagangan sekarang. Kerajaan Nagur ini sebelah timur berbatasan dengan selat Malaka dan sebelah barat dengan Danau Toba. Selanjutnya kerajaan ini beralih menjadi kerajaan Silou,²³ yang didirikan pada tahun 1295 oleh Panglima Indrawarman²⁴ dari Damasraya

²¹ *Ibid.*, hlm. 10.

²² Batara Sangti, *Sejarah Batak*, (Balige: Karl Sianipar Company, 1977), hlm. 148.

²³ R. H. Kroesen, "Verslag over het Bataksche Landschap Panei", dalam ANRI, Besluit 6 Januari 1904 No. 24, Lampiran 4, hlm. 1.

²⁴ Harry Parkin, *op. cit.*, hlm. 80.

Jambi. Raja dari Kerajaan Nagur adalah bermarga Damanik.²⁵

Sementara itu akibat wabah epidemi *sappar* (penyakit yang mudah berjangkit dan mematikan) dan kekeringan yang berkepanjangan, masyarakat Simalungun yang pertama itu (*proto Simalungun*) kemudian berpindah ke daerah di sepanjang pantai danau Toba, pulau Samosir sampai ke Pusuk Buhit. Dari Pusuk Buhit ini kemudian menyebar ke daerah sekitarnya yang dinamakan Tanah Batak. *Proto Simalungun* lain ada juga yang mengungsi ke Timur ke daerah Melayu yaitu pantai Timur Sumatra yang didiami orang Melayu dengan kehidupannya dominan sebagai nelayan. Sebagian lagi ada yang masih tetap bertahan di tanah Simalungun.

Ketika wabah epidemi *sappar* dan kekeringan itu berakhir, para pengungsi yang dari Toba-Samosir maupun dari pesisir timur kembali ke Simalungun. Akibat pergaulan dan hubungan perkawinan dengan penduduk setempat selama di daerah pengungsian terjadilah proses asimilasi dan integrasi antara penduduk *proto Simalungun* dan penduduk Toba-Samosir serta Melayu. Hal ini didukung dengan bukti adanya persamaan budaya, sifat, dan dialek, terutama di daerah Simalungun Atas dengan penduduk Toba-Samosir maupun perpaduan dengan penduduk dengan kebudayaan Melayu. Mereka yang kembali dari pengungsian dan kemudian menetap tinggal di tanah asalnya Simalungun disebut *deutro Simalungun* yang berasal dari Toba dan daerah-daerah lain.

Perjalanan historis demikian pula yang menyebabkan adanya beberapa *marga*²⁶ puak Simalungun juga dijumpai di daerah Toba-Samosir. *Marga* pokok puak Simalungun ada empat²⁷ yaitu: Pertama, *marga* Saragih, yang dapat dibagi ke dalam sub-*marga* antara lain: Saragih Garingging, Saragih Sumbayak, Saragih Turnip, Saragih Dajawak, Saragih Damunthe,

²⁵ Mailan D. Purba, *Mengenal Kepribadian Asli Rakyat Simalungun* (Medan: MD. Purba Jl. Pattimura, 1977), hlm. 16.

²⁶ *Marga* merupakan ikatan persekutuan dari orang-orang yang menganggap diri *saboltok* (seperut) atau sedarah, berdasarkan struktur genealogis atau garis silsilah tertentu. Lihat Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen Di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 43-44.

²⁷ Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, hlm. 15. Lihat juga Wolfgang Clauss, *Economic and Social Change among the Simalungun Batak of North Sumatra*, (Saarbrücken Fort Lauderdale: Breilenbach, 1982), hlm. 42. Juga Jahutar Damanik, *Jalannya Hukum Adat Simalungun*, (Pematang Siantar: P.D. Aslan, 1974), hlm. 16.

Saragih Sitanggung, Saragih Dabalok, dan Saragih Simarmata.²⁸ Dalam hal ini Sitanggung, Dabalok, Simarmata, dan Turnip, juga dijumpai di Toba-Samosir. Selain itu sebutan *marga* Saragih, di Toba mereka sebut Saragi. Kedua, *marga* Purba, yang diduga berasal dari Bakkara Pulau Samosir, kemudian berpindah ke Pakpak Dairi dan selanjutnya masuk ke tanah Simalungun. *Marga* Purba ini terdiri dari sub-*marga*: Purba Dasuha, Purba Sidadolog, Purba Girsang, Purba Tambak, Purba Dagambir, Purba Pakpak, dan Purba Bawang. Dari kelompok ini Purba Pakpak menjadi raja di Kerajaan Purba. Purba Dasuha menjadi Raja di Kerajaan Pane.²⁹ Ketiga, *marga* Damanik, yang terdiri dari sub-*marga*: Damanik Tomok, Damanik Ambarita, Damanik Gurning, dan Damanik Malau. Dari sub-*marga* ini Tomok, Ambarita, dan Gurning adalah merupakan nama desa yang ada di Pulo Samosir. Sebutan *marga* Damanik di Toba-Samosir adalah *marga* Manik. *Marga* Damanik ini menempati dan kemudian menjadi raja di daerah Siantar, yang sebelumnya telah memaksa *marga* Sinaga yang terlebih dahulu mendiami daerah itu pindah ke Tanah Jawa.³⁰ Keempat, *marga* Sinaga disebut semula berasal dari desa Urat di Pulo Samosir. *Marga* ini meliputi Sinaga Simalungun dengan sub-*marga*: Sinaga Nadi Hoyong Hataran dan Sinaga Nadi Hoyong Bodat. Sinaga Toba yang meliputi sub-*marga* yaitu: Sinaga Sidahapintu, Sinaga Sidasuhut, Sinaga Porti, Sinaga Mandalahi, Sinaga Simanjong, Sinaga Sidanlogan, Sinaga Simaibang, Sinaga Sidabariba, dan Sinaga Sidagugur,³¹ mereka ini mendiami desa-desa Girsang, Simpangan Bolon, dan Parapat.

Adanya persamaan *marga* Batak Simalungun dan Batak Toba tersebut, membuat adanya klaim di kalangan orang-orang Batak Toba bahwa *marga-marga*³² orang Batak Simalungun yang empat tersebut berasal dari keturunan

²⁸ J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 91. Lihat juga M. Joustra, *Batakspiegel* (Leiden: S. C. Van Doesburgh, 1926), hlm. 199.

²⁹ J. Tideman, *ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 90.

³¹ *Ibid.*, hlm. 90-91.

³² Menurut W.K.H. Ypes seperti yang dikutip Jan S. Aritonang mengatakan bahwa, ada enam kemungkinan jalur atau proses pembentukan *marga*: (1) yang lazim: menurut garis genealogis; (2) yang diluar kebiasaan: (a). lewat adopsi; (b) lewat kelahiran diluar perkawinan (=perjinahan); (c) lewat peristiwa khusus atau upacara tertentu; (d) lewat persebaran diluar *bona pasogit* (kampung halaman), dimana suatu *marga* berbiak menjadi banyak, atau satu *marga* bergabung dengan *marga* lain; dan (e)

orang-orang Toba, seperti yang dikemukakan dalam *tarombo-tarombo*³³ Batak. Hal ini bisa saja terjadi akibat proses pembauran dengan penduduk setempat baik melalui perkawinan maupun adopsi dari raja-raja setempat.

Menurut dugaan proses perpindahan ini diperkirakan berlangsung sekitar abad ke-11 sampai abad ke-14, pada masa itu pengaruh Hinduisme sudah mulai masuk ke daerah Batak³⁴, yang datang dari kerajaan Hindu di Sumatera Selatan. Banyak aspek budaya Batak, termasuk puak Simalungun yang merupakan hasil persentuhan dengan Hinduisme, misalnya: aksara *Surat sapuluh siah*, permainan catur, menunggang kuda, meluku sawah, religi, dan adanya perbendaharaan kata-kata yang berasal dari bahasa Sansekerta³⁵. Nama kerajaan Tanah Jawa menunjukkan adanya masa pengaruh Hindu-Jawa yang pernah mendominasi daerah Simalungun pada masa lalu.³⁶ Pengaruh itu juga tercermin dari adanya pemerintahan tradisional bentuk kerajaan di Simalungun.

C. Bentuk Pemerintahan Tradisional

Di daerah Simalungun, pemerintahan dipegang oleh raja-raja beserta *tuan-tuan* yang berkuasa seperti raja juga. Sebelum kedatangan kolonial Belanda, maupun *zending*, di daerah ini pada awalnya ada dua kerajaan yaitu: kerajaan Nagur dan Batangio³⁷, yang diperkirakan berdiri pada abad ke-14 hingga ke-15. Wilayah kekuasaan Nagur meliputi Dolok Silou, Raya dan Panei. Sementara kerajaan Batangio meliputi Siantar, Tanah

lewat pelanggaran asas eksogami-berarti kawin semarga, sehingga diciptakan *marga* baru. Lihat Jan S. Aritonang, *op. cit.*, hlm. 44.

³³ Wasinton Hutagalung misalnya mengklaim empat marga orang Batak Simalungun itu berasal dari Toba. Lihat Wasinton Hutagalung, *Tarombo Marga Ni Suku Batak*, (Medan: Fa. Sihardo, 1961), hlm. 7-29.

³⁴ Ph. O. L. Tobing, *The Structure of The Toba-Batak Belief In The High God*, (Amsterdam: Jacob van Campen, 1963), hlm. 25.

³⁵ Edwin M. Loeb, *Sumatra Its History And People*, (Kuala Lumpur: Reprinted in Oxford in Asia Paperbacks, 1974), hlm. 20-21. Lihat Juga Paul Bodholt Pedersen, *Batak Blood and Protestant Soul*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1970), hlm. 19-20.

³⁶ Harry Parkin, *op. cit.*, hlm. 79-81. Lihat Juga J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 58-59.

³⁷ J. Tideman, *ibid.*, hlm. 34. Lihat juga, R.H. Kroesen, "Mededeelingen betreffende het land Panei en het Rajah Gebied" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Nederlandsch-Indie*, Deel LVI, 1904, hlm. 557.

Jawa, dan sebahagian Asahan.³⁸ Bukti-bukti dari dua kerajaan ini yang masih ditemukan sampai saat ini adalah adanya *parik parhutaan Batangio* atau Tembok Desa Batangio, dan ditemukannya bongkahan batu di desa Bah Bolak Tanah Jawa, yang diidentifikasi sebagai potongan-potongan buah catur yang sering digunakan raja Batangio. Buah catur tersebut masih ada sampai dewasa ini dan disimpan pada Museum Simalungun di Pematangsiantar. Peninggalan ini membuktikan bahwa permainan catur telah digemari di Simalungun dalam periode yang cukup lama.³⁹ Raja Nagur yang terkenal kemampuan bercaturnya bernama Silomalela. Pusat Kerajaan Nagur ini adalah di daerah Kerasaan. Ekskavasi di daerah tersebut telah menyingkap tabir sisa-sisa dari konstruksi tua yang memperlihatkan bentuk bangunan-bangunan utama dari Kerajaan Nagur.⁴⁰ Setelah Kerajaan Nagur runtuh, maka wilayahnya dikuasai Kerajaan Dolok Silou dan Kerajaan Panei. Sementara bekas wilayah Kerajaan Batangio dikuasai Kerajaan Siantar, dan Kerajaan Tanah Jawa, sehingga di Simalungun muncul empat kerajaan yang disebut *Harajaon Naoppat*.

Selain dari keempat kerajaan tersebut ada lagi yang disebut *Partuanon* yang diperintah oleh *Tuan*, yang sudah memberikan pengaruh yang sama dengan keempat kerajaan tersebut. Masing-masing itu adalah *Tuan* Raya, *Tuan* Silimakuta, dan *Tuan* Purba. Ketiganya merupakan bawahan dari Kerajaan Dolok Silau. Namun demikian sejak awal abad ke 19, ketiga *Partuanon* ini telah mampu meluaskan wilayah kerajaannya dengan menaklukkan daerah-daerah (*huta*) sekitar sehingga mulai melepaskan diri dari kerajaan induknya Dolok Silau. Menjelang masuknya *zending* ke Simalungun, *Partuanon* Raya yang dipimpin *Tuan* Rondahaim Saragih Garingging, sedang giatnya melebarkan kekuasaannya dengan peperangan menaklukkan daerah-daerah sekitarnya, bahkan menentang

³⁸ Moolenburgh, "Nota van Toelichting Betreffende de Simeloengoensche Landschappen Siantar, Panei, Tanah Djawa en Raja" dalam *Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land- En Volkenkunde*, Deel LI, 1909, hlm. 555. Lihat juga J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 50-56.

³⁹ Menurut penelitian Claire Holt, peninggalan dari kerajaan Nagur masih ditemukan berupa Patung batu seorang wanita dengan dua orang anak, dikatakan adalah isteri Raja Nagur dengan dua anak kembar, yang ditemukan di daerah Tanah Jawa, dan masih tersimpan di Museum Simalungun, Sumatera Utara. Lihat Claire Holt, *Art In Indonesia: Continuities and Change*, (Ithaca New York: Cornell University Press, 1967), hlm. 26. Lihat juga J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 51.

⁴⁰ J. Tideman, *ibid.*

masuknya kolonialisme Belanda ke daerah ini, sehingga memusingkan pemerintah kolonial. Pemerintahan Rondahaim sangat ditakuti karena keberanian pasukannya,⁴¹ sehingga menunjukkan suatu pengaruh besar di Simalungun. Rondahaim wafat tahun 1891 dan digantikan Tuan Kapultakan yang lebih lunak terhadap kolonial.

Sifat pemerintahan adalah turun temurun dan yang menjadi raja adalah putera raja yang dilahirkan oleh *puang bolon* (permaisuri). Jika *puang bolon* tidak melahirkan putra mahkota, maka yang menggantikan adalah putra dari *puang bona*. *Puang bona* adalah isteri utama dari raja yang dipilih dan dinilainya sendiri dari sekian banyak isteri-isterinya. Namun jika *puang bona* juga tidak melahirkan putra, maka takhta kerajaan dapat diserahkan kepada saudara raja, dan jika raja tidak mempunyai saudara maka takhta akan diserahkan kepada *partuanon* untuk berunding memilih di antara mereka untuk dinobatkan.

Bentuk kekuasaan dari kerajan-kerajaan di Simalungun pada dasarnya lebih bersifat *piramidal* ketimbang *hierarkis*, di mana tiap bagian kekuasaan yang lebih rendah merupakan duplikat dalam skala kecil dari sistem kerajaan yang lebih besar, yang merupakan subordinat dari sistem itu. Struktur kekuasaan itu melipti *Raja*, *Partuanon* dan *Pangulu huta*. Pemerintahan terkecil dan terendah pada kerajaan di Simalungun adalah *huta* (desa).⁴² Suatu ciri khas dari *huta* di daerah ini adalah bahwa ikatan sosial dibarengi dengan ikatan kekerabatan berdasarkan adat (bukan kekerabatan garis keturunan semata-mata). Tanah tidak dikaitkan dengan klan (*marga*) tertentu, tetapi milik bersama komunitas. Karena itulah hampir di setiap *huta* terdapat beberapa *marga* yang secara bersamaan mempunyai ikatan dengan tempat kehidupan mereka.⁴³

⁴¹ C. J. Westenberg Kontrolir urusan Tanah Batak yang berkedudukan di Damak Jambu Sumatera Timur, dalam laporannya melukiskan Tuan Rondahaim adalah seorang despot dan perampok, yang bertahun-tahun lamanya telah membuat ketakutan daerah sekitarnya, baru sejak 1887 militer Belanda memberikan penertiban dipimpin Letkol Pol membuat Rondahaim agak surut meluaskan pengaruhnya. Lihat C. J. Westenberg, "Nota Omtrent Onze Verhouding Tot Het Onafhankelyk Batak-Landschap "Raya" Gedurende het Tydperk Augustus 1894 tot Ultimo 1898", dalam ANRI, Besluit No. 22, tanggal 22 Juni 1892, lampiran 8.

⁴² ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21 Memorie van Overgave der Onderafdeling Simeloengoen, Simeloengoen en Karolanden, Sumatra's Oostkust W. C. van Gelder, 1911. Lihat juga Moolenburgh, *op. cit.*, hlm. 553.

⁴³ R. William Liddle, *Ethnicity, Party, And National Integration: An Indonesian Case*

Pemerintahan dalam sebuah *huta* dipegang oleh *pangulu huta*. Pengangkatannya harus mendapatkan pengakuan dari penguasa yang lebih tinggi, bahkan sering harus mendapat pengakuan dari penguasa tertinggi kerajaan. Disinilah kemungkinan penguasa itu *manundalhon arihan* (membelot), yakni karena sesuatu hal menundukkan diri dan meminta pengakuan diri dari penguasa tertinggi yang lain. Dengan sendirinya *huta* tersebut beralih dari satu penguasa ke penguasa lain atau dari suatu raja ke raja lainnya. Bukan mustahil pula *penguasa huta* meningkat menjadi penguasa beberapa *huta* untuk kemudian terbentuk *partuanon* (tingkat yang lebih tinggi yang membawahi beberapa *huta*) yang memisahkan diri dari *partuanon* semula. Bukan mustahil pula suatu *partuanon* bangkit menjadi penguasa tertinggi yang membawahi beberapa *partuanon* dan membentuk kerajaan. Gejala-gejala seperti ini masih dijumpai sampai awal abad ke-20 ketika zending memasuki daerah Simalungun.

Telah disebutkan tadi bahwa *pangulu huta* adalah langsung memerintah terhadap rakyat. Di atas pemerintahan ini terdapat para *partuanon* biasa disapa dengan sebutan *tuan*. Orang Batak Simalungun menyebutnya *partuhanon* atau *tuhan* (Allah), yang disembah dan dihormati.⁴⁴

Partuanon diangkat langsung oleh raja. Namun untuk mencegah terjadinya pengingkaran terhadap penguasa tertinggi kerajaan, maka raja lebih suka mengangkat saudara-saudaranya untuk menjadi penguasa di wilayah ini. Para keturunan laki-laki raja tersebut digelari *tuan*, karena itu wilayahnya disebut *partuanon*. Jika yang diangkat itu adalah saudara raja yang ada hubungan perkawinan (*sanina sapangankonon*) atau dari kalangan iparnya (*anak boru*), maka wilayahnya disebut *parbapaan*. Sebagai bawahan raja *partuanon* memerintah suatu daerah otonom yang merupakan sub unit dari kerajaan dan diberi hak untuk memerintah dan memperluas daerahnya. Namun ia harus tetap taat dan tunduk terhadap kedaulatan raja. Sama halnya seperti raja, *partuanon* juga memiliki desa pusat yang disebut *pamatang*.⁴⁵

Study, (New Haven and London: Yale University Press, 1970), hlm. 20.

⁴⁴ ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21, Nota J. C. C. Haar, *op. cit.*, hlm. 21. Lihat Juga Paul Bodholdt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 44.

⁴⁵ M. Joustra, *Batakspiegel*, *op. cit.*, hlm. 121. Lihat juga R. William Liddle, *Ethnicity...op. cit.*, hlm. 22-23. Juga G. L. Tichelman, "Mededeelingen Beschrijving van heiden-Bataksch begrafenisceremonieel in Simaloengoen (Sumatra's Oostkust)

Raja dikatakan sebagai penguasa tertinggi karena tidak menundukkan diri kepada penguasa lain. Kerajaan berdaulat penuh, mempunyai wilayah tertentu, walaupun sebenarnya hanya merupakan penjumlahan keseluruhan *huta* yang berada di bawah kekuasaannya, dan mempunyai rakyat.

Raja dipandang sebagai penguasa absolut. Namun jika ditelaah lebih dalam akan ternyata raja juga harus mematuhi adat. Beberapa contoh aturan *harajaan* ialah: bahwa yang dinobatkan menjadi raja hanyalah putra raja yang dilahirkan oleh *puang bolon* (permaisuri). Selanjutnya, yang boleh dinobatkan sebagai *puang bolon* adalah putri raja tertentu. Misalnya di Kerajaan Raya harus dari Putri Raja Panei atau dari Bajalinggei daerah Deli, yang bermarga Purba,⁴⁶ di kerajaan Dolok Silou harus putri dari kerajaan Raya. Upacara penobatan harus melalui mufakat dan permusyawaratan antar pejabat kerajaan (*gamot*), *partuanon* atau *parbapaan*. Pemerintahan dilakukan bersama-sama *gamot* yang sering disebut dengan *harajaan*. Sedangkan raja sendiri disebut *partongah* (yang ditengah, penengah). Tanpa mematuhi adat, raja tidak mendapat wibawa, karena itu kerajaannya selalu diancam perpecahan atau pembangkangan penguasa wilayah atau *huta*. Namun demikian, penguasa tertinggi ini tidak hanya mengandalkan wibawa, tetapi harus dilengkapi dengan kekuasaan, pasukan yang setia dan tangguh, serta kesaktian dengan ilmu gaib.⁴⁷

Menjelang masuknya zending ke Simalungun, kerajaan Raya sangat berpengaruh di daerah ini. Raja Rondahaim Saragih Garingging sebagai raja Raya dikenal sebagai seorang yang tegas dan tangkas dalam peperangan, sehingga beliau dijuluki sebagai *Raja Raya Namabajan* (Raja Raya yang bengis). Kerajaan-kerajaan yang diperangnya antara lain Dolok Silou, Nagasaribu, Purba, Panei, Siantar, dan Tanah Jawa, bahkan sampai ke Tanah Karo, dan Samosir.⁴⁸ Raja ini menolak kehadiran kolonial

dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde, Batavia (TBG)*, Dell LXXVI, 1936, hlm. 321.

⁴⁶ ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21, Nota J. C. C. Haar, *op. cit.*, hlm. 10. Lihat juga Moolenburgh, *op. cit.*, hlm. 533.

⁴⁷ ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21, Nota J. C. C. Haar, *op. cit.*, hlm. 20.

⁴⁸ Selama berkuasa Rondahaim Saragih penuh dengan hari-hari pertempuran memperluas kekuasaannya dan juga menentang aneksasi kolonial ke daerahnya. Raja ini telah membuat pusing penguasa kolonial di daerah Sumatera Timur. Tentang

Belanda, dan memimpin perlawanan secara gigih di Dolok Merawan 21 Oktober 1887, dan di Bandar Padang 12 Oktober 1889. Raja Rondahaim wafat pada tahun 1891 dan digantikan putranya Raja Tuan Kapultakan Saragih Garingging yang lebih lunak terhadap kolonial Belanda. Sampai datangnya zending ke daerah ini perselisihan dan peperangan di antara raja-raja Simalungun masih sering berkecamuk.⁴⁹ Agaknya hal inilah yang membuat penilaian orang Barat terhadap bangsa ini sebagai bangsa yang kanibal.⁵⁰

D. Sistem Sosial Batak Simalungun

Sistem sosial dimaksudkan adalah sistem hubungan-hubungan sosial yang teratur dan berlaku sepanjang waktu.⁵¹ Sistem sosial pada dasarnya tidak lain adalah suatu sistem tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antara berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang tidak secara kebetulan, melainkan tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Yang paling penting di antara standard penilaian umum tersebut, adalah apa yang dikenal dengan norma-norma sosial.⁵² Sistem sosial dapat diamati berdasarkan status dan peran individu. Status dalam sistem sosial membawa konsekuensi peran yang sesuai dengan norma-norma sistem tersebut.

Sistem sosial Batak Simalungun dimaksudkan dalam tulisan ini adalah tindakan-tindakan dan tingkah laku berinteraksi antar individu dalam rangka kehidupan masyarakat, yang dikenal dengan adat. Adat merupakan tertib sosial yang merangkum semua perilaku komunitas dan pelanggaran terhadap adat dianggap bisa mendatangkan mala petaka. Sebaliknya jika adat dilaksanakan akan memberi kebahagiaan.

Seiring dengan bentuk pemerintahan tradisional berupa kerajaan-

riwayat perangnya lihat J. Wismar Saragih, *Barita Ni Toeian Rondahaim Na Ginoran Ni Halak Toeian Raja Na Mabadjan*, (Pamatang Raja: Stensilan, 1935), hlm. 15-77.

⁴⁹ R. H. Kroesen, "Verslag Over...", *op. cit.*, hlm. 7-10.

⁵⁰ M. Joustra, *op. cit.*, hlm. 15-16.

⁵¹ Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta: Airlangga, 1989), hlm. 258.

⁵² Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 12-13.

kerajaan di Simalungun, maka ini merupakan salah satu dasar terbentuknya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial dalam masyarakat Batak Simalungun⁵³ dapat dilihat berdasarkan dua hal yaitu: berdasarkan perbedaan jabatan dalam pemerintahan, dan berdasarkan perbedaan umur yang berkaitan dengan adat. Dengan memperhatikan jabatan pemerintahan maka Stratifikasi sosial Batak Simalungun adalah: (1) *raja*, (2) *partuanon*, (3) *paruma* (rakyat biasa), dan (4) *jabolon* atau budak.

Jabatan *raja* yang dimaksud di Simalungun ialah seseorang yang telah dinobatkan menjadi raja untuk memimpin pemerintahan dan adat kebudayaan di daerah kerajaannya. Tugas dan kekuasaan sebagai *raja* ada padanya sejak ia dinobatkan sampai ia meninggal dunia atau sampai ia diturunkan dari takhta kerajaan.⁵⁴ Menurut Liddle⁵⁵ bahwa *raja* di Simalungun diyakini memiliki kuasa atau kekuatan super natural sebagai suatu atribut yang melekat pada dirinya dan benar-benar diperhitungkan sebagai dewa yang berada di atas bumi yang berakibat pada adanya usaha untuk melegimitasi setiap tindakan apa saja yang ia inginkan. Raja juga dikatakan masih tetap berkuasa atas rakyatnya, meskipun ia sudah mati atau masih hidup. Rakyat diwajibkan untuk menunjukkan ketaatan mereka secara sempurna kepada raja. Apabila rakyat bertemu atau berbicara dengan *raja*, maka mereka harus mempergunakan suatu bahasa khusus atau bahasa halus. Dengan demikian pengaruh raja atas rakyatnya begitu besar sehingga ketika masuknya zending ke Simalungun tahun 1903, pertama-tama usaha yang mereka lakukan adalah pendekatan kepada raja-raja Simalungun.

Golongan *partuanon* ialah seluruh keluarga dekat atau orang yang mempunyai ikatan darah dengan raja yang tinggal di *pamatang* atau di daerah-daerah yang ditaklukkan. Semua rakyat harus menghormati mereka dan menyapanya dengan *tuan*. Bagi kalangan *raja* dan *partuanon*, poligami merupakan hal yang biasa. Poligami ini diperkuat pula oleh adat

⁵³ Payung Bangun melihat stratifikasi sosial masyarakat Batak atas empat yaitu: (1) Berdasarkan umur, (2) Perbedaan pangkat dan jabatan, (3) Perbedaan sifat keaslian, (4) status kawin. Dalam kaitan Simalungun penulis melihatnya dari dua aspek saja. Lihat Payung Bangun, *op. cit.*, hlm. 110.

⁵⁴ Mailan D Purba, *Mengenal Kepribadian Asli Rakyat Simalungun*, (Medan, MD. Purba Jl. Pattimura, 1977) hlm. 25-26.

⁵⁵ R. William Liddle, *Ethnicity... op. cit.*, hlm. 22.

bahwa seorang *tuan* itu menjadi pewaris dari janda saudara-saudaranya laki-laki, bahkan seorang *raja*⁵⁶ adalah juga pewaris dari janda-janda ayahnya, yaitu *raja* yang meninggal, dengan perkecualian ibu kandungnya. Janda-janda yang bersangkutan tidak pernah diminta persetujuannya dalam hal ini, mereka adalah warisan sehingga tidak mempunyai hak bersuara dalam persoalan tersebut.⁵⁷

Golongan *paruma* adalah rakyat kebanyakan atau golongan rakyat merdeka. Mereka ini tidak mempunyai hubungan darah dengan *raja*, dan mereka ini tinggal di wilayah kerajaan sebagai kawula kerajaan. Status golongan ini tidaklah permanen, adakalanya turun menjadi *jabolon* atau hamba. Penyebabnya adalah penghianatan kepada raja, penculikan oleh kerajaan lain, kalah perang dengan kerajaan lain, dan penyebab lainnya.

Seseorang *paruma* disamping mengurus ladangnya sendiri, ia diwajibkan untuk bekerja di ladang *raja* yang disebut *juma tolongan*.⁵⁸ *Juma tolongan* adalah ladang milik *raja* yang dikerjakan oleh kawulanya dan hasilnya untuk *raja*. Di kalangan *paruma* ini, untuk menghindari pemerasan dari para *tuan*, enggan menunjukkan hartanya di depan umum.

Golongan *jabolon*, atau hamba sahaya, adalah golongan yang paling rendah derajatnya dalam masyarakat tradisional Batak Simalungun. Menurut catatan R. H. Kroesen, golongan *jabolon* yang dijumpainya ketika mengunjungi daerah Batak Simalungun beraneka ragam yaitu:⁵⁹

⁵⁶ Dari catatan J. Wismar Saragih diperoleh keterangan bahwa selir (*Nasipuang*) Raja Raya Rondahaim Saragih berjumlah 80 orang, yang berasal dari golongan *partuanon* dan *paruma*. Ia juga mencatat bahwa bagi golongan *paruma* ada kebanggaan tersendiri jika di antara anggota keluarganya dipilih menjadi *nasipuang* oleh Raja. Lihat J. Wismar Saragih, *op. cit.*, hlm. 65.

⁵⁷ Moolenburgh, *op. cit.*, hlm. 532.

⁵⁸ Menurut catatan J. Wismar Saragih beban lain yang ditanggung oleh *paruma* di Kerajaan Raya pada masa pemerintahan Rondahaim Saragih Garingging adalah: mengurus dan memperbaiki *rumah bolon* (Kraton), mengurus tanaman padi milik raja, membentuk batas penggembalaan ternak (*Parik Parmahanan Raja*), dan membentuk jadwal untuk setiap kampung (*huta*). Lihat J. Wismar Saragih, *op. cit.*, hlm. 68.

⁵⁹ R. H. Kroesen, *op. cit.*, hlm. 21. Berdasarkan penelitian Sidjabat, bahwa gejala perbudakan dan tawanan umumnya terdapat dalam semua daerah orang Batak, baik di Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara, Pakpak dan Dairi, Karo, Samosir dan Simalungun serta di Pardembanan dan Habissaran. Lihat W. B. Sidjabat, *Ahu Sisingamangaraja* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 85.

- (1) *Jabolon tabanan*, adalah budak karena tertangkap dalam pertempuran, termasuk wanita dan anak-anak.
- (2) *Jabolon tangga*, adalah budak yang diperoleh dari keturunan.
- (3) *Jabolon bolian*, adalah budak yang melalui penebusan seseorang *tuan* dari *tuan* yang lain.
- (4) *Jabolon marutang*, adalah budak yang disebabkan tidak mampu membayar hutang atau denda yang dijatuhkan kepadanya.
- (5) *Jabolon ayoban*, yaitu budak yang disebabkan yatim-piatu sehingga tidak ada yang bertanggung jawab kepadanya.
- (6) *Satongah jabolon*, atau setengah budak, yaitu budak yang berdasarkan persetujuan majikannya kawin dengan pria atau wanita bebas.
- (7) *Jabolon dapot i parlintunan*,⁶⁰ yaitu pegawai-pegawai kerajaan yang gagal dalam usahanya melarikan diri dan tertangkap di daerah perbatasan.

Dari laporan J. C. C. Haar diketahui bahwa selama seorang *tuan* memelihara *jabolon-jabolon*, maka kewajibannya untuk memberi makan dan pakaian yang layak kepada *jabolon*, sebaliknya *jabolon* harus tunduk dan taat kepada *tuan*-nya. Peningkaran terhadap kehendak *tuan* berarti mendatangkan hukuman bagi *jabolon*.⁶¹

Bila diperhatikan sistem pelapisan sosial berdasarkan perbedaan umur, tampak dalam perbedaan hak dan kewajiban terutama dalam upacara adat. Dalam upacara adat hanya para orang tua yang sudah kawinlah yang berhak mengajukan saran-saran dan mengambil keputusan-keputusan. Misalnya saja dalam upacara kematian, jika seorang warga yang belum menikah meninggal dunia, maka mayat harus dikebumikan pada hari itu juga. Namun jika sudah kawin dan mempunyai keturunan, maka jenazah boleh disemayamkan di rumah selama satu malam, dan jika sudah

⁶⁰ Moolenburgh, *op. cit.*, hlm. 537.

⁶¹ Dari catatan J. Wismar Saragih diperoleh keterangan mengenai jumlah budak (*jabolon*) di tiap kerajaan adalah berbeda-beda tergantung kepada kebutuhan Penguasa. Di kerajaan Raya misalnya pada masa pemerintahan Rondahaim, jumlah *jabolon* di rumah *bolon* (Kraton) terdiri dari 100 orang pria dan 100 wanita, belum lagi dihitung jumlah *jabolon* yang dipelihara oleh para *tuan*, *jabolon* wanita untuk para Selir (*nasipuang*), para pegawai Kraton dan Panglima Perang. Lihat J. Wismar Saragih, *op. cit.*, hlm. 66. Lihat juga ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21, Nota J. C. C. Haar, *op. cit.*, hlm. 8.

mempunyai cucu (*sayur matua*)⁶² maka boleh disemayamkan sampai empat malam. Saat-saat demikian biasanya digunakan para anggota keluarganya untuk berkumpul membicarakan pemakaman dan pembagian warisan.⁶³

Ada suatu ciri khusus yang dimiliki seluruh masyarakat Batak ialah pembagian masyarakat atas tiga golongan fungsional, di Simalungun disebut *tolu sahundulan*. Dalam masyarakat Simalungun ketiga golongan tersebut terdiri dari: (1) *sanina*, terdiri dari seluruh anggota *marga* yang sama secara patrilineal. (2) *boru*, terdiri dari golongan *marga* penerima mempelai perempuan, (3) *tondong*, yaitu golongan *marga* pemberi mempelai perempuan. Secara fungsional golongan inilah yang lebih tinggi kedudukannya terhadap *boru*. Terutama hal ini tampak dalam upacara-upacara adat.

Secara filosofi, timbulnya *tolu sahundulan* adalah disebabkan prinsip yang terdapat dalam adat masyarakat yang selalu mengharapkan keturunan banyak terutama anak laki-laki sebagai penyambung generasi. Prinsip yang demikian sejalan dengan sistem kekerabatan masyarakat yang patrilineal dimana si isteri harus ikut suami.⁶⁴ Karena si isteri telah melahirkan anak sesuai dengan prinsip adat tadi, maka pihak *marga* si suami adalah sewajarnya memberi penghormatan tersendiri (istimewa) terhadap pihak si pemberi isteri. Pihak si penerima isteri (*boru*) wajib hormat kepada *tondong*-nya. Bahkan lebih ekstrim lagi, *tondong* diumpamakan sebagai *dewa* yang tampak di dunia dan dapat memberi berkat kepada pihak *boru*.

Kalau diperhatikan suatu upacara adat, misalnya perkawinan, semua pihak yang tergabung dalam *tolu sahundulan*, akan mengetahui di mana posisinya dalam pesta tersebut. Hal ini perlu agar ia dapat menentukan sikap dalam pelaksanaan pesta itu. Pihak *tondong* sebagai pemberi isteri

⁶² *Sayur matua* dalam masyarakat Batak Simalungun adalah seseorang yang telah lanjut usianya dalam arti telah mempunyai cucu dari anak laki-laki dan cucu dari anak perempuannya, sehingga menerima adat penguburan secara penuh, dengan memukul gendang, diikuti dengan acara menari oleh keturunan dan kerabatnya. Dalam acara demikian sering terjadi kesurupan di antara anggota keturunannya, yang dianggap roh yang meninggal masuk ke dalam jiwa dari yang kesurupan. Lihat J. E. Saragih, *Kamus Simalungun Indonesia*, (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 1989), hlm. 210-211.

⁶³ ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21, Nota J. C. C. Haar, *op. cit.*, hlm. 11.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 10.

pada pihak penerima selalu memberi berkat agar kedua mempelai dapat memberi keturunan terutama anak laki-laki. Pihak *tondong* memberi ulos kepada kedua mempelai serta pihak keluarga mempelai laki-laki sebagai simbolik agar mereka yang menerimanya dapat hidup tentram, makmur diridhoi *Naibata mula jadi nabolon*. Sebaliknya pihak *boru* harus memberi uang mahar kepada pihak *tondongnya* sebagai tanda bahwa putrinya itu tidak lagi memakai *marga* keluarganya. Tetapi telah masuk ke kelompok *marga* si mempelai laki-laki. Kesemuanya ini harus berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam *tolu sahundulan*.

Raja juga merupakan bagian dari sistem adat istiadat tersebut. Hal ini nampak pada kematian *raja* di kerajaan Purba. Dalam upacara adat penguburan *raja* Purba, maka yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya adalah *raja* Raya. Ini disebabkan isteri dari *raja* Raya adalah saudara perempuan dari *raja* Purba.⁶⁵ Dalam berbagai hal sistem ini tetap berlaku, misalnya ketika *raja* Purba mendirikan rumah, maka *raja* Raya harus memberikan sumbangan berupa tiang rumah yang akan dibangun itu.

Suatu ciri yang menonjol di kalangan masyarakat Batak Simalungun adalah mengenai upacara-upacara resmi yang berhubungan dengan kerajaan atau keluarga *raja*. Dalam hal ini maka semua kawula *huta* bertindak sebagai *boru* dari *raja* tanpa membeda-bedakan *marga*. Mereka ini disebut *boru huta*. *Boru huta* ini bertanggung jawab terhadap semua aspek-aspek pelaksanaan upacara sebagai bagian dari kewajiban mereka terhadap *raja*.⁶⁶

Di kalangan masyarakat Batak Simalungun yang diperintah *raja-raja* pelaksanaan sistem sosial berdasarkan sistem pemerintahan lebih menonjol dari sistem adat. Hal ini dapat dilihat apabila seseorang bertemu dengan orang lain yang belum dikenalnya, maka pertanyaan yang pertama diajukan kepada yang bersangkutan adalah menanyakan lokalita; "*Parja do ham Bapa?*" (Bapak dari daerah mana?), bukan pertanyaan yang menyangkut *marga*: "*Aha do margamu Bapa ?*" (Apa marga nya Pak?). Dengan mengetahui daerah (*huta*) seseorang sipenanya akan dapat

⁶⁵ J. Wismar Saragih, *op. cit.*, hlm. 79.

⁶⁶ G. L. Tichelman, "Mededeelingen Beschrijving van heiden-Bataksch begrafenisceremonieel in Simaloengoen (Sumatra's Oostkust)", dalam *Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land- En Volkenkunde*, Deel 76, 1936, hlm. 321.

mengambil suatu sikap berpikir, apakah si Anu ini dapat dipercaya untuk bersahabat atau tidak. Hal seperti ini dapat dimengerti sepenuhnya bila dihubungkan dengan seringnya terjadi permusuhan-permusuhan antar *huta* di Simalungun. Seseorang menjadi lebih berkepentingan mengetahui *huta* orang lain ketimbang mengetahui kedudukannya dalam sistem kemasyarakatan. Barulah setelah mengetahui lokalitasnya dilanjutkan dengan pertanyaan *marga*.⁶⁷

Ciri khas Batak Simalungun yang lain adalah dialeknya yang tersendiri. Kalau dibandingkan dengan bahasa Batak lainnya adalah lebih halus dan lembut penuturannya. Dengan dialek Batak Toba jauh berlainan, lebih dekat dengan Batak Angkola, dan kata-katanya banyak berdekatan dengan Batak Karo. Sementara dengan dialek Toba banyak kata-kata yang sama namun artinya sangat berlainan⁶⁸, misalnya:

Alai : Simalugun artinya tapi; Toba = usir

Aloalo : Simalungun artinya musuh; Toba = penyambutan.

Bagod : Simalungun artinya air nira; Toba = payudara.

Tete : Simalungun artinya kemaluan wanita; Toba = buang air besar.

Tois : Simalungun artinya berak, tinja; Toba = ceroboh, tak tau basa basi.

E. Aspek Sosial Ekonomi

Sampai akhir abad ke-19 kehidupan sosial ekonomi masyarakat Batak Simalungun adalah hidup dengan sistem bercocok tanam di ladang dengan tanaman utama adalah padi, jagung, dan umbi-umbian, sementara makanan pokok adalah beras. Sistem bercocok tanam di ladang,⁶⁹ yang mereka lakukan adalah dengan membuka hutan, kemudian meninggalkannya lagi setelah dipakai hanya untuk dua sampai tiga

⁶⁷ K. Sipayung, "Simalungun" dalam *Ambilan Pakon Barita: Jubileum 75 Tahun GKPS*, (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 1978), hlm. 22-23.

⁶⁸ P. Voorhoeve, "Uittreksel uit het Verslag van Dr. P. Voorhoeve, Taalambtenaar ten Beschikking van de Zelfbesturen in Simaloengoen, over het Kwartaal 1937", (Arsip GKPS Pematang Raya), hlm. 1-4. Lihat juga J. Wismar Saragih, "Hata Toba pakon hata Simalungun na dos tapi legan anggo artini" dalam *Sinalsal* No. 52, Tahun V, Juli 1935, hlm. 7-10.

⁶⁹ Menurut Koentjaraningrat bahwa untuk kawasan Asia Tenggara batas kepadatan penduduk suatu daerah yang memungkinkan bercocok tanam di ladang adalah sekitar 50 individu tiap kilometer persegi. Lihat Koentjaraningrat, *op. cit.*, hlm. 46. Jadi menurut penulis hal ini masih memungkinkan di Simalungun sampai akhir abad ke-19.

tahun saja, dan selanjutnya pindah membuka ladang yang baru.⁷⁰ Sering ditemui di antara penduduk yang membuka ladang, sekaligus berdomisili sementara di sekitar ladangnya dengan membangun *sopo*,⁷¹ untuk menjaga tanaman mereka dari gangguan binatang liar. Hal ini berdampak terhadap punghuni *huta* menjadi sepi.

Selain bercocok tanam di ladang, di antara penduduk Batak Simalungun ada juga sebagian kecil yang mengolah persawahan secara tradisional, khususnya yang berdomisili di daerah Girsang Sipangan Bolon, Purba Saribu, dan Tiga Langgiung atau Harang Gaol. Dalam mengisi waktu luang di antara penduduk juga ada yang melakukan kerajinan mengayam tikar, bakul, keranjang, bertenun, berburu, memelihara ternak, dan menangkap ikan.⁷²

Bentuk kehidupan sosial ekonomi yang bercorak agraris dengan bercocok tanam di ladang itu berpengaruh terhadap sikap pola hidup dan cara berpikir orang Batak Simalungun. Sikap pola hidupnya memiliki kecenderungan mengasingkan diri dari khalayak ramai. Cara berpikirnya cenderung agak lambat dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak sesuatu yang baru, sebab kurang terbiasa menghadapi pilihan-pilihan yang timbul dalam tata kehidupan masyarakat yang lebih besar dan luas.⁷³ Pada sisi lain adanya bentuk sistem pemerintahan tradisional agraris di Simalungun dalam bentuk kerajaan, secara tidak langsung menanamkan sikap menerima apa yang diperintahkan dari atas sehingga rakyat kurang berperan dalam kebijakan pemerintahan. Akibatnya kreatifitas rakyat dilumpuhkan sama sekali, sebaliknya rasa ketergantungan kepada atasan begitu besar, dan rakyat takut bersalah dan disalahkan.⁷⁴

⁷⁰ Moolenburgh, *op. cit.*, hlm. 548-549.

⁷¹ *Sopo* artinya pondok, yaitu semacam tempat berteduh darurat, yang biasanya didirikan penduduk di tengah ladangnya. Lihat J. E. Saragih, *op. cit.*, hlm. 224. Sering terjadi apabila jumlah *sopo* yang berdekatan bertambah maka akan terbentuk *huta* (perkampungan). K. Sinaga, "Het Recht op de Woeste Grond in het Landschap Tanoh Djawa" dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, Deel LXXIX, 1939, hlm. 205-209.

⁷² Menangkap ikan dilakukan penduduk di sekitar tepi danau Toba, dan menelusuri sungai-sungai yang ada di kawasan *huta*. Lihat Moolenburgh, *op. cit.*, hlm. 550.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 539-540.

⁷⁴ K. Sipayung, *op. cit.*, hlm. 20-22.

F. Kepercayaan Pra-Zending

Konsep kepercayaan dalam hal ini dimaksudkan sebagai kerohanian khas dari puak Batak Simalungun yang berasal dan dikembangkan di tengah-tengah puak itu sendiri yang disebut dengan *Sipajuh begu-begu*. Kerohanian itu belumlah dipengaruhi oleh kerokhanian bangsa lain atau menirunya. Kerokhanian timbul dan tumbuh secara spontan bersama eksistensi bangsa itu sendiri. Sehingga kepercayaan itu tampak murni. Pada hakekatnya kepercayaan demikian hanya terdapat pada masyarakat yang tertutup terhadap pergaulan antar suku bangsa. Sifatnya sangat terkait dengan pandangan sesuatu suku bangsa dengan jangkauan pemikiran masyarakat tersebut. Dalam tulisan ini konsep yang digunakan adalah kepercayaan asli ataupun agama suku.

Kerohanian asli ini biasanya tidak diketahui secara reflektif, maupun bisa dipertanggungjawabkan secara sistematis. Kerokhanian itu hanya dihayati dalam sikap bathin dan keseluruhan pandangan masyarakat primitif terhadap adanya suatu zat tertinggi supra alamiah yang sifat hakekatnya mengatasi manusia. Dia diungkapkan dalam kepercayaan, kesucilaan, adat, nilai moral, upacara-upacara, dan lain lain.⁷⁵

Adanya kepercayaan asli ini adalah karena menurut kodratnya manusia menyadari bahwa pengetahuan dan kemampuannya sangat terbatas.⁷⁶ Berdasarkan pengalaman jiwa dan hidupnya sehari-hari selalu terarah pada alam lain yang dianggap dapat mengatasi kelemahan dan keterbatasannya. Alam lain itu, yang menjadi wujud cita-citanya diproyeksikan sebagai sesuatu yang utuh, sempurna dan membahagiakan. Penganut agama suku selalu berusaha mengarahkan tindakan-tindakannya untuk mencapai kebahagiaan itu. Dalam berbagai suku bangsa terdapat variasi dalam melihat dan membuat upacara-upacara dalam mencapai alam lain tersebut.

Penganut kepercayaan asli percaya akan adanya tata tertib⁷⁷ yang mengatasi segala apa yang terjadi di dunia ini. Tata tertib itu bersumber dari

⁷⁵ Rachmat Subagya, *Agama Asli di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1975), hlm. 2.

⁷⁶ Frazer yang dikutip Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1990), hlm. 231-232.

⁷⁷ Harun Hadiwijoyo, *Religi Suku Murba Di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hlm. 18-19.

kekuatan supra alamiah mempunyai sifat kekal. Tata tertib ini merupakan sumber dari segala kemuliaan dan kebahagiaan manusia. Bila manusia penganut kepercayaan asli itu dapat menyelaraskan dirinya dengan kekuatan supra-alamiah tersebut, maka dia akan beroleh kebahagiaan. Tetapi sebaliknya apabila terdapat penyimpangan, ketidakcocokan, bahkan menentangnya adalah merupakan dosa dan bakal mendapat malapetaka. Hal ini dapat diketahui bahwa zat tertinggi sebagai supra-alamiah berfungsi sebagai makro kosmos yang dianggap selalu mengatasi kehidupan manusia sebagai mikro kosmos.

Masyarakat Batak Simalungun, baik secara pribadi maupun kelompok mengakui adanya kuasa di luar kemampuan manusia. Pengakuan itu nyata benar dalam kehidupan sehari-hari yaitu adanya hasrat manusia secara keseluruhan menyerahkan diri kepada kuasa yang dipercayainya. Hal itulah yang mendorong setiap individu agar tunduk kepada kuasa tersebut. Motif setiap penghormatan ditujukan untuk mendapat perlindungan, dijauhkan dari mara bahaya, meminta restu, rezeki dan lain-lain.⁷⁸ Dalam pelaksanaannya di Simalungun dikenal dengan *markahul lopas*, yaitu memberikan korban berupa ayam jantan, babi, kambing, atau kerbau, pada tempat tertentu (biasanya pada pohon besar di tengah hutan) yang bermotifkan mendapat perlindungan dari penyakit tertentu, atau dijauhkan dari mara bahaya. Untuk menjaga penduduk desa dari gangguan setan dan menjauhkan bala mereka memuja *pangulu balang*. *Pangulu balang* adalah patung buatan menyerupai manusia yang dipercayai dihuni sejenis makhluk halus.

Seperti Batak lainnya, kosmologi tradisional Batak Simalungun membagi eksistensi dunia dalam tiga tingkat, *nagori atas* yaitu dunia atas, *nagori tongah* yaitu dunia tengah, dan *nagori toruh* yaitu dunia bawah.⁷⁹ Dunia atas adalah merupakan yang tertinggi yaitu tempat kediaman Dewata Tertinggi, *Mulajadi nabolon* yang dipanggil dengan *naibata*.⁸⁰ Dunia tengah adalah gelanggang tempat manusia yaitu bumi, dan dunia bawah adalah tempat tinggal hantu-hantu atau setan yang diperintah oleh Naga Padoha, seekor ular yang besar. Mereka menganggap dunia dewa-dewa

⁷⁸ Moolenburgh, *op. cit.*, hlm. 529.

⁷⁹ ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21, Nota J. C. C. Haar, *op. cit.*, hlm. 8.

⁸⁰ Moolenburgh, *loc. cit.*

seperti layaknya makhluk hidup. Ada dongeng-dongeng yang menceritakan bagaimana orang-orang pada suatu kali melakukan perjalanan dari bumi ke dunia atas dan berjumpa dengan Dewata Tertinggi. Hal ini terjadi sebelum kesombongan manusia memusnahkan jalan yang menuju ke dunia atas. Cerita-cerita lain yang mengisahkan bagaimana puteri-putri para dewa turun ke bumi dan kawin dengan manusia. Mitologi Batak juga menceritakan sebuah pohon kehidupan, yang tingginya dari dunia bawah sampai dunia atas, sebagai simbol Dewata Tertinggi dalam menyatukan segala eksistensi kehidupan dan mewakili keseluruhan tata tertib kosmis. Nasib setiap orang tercatat pada pohon kehidupan ini, yang merupakan simbol dari kekuatan terpadu dari Dewata Tertinggi yang bukan saja menciptakan kosmos itu sendiri, sama seperti manusia adalah mikro kosmos.⁸¹

Orang Batak Simalungun juga mempunyai pandangan kepercayaan akan waktu yaitu: setiap hari mempunyai dua puluh empat jam, dan setiap tahun mempunyai dua belas bulan yang dipandang sebagai satu kesatuan. Setiap bulan dihubungkan dengan sebagian dari tubuh Dewata Tertinggi, bulan kelima dan kedelapan adalah darahnya. Dengan demikian, hari-hari baik dapat dipilihkan untuk melaksanakan acara-acara khusus seperti: mendirikan rumah, memulai perang, melaksanakan perkawinan. Di antara hari-hari dalam satu bulan itu ada saja hari yang baik, netral atau tidak baik, dan yang dipercayai mengandung kuasa kesucian, kebahagiaan, dan kutukan. Penilaian hari-hari itu didasarkan atas bantuan *parhalaan*, yaitu alat ramalan yang berbentuk kalender.

Dalam hubungannya dengan jiwa dan roh orang Batak Simalungun mengenal adanya tiga konsep, yaitu *tonduy*, *begu*, dan *sahala*. *Tonduy* adalah jiwa atau roh orang yang dianggap sebagai pribadi, dan *tonduy* diterjemahkan sebagai zat-berjiwa yang mempunyai kekuatan. *Begu* adalah *tonduy* orang yang sudah meninggal. Sedangkan *sahala* adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang. Namun *sahala* yang dimiliki setiap orang mempunyai kualitas berbeda, misalnya *sahala* seorang *raja* atau *datu* (dukun) adalah lebih kuat ketimbang *sahala* seorang *paruma* (rakyat biasa) atau *jabolon* (budak). Begitu pula dengan *sahala* dari *tondong* lebih kuat dari *sahala* seorang *boru*. *Sahala* itu dapat berkurang dan menentukan

⁸¹ Paul Bodhot Pedersen, *op. cit.*, hlm. 23-24.

peri kehidupan seseorang. Berkurangnya *sahala* menyebabkan seseorang kurang disegani, atau ke-*datuan*-nya menjadi hilang.⁸²

Masyarakat Batak Simalungun mempunyai konsepsi bahwa alam beserta isinya diciptakan oleh *Mulajadi nabolon*. Dewa ini bertempat tinggal di *Nagori atas* (langit) dan mempunyai berbagai nama sesuai dengan fungsi dan tempat kedudukannya. Sebagai pencipta dunia beserta segala isinya, dia tinggal di *Nagori atas* (langit) dan bernama *Tuan bubi nabolon*. Sebagai penguasa *nagori tongah* (dunia tengah) bertempat tinggal di dunia ini dengan nama *Silaon nabolon*. Sebagai penguasa *Nagori toruh* (dunia bawah yang dihuni aneka mahluk halus) bernama *Tuan pane nabolon*.

Mulajadi nabolon adalah kosmos itu sendiri. Kekuasaannya tampak dimana-mana. Dia adalah kesatuan tunggal dari keseluruhan kosmos. Dia tunggal dalam sifat kuasanya, tetapi tiga dalam fungsinya. Dialah keseluruhan kosmos itu yang disebut makro kosmos, dan manusia sebagai mikro kosmos, adalah bagian dari makro kosmos itu sendiri.

Kalau ditinjau dari trinitas kelahiran, kepercayaan asli masyarakat Batak Simalungun ini mirip dengan trimurti dalam agama Hindu. Terdapat indikasi bahwa ada pengaruh Hindu di dalamnya. Berbagai istilah Sansekerta, memperkaya perbendaharaan bahasa Batak dalam menyebut nama dewanya. Diantaranya nama-nama *Batara Guru*, *Sori*, *Mangalabulan*, demikian juga istilah-istilah nama hari dalam kalender Batak seperti: *aditia*, *suma*, *anggara*, nama-nama penjuru angin seperti: *purba*, *anggoni*, *dangsina*, *nariti*, dan lain-lain.⁸³

Dapat dikatakan bahwa konsepsi kepercayaan asli Batak ini adalah asli dari masyarakat itu sendiri sesuai dengan mitologinya tentang penciptaan alam semesta. Sebagai peninggalan dari agama asli Batak dapat dilihat dari prinsip-prinsip tata hidup dan upacara-upacara kepercayaan agama *parmalim* yang sampai dewasa ini masih hidup di kalangan masyarakat Batak di daerah Simalungun.

⁸² Payung Bangun, *op. cit.*, hlm. 114.

⁸³ Dalam masyarakat Batak dikenal delapan penjuru angin dengan istilah *Desa Na Ualu* yang terdiri dari: *Purba* (Timur), *Anggoni* (Tenggara), *Dangsina* (Selatan), *Nariti* (Barat Daya), *Pastima* (Barat), *Manabia* (Barat Laut), *Julu* (Utara), *Irisanna* (Timur Laut), Lihat Harry Parkin, *op. cit.*, hlm. 202. Lihat Juga Ph. O. L. Tobing, *op. cit.*, hlm. 127.

Untuk mengungkapkan kepercayaan akan makna hidup dalam kaitannya dengan totalitas kepercayaan akan zat-zat ilahi, masyarakat Batak sering memakai lambang atau tanda. Lambang dalam hal ini bermaksud mempersonifikasikan seluruh pandangan masyarakat terhadap dewa-dewa dengan berbagai benda yang dianggap sakral. Terjadinya benda-benda ini juga sangat berkaitan erat dengan mitologi Batak. Suatu hal yang tidak bisa diabaikan adalah konsepsi masyarakat tentang *tunggal panaluan*.⁸⁴ Benda ini semacam tongkat yang panjangnya kira-kira setinggi orang dewasa. *Tunggal panaluan* sendiri secara harafiah berarti tiga tetapi satu. Dalam artian magis ini menggambarkan kesatuan tiga benua yang dianggap masyarakat sebagai alam semesta, yakni: dunia atas, tengah dan dunia bawah.

Tunggal panaluan sebagai personifikasi ketiga dewa yang terwujud dalam *Mulajadi nabolon*, dipergunakan *datu* sebagai alat dalam pesta magis ritual, meminta kepada para dewa hal-hal yang sesuai dengan tujuan upacara. Di atas *Tunggal panaluan* itu diikat benang tiga warna yang merupakan warna-warna suci menurut animisme Batak yaitu putih, merah dan hitam. Putih menggambarkan benua atas, merah menggambarkan benua tengah, dan hitam menggambarkan benua bawah.

Tiga golongan fungsional dalam masyarakat Batak yang terwujud dalam *tolu sahundulan* adalah refleksi dari kerja sama ketiga benua itu. *Tondong* mewakili benua atas, *sanina* mewakili benua tengah, dan *boru* mewakili benua bawah. Ketiganya merupakan masyarakat yang terikat pada norma-norma adat, yang diyakini masyarakat sebagai ciptaan *Mulajadi nabolon*.

Kepercayaan asli masyarakat Batak Simalungun yang terorganisir dan merupakan agama tertua dianut masyarakat adalah agama *parmalim*.⁸⁵ Agama ini sering juga disebut dengan agama si Raja Batak, karena raja imam Sisingamangaraja adalah penganut yang setia agama tersebut. Bentuk khusus agama ini kurang jelas dapat dipahami, apakah animisme, Hinduisme, maupun Budhisme. Tetapi bisa diselidiki lebih mendalam

⁸⁴ J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 164-165.

⁸⁵ Nama *Parmalim* berasal dari kata *Malim* yang artinya untuk menjadi merdeka. Kepercayaan ini didirikan oleh Sisingamangaraja dengan pengikutnya orang Batak Toba dan Batak Simalungun. Lihat Paul Bodhold Pedersen, *op. cit.*, hlm. 43. Lihat juga J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 165-166.

paling tidak ketiga unsur agama itu, ada terdapat di dalam agama parmalim.

Inti ajarannya berkisar perlunya menjunjung tinggi nilai-nilai moral, oleh sebab itu penganutnya dianjurkan berbuat kebajikan terhadap sesamanya. Agama parmalim meyakini roh-roh dapat berhubungan dengan manusia yang masih hidup, baik untuk mendapat berkah, menyembuhkan penyakit maupun mendatangkan mala petaka. Disinilah peranan seorang datu⁸⁶ yang bertindak sebagai medium (perantara) masyarakat dengan roh-roh leluhur. Datu membujuk roh-roh melalui upacara-upacara suci, dengan tujuan roh-roh tersebut tidak akan mengganggu kehidupan mereka. Roh-roh yang menjadi pujaan di kalangan masyarakat Batak Simalungun prazending antara lain adalah: *sinumbah*, *simagod*, *begu ganjang*, *homin*.⁸⁷

Sinumbah adalah roh yang diciptakan *naibata* bersama dengan manusia dan dikirim ke dunia. *Sinumbah* biasanya dipuja guna memperoleh keselamatan atau kesejahteraan seluruh warga desa. *Simagod* ialah roh orang yang sudah mati. *Simagod* dipuja untuk suatu kesejahteraan dari keturunan yang sudah menjadi *simagod* itu. Setiap keluarga memiliki masing-masing *simagod* sebagai sembahannya. *Homin* adalah hantu yang ditakuti yang mendiami lembah-lembah tertentu. *Begu ganjang* adalah setan yang dianggap paling jahat dan sering mendatangkan kekacauan. Selain datu dikenal juga *sibasoh*, yaitu tokoh yang dapat sebagai medium antara roh orang yang sudah meninggal dengan manusia melalui *paniaran* (kesurupan) untuk dimintai nasehatnya, maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan masa depan.⁸⁸

Agama parmalim menuntut kesucian jasmaniah dan rohaniah. Dasar-dasar kepercayaan dilandaskan pada agama, adat, dan hukum-hukum moral. Mereka juga percaya akan hari kiamat, dan adanya sorga di luar bumi. Azas-azas agama itu sebagaimana dalam tujuannya untuk menjunjung tinggi nilai etika dan moral disimpulkan sebagai berikut.

Setiap penganutnya harus tunduk sepenuhnya pada adat. Moral

⁸⁶Menurut penelitian Claire Holt, di daerah Pamatang Raya Simalungun, Datu ketika melakukan aksinya untuk menyembuhkan penyakit, atau mengusir setan, beraksi dengan cara menggambar tanda-tanda magis di atas tanah. Lihat Claire Holt, *op. cit.*, hlm. 15

⁸⁷ Moolenburgh, *op. cit.*, hlm. 529-531.

⁸⁸J. C. C. Haar, *op. cit.*, hlm. 8-9.

yang tinggi adalah idealisme agamanya, berbuat baik kepada sesama manusia, hormat kepada raja dan mencintainya, patuh kepada acara-acara agama merupakan kewajiban khusus yang harus dilaksanakan, serta setiap tindakan harus melukiskan sifat pormalim yang selalu menjunjung tinggi kesucian jasmani dan rohani.

Setelah zending masuk dan berkembangnya agama Kristen, agama pormalim ini hampir punah, terutama sejak meninggalnya Sisingamangaraja yang dianggap sebagai dewa pormalim. Para penganutnya dewasa ini masih dijumpai di daerah Simalungun maupun di Tapanuli Utara.

BAB III

PERLUASAN KOLONIAL DAN ZENDING DI TANAH BATAK

Pada awal abad ke-20 daerah Batak Simalungun mulai memasuki episode sejarah baru. Dalam waktu yang hampir bersamaan kolonialisme Belanda dan zending memasuki wilayah ini untuk menyebarkan misinya. Kolonialisme Belanda bertujuan untuk melindungi kepentingan ekonominya seperti pengamanan daerah perkebunan di kawasan Sumatera Timur, sehingga dilakukanlah usaha pasifikasi terhadap daerah-daerah Batak yang sebelumnya dianggap merdeka. Pada sisi lain dengan pesatnya perluasan perkebunan di Sumatera Timur, dan meluas ke daerah Batak Simalungun, menyebabkan semakin banyaknya jumlah orang yang bermigrasi ke daerah ini dengan berbagai motif. Kelompok yang bermigrasi ke daerah ini terdiri dari: bangsa Eropa, Cina, Keling, Batak Toba, Batak Mandailing dan lain-lain. Orang Eropa, Cina, Keling, lebih berorientasi motif ekonomi perkebunan, dan hidup di areal perkebunan sehingga kurang bergaul dengan penduduk setempat. Sementara itu orang Batak Toba yang telah beragama Kristen dengan motivasi membuka persawahan, yang mendapat dukungan dari pemerintah kolonial guna menopang pangan penduduk Sumatera Timur, dan para *zendeling* RMG dengan alasan sebagai sahabat untuk menyebarkan agama Kristen terhadap masyarakat Batak Simalungun. Kondisi demikian mempengaruhi masyarakat Batak Simalungun dalam proses transformasi agama Kristen yang mulai diperkenalkan oleh zending.

Bagian ini akan membicarakan perluasan kolonial dan awal masuknya zending ke daerah ini dengan penempatan August Theis di daerah Pematang Raya, yang merupakan basis penyebaran agama Kristen di kalangan orang Batak Simalungun.

A. Perluasan Kolonialisme

Sejak tahun 1823 daerah Batak Simalungun mulai mendapat perhatian bangsa Barat yaitu John Anderson dari Inggris.¹ Perhatian semakin intensip terhadap daerah ini oleh kolonial Belanda adalah semenjak tahun 1865 seiring dengan perluasan kekuasaannya ke luar pulau Jawa dalam hal ini ke kawasan Sumatra Timur, dengan motif ekonomi untuk meneliti kemungkinan-kemungkinan perluasan perkebunan ke daerah ini.² Sekalipun kolonial Belanda telah menguasai Nusantara, namun perhatian mereka terhadap daerah Batak baru dimulai pada paruh kedua abad ke-19, hal ini disebabkan beberapa alasan yaitu; (1) Kolonial belum punya kepentingan politis untuk menguasai daerah ini, (2) Daerah Batak ini berlokasi di pedalaman yang terpencil sehingga sulit mengaksesnya, dan (3) Adanya anggapan terhadap sifat kanibalisme penduduk setempat sehingga mengecutkan hati dan menunda penyelidikan terhadap daerah Batak.³

Memasuki tahun 1888 pemerintah kolonial mulai campur tangan terhadap daerah ini dengan alasan penertiban terhadap wilayah Batak merdeka untuk dimasukkan menjadi bagian pemerintahan kolonial. Proses perlawanan dilakukan oleh raja-raja Simalungun terhadap Belanda, terutama dari kerajaan Raya yang dipimpin Tuan Rondahaim Saragih Garingging, demikian juga dari kerajaan Siantar yang dipimpin Sang Na Waluh Damanik. Namun kurangnya kesatuan di antara kerajaan-kerajaan tersebut, memudahkan kolonial Belanda untuk menguasai dengan jalan membantu salah satu dari pihak-pihak kerajaan yang

¹ Bangsa Barat yang pertama kali memasuki daerah pedalaman Sumatera Timur meliputi daerah Asahan, Batubara yang pada saat itu dihuni orang Batak Simalungun adalah John Anderson (Inggris) tahun 1823 untuk mengamati kemungkinan potensi daerah ini bagi pembukaan perkebunan. Dari catatan perjalanan inilah diperoleh informasi awal tentang daerah dan penduduk di kawasan ini. Lihat John Anderson, *Mission To The East Coast Of Sumatra In 1823*, (London New York, Oxford University Press, 1971), hlm. 119-152.

² Kolonial Belanda yang pertama mengunjungi daerah Simalungun tahun 1865 adalah Controleur A. C. Van den Boer, yang mengunjungi daerah Asahan, Batubara, dan Tanah Jawa, kemudian L. De Schumaker mengunjungi daerah hulu Batubara. Lihat J. Tideman, *Simeloengoen: Het Land Der Timoer-Bataks In Zijn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling Tot Een Deel Van Het Cultuurgebied Van De Oostkust Van Sumatra*, (Leiden: Stoomdrukkerij Louis H. Becherer, 1922), hlm. 40.

³ *Ibid.*

bersengketa. Kerajaan-kerajaan Batak Simalungun mulai ditaklukan tahun 1888 dengan memaksa raja Sang Nawaluh Damanik dari kerajaan Siantar tunduk kepada Hindia Belanda, selanjutnya 1889 Raja Djittar Sinaga penguasa kerajaan Tanah Jawa. Tahun 1890 Raja Djontama Purba Dasuha dari kerajaan Panei menyatakan tunduk, berikutnya tahun 1892 giliran Raja Tandjarmahai Purba Tambak dari kerajaan Dolok Silou. Selama tahun 1896 tiga penguasa daerah dipaksa tunduk yaitu: Tuan Hapoltakan dari kerajaan Raya, Tuan Rahalim Purba Pakpak dari kerajaan Purba, dan Tuan Pamoraidup Girsang dari kerajaan Silimakuta. Setelah raja-raja itu menyatakan tunduk dihadapan pemerintah kolonial yang diwakili C. J. Westenberg Asisten Residen urusan Batak, maka sebagai bukti pengakuan mereka dilanjutkan dengan penandatanganan Plakat Pendek atau

Korte Verklaring.⁴ Isinya menyangkut tiga pasal yaitu: (1) Pengakuan takluk kerajaannya sebagai bagian dari Hindia Belanda, (2) Tidak akan mengadakan hubungan politik dengan negeri asing, (3) Sepenuhnya melaksanakan semua perintah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda melalui pamongpraja Belanda.⁵

Setelah penandatanganan Pelakat Pendek⁶ ini kolonial Belanda mulai menerapkan bentuk pemerintahan baru, dengan memberikan pengakuan otonomi terhadap raja-raja Batak Simalungun, walaupun dalam praktiknya selalu dibawah pengawasan kontrolir, sehingga dipandang lebih tertib dari sebelumnya. Simalungun dijadikan sebuah *onderafdeeling* dari *afdeeling Simeloengoen en Karolanden*,⁷ residensi *Oostkust van Sumatra. Afdeeling*

⁴ Mengenai waktu dan tempat penandatanganan pernyataan ini ditentukan pemerintah kolonial dan biasanya dilakukan di pusat kerajaan. Misalnya untuk Raya dilaksanakan tanggal 9 Nopember 1902 bertempat di Pematang Raya. Untuk Panei dilaksanakan tanggal 24 September 1903 bertempat di Pematang Panei. Untuk Dolok Silou dilaksanakan tanggal 27 April 1904 bertempat di Pematang Dolok, Untuk daerah Purba dilaksanakan 4 Mei 1904 di Pematang Purba. ANRI, SoK *Bisluit* No. 34, 7 September 1904, Bijlagen 10.

⁵ ANRI, SoK *Bisluit* No. 24, 6 Januari 1904, Bijlagen 1.

⁶ Pengesahan oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda terhadap *Verklaring* kerajaan-kerajaan di Simalungun adalah: tanggal 4 September 1907 untuk Panei, Raya, dan Silimakuta, 5 September 1907 untuk Purba, 6 September 1907 untuk Tanah Jawa, 10 September 1907 untuk Dolok Silou, dan 16 Oktober 1907 untuk Siantar. Lihat J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 48-49.

⁷ Sebelum 1906 daerah Simalungun (Tanah Jawa dan Siantar) berada dibawah pengawasan *Onderafdeeling* Batu Bara, dan sejak 12 Desember 1906 dibentuk

ini pusatnya semula 1906 di Seribudolok, namun sejak 1912 dengan pertimbangan strategis ekonomis dipindahkan ke Pematangsiantar. Raja-raja Simalungun diharuskan untuk menangani tertib administrasi kerajaannya, menetapkan batas-batas wilayah tiap kerajaan dengan lebih tegas. Dengan demikian secara resmi Belanda mengakui tujuh kerajaan di Simalungun, di mana setiap kerajaan dibagi atas beberapa distrik, dan perkampungan. Adapun ketujuh kerajaan (*landschap*) tersebut terdiri dari 16 distrik⁸ meliputi:

- (1) Siantar, dibagi atas tiga distrik yaitu : (1) Siantar, (2) Bandar, (3) Sidamanik.
- (2) Tanah Jawa, terdiri atas lima distrik yaitu: (1) Tanah Jawa, (2) Bosar Maligas, (3) Jorlang Hataran, (4) Dolok Panribuan, (5) Girsang Sipangan Bolon.
- (3) Panei, terdiri atas dua distrik yaitu: (1) Panei, (2) Dolok Batunanggar.
- (4) Raya, terdiri atas dua distrik yaitu: (1) Raya, (2) Raya Kahean.
- (5) Dolok Silou, terdiri atas dua distrik yaitu: (1) Dolok Silou, (2) Silou Kahean.
- (6) Purba, hanya satu distrik yaitu Purba
- (7) Silimakuta, juga hanya satu distrik yaitu Silimakuta.

Walaupun raja-raja Simalungun telah berada dibawah tertib administrasi politik kolonial Belanda, tidaklah segera menghapus sistem kemasyarakatan yang monarkhis-feodalistis, bahkan kolonial Belanda memanfaatkan sistem tersebut dengan cara mengukuhkannya demi kepentingan ekonomi dan politik mereka di Simalungun.⁹ Kepada raja-raja Simalungun pihak kolonial memberi kuasa untuk memimpin persidangan wilayah kerajaannya bersama-sama dengan *Partuanon*. Persidangan itu disebut *kerapatan oeroeng* yang bertugas memutuskan perkara-perkara yang berkaitan dengan tindak pidana dan perdata di tengah-tengah

Afdeeling baru meliputi Simalungun dan Tanah Karo sebagai daerah-daerah Batak yang baru ditaklukkan. Lihat ANRI, SoK *Besluit* No. 22, 12 Desember 1906. Juga dalam *Staatsblad Van Nederlandsch-Indie*, 1906, No. 531.

⁸ ANRI, SoK *Besluit* 15 Nopember 1912 No. 4, Bijlagen 2, No. 5104/4, hlm. 14-15” dalam Lihat juga Radjamin Purba, *Pembangunan dan Perobahan Struktur Desa di Kabupaten Simalungun*, (Pematangsiantar: Pemda Simalungun, 1972), hlm. 12.

⁹ R. William Liddle, *Ethnicity, Party, And National Integration: An Indonesian Case Study* (New Haven London: Yale University Press, 1970), hlm. 22-24.

penduduk. Keputusan yang diambil dalam *Kerapatan* ini harus mengikuti petunjuk hukum yang digariskan pemerintah kolonial.¹⁰

Sementara itu peradilan di tingkat *onderafdeeling* Simalungun yakni *kerapatan nabolon*, pemerintah kolonial menunjuk salah seorang diantara raja-raja Simalungun untuk menjadi ketua persidangan, yaitu atas hunjukan asisten residen *afdeeling Simeloengoen en Karolanden*. Perkara-perkara yang dapat disidangkan dalam *kerapatan nabolon* ini ialah perkara yang berbiaya f.150 dan perkara yang berbiaya f.60, menurut hukum adat Batak Simalungun serta perkara-perkara yang berhubungan dengan pegawai-pegawai kerajaan. Dalam praktiknya, walaupun ketua persidangan dihunjuk dari seorang raja Simalungun akan tetapi tetap dibawah kendali pemerintah kolonial. Hal ini ditandai dengan ditugaskannya seorang ambtenar mengawasi jalannya persidangan.¹¹ Namun dalam rangka memperkukuh wibawa raja sebagai ketua persidangan, maka segala perkara yang diputuskan dalam *kerapatan nabolon* tidak dibenarkan naik banding lagi.

Strategi pemerintah kolonial Belanda selanjutnya untuk memperkokoh kedudukan raja nampak dalam hal pembebasan *kerja rodi* (kerja paksa). Raja-raja Batak Simalungun beserta keluarga dekat, pegawai kerajaan, pegawai agama, guru sekolah, guru penolong serta para murid sekolah dibebaskan dari kewajiban itu.¹² Selain itu raja juga memperoleh *upah raja*, setiap penduduk yang pindah dari satu kampung ke kampung lain wajib membayar biaya hadat pindah sebesar f. 3 dengan perincian: f. 1 untuk raja, f. 0,50 untuk *gamot*¹³ kampung dan f. 1,50 untuk penghulu kampung.¹⁴

Dengan demikian dapat dilihat bahwa upaya pemerintahan kolonial Belanda dalam memperkokoh posisi raja tradisional di Simalungun merupakan politik kebudayaan Belanda demi mempertahankan

¹⁰ *De Inlandsche Zelfbesturen in Simeloengoen 1908-1931*, hlm. 84-85.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, hlm. 69-70.

¹³ *Gamot* adalah pegawai pemerintah yang bertugas sebagai pembantu pemerintahan desa, lihat J. E. Saragih, *Kamus Simalungun Indonesia*, (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 1989), hlm. 70.

¹⁴ *De Inlandsche Zelfbesturen in Simeloengoen 1932*, hlm. 50.

supremasi ekonomi dan politiknya di tanah Batak Simalungun. Sekalipun raja berhak mengambil keputusan di wilayah kerajaannya akan tetapi keputusan itu senantiasa berada dibawah pengawasan dan kekuasaan pihak kolonial. Dapat dikatakan masa ini pemerintahan di Simalungun ditandai dengan semakin intensifnya kekuasaan kolonial dan pada sisi lain semakin terbatasnya kekuasaan raja-raja pribumi.¹⁵

Memang masuknya kekuasaan kolonial ke Simalungun telah membawa perubahan, misalnya untuk mendukung tata administrasi pemerintahan kolonial dibangun sarana-sarana penunjang seperti kantor-kantor kerajaan dan personilnya. Sejumlah kantor yang dibangun meliputi kantor pengadilan, kantor polisi, rumah-sakit, rumah sekolah, kantor urusan garam dan candu. Sejak 1917 di setiap kerajaan diangkat seorang personal yang bertugas mengepalai urusan administrasi kerajaan yang disebut *pangulu bale*.¹⁶

Sementara itu pihak kolonial Belanda juga menetrapkan peraturan-peraturan yang menyangkut kebersihan, penertiban dalam pemeliharaan ternak, perambahan hutan, irigasi, penggajian pegawai kerajaan, penertiban harga sandang pangan dan papan. Raja-raja Simalungun secara perlahan-lahan membuka mata untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan Barat dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan tersebut, serta hasrat untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi dalam sistem organisasi pemerintahan. Untuk mencapai hasrat demikian tidak boleh tidak harus didukung oleh persyaratan-persyaratan tertentu diantaranya kemampuan membaca, menulis, berhitung, bahasa Belanda, yang keseluruhannya itu tidak tersedia dalam lembaga pendidikan tradisional Batak Simalungun.¹⁷ Keadaan demikian

¹⁵ R. William Liddle, *op. cit.*, hlm. 25-26.

¹⁶ *De Inlandsche Zelfbesturen in Simeloengoen 1908-1932*, hlm. 85.

¹⁷ Batak Simalungun pra *zending* telah mengenal pendidikan non formal, yaitu model pendidikan yang diajarkan oleh *Datu* atau disebut *Guru Bolon* sebagai guru, dengan materi pelajaran meliputi pengetahuan praktis seperti *Mandihar* (bela diri Silat), menulis di atas potongan Bambu atau kulit kayu (*laklak*), pengetahuan kesehatan, ilmu-ilmu kebatinan dan lain-lain. Pendidikan ini menekankan nilai-nilai religius, moral, budaya, maupun politik dan ekonomi. Lihat Jahutar Damanik, *Hukum Adat Simalungun*, (Pematangsiantar: PD. Aslan, 1974), hlm., 25. Juga Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 41.

mendorong kalangan raja-raja mulai mengejar dan menikmati pendidikan Barat yang disediakan *zending*, maupun kolonial nantinya.

Pada sisi lain dengan masuknya penetrasi kolonial tersebut, bagi kehidupan rakyat semakin terperosok kepada jaring politik kebudayaan kolonial. Kolonial menanamkan sikap kepada rakyat untuk patuh dan mengabdikan kepada raja serta punggawanya sesuai dengan aturan-aturan yang diterapkan oleh pemerintah.¹⁸ Perlawanan rakyat terhadap raja-raja Simalungun hampir tidak pernah muncul sepanjang periode kolonial, meskipun rakyat tidak puas dengan kondisi demikian, namun sifat masyarakat agraris yang melekat dan keterikatannya terhadap adat tradisinya yang kuat membuat mereka enggan melakukan protes apalagi sampai melawan rajanya.¹⁹ Perbedaan sosial antara golongan bangsawan dengan rakyat semakin tampak. Golongan raja-raja Simalungun semakin menunjukkan rasa superioritasnya.²⁰ Perhatian mereka lebih banyak ditujukan kepada tugas-tugas kerajaan yang berorientasi kepentingan ekonomi dan politik kolonial, menyebabkan kurangnya perhatian terhadap masalah kebangsaan Indonesia. Masalah-masalah sosial politik yang berkenaan sebagai akibat dari kolonialisme Belanda tidak dapat mengalihkan perhatian masyarakat Batak Simalungun ke arah situasi Indonesia.

B. Perluasan Perkebunan

Daerah Batak Simalungun yang merupakan bagian dari kawasan Sumatera Timur turut menjadi sasaran perluasan areal perkebunan asing yang dimulai sejak sekitar 1863.²¹ Daerah Simalungun Bawah yang meliputi kerajan Siantar, Tanah Jawa, dan Panei merupakan daerah yang subur dan cocok untuk perkebunan. Sementara daerah Simalungun Atas, iklimnya kurang cocok bagi perkebunan sehingga tanaman yang dikembangkan di

¹⁸ ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21, MvO F. J. Neiboer, 1934, hlm. 24.

¹⁹ Anthony Reid, *The Blood of the People, Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*, (Kuala Lumpur: Oxford University, 1979), hlm. 54.

²⁰ ANRI, MvO F. J. Neiboer, *op. cit.*, hlm. 25.

²¹ Pembukaan perkebunan di daerah Sumatera Timur dimulai sejak tahun 1863 oleh Jacob Nienhuys. Lihat Jan Breman, *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial pada Awal Abad ke-20*, (Jakarta: Grafiti, 1997), hlm. 16.

daerah ini adalah sayur-sayuran seperti kentang, dan kol.²² Tahun 1928 pemerintah kolonial mengangkat seorang asisten konsultan pertanian di daerah ini.²³

Sejak adanya *Korte Verklaring*, telah merintis jalan bagi perluasan perkebunan asing ke tanah-tanah pegunungan Simalungun. Antara 1910 dan 1920, modal Jerman dan Inggris telah mengembangkan onderneming-onderneming teh di sekitar Pematang Siantar. Kepentingan-kepentingan Inggris diwakili oleh *Rubber Plantation Inestmen Trust*, telah berhasil memperoleh konsesi yang luas dari raja Siantar dan Tanah Jawa. Langkah ini diikuti oleh pengusaha perkebunan Belanda *Handels Vereeniging Amsterdam (HVA)* untuk memulai pengembangan perkebunan teh sesudah tahun 1918.²⁴

Bagi raja-raja Simalungun pembukaan perkebunan itu telah mendatangkan keuntungan yang luar biasa dari pihak pengusaha perkebunan meskipun tidak sebesar penghasilan sultan-sultan Melayu di daerah Deli dan Serdang. Raja Siantar Toean Sawadim Damanik dan Raja Tanah Jawa Toean Sangma Sinaga adalah raja terkaya di antara raja-raja Simalungun tahun 1938. Kedua raja ini memperoleh gaji sebesar f.6,720 setahun, uang jalan f.1,800 setahun, ditambah lagi penghasilan upeti dari rakyatnya.²⁵ Pada sisi lain penduduk Batak Simalungun sebagai kawula kerajaan tidak dapat menikmati keuntungan terhadap perkebunan ini, malahan mereka diberatkan kewajiban pajak. Adanya tanah yang dikonsesikan oleh raja untuk perkebunan membuat rakyat setempat kehilangan tanah dan mata pencahariannya. Untuk menutupi kekecewaan penduduk, pihak perkebunan menawarkan tanah pengganti di sekitar pinggir perkebunan untuk ditanami dengan jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi dan lain-lain. Tawaran demikian kurang mendapat tanggapan dari penduduk Batak Simalungun, mereka khawatir

²² ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21, MvO H. E. K. Ezerman, 1926, hlm. 27.

²³ Asisten konsultan pertanian itu bernama Abdul Rifai yang berkedudukan di Seribudolok. ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21, MvO H. Beeuwkes, 1929, hlm. 29.

²⁴ Lihat Karl J. Pelzer, *Toean Keboen Dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 77.

²⁵ ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21 Memori van Overgave van de Aftredenden Assistant-Resident van Simeloengoen en Karolanden, Sumatra's Oostkust, G. W. Meindersma 1938, hlm. 24, Lihat juga Anthony Reid, *loc. cit.*

bila pada satu saat akan dipekerjakan sebagai buruh di perkebunan. Pekerjaan sebagai buruh perkebunan dianggap sebagai pekerjaan yang sangat berat dan melelahkan. Orang-orang Batak Simalungun lebih menyukai bekerja sebagai petani di ladangnya sebab dirasa lebih ringan dan bebas. Penduduk Batak Simalungun juga harus memikul beban *saro* berupa wajib kerja tradisional untuk mengerjakan tanah dan ladang sang Raja atau pekerjaan lain yang diperintakkannya selama sepuluh hari per-tahun. Selain itu ada pula *kerja rodi*, yaitu berupa wajib kerja untuk gubernemen dalam pembukaan jalan.²⁶ Pihak keluarga raja hal demikian dibebaskan. Pihak penduduk Batak Simalungun yang tidak berkenaan, hanya sedikit keberanian untuk melawan, sebab mereka tidak mendapat dukungan dari pemimpinnya. Hanya perlawanan Tuan Raimbang dari Dolok Panribuan tahun 1916 yang mencoba mengadakan perlawanan dengan menghimpun rakyat Batak Simalungun menentang penguasa perkebunan yang dianggap tidak adil dan menguasai tanah mereka. Perlawanan diwujudkan dalam bentuk pembakaran gudang-gudang kebun, merusak tanaman perkebunan, yang akhirnya dapat diamankan pemerintah kolonial dengan menurunkan aparat kepolisian.²⁷ Seiring dengan semakin meluasnya pembukaan perkebunan-perkebunan di daerah Simalungun, membawa masalah baru yaitu sulitnya tenaga kerja kasar dalam merintis hutan-hutan belantara untuk dijadikan perkebunan. Orang Batak Simalungun kurang tertarik sebagai tenaga kerja demikian bagi kolonial, sebab mereka mempunyai ladang yang luas, disamping jumlahnya juga sedikit. Untuk mengatasi ini pihak perkebunan mendatangkan tenaga kerja dari luar Batak Simalungun, yaitu dari Jawa, Cina, Keling, Batak Toba. Kelompok suku bangsa pendatang ini seperti orang Jawa, Cina, Keling, membentuk komunitas masing-masing dalam

²⁶ Menurut laporan C. J. Westenberg pembukaan jalan raya untuk menghubungkan daerah-daerah Simalungun dengan Sumatera Timur, seperti jalan raya Kabanjahe-Seribudolok-Pematang Purba telah dimulai tahun 1907, dengan menggunakan tenaga penduduk setempat (*Rodi*) yang dikordinir oleh raja-raja setempat. Aturannya bahwa setiap desa yang dilalui jalan maka desa itu harus menyediakan 40 tenaga kerja selama 10 hari dalam satu bulan. Lihat ANRI, SoK Serie IIIe No. reel Film 2 Memori van Overgave van de Aftredenden Resident van Simeloengoen en Karolanden, Sumatra's Oostkust C. J. Westenberg, 1908, hlm. 34.

²⁷ Tengku Luckman Sinar, "Sang Nawaluh, Raja Siantar dalam Arsip Kolonial Belanda", makalah Pada Seminar Hari Jadi Kota Pematang Siantar 1 Nopember 1988, hlm. 3.

areal perkebunan. Hal ini dapat dimengerti karena kedatangan mereka ini memang atas kontrak pihak perkebunan,²⁸ sementara orang Batak Toba hidup dan bekerja di luar areal perkebunan, yaitu membuka persawahan. Pertambahan tenaga kerja demikian membawa konsekuensi semakin bertambahnya penduduk yang bermigrasi ke daerah ini. Orang Batak Toba, merupakan pendatang yang menyolok dalam jumlah, dan mereka ini adalah orang-orang Batak Kristen sebagai hasil konversi massal akibat perjumpaannya dengan para *zendeling* yang sudah bekerja di daerah Tapanuli sejak tahun 1861.

C. Pendatang Baru ke Simalungun

Pada awal abad ke-20 masyarakat Batak Simalungun mulai berhadapan dengan pendatang baru yaitu orang-orang Eropa, Cina, Keling, Jawa, Batak Toba, Batak Mandailing dan lain-lain. Orang Eropa, Cina, Keling, dan Jawa hidup membentuk komunitas masing-masing di areal perkebunan, sementara orang Batak Toba hidup membentuk komunitasnya di luar areal perkebunan, namun masih berada di sekitarnya sehingga berkomunikasi langsung dengan penduduk dan raja-raja Batak Simalungun. Orang Batak Toba dikenal mempunyai ketrampilan dalam bidang usaha sistem pertanian sawah.

Sistem pertanian sawah²⁹ merupakan ketrampilan yang telah dimiliki oleh orang Batak Toba, sementara orang Batak Simalungun kurang trampil dengan pola itu, dan lebih dominan dengan sistem perladangan. Untuk memperoleh hasil panen padi maksimal tidak akan terpenuhi jika hanya mengandalkan sistem perladangan,³⁰ sehingga kolonial mendorong

²⁸ W. B. Sidjabat, *Ahu Sisingamangaraja* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm.130-132.

²⁹ Seluk beluk persawahan (*wet-rice culture*) cukup dikuasai orang Batak Toba. Ketrampilan untuk mencetak sawah dipebukitan, pembuatan tali air dengan sistem yang memanfaatkan tenaga arus air (*gravity feed system*) semuanya dibawah kordinasi seorang *Raja Bondar* yang merupakan arsitek, manager dan pemrakarsa pembuatan sistem pengairan itu. Modal ketrampilan inilah yang mereka terapkan di daerah Simalungun Bawah. Lihat Jan. S Aritonang, *op. cit.*, hlm. 64-65.

³⁰ Terlalu sedikit orang Batak Simalungun untuk menghasilkan padi bagi kebutuhan pangan penduduk Simalungun Bawah yang semakin padat berkenaan dengan pendatang-pendatang baru buruh perkebunan. Usaha yang mula-mula dilakukan kolonial adalah mengalihkan pola pertanian orang Batak Simalungun dari sistem perladangan ke sistem persawahan, namun tidak berhasil. Usaha berikutnya

perluasan pembukaan sawah-sawah baru, ini memberi daya tarik orang Batak Toba masuk ke daerah Simalungun Bawah dan meninggalkan daerah kelahiran serta tanah pertaniannya yang bergunung-gunung dan semakin sempit akibat pertumbuhan penduduknya yang meningkat. Kolonial Belanda disamping memberikan tanah secukupnya, juga memberi jaminan keselamatan mereka.³¹ Orang Batak Toba membentuk pemukiman di lembah-lembah sungai dan disepanjang jalan-*raya* dari Tapanuli – Pematang Siantar, dimana sistem irigasi dapat dibangun secara luas.³²

Sebagian besar migran Batak Toba berasal dari pantai Selatan danau Toba dekat Balige sekarang, dan lembah Silindung, tempat kota Tarutung sekarang berada. Kebanyakan diantara mereka beragama Kristen karena para *zendeling* RMG dari Jerman telah bekerja di Tapanuli sejak tahun 1861 dan sangat berhasil di daerah Toba Silindung.³³ Para *zendeling* menggalakkan migrasi ke Sumatera Timur dengan harapan agar para migran tersebut membantu orang-orang di daerah itu beralih ke agama Kristen.³⁴

dengan membuka jalan-*raya* menghubungkan daerah Simalungun ke Tapanuli Utara sebagai lumbung penghasil padi, namun produksi padi daerah ini juga tidak mampu ditingkatkan lagi karena luas lahan di Tapanuli sangat terbatas, sementara jumlah penduduknya cepat meningkat. Lihat R. William Liddle, *op. cit.*, hlm. 30.

³¹ Kebijakan kolonial Belanda antara lain adalah dengan mengadakan perjanjian dengan raja-raja Simalungun, tahun 1908 yaitu Raja Siantar, Pane untuk memberi jaminan keamanan bagi orang Batak Toba yang membuka persawahan di wilayahnya. Lihat Tideman *op. cit.*, hlm. 186-187.

³² Pihak kolonial Belanda telah berhasil membangun jalan *raya* yang menghubungkan daerah Balige-Porsea-Parapat-Pematang Siantar tahun 1915, sehingga mempercepat mobilisasi penduduk daerah ini. Lihat Clark Cunningham, *The Postwar Migration Of The Toba-Bataks To East Sumatra*, (New Haven London: Yale University, 1958), hlm. 85.

³³ Lothar Schreiner "The Church in Northern Sumatra: A Look at Its Past and Future" dalam William J. Danker & Wi Jo Kang, *The Future of the Christian World Mission*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1971), hlm. 57.

³⁴ G. K. Simon seorang *zendeling* RMG pada tahun 1904 mulai membuka persawahan di daerah Pematang Bandar (Simalungun Bawah), namun proyek ini hanya berjalan beberapa lama karena hasilnya sangat sedikit dan akhirnya ditutup. Lihat M. Joustra, *Van Medan Naar Padang En Terug*, (Leiden: S. C. Van Doesburgh, 1915), hlm. 15.

Gelombang pendatang orang Batak Toba Kristen dari Tapanuli Utara ke daerah Simalungun mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal itu tidak terlepas dari daya tarik yang dibuat oleh pihak kolonial Belanda yang khawatir akan kekurangan pangan. Pemerintah kolonial menyodorkan beberapa *jabatan kepala* bagi yang berhasil membawa beberapa keluarga pindah ke daerah Simalungun.³⁵ Jabatan kepala tersebut diatur sedemikian rupa dalam beberapa tingkatan berdasarkan banyaknya keluarga yang mereka bawa, sebagai anak buahnya. Jabatan *kepala rodi* diberikan kepada mereka yang berhasil membawa 5 Kepala Keluarga (untuk selanjutnya disebut KK), *pangulu* dengan membawa 7 KK, dan *raja ihutan* dengan membawa 50 KK.³⁶ Pemerintah kolonial berharap bahwa jabatan-jabatan ini akan menarik perhatian sebagian masyarakat Batak Toba, terutama orang-orang yang tidak mendapat jabatan atau gagal dalam pemilihan kepala di kampung masing-masing. Sejalan dengan hasrat yang begitu besar untuk meraih jabatan kepala, beberapa orang mulai melakukan pendekatan di kampung masing-masing dan membawa mereka jika sudah ada yang bersedia pindah.³⁷

Sejak pembukaan irigasi, hasil produksi pertanian mengalami kenaikan dan sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani. Bagi orang Batak Toba yang bermigrasi, di daerah baru itu mereka selalu mendirikan gereja bersama, disamping membawa adat-istiadatnya. Di kawasan Siantar, misalnya sekolah *zending* darurat yang dibangun 1907, maka pada tahun 1910 telah diperbaiki dan atapnya diganti menjadi seng. Rumah penduduk semakin lebih baik, bangunan gereja diperbesar dan diperbaiki menjadi beratap seng, lantai dan dinding terbuat dari papan.³⁸

³⁵ R. William Liddle, *op. cit.*, hlm. 30-31.

³⁶ J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 188.

³⁷ Pada tahun 1914 Andreas Simangunsong seorang guru *zending* yang berasal dari Sigumpar pernah bertugas sebagai pegawai Raja Purba, atas saran *zendeling* Nommensen diangkat pemerintah kolonial menjadi *Hoofd der Tobanezen* (Raja ihutan) dan bersama dengan itu dibukalah *Immigrate Bureau Tobaneezen* (Biro urusan Migrasi Toba) untuk mengatur proses perpindahan orang-orang Batak Toba. Lihat *Koloniaal Verslag* 1915, hlm. 95. Juga O. H. S. Purba & Elvis F. Purba, *op. cit.*, hlm. 11. Juga Batara Sangti, *op. cit.*, hlm. 184.

³⁸ M. S. M. Panjaitan, *Ahu do Donganmuna: Sejarah 75 Taon HKBP Siantar Sawah (1907-1982)*, (Pematang Siantar: Panitia Jubileum, 1982), hlm. 21-22. Lihat juga O. H. S. Purba & Elvis F. Purba, *Migran Batak Toba Di Luar Tapanuli Utara: Suatu Deskripsi*, (Medan: Monora, 1998), hlm. 10.

Melihat perkembangan ini maka penduduk sekitarnya terutama daerah yang belum mempunyai gereja, datang dan ingin menjadi anggota jemaat gereja Siantar. Menurut laporan Tideman³⁹ jumlah migran Batak Toba yang masuk ke daerah ini dalah seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Migran Batak Toba ke Simalungun

Tahun	Jumlah Migran
1913	6.500 Jiwa
1915	8.800 Jiwa
1917	11.250 Jiwa
1919	12.840 Jiwa
1920	20.460 Jiwa.
1930	30.433 Jiwa
1935	41.000 Jiwa
1942	50.000 Jiwa

Sumber: Tideman, 1922: 187; MvO Rhijn, 1936:6; Reid, 1979: 102 (diolah).

Pertambahan jumlah pendatang Batak Toba ke Simalungun pada akhirnya membuat pemerintah kolonial kewalahan, apalagi jika dikaitkan dengan status mereka. Akhirnya pada tahun 1921 pemerintah kolonial menghapuskan jabatan-jabatan *kepala rodi* dan *penghulu*.⁴⁰ Sejak tahun 1926 muncul percekocokan antara petani-petani Batak Toba dengan raja-raja Simalungun karena pembebanan pajak irigasi yang cukup tinggi, yang sebelumnya tidak dikenal di Tapanuli. Hal ini sesuai dengan tuntutan raja-raja Simalungun agar kaum pendatang tunduk dan memenuhi kewajiban kepada raja, karena mereka adalah rakyat dari raja tersebut. Di lain pihak petani-petani Batak Toba tidak menerima sepenuhnya hal tersebut karena mereka merasa keberatan di bawah perintah raja-raja Batak Simalungun yang masih beragama suku dan merasa lebih cerdas dari raja-raja itu.⁴¹ Perbedaan pandangan demikian menyebabkan tumbuhnya bibit konflik yang berkepanjangan. Raja-raja Batak Simalungun menganggap hal tersebut sebagai tidak menghormatinya dan bahkan dianggap menentang mereka.

Masalah pembebasan pajak irigasi yang tinggi terus berlanjut bahkan diikuti pula dengan pemecatan beberapa orang Batak Toba pegawai pemerintah. Pemecatan ini diprakarsai oleh kontrolir J. C. C. Haar dari

³⁹ J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 187.

⁴⁰ Dada Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Suku-suku di Sumatera Utara*, (Medan: Sastrawan, 1973), hlm. 633. Lihat juga Batara Sangti, , *Sejarah Batak*, (Balige: Karl Sianipar & Co, 1977), hlm. 181.

⁴¹ Dada Meuraxa, *ibid.*, hlm. 634. Lihat juga Batara Sangti, *ibid.*, hlm. 180.

Pematang Siantar, tanpa mendapat teguran dari pihak atasan. Hal ini telah dipandang oleh orang Batak Toba sebagai persekongkolan antara raja-raja Batak Simalungun dengan pemerintah kolonial. Mereka protes dan sebagai puncaknya terjadi tahun 1933 ditandai dengan pindahnya 400 KK atau lebih 2000 orang petani Batak Toba dari daerah Panei ke Padang Bedagei, daerah Deli Serdang.⁴²

Migran Batak Toba di Simalungun Bawah pada masa kolonial bukanlah semuanya berusaha dalam persawahan padi⁴³. Sebagian diantara mereka bekerja sebagai tenaga administrasi di perkebunan, rumah sakit, guru, maupun di kantor-kantor pemerintah kolonial. Mereka itu adalah orang yang telah mengecap pendidikan Barat hasil pekerjaan para *zendeling* yang sangat giat dalam mendirikan sekolah-sekolah desa. Perkembangan jumlah tenaga kerja terdidik hasil sekolah-sekolah yang dibuka *zending* sangat terasa bagi pemerintah kolonial Belanda dan para pengusaha perkebunan yang memerlukan tenaga untuk mengisi bermacam-macam pekerjaan administrasi. Lowongan kerja yang terbatas untuk kedudukan yang memerlukan pendidikan yang tersedia di Tapanuli, membuat kebanyakan orang Batak Toba cenderung pergi ke Simalungun Bawah.⁴⁴

Penduduk Tapanuli Selatan terutama yang berasal dari daerah yang sangat banyak penduduk Islamnya, seperti Angkola, Mandailing, dan Sipirok di sepanjang pantai Barat Sumatra, juga banyak yang bermigrasi ke Simalungun Bawah. Pola migrasi orang Batak dari Tapanuli Selatan berbeda dengan pola migrasi tetangganya Batak Toba yang mendiami Tapanuli Utara. Orang Batak Toba terutama adalah para petani yang mencari tanah yang dapat dijadikan sawah, sedangkan mereka yang dari

⁴² Lance Castles, "The Political Life of a Sumatran Residency: Tapanuli 1915-1940", Disertasi tidak dipublikasikan: Yale University, 1972. hlm. 194.

⁴³ Pada awal abad ke-20 persoalan tenaga kerja merupakan hal yang pelik bagi usaha perkebunan di luar Jawa, sehingga migrasi merupakan solusinya. Bambang Purwanto menyatakan bahwa kebutuhan dan kehadiran tenaga kerja seiring dengan munculnya kesempatan kerja akan menciptakan pola migrasi, hubungan kerja, dan menciptakan masalah yang kompleks dalam hubungan antara produksi dan tenaga kerja. Lihat Bambang Purwanto, "Migrasi dan Kesempatan Kerja: Persoalan Tenaga Kerja Dalam Perkebunan Karet Rakyat Di Sumatera Bagian Selatan Pada Akhir Masa Kolonial" (Makalah Pada Kongres Nasional Sejarah di Jakarta November 1996), hlm. 12.

⁴⁴ R. William Liddle, *Partisipasi dan Partai Politik Indonesia Pada Awal Orde Baru*, (Jakarta: Grafiti, 1992), hlm. 27.

Selatan sangat tertarik bagi prospek perdagangan dan sebagian besar menetap di kota pasar dan kota administratif. Hanya sejumlah kecil petani dari Tapanuli Selatan, dan tidak kesulitan untuk memperoleh tanah seperti halnya dengan Batak Toba yang ikut bermigrasi.⁴⁵

Disamping unsur pedagang, ada juga kelompok penting orang Batak muslim yang menjadi pegawai administratif pemerintah, perkebunan, dan kerajaan tradisional Simalungun. Pada paroh terakhir abad ke-19 orang-orang Tapanuli Selatan yang pergi naik haji sangat terpengaruh oleh gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah, yang menekankan pendidikan modern. Lagi pula zending RMG dari Jerman, yang lebih dahulu bekerja di Tapanuli Selatan sebelum masuk ke Tapanuli Utara, juga sudah mendirikan sekolah, dan sebagian muridnya beragama Islam. Dengan demikian banyak migran dari Tapanuli Selatan itu sekurang-kurangnya telah memperoleh unsur-unsur pendidikan yang bergaya Barat.⁴⁶

Sebagaimana orang Batak Toba yang dominan beragama Kristen, orang-orang Batak Tapanuli Selatan yang dominan beragama Islam juga tertarik pada kemungkinan untuk menyebarkan agama Islam di Sumatera Timur. Banyak guru agama datang ke Simalungun Bawah. Di daerah itu mereka mendirikan sekolah serta beberapa lembaga pendidikan dan sosial dengan bantuan para pedagang dan kaum muslim terpelajar lainnya. Yang paling penting di antara organisasi-organisasi ini adalah cabang Muhammadiyah, yang didirikan pada 1927, dan Aljamiyatul Wasliyah, yang didirikan pada 1930 dan sampai dewasa ini merupakan organisasi Islam terbesar di daerah itu.⁴⁷

Orang Batak Simalungun sebagai penduduk asli daerah Simalungun Bawah, sangat dirugikan dengan pertumbuhan perkebunan dan dibukanya persawahan-persawahan baru. Luas lahan tanah semakin sempit, sementara pola mata pencaharian masih tetap bercocok tanam

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Sekolah *zending* pertama kali didirikan di daerah Parausorat Sipirok Tapanuli Selatan tahun 1868, dimana daerah ini penduduknya mayoritas muslim. Lihat Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 180. Lihat juga Elisa Sutan Harahap, *Perihal Bangsa Batak*, (Djakarta: Dep. P.P. dan K, 1960), hlm. 68.

⁴⁷ R. William Liddle, *Partisipasi... op. cit.*, hlm. 28.

di ladang, dan karena kurang mampu berasimilasi dengan kebudayaan kelompok pendatang, banyak di antara mereka yang kemudian pindah ke daerah-daerah dataran tinggi yaitu daerah Simalungun Atas. Pada tahun 1930, mereka menjadi kelompok minoritas, dari 285.301 jiwa penduduk, jumlah orang Simalungun hanya 76.759 jiwa.⁴⁸ Sebagian besar tinggal di desa-desa pusat kerajaan mereka dan di sekitarnya yang semakin menyusut. Sebagian di antara mereka yang tidak pindah itu, termasuk kaum bangsawan tradisional, memeluk agama Islam melalui guru-guru agama dan para pedagang orang Batak Tapanuli Selatan dan orang Melayu yang datang dari pesisir Sumatera Timur.⁴⁹

Sepanjang data yang diperoleh pada masa prakolonial tidak ditemukan kerusuhan yang berlatar kesukuan (etnis) di Sumatera Timur. Pada waktu penduduk masih jarang dan komunikasi masih terbatas, loyalitas ini terutama berpusat pada satuan *huta* (desa), kelompok kekerabatan setempat, atau kerajaan-kerajaan tradisional. Namun sejak abad ke-20 ketika orang-orang dari berbagai latar belakang mengadakan kontak langsung, maka mulai muncul persaingan terutama di kota-kota, perasaan kesukuan yang eksklusif yaitu pembentukan struktur hubungan sosial dalam arti *halak hita* (kita) dan bukan kita, pun mulai tumbuh.

Kelompok-kelompok pendatang ini masing-masing mempunyai tradisi budaya, bentuk-bentuk organisasi sosial, dan bahasa mereka sendiri-sendiri sebagai dasar perbedaan suku. Orang Jawa, berkat bahasanya, sistem kekerabatan bilateralnya, dan kebudayaan Hindu-Budhanya, tentu saja lebih menonjol. Sementara orang Batak mengenal sistem kekerabatan patrilineal dan aneka tradisi serta kebiasaan (adat) yang hampir serupa. Kontak yang sangat jarang terjadi selama beratus-ratus tahun telah menghasilkan dialek, adat, dan perbedaan-perbedaan lain, yang dalam kondisi daerah Simalungun Bawah awal abad ke-20, memungkinkan masing-masing kelompok mengembangkan ciri khasnya sendiri yang saling berbeda.

Secara umum agama memperbesar keeksklusifan suku. Orang Batak Toba terpisah dari kelompok-kelompok lain karena beragama Kristen.

⁴⁸ *Volkstelling 1930*, Deel IV, (Batavia: Departement van Economische Zaken Landsdrukkerij, 1935), hlm. 30-31: 113.

⁴⁹ R. William Liddle, *Partisipasi...loc. cit.*

Sementara itu orang Batak Tapanuli Selatan dominan beragama Islam,⁵⁰ namun tidak ditemukan perpecahan antara keduanya. Meskipun orang Batak Tapanuli Selatan dan orang Jawa sama-sama beragama Islam, di antara mereka ada perbedaan besar dalam ketaatan dan amalan. Sebagian besar orang Jawa di daerah Simalungun Bawah berkepercayaan Abangan, yakni varian Islam yang lebih bersifat sinkritis, animistis, dan terpengaruh agama Hindu. Orang Tapanuli Selatan tergolong unsur Santri yang taat beragama Islam di Indonesia.⁵¹ Pada umumnya kelompok yang terakhir inilah yang ikut aktif dalam kegiatan keagamaan, sistem pendidikan Islam, dan organisasi sosial muslim.

Perbedaan tempat tinggal, sebagai akibat dari perbedaan pekerjaan dan agama, juga mendorong perkembangan identitas suku yang berbeda. Kuli kontrak Jawa ditempatkan di perkebunan-perkebunan, orang Batak Tapanuli Selatan yang dominan pedagang tinggal di kota, dan orang Batak Simalungun yang dominan petani cenderung tetap tinggal di desa-desa pra kolonial mereka. Dalam daerah perkampungan orang Batak Toba, terdapat banyak sekali babi,⁵² dan karena itu perkampungan tersebut dihindari oleh kelompok muslim.⁵³

Di daerah Simalungun Bawah yang demikian, tidak ditemukan adanya elite sosial penghubung yang mampu dan diterima oleh semua suku di kawasan ini. Setiap kelompok etnis migran tersebut masing-masing mengembangkan elitnya sendiri-sendiri.

Daerah Simalungun Atas adalah daerah yang terisolasi dan kurang mendapat pengaruh dari luar. Di kawasan ini tidak ditemukan perkebunan besar, sehingga tanah pertanian lebih luas tersedia bagi penduduk dibanding dengan daerah Simalungun Bawah. Penghuni daerah

⁵⁰ Th. van den End, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an – Sekarang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm.173.

⁵¹ Mengenai adanya pembagian Santri-Abangan yang dimaksudkan disini adalah berasal dari Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 6-7.

⁵² Daging babi merupakan makanan utama dalam upacara-upacara keagamaan orang Batak Toba, dan setiap ada acara adat makanan ini akan selalu ditampilkan. Paul Bodholdt Pedersen, *Batak Blood and Protestant Soul*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1970), hlm. 46. Lihat juga E. H. Tambunan, *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaanannya*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 25.

⁵³ R. William Liddle, *Partisipasi...op. cit.*, hlm. 31.

ini sebagian besar adalah orang Batak Simalungun, yang sampai pada awal abad ke-20 masih memeluk agama suku dan belum mendapat pengaruh agama Islam. Kondisi demikian merupakan dasar pertimbangan para *zendeling* RMG untuk memilih daerah ini sebagai basis untuk menyebarkan agama Kristen di kalangan orang Batak Simalungun. Sebelum masuk ke daerah ini, *zending* telah sukses di Tapanuli Utara, ditandai dengan adanya konversi massal di kalangan orang Batak Toba.⁵⁴

D. Masuknya Zending ke Tanah Batak

Masuknya *zending* ke tanah Batak Sumatera Utara pada abad ke-19 telah membuka lembaran sejarah daerah ini.⁵⁵ *Zendeling* yang pertamakalai memasuki Tanah Batak tahun 1824 adalah Richard Buton, dan Nathaniel Ward dari lembaga *zending* Inggris yaitu *Baptist Mission Society of England*.⁵⁶ Mereka berangkat dari Sibolga dan berhasil mencapai daerah Batak yang paling sentral, yaitu Silindung dengan selamat. Selanjutnya pada tahun 1834 dua orang *zendeling* Amerika, Henry Lyman dan Samuel Munson tiba di Sibolga. Mereka melanjutkan perjalanan ke Lembah Silindung, tiba di pinggir lembah tersebut, malam tiba. Karena itu mereka berhenti dan bermalam di Lobupining. Malam itu tanggal 28 Juni 1834, Raja Panggalamei beserta dua ratus orang rakyatnya menangkap dan membunuh kedua *zendeling* tersebut.⁵⁷

Setelah peristiwa tersebut, muncul anggapan adanya kanibalisme di kalangan Batak, sehingga usaha pekabaran Injil ke daerah ini agak surut.

⁵⁴ H. Kraemer, "Sending Di Hindia Belanda" dalam H. Baudet dan I. J. Brugmans (ed.), *Politik Etis Dan Revolusi Kemerdekaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1987), hlm.331.

⁵⁵ Gavin W. Jones, "Agama-agama di Indonesia, Sejarah dan Perkembangannya" dalam *Prisma* No. 5, Juli 1978, hlm. 52.

⁵⁶ Paul Bodholdt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 47-48. Lihat juga A. Lumbantobing, *op. cit.*, hlm. 65.

⁵⁷ Berita tentang pembunuhan kedua *zendeling* ini agaknya simpang siur. Pedersen menyatakan tidak ada bukti dan saksi mata yang jelas terhadap peristiwa itu. Selanjutnya dengan mengutip pendapat James W. Gould, Pedersen mengatakan bahwa: (1) ada dugaan pembunuhan itu boleh jadi ada kaitannya dengan keterlibatan Belanda yang secara rahasia menentang usaha-usaha *zending*, kendati sikap manis mereka diluar.(2) Mereka dicurigai orang-orang Batak sebagai mata-mata Belanda atau musuh yang mau menyerang. (3) ada kemungkinan dibunuh oleh para pembantu mereka sendiri. Lihat Paul Bodholdt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 50-52. Lihat juga A. Lumbantobing, *op. cit.*, hlm. 66.

Kemudian 1861 usaha zending ke daerah ini muncul kembali oleh *zendeling* Lidwig Ingwer Nommensen, yang diutus *Rheinsische Missions Gesellschaft* yang berpusat di Barmen, Jerman.⁵⁸

Ada dua alasan yang menyebabkan *zending* RMG untuk memasuki daerah Batak yaitu: *Pertama*, *zending* RMG yang sejak 1835 telah mendapat izin dari kolonial Belanda untuk bekerja menyebarkan agama Kristen di daerah Kalimantan Selatan harus hengkang sebagai akibat pecahnya perang Hidayat tahun 1859.⁵⁹ Peristiwa ini mengakibatkan sejumlah *zendeling* kehilangan pekerjaan dan untuk itu perlu dicari daerah *zending* yang baru. *Kedua*, informasi tentang masyarakat Batak berupa buku yang beraksara Batak hasil karya Neubronner Van der Tuuk, secara tidak sengaja ditemukan seorang Inspektur *zending* RMG yang bernama Fabri, di rumah Witteven seorang tokoh *zending* Belanda. Buku itu ternyata berisi terjemahan kitab Injil Yohannes dalam bahasa Batak Toba karya Van der Tuuk.⁶⁰ Setelah mengadakan pembicaraan dengan Witteven diperoleh kesepakatan untuk menyatukan pekerjaan pemberitaan injil di Tanah Batak dibawah bimbingan RMG, sehingga tenaga *zending* yang menganggur di Kalimantan dikirim ke Tapanuli. Pada tanggal 7 Oktober 1861, berlangsung pertemuan antara *zendeling* Jerman: Heine dan Klammer, dengan *zendeling* Belanda: Van Asselt dan Betz di Sipirok Tapanuli, untuk membicarakan cara-cara penginjilan dan daerah kerja masing-masing. Semenjak saat itu usaha perintisan pekabaran injil di tanah Batak dilakukan oleh Jerman. Perwujudan *zending* di daerah ini kemudian mengutus L. I. Nommensen ke Sumatera, dan tiba di Barus pada tahun 1862. Di sana untuk sementara ia tinggal sambil meningkatkan pengetahuannya mengenai bahasa dan adat Batak Toba, dan Melayu.

⁵⁸ Muler Kruger, *op. cit.*, hlm. 200.

⁵⁹ Th. van den End, *Ragi Carita 1 Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 194.

⁶⁰ Neubronner van der Tuuk pada awalnya adalah *zendeling* Belanda, yang tahun 1849 dikirim oleh Lembaga Alkitab Belanda tinggal di Barus, pesisir Barat Sumatera. Ia mempunyai keahlian cukup dalam mengenai bahasa Batak dan menulis tata-bahasa Batak, menterjemahkan beberapa bab dari Kitab Injil ke dalam bahasa Batak yang kemudian dicetak oleh Lembaga Alkitab Belanda. Boleh jadi ialah orang Eropa yang pertama melihat danau Toba. Ia kemudian bekerja sebagai ahli bahasa dan etnologi untuk pemerintah Belanda, dan juga mengadakan penelitian tentang bahasa Lampung, Kawi, Bali dan menyusun *Kamus Batak-Belanda*. Lihat Paul Bodholdt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 53-54. Juga Th. Van den End 2, *op. cit.*, hlm. 173.

Setelah merasa cukup lalu dari Barus dia berangkat ke Angkola, bagian Selatan Tanah Batak yang ditemukannya pada saat itu sudah tersebar agama Islam, sehingga pada tahun 1864, dia meneruskan perjalanannya ke pedalaman tanah Batak yaitu lembah Silindung dan menetap di tengah-tengah masyarakat Batak yang masih memeluk agama suku itu.⁶¹

Orang Batak Toba yang tinggal di Silindung pada awalnya kurang menyenangi kehadiran Nommensen. Kesadaran demikian mereka hubungkan dengan pengalaman sejarah sebelumnya, dimana setiap kunjungan orang asing kulit putih selalu diikuti dengan bencana, kegagalan panen ataupun wabah penyakit. Penduduk beranggapan bahwa bencana-bencana itu disebabkan oleh karena orang asing kulit putih itu tidak memelihara adat, bahkan mereka berprasangka bahwa orang asing itu akan merusak adat mereka.

Siasat Nommensen pertama kali adalah mendekati *raja-raja huta* yang dijadikan sebagai sahabat dalam menyebarkan agama Kristen. Dengan kepandaianya mengobati orang yang sakit merupakan modal besar baginya untuk merebut hati penduduk setempat. Raja Ompu Tarida, Ompu Tunggul dan raja Amandari merupakan orang yang pertama yakin bersahabat dengan Nommensen. Raja Amandari dari Sait ni huta, Silindung memberi sebidang tanah rawa untuk tempat pendirian rumah Nommensen. Pada tanggal 27 Agustus 1865 Nommensen berhasil membaptis 13 orang Batak Toba menjadi Kristen.⁶² Pada mulanya orang-orang pertama jadi Kristen ini, dikucilkan dari *huta* oleh masyarakat, dan tidak mendapat hak dan kewajiban tata adat di Silindung misalnya hak warisan tanah, barang-barang pusaka. Mereka ini kemudian oleh pihak zending ditampung dalam sebuah huta yang disebut Huta Dame.⁶³ Di Huta Dame ini didirikan sebuah gereja, sebuah gedung sekolah, dan beberapa rumah sebagai tempat orang-orang yang beralih agama menjadi Kristen. Disamping itu di Huta Dame juga didirikan suatu pusat pengobatan (poliklinik) yang bertujuan sebagai pelayanan sosial bagi semua penduduk. Pelayanan sosial merupakan aspek penting yang menarik perhatian

⁶¹ A. Lumbantobing, *op. cit.*, hlm. 69-71. Lihat juga Th. Van den End 2, *op. cit.*, hlm. 174-175. Juga Paul Bodholt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 57-59.

⁶² Paul Bodholt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 61.

⁶³ *Ibid.* Lihat juga Lothar Screiner, *Telah Kudengar Dari Ayahku: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972), hlm. 44.

penduduk untuk tertarik kepada zending. Nommensen sering membayar tebusan budak-budak yang tadinya terjerat dalam hutang.⁶⁴ Tindakan-tindakan demikian mengakibatkan perluasan zending di Silindung dan bahkan terjadi konversi massal. Raja-raja dan masyarakat yang dulunya khawatir bahwa ajaran agama Kristen akan merusak nilai-nilai adat mereka, ternyata tidaklah demikian. Zending dapat menyelaraskan prinsip-prinsip agama Kristen dengan adat, sehingga keduanya hidup berdampingan dalam tata hidup bermasyarakat.

Pada mulanya timbul kekhawatiran di kalangan zending RMG di Barmen terhadap kemajuan yang terlalu cepat (konversi massal) di kalangan orang Batak Toba. RMG khawatir bahwa konversi massal itu hanya merupakan mode belaka tanpa ada peningkatan rohaniah. Pusat RMG dari Barmen menganjurkan agar Nommensen membatasi perluasan Kristen secara massal, dan lebih mencurahkan perhatian kepada kepribadian masing-masing individu, sesuai dengan konsep *Pietisme* yang dianut para *zendeling*. Akan tetapi Nommensen mengatakan pada saat itu mereka bertugas bukan memancing dengan kail, melainkan menjala dengan pukat.⁶⁵

Proses konversi di tengah-tengah masyarakat Batak Toba sungguh begitu cepat yang diperlihatkan oleh angka-angka dalam tabel berikut dalam wadah gereja Batak, yaitu Huria Kristen Batak Protestan (selanjutnya disebut HKBP).

Tabel 2. Jumlah Anggota Baptis di Daerah Batak Toba

Tahun	Jumlah Baptis
1861	3 orang
1871	1.250 orang
1876	2.056 orang
1881	7.500 orang
1891	27.779 orang
1900	47.779 orang

Sumber: Walter Lempp, *Benih Yang Tumbuh XII*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1976), hlm. 115.

Setelah sukses di kalangan masyarakat Batak Toba, *zending* RMG selanjutnya 1903 memasuki daerah Batak Simalungun.⁶⁶

⁶⁴ Paul Bodholt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 63-64.

⁶⁵ Muller Kruger, *op. cit.*, hlm. 218.

⁶⁶ Hendrik Kraemer, *From Missionfield to Independent Church*, (London: SCM

E. Misi ke Simalungun

1. Tahap Awal

Pada awal abad ke-20 zending RMG memasuki tanah Batak Simalungun, seiring pula dengan usaha aneksasi dan pasifikasi pemerintah kolonial Belanda ke daerah ini,⁶⁷ dalam rangka kepentingan politik ekonomi penanaman modal asing dalam bentuk perluasan perkebunan yang telah meluas di kawasan Sumatera timur sejak akhir abad ke-19.⁶⁸

Informasi tentang daerah dan penduduk Batak Simalungun pertama kali diperoleh *zendeling* Nommensen dari tulisan dan laporan Van Dijk *controleur onderafdeeling* Toba berkedudukan di Lagu Boti yang telah mengadakan penelitian mengenai daerah Simalungun Bawah meliputi daerah Bandar, Siantar, Tanah Jawa, Purba, Panei.⁶⁹ Van Dijk dalam laporannya menyebutkan bahwa ia bersama rombongannya yang berangkat 26 Mei 1892 dari Lagu Boti menuju daerah Simalungun diterima dengan baik oleh raja-raja Simalungun, kecuali ketika dalam perjalanan dari Simpangan Bolon menuju Tanah Jawa, tepatnya di huta Aek Buluh mereka diserang pasukan Tuan Rimbang penguasa Dolok Panribuan 11 September 1892. Dari laporannya ini diperoleh informasi bahwa sebagian besar penduduk masih memeluk agama suku, disamping itu agama Islam telah masuk ke daerah ini.⁷⁰

Informasi berikutnya diberikan oleh *zendeling* H. Guillaume, seorang pendeta warga negara Belanda yang dididik di Barmen (Jerman Barat)

Press Ltd, 1958), hlm. 48. Lihat juga J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 276. Juga G. Tichelman, "Timoer-Bataksch revil" dalam *De Indische Gids Staatskundig, Economisch en Letterkundig Tijdschrift Onder Hoofdredactie van George Nypels* (IG), 58 Tahun 1936, hlm. 33.

⁶⁷ Muller Kruger, *op. cit.*, hlm. 215.

⁶⁸ H. Blink, *Sumatra's Oostkust in Hare en Ontwikkeling Als Economisch Gewest: Eene Economisch-Geographische En-Historische Studie*, ('S-Gravenhage: Mouton & Co, 1918), hlm. 61.

⁶⁹ Laporan mengenai daerah Simalungun Bawah yang meliputi Tanah Jawa, Siantar, Bandar, Purba, Panei, Raya, dan Nagasaribu selengkapnya lihat P. A. L. E. Van Dijk, "Rapport Betreffende De Si Baloengoensche: Landschappen Tandjoeng Kasau, Tanah Djawa en Si Antar" dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde*, Deel 37, 1894, hlm. 145-200.

⁷⁰ J. A. Kroesen, "Eene Reis Door De Landschappen Tandjoeng Kasau, Siantar en Tanah Djawa (Res. Oostkust van Sumatra)" dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde*, Deel 39, 1897, hlm. 246-247.

dikirim ke Sumatera dan dipekerjakan kepada *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (selanjutnya disebut NZG)⁷¹ pada tahun 1899 untuk bekerja di kalangan orang-orang Batak Karo.⁷² Guillaume dalam perjalanannya ke Tanah Batak Karo (desa Bukum), maupun bila mengikuti rapat-rapat zending yang diadakan secara periodik di Tapanuli, beliau selalu melintasi sebagian daerah Batak Simalungun Atas dan kadang kala singgah serta bergaul dengan penduduk setempat. Ketika singgah di sana selalu dicoba mengadakan pembicaraan dengan para penguasa daerah itu seperti Tuan Nagasaribu, Tuan Kinalang, dan Tuan Purba,⁷³ tempatnya menginap. Dari persinggahan dan pergaulan tersebut diperoleh pemahaman tentang keadaan Simalungun Atas, yang masih menganut agama suku, sehingga sudah saatnya zending memasuki daerah itu.⁷⁴

Selain laporan Van Dijk dan Guillaume, zending RMG juga memperoleh informasi mengenai Simalungun dari C. J. Westenberg, kontrolir yang bertugas di Serdang Keresidenan Pantai Timur Sumatra. Westenberg memberikan laporan tahun 1891 mengenai daerah Raya dengan rajanya Tuan Rondahaim yang mempunyai karakter bengis.⁷⁵ Laporan-laporan yang diperoleh tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi zending RMG untuk memasuki daerah Batak Simalungun. Sebelum memulai pekerjaan itu, pihak zending RMG terlebih dahulu mengadakan peninjauan secara langsung ke lokasi untuk melihat kondisi sesungguhnya daerah tersebut. Peninjauan itu dimulai pada awal tahun 1903, *zendeling* G. K. Simon beserta beberapa pemberita injil pribumi (*evangelist*) Kristen Batak Toba yaitu Andreas Sitompul, Martin Siregar, Martin Suti, dan Martin

⁷¹ Pekerjaan zending oleh NZG di daerah Batak Karo telah dimulai sejak 1890. M. Joustra, *Batakspiegel*, (Leiden: S.C. Van Doesburgh, 1926), hlm. 292.

⁷² ANRI, SoK Besluit, No. 31, tanggal 30 Maret 1904, Agenda Nomor 209/04. Lihat juga Paul Bodholdt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 105.

⁷³ ANRI, *ibid.* Lihat juga "Pardalanan ni Evangelist (udutanna)" dalam *Immanuel* No. 8, Tahun ke-12, Agustus 1901, hlm. 86. Juga J. Tideman, *Simeloengoen: Het Land der Timoer-Bataks in Zijn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling Tot een Deel van het Cultuurgebied van de Oostkust van Sumatra*, (Leiden: Stoomdrukkerij Louis H. Becherer, 1922), hlm. 276.

⁷⁴ "Pardalanan ni..." *ibid.*

⁷⁵ C. J. Westenberg, "Nota over de Onafhankelijke Bataklanden" dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land.-en Volkenkunde*, Deel 34, 1891, hlm. 105-107.

Nainggolan,⁷⁶ berangkat menuju Simalungun dengan mengambil lokasi di daerah Pamatang Raya.⁷⁷

Masyarakat Batak Simalungun di Pamatang Raya menunjukkan sikap dingin dan penuh rasa curiga terhadap kehadiran rombongan *zendeling* Simon. Sikap demikian muncul terutama sebagai akibat pengaruh tindakan kolonial Belanda yang telah menganeksasi daerah itu, dan juga pengaruh situasi politik di kalangan penduduk yang sering bermusuhan antara sesama *partuanon*. Perjumpaan itu juga semakin dipersulit karena pemakaian bahasa Batak Toba yang dipergunakan *zendeling* Simon dan rombongannya yang kurang dimengerti oleh penduduk Batak Simalungun di daerah itu.

Bagi *zendeling* Simon, perjumpaan ini telah memberikan kesan untuk segera melakukan pemberitaan Injil di kalangan masyarakat itu. Kesan demikian terungkap dalam laporannya yang mengatakan, “Hendaknya selekas mungkin diberitakan Injil Tuhan kepada orang Simalungun, karena sebelah Timur agama Islam sudah mendesak. Dari sebelah Bandar telah menyebar ke Siantar, dan raja Siantar Sang Nawaluh Damanik telah memeluk agama Islam”.⁷⁸

Laporan perjalanan rombongan G. K. Simon tersebut kemudian dibicarakan dalam rapat zending RMG pada 3-8 Pebruari 1903 di Laguboti.⁷⁹ Rapat tersebut membuat kesepakatan sebagai berikut: (1) Pekerjaan zending ke Simalungun segera dilaksanakan, untuk itu akan diadakan peninjauan ulang oleh *zendeling* dan *evangelist* berupa perjalanan keliling di daerah Simalungun. Dalam peninjauan ini diwajibkan untuk menghubungi kepala-kepala kampung dan tokoh-tokoh masyarakat setempat sambil memberitakan Injil. (2) Segala kebijakan diperbincangkan secara seksama dengan meminta bantuan dari pemerintah setempat, yaitu raja-raja Simalungun maupun kolonial Belanda. Dengan demikian diharapkan hambatan-hambatan dari pihak penguasa dapat dikurangi,

⁷⁶ A. A. Sitompul, *Perintis Kekristenan di Sumatra Bagian Utara*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 154.

⁷⁷ *Jubileum 50 Tahun HKBP Simalungun (1903-1953)*, (Pematangsiantar: Kolportase, 1979), hlm. 6-7.

⁷⁸ *60 Tahun Injil Kristus di Simalungun*, (Pematang Siantar: Kolportase, 1963), hlm. 11.

⁷⁹ A. Munthe, *Riwayat Hidup Pandita August Theis (Missionar Voller Hoffung)*, (Pematang Siantar: Kolportase GKPS, 1987), hlm. 8.

sehingga akan mempermudah pekerjaan zending. (3) Ditetapkan agar di setiap daerah penginjilan dititik beratkan bidang pendidikan, dengan mendirikan sekolah-sekolah, dan menghimpun pemuda, sehingga ini diharapkan menjadi kader-kader penginjil. (4) Ditentukan agar ada jaringan pos zending sekaligus sebagai gudang logistik untuk perbekalan. Dengan demikian kehidupan para penginjil tidak tergantung kepada penduduk pribumi yang akan dikristenkan itu. (5) Segera dikirim surat kepada Inspektur zending RMG di Barmen untuk meminta persetujuan, dan apabila disetujui maka *zendeling* dan *evangelist-evangelist* Batak disebarkan ke seluruh daerah Simalungun.⁸⁰

Untuk memantapkan program pekerjaan zending ke Simalungun, sambil menunggu persetujuan dari Barmen, peninjauan ulang dilakukan lagi. Dalam peninjauan ulang ini *zendeling* berusaha meminta persetujuan para penguasa pribumi (raja-raja Batak Simalungun), maupun kolonial Belanda agar memberi izin kepada para *zendeling* bekerja di daerah kekuasaannya. Rombongan *evangelist* dan *zendeling* yang berjumlah 23 orang berangkat dari Sigumpar (daerah Batak Toba) menuju Tiga Langgiung (Haranggaol) daerah Simalungun Atas. Peninjauan ini dilakukan sejak 10 Pebruari–10 Maret 1903, yang dipimpin L.I.Nommensen untuk menemui penguasa-penguasa di daerah Raya, Purba, Panei, Silou, Siantar, dan Bandar. Selanjutnya sebagian rombongan yaitu *zendeling* Meisel, Guillaume, Simon, meneruskan perjalanan menuju Medan untuk memberitahukan pekerjaan zending ini kepada Residen Pantai Timur Sumatra atau pemerintah kolonial Belanda.⁸¹

Ketika Nommensen tiba di wilayah Simalungun, beliau mengadakan pembicaraan secara langsung dengan penguasa pribumi daerah itu. Beliau menjelaskan tujuan kehadiran zending RMG di wilayah itu adalah untuk mendidik anak-anak dengan mendirikan gedung-gedung sekolah serta mengajarkan agama yang benar. Raja Purba, Toean Rahalim Purba dapat menerima rencana zending, dan bahkan menyediakan daerah Purba Saribu sebagai tempat tinggal *zendeling* kelak. Raja Raya Toean Hapolatkan Saragih Garingging, juga bersedia menerima kehadiran *zendeling*, dan mempersilahkan Nommensen untuk memeriksa tanah sekitar Pamatang

⁸⁰ Paul Bodholdt Pedersen, *loc. cit.* Lihat juga *60 Tahun Injil...loc. cit.*

⁸¹ *60 Tahun Injil...*, *ibid.* hlm. 12. Lihat juga A. Munthe, *op. cit.*, hlm.8-9. Juga Th. Van den End 2, *op. cit.*, hlm. 187.

Raya untuk dijadikan sebagai tempat tinggal *zendeling* kelak. Raja ini memberi saran agar tempat tinggal *zendeling* berada disekitar Pamatang sehingga kebutuhannya dapat dibantu. Atas saran ini Nommensen memilih daerah sebelah Barat Pamatang Raya yang akan dijadikan sebagai tempat tinggal *zendeling*. Raja Panei Tuan Ragaimat juga menyatakan bersedia menerima kehadiran *zendeling* di daerahnya. Demikian juga Tuan Saudin, sebagai *partuanon* di daerah Bandar bersedia menerima kehadiran *zendeling* dengan catatan terlebih dahulu mengadakan perundingan dengan sesama punggawanya. Raja-raja Simalungun tampaknya tidak ada yang menolak kedatangan *zendeling* di daerahnya, namun tidak ada juga yang betul-betul setuju.⁸² Untuk memeluk agama baru itu mereka berkata: “Kami pikir dulu”.⁸³ Raja Siantar Sang Nawaluh Damanik agaknya bersikap lain, yaitu kurang menanggapi bahkan menolak akan gagasan dan kehadiran *zendeling* di daerahnya Pamatang Siantar. Sikap demikian dapat dipahami bila dihubungkan dengan telah masuknya pengaruh Islam terhadap penduduk sebagai akibat adanya persentuhan dengan orang-orang Melayu di pesisir melalui kontak dagang dan Raja Siantar telah memeluk agama Islam sejak 1901.⁸⁴

Pada 16 Maret 1903, Inspektur zending RMG di Barmen menyetujui rencana perluasan pekerjaan *zending* di kalangan Batak Simalungun⁸⁵ dan mengirim telegram kepada I. L. Nommensen dengan isinya, “*Tole! Den Timorlanden das Evangelium!*”, artinya “Berangkatlah! Beritakan Injil ke tanah Timur!”⁸⁶ Dengan diterimanya telegram tersebut segera dipersiapkan pangkalan pekerjaan zending ke daerah itu. *Zendeling* G. K. Simon, dan Meisel kembali diberi tugas tanggal 3 Juni 1903 agar berangkat

⁸² Moolenburgh, “Nota van Toelichting betreffende de Simaloengoensche Landschappen Siantar, Panei, Tanah Djawa en Raya” dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* No. 51 Tahun 1909, hlm. 528-529.

⁸³ J. T. Nommensen, *Ompu I: Dr. Ingwer Ludwig Nommensen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), hlm. 192.

⁸⁴ ANRI, SoK Serie Ie. No. reel film 21 Memorie van Overgave der Onderafdeling Simeloengoen, Simeloengoen en Karolanden, Sumatra’s Oostkust, W. C. van Gelder, 1911, hlm. 23. Lihat juga *60 Tahun Injil...*, hlm. 16. Juga A. A. Sitompul *op. cit.*, hlm. 155.

⁸⁵ Paul Bodholdt Pedersen, *loc. cit.*, hlm. 105.

⁸⁶ *Timorlanden* berarti tanah Batak Timur, yaitu sebutan oleh orang Eropa terhadap daerah Batak Simalungun pada saat itu. A. Munthe, *loc. cit.* Lihat juga M. Joustra, *op. cit.*, hlm. 23; 59.

ke Tiga Ras, sebab daerah ini dijadikan sebagai pangkalan bagi para *zending* untuk memasuki tanah Batak Simalungun.⁸⁷ Tiga Ras berada di sebelah timur tepi danau Toba dan berdekatan dengan daerah Raya, Panei, dianggap strategis untuk penyimpanan logistik maupun perlengkapan lainnya dalam menunjang pekerjaan zending di Simalungun pada tahap awal. Selain itu daerah ini juga merupakan sebuah pasar tradisional mingguan, pertemuan antara orang-orang Batak Simalungun dan Batak Toba untuk menukarkan dan memperoleh barang kebutuhannya.⁸⁸ *Evangelist-evangelist* Batak Toba yang turut mendampingi *zending* dalam pekerjaan pekabaran Injil, juga sudah mengenal kondisi daerah ini, sehingga kemudian dapat dijadikan sebagai persinggahan mereka yang bertujuan ke daerah Batak Timur seperti ke Raya, Panei, Bandar, Siantar dan Tanah Jawa.⁸⁹

Daerah Simalungun Atas, dijadikan sebagai fokus utama pekerjaan *zending* oleh Nommensen didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu: (1) Daerah ini berada di pedalaman masih merupakan wilayah yang masih bebas dari pengaruh agama Islam. (2) Sementara di daerah Simalungun Bawah penduduknya sebagian telah memeluk agama Islam, disamping itu pula telah ada penolakan raja Siantar Sang Nawaluh Damanik terhadap *zending* di daerahnya Pematang Siantar.

Proses pekerjaan *zending* segera dimulai dengan menempatkan para *zending* di daerah itu. Pada 1903, *zending* August Theis ditempatkan di Pematang Raya⁹⁰ sehingga secara intensip terjadi perjumpaan dengan penduduk setempat. Selanjutnya 1904 *zending* Godfred Karel Simon, beserta dua orang *evangelist* Batak Toba, ditempatkan di daerah Bandar. Pada tahun 1905 *zending* H.Guillaume ditempatkan di daerah Purba Saribu. Dengan demikian ada tiga pos zending yang dibuka RMG sebagai titik awal pekerjaan mereka di daerah ini.

⁸⁷ A. Munthe, *loc. cit.*

⁸⁸ J. R. Hutauruk, *Kemandirian Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 75.

⁸⁹ J. Th. Panjaitan, *Panggilan dan Suruhan Allah: Risalah dan Kesan-Kesan serta Pandangan-Pandangan Mengenai Pekabaran Injil Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)*, (Pematang Siantar: Departemen Zending HKBP, 1974), hlm. 15.

⁹⁰ Frank L. Cooley, *Indonesia: Church & Society*, (New York: Friendship Press Inc, 1968), hlm. 69.

2. *Zending* August Theis di Pematang Raya

August Theis tiba di Pematang Raya pada 2 September 1903, adalah *zending* yang pertama sekali bekerja di tengah-tengah masyarakat Batak Simalungun, dan tinggal menetap di daerah Pematang Raya. Hal ini pula yang menjadi alasan bagi orang Batak Simalungun sebagai waktu permulaan masuknya *zending* ke daerah itu. Jika di kalangan orang Batak Toba, dikenal Nommensen,⁹¹ di daerah Poso (Sulawesi Tengah) Albertus Christiaan Kruyt,⁹² di daerah Batak Karo J. H. Neuman,⁹³ yang berperan sejak awal pengkristenan daerah itu, maka untuk Simalungun dikenal August Theis. Sebagai tokoh *zending* yang berjumpa dengan penduduk setempat, peranannya cukup besar dalam proses konversi di daerah itu.

August Theis lahir 16 Pebruari 1874 di Haiger Jerman, adalah berasal dari keluarga sederhana. Setelah menyelesaikan sekolah dasar, kemudian ia memasuki sekolah kejuruan, dan sejak tahun 1895 oleh direktur *Zending* RMG dipanggil masuk sekolah Seminari *Zending* di Barmen. Tujuh tahun lamanya beliau belajar dan praktik, baru kemudian ditabalkan sebagai Pendeta 6 Agustus 1902 di Barmen bersama-sama dengan teman sekelasnya. Semenjak itu beliau disebut sebagai *zending* (misionaris) yang siap menyebarkan agama Kristen ke luar Eropa.⁹⁴ Tanggal 23 Oktober 1902 Theis berangkat menuju Sumatera, setelah menempuh perjalanan berbulan-bulan tiba di Padang, selanjutnya menuju Lagu Boti pusat *zending* untuk Batak untuk menemui Nommensen, yang menempatkannya bekerja ke Simalungun dengan lokasi di Pematang Raya. Ketika di Pematang Raya, beliau didampingi oleh guru Ambrocus Simatupang dan *evangelist* Theopilus Pasaribu, dari Batak Toba.

⁹¹ Mengenai biografi dan pekerjaan Nommensen, lihat J. T. Nommensen, *op. cit.* Juga, H. Kraemer-van Gamerean, "Dr. L. I. Nommensen, 1834-1918" dalam *Algemeen Protestansch Kerkblad*, No.7, 15 Pebruari 1934, hlm. 65-66. Juga D. V. D. Meulen, "Uit de Laatste Levensdagen van Ludwig Ingwer Nommensen, den Apostel der Bataks" dalam *ibid.*, No. 18, 3 Mei 1934, hlm. 177-179.

⁹² ALB. C. Kruyt, *Keluar Dari Agama Suku Masuk Ke Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), hlm. 9. Lihat juga J. Kruyt, *Kabar Keselamatan di Poso*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), hlm. 18-19.

⁹³ Th. van den End 2, *op. cit.*, hlm. 196. Juga Frank L. Cooley, *Benih yang Tumbuh 4: Suatu Survei Mengenai Gereja Batak Karo Protestan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian DGI, 1976), hlm. 3-4.

⁹⁴ A. Munthe, *op. cit.*, hlm. 5-6.

Ketika August Theis sampai di Pematang Raya, metode yang digunakannya untuk mendekati masyarakat setempat adalah diawali dengan pendekatan terhadap raja Raya Tuan Hapoltakan. Namun raja ini tidak bersedia masuk menjadi pemeluk agama Kristen dengan alasan jika sudah masuk Kristen maka ia harus meninggalkan kesenangan-kesenangannya seperti poligami, perbudakan, menyembah berhala, mengisap candu. Menurut catatan kontrolir J. C. C Haar,⁹⁵ bahwa raja Hapoltakan memperisteri 60 wanita, mempunyai budak (*jabolon*) lebih 100 orang, mempunyai pendamping sipiritual yaitu dukun (*Datu Bolon*) yang dianggap punya kekuatan magic untuk mempertahankan kesaktian sehingga kedudukan raja dapat bertahan, maka raja lebih senang memeluk agama suku. Namun demikian Raja tidak menghalangi pembukaan sekolah, dan bahkan membebaskan rakyatnya memeluk agama yang disukainya.⁹⁶ Kondisi demikian membuat August Theis segera menerapkan metode pendekatan kepada penduduk dengan membuka sekolah, gereja, dan pelayanan kesehatan (medis). Orang-orang Batak Simalungun diharapkan akan tertarik memasuki sekolah zending. Pada awalnya murid sekolah ini diajari untuk membaca dan menulis huruf Latin, sehingga diharapkan nantinya mereka dapat membaca sendiri Injil ataupun cerita-cerita Alkitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa daerah. Pada gilirannya mereka dapat memahami amanat Injili untuk kemudian terpanggil untuk dibabtis oleh *zendeling*.

Di Pematang Raya August Theis mulai mendirikan rumah *zending*, sekolah, dan gereja. Sekolah zending dan gereja adalah merupakan dua lembaga yang seiring sejalan menggiring penduduk menuju konversi agama Kristen di daerah ini. Setiap ada bangunan gereja, di situ juga dibangun sekolah, dan kadang kala bangunan gereja itu juga digunakan sebagai ruang belajar siswa. Pada awal 1904 telah dibuka sekolah zending di Pematang Raya,⁹⁷ walaupun belum ada minat penduduk memasuki

⁹⁵ ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21 Nota van Toelichting Betreffende het Landschap Raja Onderafdeeling Simelongoen, Afdeeling Simelongoen en de Karolanden, Gouvernement Oostkust van Sumatra J. C. C. Haar, 1933, hlm. 6. Lihat Juga J. Wismar Saragih, *Barita ni Toeian Rondahaim Na Ginoran Ni Halak Toeian Raja Na Mabadjan*, (Pematang Raya, stensilan, 1935), hlm. 65.

⁹⁶ ANRI, SoK MvO J. C. C. Haar, *ibid*.

⁹⁷ *60 Tahun Injil.... op. cit.*, hlm.18.

sekolah tersebut. Selanjutnya sekolah zending didirikan meluas ke daerah-daerah lain seperti di Raya Usang, Bulu Raya, Sipoldas, Raya Tengah.

Guru Ambrocious Simatupang adalah guru yang pertama di Simalungun, yang bersama dengan August Theis berusaha membujuk anak-anak dan orang tua agar masuk sekolah. Secara lambat laun atas anjuran orang tua sekolah ini dimasuki oleh anak-anak mereka namun belum masuk Kristen. Dalam kebaktian Minggu, pada awalnya hanya diikuti oleh keluarga guru zending, demikian juga murid sekolah berasal dari anak-anak guru.

Walaupun dari kalangan Raja menolak masuk agama Kristen, August Theis tetap menyadari bahwa peranan Penguasa ini sangat dibutuhkan dalam pekerjaan zending. Itulah sebabnya *zendeling* berusaha tetap mengadakan pendekatan terhadap penguasa-penguasa setempat seperti *Pangulu*, atau *Partuanon*. Atas pendekatan August Theis, raja Raya Toean Hapoltakan berkunjung ke rumah Theis, dan berkenaan hadir mengikuti acara perayaan malam Natal pada tanggal 24 Desember 1905.⁹⁸ Sebagai bias dari keikutsertaan raja ini sangat berpengaruh terhadap niat penduduk setempat masuk agama Kristen. Mereka menduga bahwa rajanya telah masuk agama Kristen. Dikalangan penduduk sering terdengar percakapan satu sama lain: "*Ham pe masuk Kristen ma ?*" (Artinya: Anda segera masuk Kristen kah?).⁹⁹ Percakapan ini menggambarkan munculnya antusias beralih agama sebagai akibat dari keikutsertaan raja mereka di gereja yang diduga akan menjadi Kristen.

Sampai dengan pertengahan 1907, di daerah ini telah didirikan 7 buah sekolah yaitu di Pamatang Raya, Raya Usang, Bulu Raya, Sipoldas, Hiteiurat, Hutadolog, dan Janji Mauli. Jumlah keseluruhan murid 183 orang. Jumlah penduduk di kawasan Raya ini diperkirakan 8000 jiwa. Pada tahun ini juga jumlah pemeluk agama Kristen sebanyak 19 orang, yaitu hanya dari keluarga guru-guru sekolah zending yang berasal dari Batak Toba. Sementara dari kalangan orang Batak Simalungun belum ada yang beralih agama.

Telah disebutkan di atas bahwa August Theis adalah *zendeling* RMG yang pertama kali ditempatkan di daerah Simalungun tepatnya di

⁹⁸ A. Munthe, *op. cit.*, hlm. 17.

⁹⁹ *Ibid.*

Pamatang Raya, sehingga beliaulah yang berhadapan langsung dengan penduduk di lapangan. Hal ini membuat kebijakan-kebijakannya harus disesuaikan dengan lapangan zending sehingga konflik dengan penguasa setempat termasuk dengan kolonial dapat dihindari seoptimal mungkin. Berikut ini akan ditinjau hubungan zending dengan kolonialisme.

F. Zending dan Kolonialisme

Jan Sihar Aritonang¹⁰⁰ menyatakan bahwa sikap zending RMG terhadap kolonialisme Belanda tidak terlepas dari pandangan Friedrich Fabri¹⁰¹ yang digelar sebagai Bapak Gerakan Kolonial Jerman. Friedrich Fabri melihat zending sebagai pembawa Injil serempak dengan peradaban Barat dan sebagai negara yang menganut agama Kristen, Jerman harus mendukung zending. Dengan jalan kolonisasi maka serentak bersama zending mengadakan penginjilan dan pengadaban. Kerjasama antara zending dan kolonialisme ini baginya merupakan salah satu penampakan tujuan suci pembentukan kerajaan Ilahi. Bagi Fabri yang terpenting diharapkan dari pemerintah bukanlah dukungan finansial, melainkan memberi kebebasan dan perlindungan kepada zending, sedangkan pemerintah kolonial hanyalah alat untuk mencapai Injil dan mentobatkan pribadi.

Berkaitan dengan hubungan zending dan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia Andar Lumbantobing menulis: “Pada umumnya pemerintah Belanda memberi perhatian yang cukup besar terhadap zending Kristen di Indonesia, bukan karena mereka berkeinginan menyebarkan agama Kristen. Kegiatan zending ditolelir hanya karena pertimbangan-pertimbangan politik belaka.”¹⁰² Pandangan demikian dapat kita temukan

¹⁰⁰ Jan Sihar Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 109-110.

¹⁰¹ Friedrich Fabri (1824-1891) adalah Inspektur Pertama dan merangkap sebagai guru seminari dalam zending RMG di Barmen. Pengaruhnya dalam RMG begitu mengesankan dalam setiap kebijakan lembaga itu terutama menyangkut daerah Batak. Beliau adalah penganut *pietis* yang menekankan kesalehan pribadi dan pemahaman alkitab sangat harafiah. Baginya tugas zending adalah penyampaian Injil dari kulit putih kepada pihak “kafir” kulit gelap, serempak dengan menyampaikan peradaban yang lebih tinggi, sehingga Bangsa Barat ditempatkannya dalam posisi super. Lihat Jan Sihar Aritonang, *ibid.*, hlm. 104-105.

¹⁰² Andar Lumbantobing, *op. cit.*, hlm. 80. Selain pertimbangan politik adalah pertimbangan ekonomis dan militer kolonial Belanda menyokong kegiatan zending

misalnya pada diri tokoh-tokoh kolonialisme Belanda J. T. Cremer dan D. Fock. J. T. Cremer seorang pengusaha perkebunan dan menteri daerah jajahan 1897-1901, mengusulkan agar zending NZG segera bekerja di Tanah Batak Karo dalam upaya mengamankan daerah itu dan mencegah masuknya Islam, sehingga zending dijadikan sekutu Belanda dengan jalan pengkristenan. Dalam upaya ini Cremer pada 1889 mengumpulkan dana untuk membantu zending NZG membuka sejumlah sekolah yang harus menyebarkan agama Kristen dan peradaban Barat tersebut.¹⁰³ D. Fock menteri daerah jajahan 1905-1908 memberi keyakinan akan pekerjaan zending NZG sangat berharga sekali dalam memajukan kesusilaan dan kemasyarakatan rakyat jajahan, sehingga pemerintah kolonial perlu memberi sokongan terhadap pekerjaan zending.¹⁰⁴

Untuk memulai pekerjaannya di setiap lokasi di Tanah Batak para *zendeling* RMG harus terlebih dahulu memperoleh izin dari pemerintah kolonial. Izin ini biasanya sekaligus mencakup izin menyelenggarakan sekolah. Namun demikian ada kalanya izin membuka sekolah ini harus diminta lagi secara khusus dari pejabat setempat, terutama di lokasi yang sudah memiliki sekolah pemerintah. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya *dubbele zending* atau tumpang tindih dan persaingan dua badan zending di satu lokasi.¹⁰⁵ Izin kerja di “daerah merdeka” mempersyaratkan persetujuan raja-raja setempat, yang juga bertujuan untuk mencegah terulangnya kasus Kalimantan 1859,¹⁰⁶ yang oleh kalangan zending RMG dianggap terjadi karena kurangnya perlindungan pemerintah kolonial atas para *zendeling* di sana.¹⁰⁷

Pada sisi lain khususnya dalam abad ke-19 banyak orang Belanda baik di negerinya sendiri maupun di Hindia Belanda yang sangat antusias

di Sumatera Utara. Lihat W. B. Sidjabat, *op. cit.*, hlm. 155.

¹⁰³ Jan Breman, *op. cit.*, hlm. 2; 28-29. Juga Anthony Reid *op. cit.*, hlm. 105. Juga Frank L. Cooley, *op. cit.*, hlm.1-2.

¹⁰⁴ S. C. Graaf van Randwijck, *Oegstgeest: Kebijaksanaan Lembaga-Lembaga Pekabaran Injil Yang Bekerjasama 1897-1942*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 154.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 212.

¹⁰⁶ Tentang peristiwa pembunuhan para *zendeling* RMG di Kalimantan pada 1859 lihat Th. Van den End 1, *op. cit.*, hlm. 194-195.

¹⁰⁷ Jan Sihar Aritonang, *op. cit.*, hlm. 158.

sekali untuk mendukung zending dalam rangka mengimbangi pengaruh Islam terhadap penduduk di Nusantara. Hal ini selain didasarkan pada pemahaman yang dangkal oleh masyarakat Barat ketika itu tentang keunggulan Kristen atas Islam, juga adanya anggapan yang salah bahwa sifat sinkritis Islam Nusantara di tingkat desa akan membuat peralihan kepada agama Kristen.¹⁰⁸

Perkembangan selanjutnya adalah kepentingan zending dan kolonialisme mulai berbenturan sehingga sikap zending semakin kritis menilai fungsi pemerintah kolonial. Sikap ini semakin nyaring sejak dasawarsa tahun 1920-an, menjelang masuknya Jepang ke Indonesia.¹⁰⁹ Ada dua faktor penyebab sikap kritis dari zending RMG khususnya dan zending di Indonesia umumnya. *Pertama*, pemerintah kolonial tidak selalu mendukung zending RMG yang bekerja di tanah Batak, kendatipun adanya dukungan pemerintah terhadap zending. Hal ini semata-mata bukanlah didasarkan pada pertimbangan atau motif religius tetapi lebih banyak dalam pertimbangan politis. *Kedua*, zending RMG yang bekerja di tanah Batak semakin sadar bahwa pemerintah kolonial bukanlah alat Kerajaan Allah dalam arti yang didahulukan pemerintah kolonial bukanlah kepentingan religius-Kristiani, melainkan kepentingan sekuler sifatnya. Itulah sebabnya zending RMG yang bekerja di tanah Batak tidak lagi menyebut pemerintah kolonial sebagai pemerintah Kristen.¹¹⁰

Dapatlah dikatakan, bahwa sampai permulaan abad ke-20 kekristenan di Indonesia tidak bersikap anti kolonialisme, dalam arti tidak mengecam kenyataan-kenyataan buruk dalam praktik kolonial, bukan karena mendukungnya, melainkan karena menganggap hal itu di luar urusan agama. Sikap zending terhadap kolonialisme lebih banyak bersifat pasif sebagai akibat dari pengaruh *pietisme* yang kurang menyoroti kritik sosial terhadap kenyataan kolonialisme.¹¹¹ Bagaimanapun sikap

¹⁰⁸ Harry J. Benda, "Christiaan Snouck Hurgronje dan Landasan Kebijakan Belanda Terhadap Islam di Indonesia" dalam Ahmad Ibrahim (ed.), *Islam di Asia Tenggara: Suatu Perspektif Historis*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 125.

¹⁰⁹ Jan S. Aritonang, "Pengantar" dalam J. Verkuyll, *Ketegangan Antara Imperealisme dan Kolonialisme Barat dan Zending Pada Masa Politik Kolonial Etis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hlm. 8.

¹¹⁰ Jan Sihar Aritonang, *op. cit.*, hlm. 435-436.

¹¹¹ Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen*

anti kolonialisme ini juga berdampak pada raja-raja dan penduduk Batak Simalungun dalam menentukan sikap mereka terhadap masuknya zending RMG ke wilayah kekuasaannya di daerah Simalungun. Ketegangan sosial-politik di Simalungun semakin diperuncing lagi dengan masuknya kolonial Belanda maupun imigran Batak Toba yang berkat dukungan pemerintah diberi izin membuka persawahan di Simalungun dan tidak jarang pula menimbulkan konflik dengan orang-orang Batak Simalungun.¹¹²

Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 55.

¹¹² ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21, MvO F. J. Neiboer, 1934, hlm. 23.

BAB IV

KONVERSI ORANG BATAK SIMALUNGUN

A. Periode Pertama (1903-1927)

1. Golongan Raja-raja

Golongan raja-raja Batak Simalungun merupakan kelompok masyarakat pertama yang mengadakan kontak dengan *zendeling* August Theis ketika sampai di daerah Simalungun Atas tepatnya di Pematang Raya tanggal 3 September 1903,¹ untuk memperoleh izin mendirikan rumah zending, mendirikan sekolah dan gereja. Bangunan itu didirikan di atas sebidang tanah yang diberikan raja Raya Tuan Hapoltakan sebagaimana yang telah dijanjikannya kepada Nommensen ketika mengunjungi daerah ini pada Maret 1903. August Theis yang didampingi *evangelist* Theopilus Pasaribu tiba di Pematang Raya dalam suasana upacara pemakaman almarhum Tuan Rondahaim Saragih Garingging, ayahanda dari Tuan Hapoltakan. Pada saat itu, 1903, Raya sudah menjadi bagian dari pemerintahan kolonial Belanda, sehingga timbul kesan curiga bagi raja Hapoltakan terhadap kehadiran zending di daerahnya. Sebidang tanah yang semula dijanjikan hendak dibatalkan, namun secara diam-diam raja menyuruh orangnya untuk menyelidiki apakah yang datang itu (August Theis) sebagai Tuan kebun atau tidak.² August Theis dapat meyakinkan suruhan raja bahwa dia bukan Tuan Kebun, tetapi adalah bermaksud memperkenalkan sekolah untuk membawa kemajuan (*hamajuon*) bagi penduduk Simalungun.

¹ *Koloniaal Verslag 1904*, hlm. 12. Lihat juga Frank L. Cooley, *Indonesia: Church and Society*, (New York: Friendship Press, 1968), hlm. 69. Juga Paul Bodholt Pedersen, *Batak Blood and Protestant Soul*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1970), hlm. 105-106.

² *Jubileum 50 Tahun (Pesta Omas) ni HKBP Simalungun i Pematang Raja*, (Pematang Siantar: Kolportase HKBP Simalungun, 1953), hlm. 2.

Raja Hapoltakan dapat meyakini, namun tidak sepenuhnya, sebab raja ini mengurangi luas lahan tanah yang dijanjikan semula. Raja ini rupanya belum bisa membedakan antara Tuan kebun (*Onderneming Belanda*) dan *zendeling* RMG. Raja dan penduduk selalu menyebut orang Eropa adalah *silopak mata*, orang bermata putih, dan memandang mereka secara negatif, tidak dimengerti apakah itu bangsa Belanda, Jerman, atau Eropa lainnya. Pendek kata *silopak mata* itu dianggap sebagai musuh yang hendak menguasai tanah mereka, karenanya harus selektif terhadap kehadirannya.

Meminta persetujuan dari penguasa di daerah lapangan pekerjaan zending merupakan bagian yang turut menentukan proses konversi, setidak-tidaknya pengalaman demikian telah dialami *zendeling* RMG sebelumnya di kalangan orang Batak Toba di Tapanuli Utara. Pendekatan terhadap raja-raja Batak Toba ketika itu cukup ampuh untuk mempengaruhi penduduk, sehingga terjadi konversi masal di daerah itu.

Apabila ditinjau kemajuan di Tapanuli sejak bekerjanya zending RMG pada 1861, baru 42 tahun kemudian Simalungun dimasuki dengan menemui banyak kesukaran.³ Pada 1901, jumlah orang Batak Toba yang dibaptis masuk Kristen telah tercatat sebanyak 47.784 jiwa, dan dua puluh tahun berikutnya, yaitu 1921 mencapai 196.706 jiwa, sementara jumlah penduduk daerah tanah Batak Toba pada 1920 diperkirakan 440.521 jiwa.⁴ Demikian pula sarana pendidikan, gereja, rumah sakit yang dibangun zending RMG telah menghantarkan suatu perubahan yang cukup besar bagi masyarakat di Tapanuli. Dengan demikian bila dibandingkan dengan daerah Simalungun pada saat itu kemajuan demikian belum ditemukan dan keadaannya jauh tertinggal.

Salah satu faktor yang menyebabkan percepatan perkembangan konversi di Tapanuli, adalah ikut sertanya secara aktif raja-raja Batak Toba dalam upaya mendukung pekerjaan zending. Dalam hal ini dapat dicatat peranan dari Raja Pontas Lumbantobing yang selain banyak memberikan dukungan kepada *zendeling* Nommensen di Silindung bahkan bersedia

³ *60 Tahun Indjil Kristus di Simalungun*, (Pematangsiantar: Pimpinan Pusat Geredja Kristen Protestan Simalungun, 1963), hlm. 10. Lihat juga Paul Bodholdt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 105.

⁴ *Volkstelling 1930 Deel IV*, (Batavia: Departement van Economische Zaken, Landsdrukkerij, 1935), hlm. 112.

beralih agama melalui pembaptisan dengan nama baru Obaja. Dalam perkembangan selanjutnya banyak raja-raja Batak Toba yang mengikuti langkah beliau, sehingga semakin memacu pertambahan orang-orang Batak Toba masuk agama Kristen.⁵ Dengan demikian dapat dikatakan sama seperti yang beraku di Eropa, azas “*cuius regio, eius religio*”, artinya siapa pemilik wilayah, dia juga pemilik agama, berlaku juga di Tapanuli, agama penduduk ditentukan oleh kenyataan politis di daerahnya.⁶

Situasi yang berlaku di Tapanuli seperti yang dikemukakan di atas ternyata kurang mengena pada struktur masyarakat Simalungun yang justru bersifat monarki-feodalistis itu.⁷ Berbeda dengan masyarakat Batak Toba yang kolektif sifatnya, masyarakat Simalungun dalam hal yang sifatnya menyangkut pribadi lebih banyak bersifat individualistis. Sifat demikian tercermin dari ungkapan yang mengatakan “*Tuliskon laklak asal ulang pahu, Age mulih halak asal ulang ahu*”, yang artinya biarlah orang lain celaka, asalkan bukan saya. Dalam pengertian bahwa masing-masing pribadi mempunyai kebebasan untuk menentukan keyakinan yang dianutnya. Hal ini pula yang menyebabkan bahwa di kalangan Batak Simalungun jarang ditemukan adanya konversi massal seperti di Tapanuli. Demikian pula tatanan sosial budaya masyarakat Batak Simalungun kurang mendukung bagi perluasan agama Kristen. Rasa kesatuan marga, kesukuan dan ikatan kekeluargaan kurang begitu menonjol, bila dibandingkan dengan masyarakat Batak Karo dan Batak Toba.⁸

⁵ Andar M. Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 72-73. Lihat juga Hendrik Kraemer, *From Missionfield to Independent Church*, (London: SCM Pres Ltd, 1958), hlm. 49.

⁶ J. R. Hutaaruk, *Kemandirian Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hlm.35. Lihat juga Jan S. Aritonang *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 154. Juga Lothar Schreiner, *Telah Kudengar Dari Ayahku: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), hlm. 47.

⁷ W. Clauss, *Economic and Social Change among the Simalungun Batak of North Sumatra*, (Saarbrücken & Fort Lauderdale: Breitenbach Publishers, 1982), hlm. 48. Lihat juga R. William Liddle, *Ethnicity, Party, and National Integration: An Indonesian Case Study*, (New Haven and London: Yale University Press, 1970), hlm. 22.

⁸ Moolenburgh, “Nota van Toelichting Betreffende de Simeloengoensche Landschappen Siantar, Panei, Tanah Djawa en Raja” dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- En Volkenkunde* Dell 51, Tahun 1909, hlm. 539-540. Juga J. Tideman, *Simeloengoen: Het land der Timoer-Bataks in Zijn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling tot een Deel Van Het Cultuurgebied van de Oostkust van Sumatra*, (Leiden: Stoomdrukkerij

Meskipun sangat sulit untuk menerobos sikap kritis raja-raja Simalungun dalam usaha membawa mereka kepada agama Kristen, bukan berarti pendekatan terhadap golongan ini diabaikan. Pendekatan tetap dilakukan dalam setiap moment yang tepat terutama dalam pertemuan-pertemuan formal dan informal seperti dalam acara pesta-pesta gerejawi, kematian, dan rapat kerajaan (*harapatan bolon*), di mana raja sering turut menghadirinya.⁹ Pihak *zendeling* menyadari betapa besarnya pengaruh golongan raja-raja ini terhadap kawula kerajaannya. Hal ini dapat didengar August Teis dari percakapan-percakapan yang terjadi antar sesama penduduk di Pamatang Raya, "*Mintor sonaha ma parrohnami, anggo rajanta sandiri pe lape roh*" artinya, "bagaimana mungkin kami datang (masuk agama Kristen) kalau raja sendiri belum masuk Kristen."¹⁰

Ada beberapa alasan dari kalangan raja-raja enggan masuk agama Kristen yaitu: (1) Alasan poligami, (2) Alasan perbudakan, (3) Adanya pengaruh Islam. Budaya poligami merupakan ciri utama dalam sistem kerajaan, yang jelas ini bertentangan dengan agama Kristen. Para raja jelas tidak mampu menghilangkan budaya ini, bagi mereka adanya selir bisa merupakan prestise, lambang keperkasasaan, bahkan pengaman dalam politik kekuasaan, sebab seorang wanita dapat berfungsi sebagai mediator pada kelompok *huta* atau *marga*.

Budaya perbudakan (*jabolon*) bagi raja merupakan tulang punggung kehidupan pangan kerajaan, yang bertentangan dalam ajaran agama Kristen. Adalah akan kehilangan budak jika beralih agama. Kuatnya perbudakan di daerah ini membuat zending memberi usul kepada pemerintah kolonial agar melarangnya sebab tidak sesuai dengan agama yang dianut Belanda. Atas usul Asisten residen Westenberg¹¹ perbudakan ini dihapuskan 1 Januari 1910 di daerah Simalungun.¹²

Louis H. Becherer, 1922), hlm. 113-114.

⁹ A. Munthe, *Pandita August Theis (Missionar Voller Hoffnung)*, (Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 1978), hlm. 18-19.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 18. Lihat juga Si Ambrosius, "*Barita Sian Si Malungun*" dalam *Immanuel*, No. 3, 1 Pebruari 1906, Tahun ke-17, hlm. 21.

¹¹ ANRI, SoK Serie IIIe No. reel film 2 Memorie van Overgave van de Aftredenden resident van Simeloengoen en Karolanden, Sumatra's Oostkust C. J. Westenberg, 1908.

¹² Paul Bodholt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 107.

Pengaruh agama Islam terutama di daerah Simalungun bawah sudah meluas sebagai akibat kontak dengan orang Melayu yang tinggal di daerah Asahan, Batu Bara, dan Deli.¹³ Raja-raja Simalungun telah banyak menggunakan orang-orang Melayu menjadi pegawai kerajaan, sehingga pola pikir mereka ini cenderung mempengaruhi minat raja masuk agama Islam ketimbang agama Kristen. Sebagai contoh raja Siantar telah memeluk agama Islam sebelum zending masuk ke daerah ini.¹⁴ Bagi raja-raja Simalungun sering meniru pola kehidupan sultan-sultan Melayu, seperti pakaian kebesaran dalam upacara-upacara atau pesta-pesta istana, dan termasuk agamanya Islam, sehingga mereka berasumsi bahwa memeluk agama Kristen akan mengganggu hubungan dengan sultan-sultan Melayu yang kaya itu.¹⁵

Dari sejumlah raja-raja Simalungun pada periode awal ini, dapat disebut misalnya, Tuan Riah Kadim Damanik, seorang Putra Mahkota Kerajaan Siantar. Setelah Belanda berhasil menangkap dan menginternir ayahnya raja Sang Nawaluh Damanik ke Bengkalis tahun 1906, Belanda kemudian mengusahakan calon raja Siantar ini untuk menjadi pemeluk agama Kristen dengan mengirimkannya ke sekolah zending dibawah bimbingan *zendeling* Ed. Muller di Purba Saribu.¹⁶ Setelah menyelesaikan pendidikannya pada 1912, oleh Ed. Muller, Tuan Riah Kadim dibaptis dengan nama Waldemar¹⁷, dan selanjutnya direncanakan melanjutkan pendidikan ke Seminari Sipoholon. Namun rencana itu tidak kesampaian, ketika Belanda kemudian mengangkat Tuan Riah Kadim Waldemar Damanik sebagai raja Siantar tanggal 11 Oktober 1916 menggantikan ayahnya. Beliaulah satu-satunya diantara raja-raja Batak Simalungun yang beralih ke agama Kristen.¹⁸ Namun kehadiran tokoh tersebut sebagai

¹³ *Koloniaal Verslag, 1907*, hlm. 48.

¹⁴ *Koloniaal Verslag, 1905*, hlm. 47.

¹⁵ Si Ambrosius, *op. cit.*, hlm. 21.

¹⁶ *Koloniaal Verslag 1907*, hlm. 46. Lihat juga *Koloniaal Verslag 1908*, hlm. 45-46. Juga Jautar Damanik, *Jalannya Hukum Adat Simalungun*, (Pematang Saiantar: PD Aslan, 1987), hlm. 25. Juga Tengku Luckman Sinar, "Sang Nahualu, Raja Siantar dalam Arsip Kolonial Belanda" (Makalah pada Seminar Hari jadi Kota Pematangsiantar 1 Nopember 1988), hlm. 12.

¹⁷ ANRI, SoK Besluit no. 49, 11 Oktober 1916, lampiran 6.

¹⁸ *Koloniaal Verslag 1917*, hlm. 22. Lihat juga J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 277

seorang Kristen dan raja Siantar tidak sempat mempengaruhi kehidupan gerejawi di Pematang Siantar.¹⁹

Pada 1913, *Tuan Dolog Saribu*, Salain Saragih juga ikut dibaptis bersama dengan rakyatnya yang berjumlah 8 orang.²⁰ Demikian pula *Tuan Jaudin Saragih* yang ketika itu menjabat *Pangulu Balei* di Pamatang Raya turut dibaptis bersama dengan Jonatan Sinaga pada 25 Desember 1911. Beliau adalah orang Batak Simalungun yang pertama dari kalangan pegawai pemerintah yang masuk Kristen. Keadaan ini memberikan suatu awal perubahan menuju konversi di kalangan bangsawan Batak Simalungun yang nantinya juga mempengaruhi penduduk lainnya. Hal ini ditandai dengan peralihan agama oleh *Pangulu Dolog Saribu*, R. Daud Saragih pada 2 November 1913 dan *Pangulu Urung Panei*, Johan Purba pada 17 Desember 1913.²¹

Selain Jaudin Saragih turut juga dibaptis kemenakan Tuan Bandar yang sedang mengungsi di Pamatang Raya ketika terjadinya kebakaran hebat di Pamatang Bandar pada 1915. Bahkan pemberkatan perkawinan telah dilangsungkan sendiri oleh August Teis terhadap Artianna Saragih putri dari *Tuan Anggi Raya*, adik dari Raja Raya yang berasal dari Huta Dolog dengan Krani Paulus Purba dari Dolog Silou.²²

Di daerah Purba pekerjaan *zending* telah dimulai sejak 1905 oleh *zendeling* H. Guillaume dan *evangelist* Andreas Simangunsong. Namun sampai 1909 belum ada penduduk setempat yang berhasil dibaptis. Hubungan dengan kerajaan Purba dapat dibina, yang ditandai dengan kesediaan Raja Purba Tuan Rahalim Purba Pakpak mempercayakan pendidikan anaknya Tuan Mogang Purba Pakpak yang masih berumur 10 tahun kepada *zendeling*. Malah Raja ini pernah berjanji kepada Guillaume, bahwa ia segera memeluk agama Kristen. Niat itu diungkapkannya secara langsung kepada *zendeling* Guillaume saat perayaan Natal 24 Desember

¹⁹ J. R. Hutauruk, *Kemandirian Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hlm 158.

²⁰ Arsip GKPS, Tauf=Register (Daftar Baptis) Tahun 1913, Lihat juga *60 Tahun Injil...op. cit.*, hlm. 19.

²¹ Arsip GKPS, Tauf=Register (Daftar Baptis) Tahun 1913, *op. cit.* Juga *60 Tahun Injil... op. cit.*, hlm. 30.

²² Arsip GKPS, Tauf=Register (Daftar Baptis) Tahun 1916, *op. cit.* Lihat juga *60 Tahun Injil...op. cit.*, hlm. 37-40.

1908, sebagai berikut: “Saya telah melakukan pesta perpisahan terhadap dewa-dewa kami, sebagai persyaratan meninggalkan agama suku, sebab kami akan memeluk agama Kristen”. Akan tetapi, sampai Guillaume meninggalkan Sumatera karena cuti pada 1909, keinginan raja Purba Tuan Rahalim Purba Pakpak tidak pernah terwujud.²³ Meskipun beliau tidak sempat masuk agama Kristen, namun demikian harus diakui bahwa kontribusi yang diberikan Raja Purba terhadap usaha pekerjaan zending di wilayah kerajaannya cukup berarti terutama di mata golongan warga masyarakat kebanyakan.²⁴

2. Golongan Masyarakat Kebanyakan

Pada tahun-tahun pertama pekerjaan zending di daerah Batak Simalungun merupakan periode perintisan untuk menarik perhatian penduduk setempat terhadap ajaran agama Kristen. Persoalan yang dihadapi oleh *zendeling* adalah bagaimana cara yang tepat memperkenalkan amanat Injil di satu sisi, dan pada sisi lain bagaimana pula amanat injil itu diperkenalkan kepada penduduk sebagai kawula kerajaan, sementara raja mereka enggan memeluk agama Kristen, dapat memberikan penilaian terhadap keunggulan agama baru yang diperkenalkan *zendeling* sehingga tertarik dan rela untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan agama sukunya. Secara hipotesis apabila penduduk yang beragama suku itu dapat melihat keunggulan-keunggulan agama Kristen sebagai agama baru dan dapat memberikan keuntungan baginya maka akan terjadi proses konversi.

Sebagai medium yang digunakan *zendeling* memperkenalkan agama Kristen di daerah Batak Simalungun adalah pembukaan sekolah, gereja, pelayanan kesehatan, dan penyuluhan pertanian.²⁵ Di dalam satu atau beberapa desa yang berdekatan, dibangun sebuah sekolah disamping sebuah gereja dan rumah *zendeling* atau guru zending yang bertugas memberi pelajaran pada sekolah yang dibuka itu. Sekolah dimaksudkan menampung anak usia muda, sementara gereja menampung para orang tua yang tidak sudi belajar. Areal disekitar lokasi sekolah dan gereja itu

²³ A. Munthe, *op. cit.*, hlm. 4-5.

²⁴ J. T. Nommensen, *Ompu i Dr. Ingwer Ludwig Nommensen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 187.

²⁵ Paul Bodholdt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 107.

dimanfaatkan sebagai lahan pertanian untuk memberi contoh kepada penduduk cara-cara pertanian yang baik. Pada waktu-waktu tertentu pelayanan kesehatan dilakukan dengan membuka pelayanan kesehatan di rumah *zendeling* dan menyelenggarakan poliklinik terbuka pada lokasi yang ditetapkan menurut kepentingannya. Untuk mensosialisasikan dilakukan dengan cara-cara kunjungan *zendeling* dari rumah ke rumah, dari perladangan ke perladangan, dan tak jarang pula itu dilakukan pada sore menjelang malam hari. Hal ini mengingat penduduk yang hidup dari pertanian ladang dengan lokasi areal yang relatif jauh dari rumah, sehingga terkadang tidak kembali ke *hutanya* terutama bila musim panen.²⁶

2.1 Daerah Simalungun Atas

Untuk daerah Batak Simalungun boleh dikatakan bahwa kawasan Simalungun Atas merupakan basis awal penyebaran agama Kristen ke seluruh wilayah ini. Pos pekabaran Injil yang pertama dibuka *zendeling* tahun 1903 tepatnya di Pamatang Raya. Ada beberapa pertimbangan dari pihak *zending* memilih daerah Raya sebagai basis yaitu; Pertama, secara geografis daerah ini berada di pertengahan kawasan Batak Simalungun sehingga para *zendeling* akan lebih mudah menjangkau desa-desa Simalungun yang lain. Kedua, dari segi politis bahwa pada saat itu wibawa kerajaan ini di mata penduduk Simalungun cukup disegani dengan keberanian Raja Raya Tuan Rondahaim (1827-1891) memperluas wilayahnya menaklukkan daerah-daerah sekitar kerajaannya, dan bahkan memprotes keinginan kolonial Belanda masuk ke Simalungun yang diwujudkan melalui pembakaran terhadap tanaman-tanaman perkebunan di daerah Deli, Serdang dan Tebing Tinggi.²⁷ Ketiga, dari segi sosial budaya penduduk daerah ini belum dipengaruhi oleh pengaruh asing baik budaya lokal maupun antar bangsa. Kepercayaan mereka masih asli agama suku yang disebut *Sipajuhbegu-begu*, sementara Islam belum masuk ke daerah ini.²⁸ Pertimbangan demikian selalu menjadi model bagi

²⁶ Si Ambrosius, *op. cit.*, hlm. 20.

²⁷ W. B. Sidjabat, *Ahu Sisingamangaraja*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 149. Lihat Juga J. Wismar Saragih, *Barita ni Toeian Rondahaim Na Ginoran ni Halak Toeian Raja na Mabadjan*, (Pematang Raya: Stensilan, 1935), hlm. 32-33; 35-36.

²⁸ ANRI, SoK Serie Ie No reel film 21 MvO, Nota van Toelichting Betreffende het Landschap Raja Onderafdeeling Simeloengoen, Afdeeling Simeloengoen en de Karolanden, Gouvernement Oostkust van Sumatra J. C. C. Haar, 1933, hlm. 7.

zending di Indonesia yaitu berusaha masuk ke suatu daerah pedalaman yang penduduknya masih menganut agama suku.

Penduduk daerah Simalungun Atas sejak 1903 mulai diperjumpakan dengan karya *zendeling*. Di Pamatang Raya pada tanggal 1 Pebruari 1904 telah dimulai membuka sekolah zending dengan jumlah murid tujuh orang yang berasal dari masyarakat setempat yaitu: Ratailam Saragih, Djabi Saragih, Kori Saragih, Djamailam Saragih, Sarialam Saragih, Gomok Saragih, Djariahham Saragih, sementara guru yang memberikan pelajaran adalah Ambrocious Simatupang dan bahasa pengantar digunakan bahasa Batak Toba.²⁹ Materi pelajaran yang diterima oleh murid-murid pada sekolah zending adalah: membaca, menulis, berhitung, ketechismus Lutheri, dan beberapa cerita yang dikutip dari Bijbel. Pada awalnya ruangan belajar yang digunakan adalah rumah raja, sebab anak-anak yang menjadi siswanya sudah biasa masuk ke ruangan itu, sementara ada keraguan terhadap *silopak mata* (orang asing) sehingga penduduk masih enggan belajar di rumah *zendeling* yang baru didirikan itu. Di kalangan penduduk pada saat itu telah terbentuk pola pemikiran bahwa anak-anak sekolah yang dididik itu nantinya akan dijadikan serdadu Belanda. Hal demikian menyebabkan penduduk masih enggan bergabung dengan *zendeling*.³⁰

Rasa simpatik penduduk terhadap *zendeling* mulai bertumbuh seiring dengan perjalanan waktu ketika mereka mulai melihat keunggulan-keunggulan yang ditawarkan kepada mereka. August Theis yang mempunyai keahlian di bidang pengobatan medis, telah memanfaatkan itu sebagai sarana pekabaran Injil kepada penduduk. Berbagai penyakit yang diderita oleh penduduk setempat seperti: *sampar* (kudis), *sanggul bolon* (penyakit cacar air), cholera, *bajoh bagas* (bisul),³¹ yang menjadi momok bagi penduduk berhasil diobati oleh Theis dengan menggunakan obat-obat dari Aphoteek. Menurut catatan Tideman, untuk mencegah

²⁹ *Ibid.*, hlm. 6-7. Lihat juga *Jubileum 50 Tahun (Pesta Omas) ... op. cit.*, hlm. 3.

³⁰ Dalam memori Westenberg menyebut bahwa Raja Dolok Silou sangat curiga kepada pemerintah kolonial, dan tidak mau memberi izin pembukaan sekolah zending di daerahnya, sehingga sampai 1908 daerah tersebut belum memiliki sekolah zending. Lihat ANRI, SoK MvO, C. J. Westenberg, *op. cit.*

³¹ J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 117-118.

penyakit kulit misalnya penduduk diberikan obat salversaan.³² Ketika penduduk telah merasakan kesembuhan penyakit tertentu sebagai akibat pemakaian obat yang diberikan *zendeling*, orang yang disembuhkan itu bersama keluarganya menurut adat telah berhutang kepada orang yang dianggap menyembuhkan itu. Menurut kepercayaan mereka utang adat harus segera dibayar dengan mengadakan acara adat agar penyakitnya jangan kambuh lagi. Orang Batak Simalungun menyebut acara adat demikian dengan *mamatei naborit*, dan pelaksanaan biasanya mengambil tempat di kediaman atau lokasi yang ditunjuk oleh *datu bolon* sebagai sosok yang dianggap mempunyai kekuatan magic yang telah berjasa mengusir penyakit dari tubuh seseorang. Dalam hubungan ini diantara penduduk ada yang membayangkan bahwa *zendeling* mempunyai kekuatan magic yang hampir sama atau melebihi *datu bolon*. Jika penduduk yang demikian datang menghadap *zendeling*, maka kesempatan itu digunakan memberi penjelasan tentang agama Kristen. *Zendeling* menjelaskan bahwa obat yang diberikannya itu adalah berasal dari Tuhan Yesus, karenanya harus percaya kepadanya dan mematuhi perintah-perintahNya.

Adanya berita-berita kesembuhan demikian secara lambat-laun menyebar ke desa-desa yang lain dan memberi kekaguman bagi penduduk sehingga mereka mengundang kehadiran *zending* ke daerahnya. Undangan demikian merupakan kesempatan bagi *zendeling* untuk segera menawarkan pembukaan sekolah di daerahnya dengan tujuan untuk mendidik anak-anak kepada kemajuan.

Pada tahun-tahun berikutnya terjadi penambahan jumlah murid, muncul pula permintaan dari desa-desa lain untuk membuka sekolah *zending* di wilayahnya. Seiring dengan penambahan murid, bertambah pula jumlah sekolah dan bertambah pula guru sebagai tenaga pengajar. Pada tahun 1905 sekolah *zending* telah dibuka pula di Raya Usang, Buluraya, Dologsaribu, dan Raya Tongah. Guru yang mengajar di daerah itu adalah: Gidion Gultom, Andreas Simangunsong, Lukkas Hutagalung, dan Fridolin Silitonga.³³

Bila di suatu desa kepala desanya menginginkan dibukanya sekolah, maka penambahan murid di desa itu akan meningkat pula. Namun

³² *Ibid.*, hlm. 279.

³³ *Jubileum 50 Tahun...ibid.*

demikian dari sejumlah murid itu belum tentu mau dibabtis masuk agama Kristen. Di Raya Usang misalnya *Pangulu huta* yang bernama Bongis Saragih yang terkenal juga sebagai *datu* (dukun) menyetujui pembukaan sekolah dan gereja, yang membawa konsekuensi terhadap antusias penduduknya masuk sekolah tersebut. Bahkan para orangtua menganjurkan anak-anaknya masuk dan rela memberikan *gihgih* (sumbangan berupa tenaga) dalam melengkapi pendirian gedung sekolah zending.³⁴ Walaupun Bongis Saragih antusias terhadap pembukaan sekolah zending, namun sampai akhir hayatnya ia tetap pada agama suku dan tidak mau merubah agamanya.³⁵

Zendeling August Theis selanjutnya 1904 memasuki desa Buluraya. *Pangulu huta* Buluraya telah mendengar berita bahwa di desa tetangganya Raya Usang telah dibuka sekolah oleh zending, sehingga beliau meminta juga kepada *zendeling* untuk mendirikan sekolah di desanya. Permintaan ini sesungguhnya adalah adanya rasa ingin tahu terhadap apa yang diperkenalkan *zendeling*, disamping itu adanya sikap tidak mau ketinggalan dari desa tetangganya. Adalah merupakan kebiasaan terjadinya persaingan antar *huta pra-zending* di Simalungun, persaingan itu terutama dalam ilmu kebatinan yang berbau magic yang diperagakan oleh *datu*³⁶ (dukun), dan kadangkala bisa menjadi konflik terbuka, apalagi jika raja berkepentingan di dalamnya. Sekolah zending telah dibuka di desa ini tahun 1905, dibawah pelayanan guru zending Andreas Simangunsong. Namun walaupun sudah setahun beliau memberikan pelayanan terhadap para penduduk ternyata belum ada yang bersedia dibabtis. Hingga tahun 1913 di desa ini belum terjadi pembabtisan, sementara guru-guru zending telah silih berganti ditempatkan di daerah ini di antaranya adalah Gajus Hutagalung, Enos Silitonga, Johan Siregar dan Albinus Purba.³⁷

³⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 6.

³⁶ Bagi masyarakat Batak Simalungun *pra-zending*, *datu* adalah sosok yang dihormati dan ditakuti karena kebolehanannya dalam hal-hal yang berhubungan dengan magik. Bagi seorang pemuda yang menginjak dewasa terlebih dahulu *marginuru* (belajar) kepada *datu* tentang persiapan-persiapan berumah tangga, misalnya cara-cara memikat hati wanita yang disukainya, menulis di atas potongan bambu, ramuan-ramuan obat dan lain-lain. Tanpa adanya pengetahuan demikian sulit bagi seorang pemuda memperoleh wanita untuk jodohnya. Lihat J. Wismar Saragih, *Memorial Peringatan Pendeta J. Wismar Saragih (Marsinalsal)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), hlm. 45-46.

³⁷ *Jubileum 50 Tahun....* hlm. 6.

Di daerah Dologsaribu kawasan dekat pantai Danau Toba, penduduknya rupanya telah sering kontak dagang dalam bentuk barter dengan orang-orang Tapanuli yang telah Kristen dari Samosir di pasar mingguan Tigaras. Pergaulan demikian rupanya telah berpengaruh kepada mereka, ketika *Pangulu huta* Tuan Salain mengundang kehadiran *zending* membuka sekolah di daerah ini tahun 1903. Undangannya ini rupanya mengandung nuansa politis, sebab pada saat itu daerah ini sedang terjadi ketegangan permusuhan dengan Pane, sehingga *zending* bisa diharapkan sebagai sahabat untuk menghadapinya.³⁸ Namun setelah sekolah dibuka 1904 ternyata penduduk kurang memberi perhatian sebab lokasi ruang belajar ditempatkan pada daerah pekuburan penduduk yang dianggap anker. Pemilihan lokasi ini oleh *Pangulu huta* rupanya disengaja untuk menguji keberanian *zending* dan *evangelist* Samuel Hutabarat dan Philemon Simatupang yang bertugas sebagai guru di sekolah tersebut. Terjadi proses pengujian apakah Tuhan yang dibawa *zending* lebih kuat dengan Tuhan yang dikenal *Pangulu huta*. Sampai 1912 belum terjadi baptisan di daerah ini, walaupun para murid sekolah tetap ada yang belajar mereka belum bersedia dibaptis.³⁹

Proses penyebaran agama Kristen selanjutnya pun memasuki daerah Raya Tengah yang letaknya 4 kilometer dari Pematang Raya. Sekolah *zending* dibuka dan mulai beroperasi di daerah ini 5 Oktober 1908. Murid yang pertama berjumlah 10 orang, dengan guru yang pertama Jahia Silitonga. Antusias penduduk di daerah ini rupanya cukup respon yang dibuktikan dengan terjadinya baptisan pertama di daerah ini pada 25 Desember 1909.

Berdasarkan dokumen buku register yang terdapat dalam arsip Gereja Kristen Protestan Simalungun di Pematang Raya yang ditulis oleh Augus Theis bahwa baptisan pertama di daerah itu terjadi pada 25 Desember 1909. Jumlah penduduk yang dibaptis 24 orang yang kesemuanya adalah golongan *paruma* atau rakyat kebanyakan. Mereka itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

³⁸ J. Sihombing, *Sedjarah ni Huria Kristen Batak Protestan*, (Medan: Philemon & Liberty, 1961), hlm. 55.

³⁹ *Jubileum 50 tahun....* hlm. 46.

Tabel 3. Anggota Baptis 25 Desember 1909

No	P/W	NAMA		Marga	Kampung
		Baptis	Sebelum Babtis		
1	P	Musa	Morhadjim	Damanik	Pamatang Raya
2	W	Marianna	Ramonim	Saragih	Pamatang Raya
3	W	Sanna	Tanin	Damanik	Pamatang Raya
4	P	Marinus	Bongir	Damanik	Pamatang Raya
5	W	Hulda	Ronim	Damanik	Pamatang Raya
6	W	Nonna	Tomma	Damanik	Pamatang Raya
7	W	Anna	Rama	Damanik	Pamatang Raya
8	P	Petrus	Tilam	Damanik	Pamatang Raya
9	P	Salomo	Murdjaim	Sinaga	Raya Tengah
10	W	Abina	Omma	Saragih	Raya Tengah
11	W	Hormainim	Hormainim	Sinaga	Raya Tengah
12	W	Martha Sinaga	Manta	Sinaga	Raya Tengah
13	W	Lamina	Boras	Sinaga	Raya Tengah
14	P	Andreas	Mariah	Sinaga	Raya Tengah
15	P	Simeon	Udjat	Sinaga	Raya Tengah
16	W	Ragina Saragih	Ronim	Saragih	Raya Tengah
17	W	Artina Sinaga	Lama	Sinaga	Raya Tengah
18	W	Teresia	Tati	Sinaga	Raya Tengah
19	P	Pilemon	Bulan	Sinaga	Raya Tengah
20	P	Abel	Agam	Sinaga	Raya Tengah
21	W	Sara	Tara	Sinaga	Raya Tengah
22	P	Daut	Tori	Damanik	Pamatang Raya
23	P	Johannes	Tari	Damanik	Pamatang Raya
24	P	Josep	Igil	Sinaga	Naga Tengah

Sumber: Arsip GKPS, Tauf = Register (Daftar Babtis) Tahun 1909.

Dengan adanya baptisan ini menunjukkan konversi awal di kalangan penduduk Batak Simalungun baru terjadi 1909, dengan basis utama daerah Pamatang Raya.

Pos *zending* yang dibuka di Purbasaribu dengan penempatan *zendeling* H. Guillaume⁴⁰, yang dibantu oleh guru Andreas Simangunsong telah pula mendirikan sekolah di derah ini sejak 10 Juni 1905. Seperti di daerah Simalungun lainnya situasi sosial-politis budaya kurang mendukung bagi proses konversi di kalangan penduduk. Kedudukan raja yang tetap

⁴⁰ H. Guillaume pada awalnya bertugas di daerah Karo. *Koloniaal Verslag 1905*, hlm. 50. Lihat juga *Regeerings Almanak 1906*, hlm. 389.

dipandang sebagai penguasa tertinggi baik di bidang pemerintahan, adat maupun agama. Itu berarti keterkaitan rakyat kepada raja selain secara politis juga terikat kepada agama dan adat yang dianut raja. Raja dipandang sebagai simbol kekuatan, kesaktian, dan kekuasaan.⁴¹ Metode penyebaran yang digunakan *zendeling* adalah kunjungan dari satu kampung ke kampung lain, dan memanfaatkan keramaian hari pekan (*martiga*) di Haranggaol untuk bertemu dengan para pedagang. Lonceng gereja (*giring-giring*) yang dipasang pada atap gereja juga memainkan peran penting dalam menarik hati penduduk setempat. Setiap pagi pukul 6.00 lonceng dibunyikan oleh *zendeling* sebagai aba-aba doa pagi bagi mereka yang bisa disikapi penduduk bangun pagi untuk memulai aktifitas harian. Untuk meyakinkan penduduk bahwa kedatangannya adalah membawa agama yang benar dan kemajuan, *zendeling* melakukan pelayanan kesehatan, pemberian makanan, dan pakaian. Penduduk setempat ternyata tidak tertarik untuk segera beralih agama, mereka mau mengikuti acara kebaktian gereja, dan masuk sekolah apabila ada imbalan nyata, misalnya jamuan makan bersama oleh pihak *zending*. Proses transformasi agama dan pendidikan oleh penduduk setempat terkesan sangat hati-hati. Karya *zending* di daerah ini dari tahun 1905 sampai pertengahan 1909 tidak berhasil melakukan baptisan terhadap penduduk. Baru pada 19 September 1909 ada seorang penduduk yang berhasil dibaptis oleh *zendeling* C. Gabriel yang menggantikan Guillaume karena cuti ke Eropa tahun tersebut.⁴² Baptisan selanjutnya baru terjadi pada 1914 terhadap dua orang penduduk yang bernama Luther Purba dan Gideon Purba.⁴³

Tigalangiung kampung yang letaknya di tepi Danau Toba dan merupakan daerah pelayanan *zendeling* Guillaume telah mendirikan sekolah tahun 1906,⁴⁴ yang dibantu oleh guru *zending* Johannes Panggabean. Penduduk daerah ini telah sering bergaul dengan orang Batak Toba yang datang dari Samosir terutama pada hari pasar (*martiga*) dengan tujuan barter barang kebutuhan hidup sehari-hari. Pergaulan

⁴¹ R. William Liddle, *Ethnicity, Party, And National Integration: An Indonesian Case Study*, (London New Haven: Yale University Press, 1970), hlm. 23-25. Lihat juga *60 Tahun Injil...loc. cit.*, hlm. 22-23.

⁴² *Regeerings Almanak* 1910, hlm. 430.

⁴³ *Jubileum 50 Tahun ...* hlm. 36.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 35.

dengan orang Batak Toba yang telah Kristen itu ternyata mempengaruhi penduduk dalam menanggapi penerimaan agama yang ditawarkan zending. Penduduk yang beralih agama melalui baptisan pada 1910 tercatat 25 orang.⁴⁵ Proses transformasi agama melalui karya zending terus bergulir dari satu kampung ke kampung lainnya. Hingga 1913 pos zending Purbasaribu telah membuka gereja dan sekolah di sejumlah 9 kampung, yaitu: Purbasaribu, Tigalangiung, Purbadolog, Purba Tongah, Pamatang Purba, Nagasaribu, Hinalang, Saribudolok, Tjingkes.⁴⁶

Pos zending yang semula di Purbasaribu kemudian 1912 dipindahkan ke Saribudolok. Pemindahan ini berkenaan dengan sikap para *datu*⁴⁷ yang merasa tersinggung dengan kotbah-kotbah para *zendeling* yang dianggap menyudutkan mereka dimata penduduk setempat. Kehadiran *zendeling* dianggap mengurangi pendapatan mereka sehingga menyulut kemarahan dengan melakukan pembakaran terhadap rumah *zendeling* di Purbasaribu tahun 1911.⁴⁸ Sikap demikian, bukan hanya di Purbasaribu saja namun juga terjadi di Dolok Silou, dan raya Kahean. Di Dolok Silou *datu* menghasut penduduk dengan menyebarkan rumor bahwa siapa yang masuk sekolah zending akan dijadikan tentara Belanda. Sementara di Raya Kahean daerah yang banyak dijumpai perdukunan semakin giat pula mempengaruhi penduduk untuk tetap setia kepada agama suku dengan melakukan sesajen.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Koloniaal Verslag* 1914, bijlagen Q, hlm. 21.

⁴⁷ *Datu* adalah “*magic ritual specialist*”, bukan imam atau pendeta dalam arti umum. Dalam upacara magis yang diucapkan bukanlah doa (*tonggo*) melainkan *tabas* atau mantra dalam menyampaikan korban persembahan kepada kekuatan-kekuatan supra-alamiah. *Datu* begitu berpengaruh bagi penduduk dalam suasana agama suku. Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 71.

⁴⁸ *Jubileum 50 tahun....* hlm. 13.

2.2 Daerah Simalungun Bawah

Penduduk daerah Simalungun bawah sebagian telah memeluk agama Islam ketika *zending* Gotfred Karel Simon⁴⁹ membuka pos *zending* di daerah Bandar tahun 1904. Simon dibantu oleh para *evangelist* Batak Toba seperti Jonas Siregar ditugaskan di Dolok Batunaggar, dan Martin Nainggolan di Hadiran. Selain *evangelist*, turut serta beberapa orang pemuda Kristen Batak Toba yang tidak tertampung dalam sekolah seminari Sipoholon.⁵⁰

Berbeda dengan penduduk Simalungun Atas, maka penduduk Simalungun Bawah, seperti daerah Bandar yang menjadi pos *zending* adalah berdekatan dengan pantai timur Sumatra sudah sejak 1850 mengalami pengaruh agama Islam sebagai akibat persentuhan dengan orang-orang Melayu dari daerah Asahan, Batu Bara. Salah seorang pengajur agama Islam dari orang Batak Simalungun pada dasawarsa 1890-an di daerah ini adalah Datuk Sahilan Saragih.⁵¹

Mengamati kondisi penduduk Simalungun bawah demikian, *zending* Simon berusaha menambah tenaga pembantu dalam karya *zending*. Tenaga-tenaga yang direkrut adalah dari orang-orang Batak Toba Kristen yang telah bermigrasi ke daerah ini terutama di daerah Bandar Maratur.⁵² Mereka ini terlebih dahulu menerima pendidikan kilat selama tiga bulan dengan materi adalah: Pemahaman agama Kristen, dan penguasaan bahasa Batak Simalungun sehingga diharapkan mempunyai kemampuan

⁴⁹ G. K. Simon semula 1897 bertugas di Pangaloan Tapanuli Selatan, dan 1900 bertugas di afdeeling Toba Tapanuli Utara, kemudian sejak 22 Mei 1904 bekerja di Simalungun. Daerah Bandar dan Siantar ditetapkan sebagai wilayah kerjanya, sehingga Bandar dijadikan sebagai pos awal *zending*. (Lihat ANRI, SoK Besluit no. 8, 10 September 1897. Juga ANRI, SoK Besluit no.1, 26 September 1900. Juga ANRI, SoK Bisluit no. 10, 22 Mei 1904).

⁵⁰ A. A. Sitompul, *Perintis Kekristenan di Sumatra Bagian Utara*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 154-155. Lihat juga M. S. M. Panjaitan, *Ahu Do Donganmuna: Sejarah 75 Taon HKBP Siantar Sawah (1907-1982)*, (Pematangsiantar: Panitia Jubileum 75 Taon HKBP Siantar Sawah, 1982), hlm. 15-16.

⁵¹ Jahutar Damanik, *op. cit.*, hlm. 176. Lihat Juga Mangaradja Onggang Parlindungan, *TuanKu Rao: Terror Agama Islam Mazhab Hambali Di Tanah Batak 1816-1833*, (Jakarta: Tanjung Pengharapan, 1964), hlm. 456.

⁵² Bandar Maratur adalah sebuah desa migran Batak Toba di Simalungun bawah yang jaraknya 5 km dari Bandar. Lihat *75 Taon Huria Kristen Batak Protestan*, (Laguboti: Panitia Jubileum, 1936), hlm. 22.

komunikasi yang baik terhadap penduduk setempat yaitu orang Batak Simalungun.⁵³

Simon menyadari perlunya bahasa Batak Simalungun digunakan dalam karya zending di daerah ini, sehingga beliau mulai menterjemahkan beberapa buku Kristen diantaranya Katekhismus Luther, beberapa cerita Alkitab dari Injil Markus dan Lukas, buku pelajaran membaca dan menulis dalam bahasa Batak Simalungun. Namun demikian sampai 1906 belum ada orang Batak Simalungun yang beralih agama menjadi Kristen, sementara Simon pada tahun ini karena alasan kesehatan meninggalkan Sumatera dan kembali ke Jerman. Beliau kemudian digantikan *zending* Ed. Muller yang sejak 1905 telah membantunya di daerah Bandar.⁵⁴

Seiring dengan perkembangan ekonomi dan politik kolonial di daerah ini, menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan yang mempengaruhi proses konversi agama di kalangan penduduk setempat. Pada 1907 pemerintah kolonial memindahkan pusat kegiatan ekonomi dan politik dari Bandar ke Pematang Siantar. Perpindahan ini mempunyai implikasi terhadap perkembangan pembangunan di Pematang Siantar. Kondisi demikian dipandang sebagai kesempatan untuk lebih mengefektifkan dan mengintensifkan karya zending bagi penduduk Batak Simalungun, disamping menghimpun migran kaum Kristen Batak Toba di daerah ini. Pos zending juga ikut dipindahkan ke Pematang Siantar tahun 1907. Di Pematang Siantar zending bertemu dengan sejumlah besar migran Batak Toba Kristen yang mulai membentuk komunitasnya.⁵⁵ Perhatian *zending* terhadap orang Batak Simalungun agaknya terabaikan, dan lebih memberi perhatian untuk mengorganisir migran Batak Toba Kristen yang semakin banyak jumlahnya itu, sehingga terbentuk jemaat tersendiri bagi orang Batak Toba di Pematang Siantar.

Pesatnya perkembangan pembangunan di daerah Simalungun bawah khususnya di Pematang Siantar, agaknya kurang mempengaruhi budaya agraris orang Batak Simalungun untuk menyesuaikan diri

⁵³ G. L. Tichelman, "Timoer-Bataksch reveil" dalam *IG*, No. 58, 1936, hlm. 34. Lihat juga M. S. M. Panjaitan, *op. cit.*, hlm. 32.

⁵⁴ M. S. M. Panjaitan, *op. cit.*, hlm. 33.

⁵⁵ Menurut catatan Tideman telah ditemui sejumlah 280 jiwa imigran Batak Toba di daerah ini tahun 1907. Lihat J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 186. Juga M. S. M. Panjaitan, *ibid.*, hlm. 33.

dengan perubahan yang terjadi. Akibatnya semakin terpisahkan orang Batak Simalungun di daerahnya sendiri. Kondisi demikian menyulitkan *zendeling* berkarya di kalangan mereka, apalagi dengan munculnya rasa kebencian terhadap migran Batak Toba yang dituduh sebagai “perampas” tanah mereka, sementara usaha pekabaran Injil juga dilakukan dalam bahasa Batak Toba.⁵⁶

Penduduk Batak Simalungun di daerah ini dihadapkan kepada dua pengaruh agama yaitu Melayu di satu sisi menawarkan Islam dan pada sisi lain Batak Toba plus *zendeling* menawarkan agama Kristen. Orang-orang Simalungun yang jumlahnya minoritas itu tampaknya lebih memilih Melayu. Alasan mereka menjadi orang Melayu yang berarti Islam disamping bergengsi dianggap lebih punya peluang ekonomi atau mata pencaharian. Sehingga banyak diantara orang Batak Simalungun bawah yang kawin dengan orang Melayu kemudian menghilangkan marganya namun tetap pasih menggunakan bahasa dan adat Simalungun.

2. 3. Aspek Budaya dan Konversi

Proses penyebaran agama Kristen dalam rangka konversi di kalangan masyarakat Batak Simalungun selama periode ini adalah lambat jika dibandingkan dengan orang Batak Toba di Tapanuli, sementara yang berkarya di kedua daerah itu adalah *zending* RMG dari Jerman. Lambatnya pertambahan jumlah penduduk yang beralih agama (dibaptis) dan jumlah Jem’at (gereja) disebabkan lambatnya transformasi pemahaman terhadap agama baru itu. Proses demikian dapat dilihat dari beberapa sisi yaitu: dari aspek geografis, aspek bahasa dan aspek sistem sosial budaya dan politik yang berlaku di daerah Batak Simalungun pada saat itu.

Pada tabel berikut ini dapat dilihat gambaran perkembangan masyarakat Simalungun yang telah beralih agama menjadi pemeluk agama Kristen melalui kerelaannya untuk dibaptis. Setelah 25 tahun *zending* berkarya telah berdiri sejumlah 31 gereja yang tersebar di berbagai pelosok daerah ini dengan jumlah penduduk yang dibaptis 1326 orang.

⁵⁶ R. William Liddle, *op. cit.*, hlm. 31-32.

Tabel 4. Jumlah konversi di kalangan orang Batak Simalungun 1903-1927

Tahun	Jumlah yang dibaptis	Jumlah Jem'at
1903-1904	-	5
1905-1906	-	11
1907-1908	-	13
1909-1910	37 orang	18
1911-1912	60 orang	21
1913-1914	114 orang	23
1915-1916	273 orang	26
1917-1918	509 orang	26
1919-1920	768 orang	27
1921-1922	876 orang	27
1923-1924	983 orang	27
1925-1926	1202 orang	29
1927	1362 orang	31

Sumber: Diolah dari Arsip GKPS, Tauf=Register (Daftar Baptis) Tahun 1906-1927. Juga dari *Susukkara GKPS Tahun 1999*, (Pematang Siantar: Kolportase GKPS, 1999), hlm. 425-440. Juga *Koloniaal Verslag* tahun 1910, hlm. 9 lampiran Q.

Meskipun setiap tahun terjadi penambahan jumlah orang-orang Batak Simalungun yang dibaptis, dan juga penambahan gereja yang dibangun ternyata kurang mendapat respon dari masyarakat setempat. Bagi *zendeling* aspek geografis merupakan salah satu masalah yang harus dihadapi ketika mengunjungi penduduk dari satu kampung ke kampung yang lain. Sebuah kampung yang hanya dihuni sekitar 30 sampai 40 rumah tangga dengan jarak relatif berjauhan serta medan berat semak belukar yang hanya dihubungkan jalan setapak memperlambat komunikasi dengan penduduk setempat.⁵⁷

Aspek bahasa Batak Toba sebagai sarana komunikasi yang digunakan *zendeling* dan *evangelist* terhadap masyarakat Batak Simalungun mempengaruhi proses konversi. *Zendeling* RMG mempunyai asumsi bahwa asal-usul silsilah orang Simalungun dan Toba sama saja, sehingga cenderung meremehkan perbedaan dalam hal bahasa. Asumsi demikian nampak dalam pernyataan *zendeling* L. Bregenstroth yang mengatakan: Dengan tegas kini dikemukakan, bahwa orang Simalungun hampir-hampir bukan orang Batak sejati. Dalam pada itu kampung asal raja

⁵⁷ Menurut laporan Westenberg, Tahun 1904 penduduk di daerah kerajaan Purba di setiap desa rata-rata 38 rumah tangga, kondisi demikian tidak berbeda dengan kerajaan Simalungun lainnya. Lihat C. J. Westenberg, "Nota Omtrent het Bataksch Landschap Silimakuta", (ANRI, SoK MGS No. 2222, 6 Juni 1904).

Siantar ada di Ambarita-Samosir, yang disebut Lumbannabolak, dan orang Raya dari Simanindo, dan sebaliknya. Orang Simalungun cukup mengerti bahasa Batak Toba, namun dewasa ini dengan sengaja setiap penyimpanan bahasa dijadikan bahasa pustaka.⁵⁸

Zendeling Bregenstroth berpijak pada pandangan bahwa kawasan bahasa Simalungun akan semakin sempit akibat arus pendatang dari Toba, sehingga dapat diramalkan bahwa bahasa itu tidak akan dapat bertahan lama sebagai bahasa pergaulan.⁵⁹ Lagi pula, demikian dinyatakannya, bahasa Batak Simalungun hanya sedikit saja berbeda dari bahasa Batak Toba.⁶⁰

Pandangan L. Bregenstroth tersebut dapat digolongkan pada pemahaman yang mengabaikan unsur budaya orang Batak Simalungun. Bregenstroth cenderung meremehkan dan mengabaikan perbedaan yang ada dalam kedua bahasa Batak tersebut dalam tugas karyanya di kalangan orang Batak Simalungun. Boleh ditegaskan bahwa sampai 1928 agama Kristen di kalangan orang Batak Simalungun bukanlah berpijak pada budayanya sendiri melainkan cenderung kepada budaya suku Batak Toba tetangganya itu. Kecenderungan meremehkan perbedaan bahasa itu pada satu pihak menyebabkan orang Batak Simalungun tercabut dari kebudayaan mereka sendiri,⁶¹ dan pada sisi lain mendasari tuntutan *zendeling* agar merekalah yang mengemban wewenang memimpin dan menentukan pelaksanaan Injil di Simalungun.⁶²

⁵⁸ Surat L. Bregenstroth, kepada pusat *zending* di Pearaja Tapanuli Utara, hlm. 2. (Arsip Koleksi Pdt. Jan Jahaman Damanik).

⁵⁹ Surat L. Bregenstroth kepada Asisten-Residen Simeloengoen en Karo Landen, 22 Nopember 1935. (Arsip Koleksi Pdt. Jan Jahaman Damanik).

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Ketika J. Wismar Saragih masuk sekolah *Zending-Volksschool* tahun 1908-1910, beliau pernah beranggapan bahwa Tuhan Yesus adalah orang Batak Toba. Anggapan ini muncul sebab guru-guru dan para *zendeling* menggunakan bahasa Batak Toba sebagai bahasa pengantar dalam pelayanan di Simalungun. J. Wismar Saragih, *Memorial Peringatan Pendeta J. Wismar Saragih (Marsinalsal)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), hlm. 53.

⁶² P. Voorhoeve, "Uittreksel uit het verslag van Dr. P. Voorhoeve, Taalambtenaar te beschikking van de Zelfbesturen in Simeloengoen, Over het eerste Kwartaal 1937", hlm. 2. (Arsip Koleksi Pdt. Jan Jahaman Damanik).

Persoalan bahasa ini dapat dijelaskan oleh P. Voorhoeve seorang ahli peneliti bahasa yang mencoba melakukan penelitian bahasa Batak Simalungun. Voorhoeve menyatakan bahwa penduduk Simalungun memang sebagian besar berasal dari Pulau Samosir. Namun adalah keliru besar bila orang berpendapat bahwa bahasa Simalungun itu pada dasarnya hanya merupakan dialek bahasa Batak Toba, apalagi kalau orang menyimpulkan bahwa bahasa Batak Toba harus dipertahankan sebagai bahasa pengantar dalam sekolah dan gereja di daerah Simalungun.⁶³ Hasil penelitian ini dapat disebut merupakan kritikan terhadap para *zendeling* RMG yang mengabaikan unsur budaya dan bahasa Simalungun dalam perluasan karya zending di daerah itu.

Sesungguhnya *zendeling* Simon pada 1905 ketika berkarya di daerah Bandar sudah menyadari perbedaan bahasa dan adat diantara Batak Toba dan Simalungun. Usaha proses konversi di kalangan Batak Simalungun tidak sama dengan orang Batak Toba, sehingga Simon berusaha untuk menterjemahkan sejumlah buku-buku pelajaran sekolah zending, cerita-cerita Injil ke dalam bahasa Simalungun, bahkan guru-guru pendampingnya diwajibkan menggunakan bahasa Batak Simalungun dalam sekolah maupun pelayanan gereja. Namun usaha ini tidak berlanjut sebab Simon segera kembali ke Jerman.⁶⁴

Pada periode ini orang Batak Simalungun menunjukkan sikap apatis terhadap karya zending yang diperkenalkan oleh *zendeling* dengan guru-guru zending orang Batak Toba dengan bahasanya yang kurang dipahami orang Batak Simalungun itu. Orang Batak Simalungun harus belajar bahasa Batak Toba terlebih dahulu baru kemudian bisa membaca buku-buku pelajaran di sekolah zending maupun mendengar khotbah yang disampaikan *zendeling*, yang membuat sikap apatis mereka bergabung ke dalam gereja. Selain itu ada kata-kata yang sama namun arti bertolak belakang dan tabu bagi bahasa Batak Simalungun dan Batak Toba (lihat bab 2). Kondisi demikian merupakan penghalang proses konversi.

Zending August Theis mulai menyadari bahwa orang-orang Batak Simalungun harus dilibatkan dalam karya zending, sebab mereka lebih memahami budaya maupun adatnya sendiri. Pendekatan aspek budaya

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Paul Bodholt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 110.

sesungguhnya telah sukses di kalangan orang Batak Toba di Tapanuli, orang-orang pribumi lebih mengerti memberikan arahan kepada sesama kerabat mereka untuk beralih agama. Pada tahun 1911 August Theis mengusulkan kepada pusat zending di Sipoholon Tapanuli, bahwa proses konversi di Simalungun akan lebih berhasil jika di antara mereka dilibatkan dalam karya zending dan bahasa Simalungun dijadikan sebagai alat komunikasi di gereja dan sekolah. Usul melibatkan itu diterima, sementara penggunaan bahasa belum. Pada 1911 diberi kesempatan kepada dua orang pemuda dari kalangan orang Batak Simalungun masuk sekolah *Zending-Kweekschool*,⁶⁵ yang diharapkan nantinya sebagai tenaga pengajar untuk membantu *zendeling* di daerah mereka sendiri. Dua pemuda Batak Simalungun yang diberi kesempatan belajar di luar daerahnya adalah Jaulung Wismar Saragih yang dikirim ke *Zending-Kweekschool* Narumonda Tapanuli dan Jason Saragih yang dikirim ke sekolah seminari Depok Jawa Barat.⁶⁶ Pada 1915, kedua putra daerah Simalungun ini berhasil menyelesaikan studinya dan dipekerjakan sebagai guru sekolah zending di daerah Raya.⁶⁷ Optimalisasi keterlibatan kedua putra daerah ini tidak tercapai sebab mereka bukan dididik dalam sekolah teologia, tentu saja mereka tidak memenuhi syarat sebagai pendeta bagi jematnya. Namun demikian kehadiran mereka sebagai guru zending di tengah-tengah komunitasnya telah memberikan nuansa baru bagi murid maupun penduduk untuk masuk sekolah mengikuti kebaktian gereja, jika dibandingkan daerah lain dengan guru zending dari Tapanuli. Bahasa pengantar dalam sekolah dan pelayanan gereja masih tetap bahasa Batak Toba dengan alasan belum ada buku pelajaran dalam bahasa Simalungun.⁶⁸

Suatu hal yang spesifik mengenai karakter orang Batak Simalungun yang berbeda dengan Batak Toba adalah tingginya rasa curiga terhadap orang asing, kurang berani bertindak dalam mengambil keputusan menerima atau menolak sesuatu, dan lebih suka mogok dan tarik diri dari sesuatu hal yang tidak disetujuinya. Selain itu adanya sifat kehati-hatian

⁶⁵ *Zending-Kweekschool* adalah Sekolah guru *zending*. Tentang sekolah ini lihat S. C. Graaf van Randwijck, *Oegstgeest: Kebijaksanaan Lembaga-lembaga Pekabaran Injil yang Bekerjasama 1897-1942*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 690.

⁶⁶ J. Wismar Saragih, *op. cit.*, hlm. 58. Lihat juga *60 Tahun Injil Kristus...op. cit.*, hlm. 21.

⁶⁷ *60 Tahun Injil Kristus ... ibid.*, hlm. 23. Lihat juga J. Wismar Saragih, *op. cit.*, hlm. 67.

⁶⁸ ANRI, SoK MvO, J. C. C. Haar, *op. cit.*, hlm. 7.

dalam berpikir untuk memutuskan sikap terhadap suatu persoalan. Masing-masing orang memutuskan sikapnya sendiri dan tidak mau ikut-ikutan. Manakala sikap dalam pikiran sudah diputuskan, sikap itu tetap dan teguh, pendiriannya tidak diubah lagi.⁶⁹ Karakter demikian mempengaruhi lambatnya proses konversi agama jika dibandingkan dengan suku tetangganya Batak Toba.⁷⁰

B. Periode Kedua (1928-1942)

Setelah 25 tahun perjumpaan dengan zending RMG, telah terjadi proses konversi agama terhadap sejumlah 1362 orang Batak Simalungun (lihat tabel 4). Bagi kalangan *zendeling* pertambahan ini dianggap lambat, dan karena itu sangat mendesak untuk optimalisasi keterlibatan orang Batak Simalungun dalam gereja dan sekolah untuk menggantikan orang Batak Toba. Pada sisi lain dari kalangan orang Batak Simalungun mulai menyadari adanya keunggulan agama baru yang diperkenalkan *zendeling* itu. Mereka semakin menyadari keadaan sendiri yang semakin terdesak dari berbagai suku-suku lain yang masuk ke daerahnya, sehingga mereka harus bangkit menunjukkan identitasnya sebagai orang Batak Simalungun, dan dalam hal organisasi gereja ingin mandiri dan terpisah dari orang Batak Toba.

1. Menemukan Identitas

Salah satu perkembangan terpenting pada periode ini (1928-1942) di Simalungun adalah tumbuhnya identitas etnis Batak Simalungun. Sebelum masuknya zending RMG, maupun kolonial Belanda, dan kaum pendatang dari Tapanuli serta Jawa, penduduk Simalungun merasa sangat terikat dengan desanya. Perselisihan sesama raja-raja Simalungun sering

⁶⁹ *60 Tahun Injil Kristus...op. cit.*, hlm. 8. Menurut Tideman karakter demikian disebabkan ada kaitannya dengan struktur sosial Batak Simalungun yang diperintah oleh raja-raja sehingga ada ketergantungan kepada penguasa itu. J. Tideman, *op. cit.*, hlm. 113-115.

⁷⁰ Bagi orang Batak Toba dalam hal konversi, jika raja (marga yang sama) telah beralih agama semua warga huta akan ikut agama rajanya. Hal itu sesuai dengan ungkapan budaya mereka yang mengatakan: "*Eme namasak igagat ursa; I na masa ima niula*", terjemahannya "Padi yang masak dimakan rusa; Apa yang sedang berlangsung itulah diikuti." Artinya ikuti arus yang terjadi di tengah-tengah komunitas. Lihat Lothar Schreiner, *Telah kudengar dari Ayahku: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), hlm. 46-47.

terjadi dan kawulanya turut angkat senjata melawan warga kerajaan lawan sengketyanya. Dengan demikian boleh dikatakan sesama kerajaan dan penduduk Simalungun tidak menyadari akan kesatuan budaya dan bahasa di antara mereka. Kondisi pemukiman yang relatif terisolasi sebelumnya dialami akhirnya memudar dan harus ditinggalkan pada kurun ketiga awal abad ke-20, seiring dengan perubahan-perubahan di sekitarnya sehingga sadar akan identitas etnisnya. Kesadaran terjadi karena ada perbandingan dirinya dengan kelompok etnis lain yang dianggap telah menguasai daerah mereka.

Karya para *zendeling* yang diperkenalkan kepada penduduk merupakan faktor utama yang melahirkan tumbuhnya kesadaran etnis Batak Simalungun.⁷¹ Masalah bahasa yang dialami *zendeling* adalah merupakan suatu kesalahan asumsi bahwa budaya Batak Simalungun sangat mirip dengan Batak Toba. *Zendeling* menduga bahwa orang Batak Simalungun cukup bisa memahami bahasa Batak Toba untuk berkomunikasi dan mereka juga menduga bahwa reaksi mereka terhadap ajaran agama Kristen akan mengikuti jalur sebagaimana yang diterapkan terhadap orang Batak Toba di Tapanuli. Kesulitan yang dialami oleh *zendeling* sebagai hasil dari asumsi yang keliru itu merupakan hambatan dalam proses konversi. (lihat bagian 3 bab ini). Orang Batak Simalungun enggan mempelajari bahasa Batak Toba, sebab dalam kegiatan gereja dan sekolah zending didominasi oleh *zendeling* Eropa dan asistennya *evangelist* dan guru dari Batak Toba.⁷²

Orang Batak Simalungun yang sudah beralih agama itu semakin menyadari bahwa proses konversi di daerah mereka tidak menggelinding disebabkan warga gereja tidak mendorong agama baru itu terhadap teman, maupun kerabatnya. Kecurigaan terhadap orang luar pada masa lalu dirasakan bisa dihilangkan dari pola pikir sesama orang Batak Simalungun sehingga merasa tertarik dan mau memeluk agama Kristen.

Pada hari Minggu, 2 September 1928, diadakan suatu perayaan di Pematang Raya untuk memperingati 25 tahun karya zending di daerah Batak Simalungun.⁷³ Walaupun para *zendeling* tidak begitu sukses

⁷¹ G. L. Tichelman, "Timoer Bataksch reveil" dalam *IG* No. 58, 1936, hlm. 33.

⁷² *Ibid.*, hlm. 34.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 37. Juga *60 Tahun Injil Kristus.... op. cit.*, hlm. 23. Juga Frank L. Cooley, *op. cit.*, hlm. 69.

didaerah ini sebagaimana di Tapanuli, namun ribuan orang menghadiri perayaan ini termasuk pejabat penting pemerintah kolonial Belanda dan raja-raja Batak Simalungun. Banyak pembicaraan diadakan para *zendeling* selama perayaan itu berlangsung terutama mengenai kesalahan yang telah dilakukan di daerah ini, dan muncullah usulan-usulan untuk mempercepat proses konversi agama di kalangan etnik Simalungun.⁷⁴

Pembicaraan demikian juga terjadi dikalangan orang-orang Batak Simalungun yang telah memeluk agama Kristen itu. Mereka mulai menyadari bahwa cara terbaik untuk memacu perluasan agama barunya adalah dengan menerima tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran agama Kristen terhadap sesama teman, maupun kerabat, serta menggunakan bahasa mereka sendiri.⁷⁵ Orang-Batak Simalungun yang sudah Kristen itu merasa sangat mampu melakukan tugas ini, sebab lebih mengenal dan memahami sistem kemasyarakatan dan adat istiadat sendiri ketimbang para *zendeling* Eropa dan guru *zending* dari Tapanuli sehingga dapat menarik lebih banyak anggota baru. Mereka menunjukkan realita dalam karya zending yang dilakukan dengan komunikasi bahasa sendiri akan menghantarkan suasana yang lebih leluasa dalam perbincangan dengan orang yang masih memeluk agama suku itu, sehingga tidak segan-segan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siap memperoleh jawaban dengan bahasa sendiri, yang pada gilirannya tertarik pada agama Kristen.

Adanya pembicaraan diantara orang Batak Simalungun itu membuahkan kesepakatan pembentukan organisasi Kristen di Pamatang Raya yang diberi nama *Komite Na Ra Marpodah* (Komite Penaeat Pekabaran Injil).⁷⁶ Jaudin Wismar Saragih dan Jason Saragih, dua orang guru *zending* Batak Simalungun yang menjadi pemimpin komite ini dengan 12 kepengurusan lainnya berasal dari para *sintua*⁷⁷ (penatua gereja).

⁷⁴ G. L. Tichelman, "Locaal Patriotisme in het Timoer-Bataksch gebied ter Sum. Oostkust" dalam *IG* No. 59, 1937, hlm. 509.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 511.

⁷⁶ J. C. C. Haar, *op. cit.*, hlm. 7. Lihat juga Paul Bodholt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 109. Juga G. L. Tichelman, "Timoer- Bataksch... *loc. cit.*

⁷⁷ *Sintua* adalah jabatan sebagai pembantu Pendeta dalam pelayanan gereja Batak. Tugas *sintua* antara lain adalah mengamati, agar cara kehidupan para anggota senantiasa sesuai dengan peraturan agama baru itu, seperti mengawasi kebaktian-

Aktivitas utama *Komite Na Ra Marpodah* ini adalah memberi saran kepada *evangelist*, mengeluarkan buku-buku dalam bahasa Batak Simalungun yang memuat topik agama dan juga bidang kepentingan umum untuk diserahkan kepada gereja dan sekolah-sekolah di Simalungun. Misalnya komite ini mengeluarkan beberapa buku agama yang diperlukan untuk pembangunan rohani, buku katekhismus kecil karangan Luther, ayat-ayat Alkitab, nyanyian gerejani, liturgi gerja, cerita-cerita Alkitab.⁷⁸ Berkaitan dengan kepentingan masyarakat Batak Simalungun, komite ini menyiapkan buku-buku yang menguraikan sistem pemerintahan di Simalungun yang mencakup nasehat tentang bagaimana membina organisasi kemasyarakatan dan bagaimana mendapat pekerjaan. Tahun 1935 komite ini telah menerbitkan 25 judul buku,⁷⁹ diantara yang terpenting dapat disebut kamus bahasa Batak Simalungun yang berjudul *Partingkian ni hata Simalungun*, yang disusun oleh Jaulung Wismar Saragih. Selain itu komite ini berhasil pula menerbitkan majalah *Sinalsal*⁸⁰ yang memuat informasi tentang kegiatan zending di Simalungun. Sebagai satu satunya terbitan berbahasa Simalungun majalah ini menjadi terkenal di antara orang-orang Kristen dan non Kristen. Majalah ini terbit secara teratur selama masa sebelas tahun. Selama sepuluh tahun keberadaannya, *Komite Na Ra Marpodah* bertindak sebagai organisasi kerja sukarela. Biaya organisasi dipikul bersama oleh para anggota dengan membayar iuran bulanan. Anggota yang bekerja di pemerintahan kolonial menyumbangkan sebanyak 2% gajinya untuk kegiatan komite ini.⁸¹

kebaktian rumah tangga, megusahakan agar semua orang yang menderita sakit dan tidak mencari pertolongan dari *datu* mendapat perawatan dan obat-obatan. Mengawasi para wanita tidak menjunjung keranjang atau beban di atas kepala, pergi ke ladang atau sawah pada hari-hari Minggu (jelasnya: jangan bekerja di sawah atau ladang). Memberi pertolongan dan penghiburan kepada orang-orang yang tidak berhasil atau menganggap dirinya gagal menjadi orang Kristen. Andar M. Lumbantobing, *op. cit.*, hlm. 115.

⁷⁸ G. L. Tichelman, "Timoer-Bataksch..." *op. cit.*, hlm. 38.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 39.

⁸⁰ *Sinalsal* artinya cahaya, majalah bulanan berbahasa Batak Simalungun terbit sejak tahun 1931-1942.

⁸¹ *Sinalsal* No. 48, Tahun V, Maret 1935, hlm. 7. Lihat juga *60 Tahun Injil Kristus.... op. cit.*, hlm. 24. Lihat juga Paul Bodholt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 104-105.

Meskipun *Komite Na Ra Marpodah* adalah organisasi Kristen, namun merasa bertanggungjawab menyebar luaskan penggunaan bahasa Simalungun melalui buku-buku yang diterbitkannya. Buku *Ruhut Manurathon hata Simalungun* (aturan dalam penulisan bahasa Simalungun) diterbitkan komite ini dan dipergunakan di sekolah, sehingga memberi dorongan meluasnya bahasa daerah ini. Penerbitan ini mempunyai arti penting dalam meluaskan bahasa Simalungun agar tidak kehilangan pendukungnya, sebab dianggap tidak sesuai sebagai bahasa pengantar dalam sekolah dan gereja yang sepenuhnya didominasi oleh bahasa Batak Toba di semua lembaga yang ada di Simalungun. Usaha orang Kristen Simalungun untuk membela penggunaan bahasa daerahnya ternyata mendapat dukungan lapisan masyarakat Simalungun yang merasa terancam oleh kaum pendatang Tapanuli yang meningkat jumlahnya dan penggunaan bahasa Batak Toba dalam pelayanan gereja.⁸²

Pembentukan *Komite Na Ra Marpodah*⁸³ diikuti dengan pembentukan organisasi Kristen lainnya di Simalungun. Para pemuda Kristen yang aktif mengikuti ibadah gereja dan belajar di sekolah zending membentuk kelompok yang disebut *Kongsi Sauhur* (organisasi bersatu). Selain secara aktif menyebarkan agama Kristen, para anggota *Kongsi Sauhur* memberikan bantuan sukarela kepada anggota masyarakat dalam perkawinan, upacara pemakaman, dan sebagainya. Mereka juga membentuk paduan suara dan kadang-kadang memberikan hiburan melalui lagu-lagu himne. Organisasi pemuda ini diawasi dan dibimbing para *zendeling* dengan harapan dapat sebagai penerus mereka dimasa yang akan datang dalam memimpin gereja.

Para anggota generasi tua tidak mau ketinggalan dalam aktivitas agama. Pada tahun 1931 di Pematang Raya mereka membentuk organisasi yang disebut *Kongsi Laita* (mari kita pergi), dengan tujuan utama menyebarkan agama Kristen diantara teman dan kerabatnya.⁸⁴ Asal

⁸² Michael van Langenberg, "National Revolution in North Sumatra: Sumatra Timur and Tapanuli 1942-1950", Disertasi: University of Sidney, 1976, hlm. 65.

⁸³ Menurut Michael van Langenberg pembentukan ini memiliki corak anti Tapanuli Utara (Batak Toba) yang kuat dan dipimpin oleh para pejabat Simalungun dalam birokrasi kolonial dan para guru sekolah zending. Michael van Langenberg, *ibid.*

⁸⁴ Sinalsal No. 72, Tahun VII, 1937, hlm. 3. Lihat juga *60 Tahun Injil Kristus....op. cit.*, hlm. 62.

usul pembentukannya berawal dari adanya pembicaraan-pembicaraan sesama *sintua* mengenai isi khotbah yang didengar dalam acara kebaktian Minggu, yang kemudian menjadi pokok pembicaraan kembali dengan sesama warga jemaat di kedai kopi se usai kebaktian. Pada hari-hari Minggu sore adalah merupakan suatu kebiasaan para penatua gereja untuk mengunjungi kerabat dan teman yang masih menganut agama suku untuk memperbincangkan ide-ide yang diperoleh dari kotbah mingguan. Lambat laun pengikutnya semakin bertambah sehingga untuk selanjutnya mereka membentuk suatu organisasi. Setelah terbentuk organisasi beserta pengurusnya, kemudian disepakati anggaran dasar dengan suatu prinsip dalam piagam asli menyatakan bahwa jika seorang anggota *Kongsi Laita* terus bercakap-cakap lebih dari lima menit dengan orang lain, maka ia harus bersaksi tentang Injil.⁸⁵

Selama lima tahun keberadaannya, *Kongsi Laita* memusatkan usahanya di sekitar Pematang Raya, namun sejak tahun 1936 aktivitasnya diperluas ke daerah-daerah Simalungun lainnya untuk bersaksi tentang iman mereka. Pada 6 April 1936 tujuh anggota *Kongsi Laita* diberangkatkan berjalan dari Pematang Raya ke selatan sampai ke Panei Tongah menyebarkan agama Kristen. Pada Nopember berikutnya tiga anggota dikirim ke daerah Silimakuta, dimana hampir semua penduduknya masih menganut agama suku.⁸⁶ Pada Januari 1937 *Kongsi Laita* memasuki daerah Sidamanik di sebelah barat Pematang Raya, dan bulan Juli tahun yang sama lima anggota berkeliling ke Kota Pematang Siantar yang mayoritas penduduknya memeluk agama suku dan sebagian telah memeluk agama Islam.⁸⁷

Meskipun telah banyak orang Kristen Batak Tapanuli di Pematang Siantar, mereka tidak berhasil menarik warga Batak Simalungun masuk agama Kristen. Para anggota *Kongsi Laita* memasuki daerah ini mampu menarik rekan-rekannya untuk beralih masuk agama Kristen. Selama 1938 dan 1939 para anggota *Kongsi Laita* mulai memusatkan perhatiannya pada penduduk Simalungun yang tinggal di sepanjang pantai Danau Toba,⁸⁸

⁸⁵ *Sinalsal* No. 72, Tahun VII, 1937, hlm. 3. Lihat juga Paul Bodholt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 109.

⁸⁶ *Sinalsal* No. 127, Tahun XI, Oktober 1941, hlm. 3.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 4.

⁸⁸ *Sinalsal* No. 89, Tahun VIII, Agustus 1938, hlm. 11.

yaitu empat anggota dikirim ke Haranggaol, dan empat ke Tigaras. Ketika tiga anggota dikirim ke Tanah Jawa 1939, mereka tidak diterima oleh para penatua gereja Batak Toba di daerah ini, dengan alasan tidak adanya surat izin dari *zendeling* L. Bregenstroth selaku penanggung jawab zending di wilayah Sumatra timur, dan surat izin anggota *Kongsi Laita* hanya berasal dari Pematang Raya.⁸⁹ Penatua gereja Batak Toba menganjurkan agar izin harus diperoleh dari Tapanuli. Kelihatannya penatua gereja Batak Tapanuli ini meragukan kemampuan anggota *Kongsi Laita* dalam menyebarkan agama Kristen. Mereka mendasarkan penafsirannya pada kenyataan bahwa para penginjil ini belum cukup menerima pendidikan agama, tanpa memperhitungkan kemampuan mereka dalam mempengaruhi anggota kelompok etnisnya sendiri seperti yang telah dilakukan di daerah Pematang Siantar.

Insiden seperti ini menambah kesadaran umat Kristen Simalungun tentang keberadaan karya zending di Simalungun yang dikendalikan oleh orang-orang dari Tapanuli. Sikap orang Batak Toba yang melecehkan kemampuan orang Simalungun telah membatasi proses peralihan agama di kalangan etnis Simalungun itu sendiri. Orang Batak Simalungun merasa bahwa orang Tapanuli tidak melihat usaha karya zending yang mereka lakukan terhadap sesama etnisnya, tidak melihat pula adanya kesetiaan sesama etnis, dan tidak mengakui sumbangan yang diberikan *Kongsi Laita* dalam karya gerejawi. Seiring dengan perjalanan waktu orang Batak Simalungun merasakan semakin perlunya memperkuat posisi mereka, bukan hanya mengenai statusnya dalam gerejawi, tetapi juga dalam non gerejawi.⁹⁰

Adanya kesatuan diantara sesama umat Kristen yang tergabung dalam organisasi-organisasi gerejawi yang mempunyai kesadaran akan tanggungjawab untuk menyebarkan agama Kristen terhadap sesama etnisnya, telah mendorong kesadaran identitas budaya Simalungun.⁹¹ Kesadaran ini misalnya ditunjukkan ketika anggota *Kongsi Laita*

⁸⁹ *Sinalsal* No. 127, Tahun Xi, Oktober 1941, hlm. 5.

⁹⁰ Tichelman mencatat bahwa orang Batak Simalungun perlu *ibulang-bulangi* sesuai adat. *Bulang-bulang* adalah sejenis *ulos* (kain tenunan) yang melambangkan mahkota (*sahala*) seseorang. *Ibulang-bulangi* berarti dimahkotai sebab *sahala* selama ini tidak ampuh lagi. G. L. Tichelman, "Local Patriotisme....", *op. cit.*, hlm. 508.

⁹¹ G. L. Tichelman, "Timoer-Bataksch ...", *op. cit.*, hlm. 40.

meninggalkan rumah dan pekerjaan selama periode waktu tertentu untuk melakukan pekabaran injil ke daerah lain, umat Kristen Simalungun rela memberikan sumbangan keuangan. Jika keberangkatan anggota *Kongsi Laita* saat musim panen, maka padi akan diberikan sebagai sumbangan. Para anggota *Kongsi Laita* bersedia sementara meninggalkan pekerjaannya di ladang maupun di pemerintahan demi berkarya sebagai penyebar agama Kristen di antara sesama etnisnya yang masih memeluk agama suku. Para anggota *Kongsi Laita* tidak terbatas hanya memberikan pelayanan kerokhanian saja, tetapi juga dalam karya sosial. Anggota yang memiliki keahlian bidang pertanian memanfaatkan kesempatan itu untuk membantu menjelaskan dan menunjukkan cara terbaik kepada rakyat untuk menanam sayuran, buah-buahan dan jagung. Karya sosial demikian merupakan daya tarik anggota masyarakat Simalungun non Kristen untuk segera bergabung ke gereja untuk selanjutnya bersedia dibabtis.⁹²

Langkah lebih lanjut yang diambil oleh para perintis Kristen di antara masyarakat Simalungun adalah membuka kursus bagi penatua gereja (*sintua*) di Pamatang Raya. Kursus diadakan sekali dalam sebulan selama 5 jam. Materi yang dibicarakan adalah menyangkut pemahaman Kitab Injil, sejarah gereja dan sejarah Palestina. Namun sebagai inti utama adalah membahas bagaimana menemukan cara terbaik untuk menarik penganut agama suku ke dalam gereja. Kursus demikian meluas ke daerah-daerah lain di Simalungun, termasuk daerah Nagori Dolok yang terletak di perbatasan afdeeling Deli-Serdang yang dihuni orang-orang Melayu Islam. Setiap tahun diadakan konferensi dengan tuan rumah secara bergilir, yang dihadiri para penatua gereja. Pada kesempatan ini para ketua gereja menyampaikan laporan pengalaman mereka di daerahnya masing-masing.⁹³

Organisasi khusus juga dibentuk untuk menangani keuangan yang muncul sehubungan dengan karya penginjilan di Simalungun. Organisasi

⁹² *Sinalsal*, No. 72, Tahun VII, Maret 1937, hlm. 5-6. Lihat Juga *Sinalsal* No. 73, Tahun VII, April 1937, hlm. 6-7.

⁹³ Pada acara pertemuan demikian selain dihadiri zendeling juga dari pihak pemerintah kolonial, sambil membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan non rohani. Misalnya pada pertemuan 17-19 April 1937, Dr. P. Voorhoeve peneliti bahasa Batak Simalungun ikut memberikan ceramah yang isinya menceritakan perlunya penggunaan bahasa setempat dalam kekristenan. *Sinalsal* No. 74, Tahun VII, Mei 1937, hlm. 2-6.

ini berdiri tahun 1934 dengan nama *Kas Saksi Ni Kristus*.⁹⁴ Para anggota jemaat Kristen Simalungun memberikan sumbangan khusus organisasi ini yang dipergunakan sebagai biaya hidup untuk setiap orang penginjil yang berkarya di pelosok Simalungun. Para guru di sekolah zending secara sukarela menyumbangkan gaji mereka sebanyak 1% bagi tujuan ini. Jemaat orang-orang Kristen Batak Simalungun terlibat dalam kegiatan ini, kecuali Tanah Jawa yang penduduknya didominasi orang Kristen Batak Toba. Daerah pertama yang memanfaatkan pengangkatan penginjilan yang dibiayai oleh *Kas Saksi Ni Kristus* adalah Pamatang Dolok Silou, yang merupakan satu-satunya daerah kerajaan yang belum memiliki sekolah zending.⁹⁵

Pada 1936, *zendeling* Herman Voller ditugaskan ke Simalungun untuk mempelajari bahasa dan adat Batak Simalungun sebelum memusatkan diri pada karya zending.⁹⁶ Kehadiran *zendeling* ini bagi orang Batak Simalungun sebagai suatu pemenuhan keinginan yang ditunggu-tunggu. Melalui kehadiran *zendeling* ini akhirnya makna bahasa Batak Simalungun sebagai sarana komunikasi di daerah ini diakui oleh zending RMG. Herman Volmer dalam tugasnya di tengah-tengah etnis ini dapat menarik perhatian disebabkan keluesannya untuk bergaul dengan penduduk desa yang terisolir di pedalaman serta bergaul dengan masyarakat kebanyakan yang masih menganut agama suku. Pergaulan demikian menyebabkan banyak penduduk tertarik kepada kotbah Volmer. Mereka mengaguminya karena secara sosial dekat dengan penduduk kebanyakan, dan disampaikan dalam bahasa Simalungun yang susah payah dipelajarinya.⁹⁷

Umat Kristen Simalungun pada periode ini semakin meningkat mobilitasnya. Sebagian penduduk dari Simalungun Atas cenderung bergerak ke daerah baru yang bukan hanya dihuni etnis Simalungun. Langkah ini didorong oleh keinginan mendapat penghidupan yang lebih baik, khususnya bidang perdagangan. Mereka yang pindah ke daerah Bah Hapal atau pesisir yang dihuni oleh orang-orang Melayu. Keluarga

⁹⁴ *Sinalsal* No. 72, Tahun VII, Maret 1937, hlm. 4.

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Sinalsal*, No. 71, Tahun VII, Pebruari 1937, hlm. 9.

⁹⁷ *Ibid.*

yang pindah ini ikut berperan memperkenalkan agama Kristen ke daerah itu, dengan mengadakan kebaktian secara rutin di rumahnya. Seiring dengan perjalanan waktu bertambah pula orang-orang yang pindah maupun yang ikut kebaktian di rumahnya dan pada gilirannya mereka membangun gereja. Para *zending* RMG mendorong pertumbuhan umat Kristen di daerah yang didominasi Muslim sehingga mereka merancang pembangunan sekolah *zending* untuk penduduk setempat, dan mengusahakan subsidi pemerintah kolonial Belanda.

Selama periode 1928 sampai awal 1942 jumlah konversi agama dikalangan masyarakat Batak Simalungun dapat dilihat melalui jumlah anggota dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Jumlah konversi di kalangan orang Batak Simalungun 1928-1942

Tahun	Jumlah anggota gereja	Jumlah gereja
1928	1498 orang	34
1929	1725 orang	39
1930	2038 orang	39
1931	2564 orang	40
1932	2951 orang	47
1933	3218 orang	50
1934	3605 orang	53
1935	4796 orang	55
1936	5083 orang	57
1937	5269 orang	58
1938	5694 orang	60
1939	6068 orang	60
1940	6443 orang	61
1941	7894 orang	63

Sumber: Diolah dari *Tauf=Register Gereja Kristen Protestan Simalungun 1928-1941*, (Arsip GKPS Pematang Raya, Simalungun), Juga dari *Susukkara GKPS 1998*, (Pematang Siantar: Kolportase GKPS, 1998), hlm. 425-440. Juga R. K. Purba, "Statistik GKPS" dalam *Ambilan pakon Barita*, No. 53, Edisi khusus, 1978, hlm. 74-78.

2. Keinginan Mandiri

Penggunaan bahasa Batak Toba sebagai bahasa resmi dalam karya *zending* RMG di Simalungun, dan dominasi sejumlah besar orang Batak Toba dalam hirarkhi gereja mendapat reaksi negatif orang Batak

Simalungun.⁹⁸ Orang-orang Batak Simalungun menyadari keberadaannya yang ternyata jauh ketinggalan dalam bidang gerejawi maupun non gerejawi dengan etnis lain terutama dengan Batak Toba. Salah satu masalah yang dihadapi orang Batak Simalungun yang ingin lebih berperan aktif dalam pelayanan dan organisasi gereja adalah struktur organisasi gereja yang tidak mencerminkan kebutuhan mereka. Sampai tahun 1930 semua keputusan penting mengenai bagaimana proses kegiatan penyebaran agama Kristen berada di tangan zending RMG. Namun sejak tahun 1930 gereja Batak yang dikenal dengan nama HKBP diakui oleh pemerintah Belanda sebagai organisasi gereja yang sah.⁹⁹ Berhubung dengan itu pula maka pada tahun ini juga dirumuskan peraturan gereja setelah dilakukan penelitian sistematis dan terperinci atas penduduk di tanah Batak. Sebagai penanggung jawab dalam menyusun peraturan itu adalah *zending* Dr. J. Warneck yang ketika itu berkarya di daerah Batak. Sebagai hasil rapat komite yang dihadiri oleh para pejabat gereja diputuskan bahwa peraturan-peraturan yang merupakan keputusan awal ini harus dipertahankan selama masa 10 tahun, dan sesudah itu dapat direvisi sesuai dengan kebutuhan di lapangan.¹⁰⁰

Peraturan baru ini sangat penting bagi umat Kristen Simalungun. Sebelum 1930 struktur organisasi daerah *zending*,¹⁰¹ Simalungun dimasukkan dalam satu distrik yang bernama Simalungun-Oostkust. Namun dalam peraturan baru ini daerah Simalungun digabungkan dengan Sumatra timur, Aceh dan Dairi, dengan nama distrik *Oostkust, Aceh en Dairilanden*.¹⁰² Orang Batak Simalungun protes¹⁰³ dengan struktur

⁹⁸ Michael van Langenberg, *loc. cit.*

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 66. Lihat Juga Lances Castles, "The Political Lives of A Sumatran Residency: Tapanuli 1915-1940", Disertasi: Yale University, 1972, hlm. 170.

¹⁰⁰ Paul Bodholdt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 81.

¹⁰¹ Struktur organisasi *zending* RMG di Tanah Batak adalah: (1) *Ephorus* pucuk pimpinan berkedudukan di Pearaja Tapanuli Utara, (2) *Praeses*, yang memimpin distrik dan membawahi beberapa resort, (3) Resort, dipimpin pendeta dan membawahi beberapa jemat. Paul Bodholdt Pedersen, *op. cit.*, hlm. 82.

¹⁰² *Sinalsal*, No. 113, Tahun X, Agustus 1940, hlm. 7.

¹⁰³ J. Wismar Saragih pendeta Simalungun melayangkan surat protes kepada *zending* H. Volmer yang berada di Seribudolok ketika itu. Arsip GKPS, Surat J. Wismar Saragih kepada *zending* H. Volmer tanggal 27 Oktober 1937.

ini, karena menghilangkan identitas Simalungun padahal pusat distrik ada di Pematang Siantar. Mereka melihat bahwa perubahan dalam pembagian administratif disebabkan oleh pendatang dari Tapanuli yang semakin meningkat memasuki daerah Simalungun dan pantai timur Sumatra. Jelas bahwa HKBP mempunyai tujuan utama untuk melayani pendatang baru Tapanuli di distrik baru Sumatra timur, ketimbang penduduk asli Simalungun yang belum terjangkau para *zendeling*. Kondisi demikian menimbulkan rasa kebencian terhadap pendatang Tapanuli serta kelembagaan HKBP sulit dihindarkan.

Pecahnya Perang Dunia II menimbulkan dampak terjadinya pergolakan dalam HKBP. Aktivitas semua *zendeling* RMG Jerman dihentikan ketika mereka semua ditangkap pemerintah kolonial Belanda. Di antara *zendeling* yang ditangkap adalah Herman Volmer yang mencurahkan diri terus menerus untuk melakukan karya zending di Simalungun. Di seluruh daerah Batak, para *evangelist* dan pendeta Batak terpaksa menduduki posisi tingkat tinggi yang sebelumnya hampir diisi seluruhnya oleh *zendeling* RMG Jerman. Dengan demikian sejak tahun 1940 kepengurusan HKBP seluruhnya berada di tangan orang Batak Toba.¹⁰⁴ Bahkan se usai Perang Dunia II, ketika *zendeling* RMG Jerman kembali bekerja di daerah itu, tidak lagi menduduki jabatan administratif resmi dalam struktur gereja tetapi membatasi diri sebagai penasehat dan pendeta.

Pada 1940 gereja HKBP berdiri sendiri secara organisasi dengan *Ephorus* yang pertama K. Sirait.¹⁰⁵ Orang Batak Simalungun merasa saatnya tiba untuk menuntut otonomi yang lebih luas dari HKBP atas dasar perbedaan bahasa, adat, serta menuntut pelayanan tersendiri. Berulang kali permintaan diajukan kepada kantor pusat HKBP di Pearaja Tarutung, agar daerah Simalungun diakui menjadi daerah tersendiri. Namun permintaan ini selalu ditolak.

Orang Batak Simalungun merasa bahwa jika mereka boleh mengelola

¹⁰⁴ Walaupun HKBP telah dipimpin orang Batak namun peran *zendeling* RMG tetap dibutuhkan sebagai penasehat, bahkan pengaruhnya tidak berkurang, sebab ketergantungan HKBP dalam soal batuan keuangan dari *zending* tersebut. F. A. Schiotz, "Lutheran World Mission" dalam *International Review of Missions*, No. 43, 1954, hlm. 317.

¹⁰⁵ B. W. G. Gramberg, "The Batak Church in Fiery Trials" dalam *International Review of Mission*, No. 31, 1942, hlm. 422. Lihat Juga Michael van Langenbergh, *op. cit.*, hlm. 67.

urusan gereja di daerahnya sendiri, tanpa tergantung kepada keputusan yang dibuat di Pearaja Tarutung, karya zending akan mencapai kemajuan yang lebih pesat. Pada bulan Juli 1940 diulangi lagi permohonan yang disertai ancaman, jika umat Kristen Simalungun tidak boleh mengelola gereja di daerahnya sendiri, maka akan memisahkan diri dari HKBP.¹⁰⁶ Akhirnya orang Batak Simalungun menerima jawaban.¹⁰⁷ *Ephorus* HKBP mulai mempertimbangkan usulan itu, yang disertai dengan kunjungan ke Simalungun untuk meyakinkan bahwa memang perlu diberikan pelayanan khusus di daerah ini. *Ephorus* menyetujui agar daerah Simalungun terpisah dan pembentukannya hendaknya dalam semangat gerejawi, dan para pemimpin gerejanya akan diberi otonomi luas. Meskipun mereka masih memiliki kesetiaan ke pusat HKBP di Pearaja Tarutung, namun merekalah yang bertanggung jawab terhadap semua pelayanan dan karya zending di daerahnya sendiri. Struktur baru demikian kurang memuaskan bagi orang Batak Simalungun, karena hanya daerah Simalungun Atas yang diberikan otonomi, sementara daerah Simalungun bawah tetap dibawah kontrol langsung HKBP.

Tujuan HKBP sesungguhnya adalah membentuk gereja Batak bersama. Hal ini membuat keengganan para tokoh Batak Toba untuk mengakui otonomi daerah Simalungun. *Zendeling* RMG Jerman Volmer sudah menyadari tentang adanya perbedaan etnis Simalungun dengan orang Batak Toba yang tidak mau mengakui identitas Simalungun. HKBP mulai memainkan peranan dominan terhadap kelompok etnis Batak lain setelah otonomi lengkap dicapai dari RMG.¹⁰⁸

Kesadaran yang meningkat tentang identitas etnik yang belakangan dikembangkan dikalangan orang Batak Simalungun menjadi kekuatan yang harus diperhitungkan. Hubungan para tokoh Simalungun dengan para pejabat HKBP pada 1940 menunjukkan bahwa mereka yakin pada kemampuan etniknya sehingga ingin menegaskan haknya, bahkan sikap ini mengarah pada benturan dengan orang-orang Batak Toba. Kesetiaan

¹⁰⁶ B.M.G.Gamberg, *op. cit.*, hlm. 325.

¹⁰⁷ Sinode am HKBP tanggal 10-11 Juli 1940 di Pearaja membahas permohonan orang Batak Simalungun tersebut dan mengabulkannya. Lihat Arsip HKBP, Notulen Sinode Luar Biasa HKBP 1940, No. VI. Juga *Sinalsal* No. 113, Tahun X, Agustus 1940, hlm. 7.

¹⁰⁸ Michael van Langenberg, *op. cit.*, hlm. 69.

etnik atau kedaerahan nampak lebih menonjol ketimbang kekristenan merupakan yang tidak diduga sebelumnya.¹⁰⁹

Dilihat dari sudut pandang agama murni, konflik antara pejabat gereja Simalungun dan Batak Toba tentang masalah siapa yang bertanggung jawab bagi penyebaran agama Kristen di Simalungun merupakan masalah picik. Namun orang Batak Simalungun tidak bisa mengabaikan realita masalah yang muncul di daerahnya sendiri dan mampu mengatasi sendiri. Bukan hanya orang Batak Simalungun yang memberikan reaksi terhadap dominasi HKBP. Pada akhir Oktober 1940 pertemuan diadakan di semua pemimpin HKBP termasuk para wakil daerah di Angkola, sebelah selatan Tapanuli.¹¹⁰ Pada pertemuan ini mereka semua yang terlibat menyetujui makna kesatuan gereja. Namun para wakil Angkola dan Simalungun dengan jemat di luar Tapanuli ingin mendapat status merdeka seperti yang dialami gereja-gereja di Maluku dan Minahasa.¹¹¹

Selama periode ini keinginan mandiri orang Batak Simalungun tercapai dimana bahasa Simalungun mulai digunakan dalam gereja, dan sekolah sampai tahap ketika para tokoh gereja Simalungun cukup yakin untuk menuntut otonomi luas dari pimpinan HKBP. Pada tanggal 26 September 1940 secara resmi HKBP memberi otonomi kepada kaum Kristen Batak Simalungun menjadi distrik tersendiri.¹¹²

¹⁰⁹ G. L. Tichelman, "Local Patriotisme...", *op. cit.*, hlm. 508.

¹¹⁰ B. M. G. Gamberg, *op. cit.*, hlm. 325.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 325-326.

¹¹² *Sinalsal* No. 116 Tahun X, Nopember 1940, hlm. 3.

BAB V

WAJAH BARU SIMALUNGUN

Selama periode 1903-1942 di kalangan masyarakat Batak Simalungun telah terjadi proses konversi agama yaitu dari agama suku ke agama Kristen. Dengan memperhatikan proses konversi agama dalam tahapan tradisi, transformasi dan konversi maka sulit dibayangkan peralihan agama tanpa adanya perubahan sosial. Pengenalan terhadap lembaga-lembaga baru dan nilai-nilai budaya Barat melalui karya-karya sosial yang diterapkan oleh zending RMG dengan tujuan memperkenalkan agama Kristen telah mengundang kekaguman penduduk dan memberi penilaian terhadapnya.

Lembaga-lembaga baru yang telah diterapkan dan diterima dalam kehidupan sehari-hari tumbuh dan berkembang di daerah Batak Simalungun seperti gereja, sekolah, poliklinik, dan sarana transportasi telah membuka isolasi intern maupun ekstern terhadap dunia luar. Terbukanya daerah Batak Simalungun terhadap dunia luar, semakin mempercepat masuknya nilai-nilai Barat seperti penilaian terhadap pendidikan, serta penilaian terhadap uang. Sasaran atau orientasi masyarakat Batak Simalungun dalam menerima pendidikan secara Barat adalah bersifat ekonomis. Penilaian terhadap sesuatu yang sebelumnya belum diperhitungkan merupakan bibit bagi pertumbuhan kelas sosial baru yang mempunyai kesadaran akan kemajuan.

A. Lembaga-lembaga yang Diselenggarakan *zending* RMG

1. Gereja

Agama suku yang menjadi anutan masyarakat Batak Simalungun pra-zending tidak mengenal adanya rumah pemujaan khusus. Upacara-upacara keagamaan merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari yang biasanya diadakan di rumah keluarga atau di daerah terbuka sekitar

desa. Dengan alasan ini para *zendeling* RMG memberi penekanan terhadap pendirian sejumlah bangunan gereja sebagai tempat ibadah pemeluk agama Kristen. Bentuk dan gaya bangunan gereja yang diterapkan adalah model Barat yang asing bagi penduduk daerah ini. Dengan demikian pada saat suatu komunitas Kristen lokal mampu membangun gedung gereja khusus, dampaknya akan terasa bagi masyarakat non Kristen, yang tidak lagi bisa mengabaikan makna kehadiran Kristen sebagai kekuatan yang tumbuh di tengah-tengah mereka. Para *zendeling* RMG mendorong setiap usaha pembangunan gereja di setiap desa atau kota dimana jumlah umat semakin meningkat.

Selama periode pertama (1903-1927) karya *zending* RMG di daerah Simalungun telah membangun sejumlah 31 gereja meskipun pada kenyataannya jumlah penduduk yang dibaptis hanya mencapai 1326 jiwa. Gereja-gereja yang dibangun itu kebanyakan di daerah Raya, di mana pos *zending* dipusatkan. Sejumlah bangunan gereja juga telah berdiri di daerah Simalungun Bawah seperti di Pematang Siantar, Sidamanik, dan desa-desa di sepanjang jalan yang menghubungkan Parapat dan Pematang Siantar. Namun daerah ini merupakan persawahan yang dihuni oleh pendatang dari Tapanuli yaitu orang Kristen Batak Toba yang membangun gerejanya sendiri.¹

Meskipun banyak penduduk Batak Simalungun pindah ke daerah timur dekat pesisir seperti Bandar, Asahan, Serdang, Tebing Tinggi, belum ada dibangun gereja di daerah ini sampai dengan 1928. Walaupun demikian bukan berarti menunjukkan bahwa penduduk Batak Simalungun yang pindah ke daerah ini tidak ada yang beragama Kristen. Banyak di antara mereka tidak mau menunjukkan keyakinan Kristen yang dipeluknya di daerah yang dihuni oleh umat Islam. Mereka bukan hanya tidak mau menunjukkan agamanya, tetapi juga tidak mau menunjukkan identitas etnisnya. Beberapa di antara mereka memakai nama Melayu,² bahkan ada

¹ ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21 MvO W. C. van Gelder, 1911, hlm. 24.

² Sampai saat ini masih banyak ditemui orang Batak Simalungun yang menggunakan nama Melayu, khususnya mereka yang hidup di daerah penduduk mayoritas Melayu, seperti di Asahan, Labuhan Batu, Tebing Tinggi, Pagurawan, dan sebagainya. Jahutar Damanik, *Jalannya Hukum Adat Simalungun*, (Pematang Siantar: PD. Aslan, 1974), hlm. 176.

sebagian memutuskan ikatan dengan *marganya*³ dan agar identitas Batak Simalungun mereka tidak diketahui. Untuk ini sebagai alasannya adalah bahwa mereka takut dibedakan terhadap masyarakat Melayu Islam yang kuat, yang dapat mempersulit mereka mendapat penghidupan di sana. Pada saat itu di daerah ini banyak orang Melayu merasa curiga terhadap orang Batak dan mencoba menghindarinya karena mereka menyadari reputasinya sebagai kanibal dan penyembah berhala. Kecurigaan demikian mendorong banyak orang Batak Simalungun yang mencari kehidupan di daerah-daerah yang berbatasan dengan komunitas Islam seperti Batu Bara, Deli, dan Asahan untuk meninggalkan ikatan keluarganya.⁴ Ada beberapa orang yang melangkah lebih jauh untuk kawin dengan keluarga Melayu dan beralih memeluk agama Islam. Sejumlah besar orang-orang Batak Simalungun kawin dengan orang Melayu, dan kebanyakan di antara mereka ini hidup sebagai pedagang dan nelayan.⁵

Ketika jumlah umat Kristen Simalungun yang bermukim tetap di daerah pesisir meningkat, mereka lebih berani menunjukkan identitas etniknya dan keyakinan agamanya. Pada mulanya mereka melakukan ibadah agama di rumah salah seorang tokoh Kristen setempat. Ketika jumlah dan modal keuangan mereka mencukupi, mereka mengadakan rapat dan memutuskan untuk membangun sebuah gereja. Para petugas gereja dari Pematang Raya diundang untuk meresmikan rumah ibadah baru itu. Menjelang tahun 1940 enam gereja⁶ telah dibangun oleh umat Kristen Simalungun di daerah pantai timur yang dihuni oleh komunitas Melayu Islam yang kuat. Sikap pemerintah Belanda terhadap pembangunan gereja, khususnya di daerah mayoritas Islam agak berhati-hati. Alasan bagi sikap kehati-hatian ini adalah kekhawatiran kemungkinan terjadinya kerusakan

³ Menurut Jahutar bahwa orang-orang Batak khususnya Simalungun yang ditemuinya di daerah Asahan dan Labuhan Batu pada umumnya tidak lagi mengetahui *tarombo* *marganya*. Mereka hanya mengaku sebagai *marga* Simalungun (Saragih, Damanik, Sinaga, Purba), dan berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu logat Simalungun. Mereka inilah yang sering disebut sebagai orang Maya-maya atau oleh peneliti asing menyebut suku Batak Timur. Jahutar Damanik, *ibid.*, hlm. 177.

⁴ ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21 MvO W. C. van Gelder, 1911, hlm. 23.

⁵ *Ibid.*

⁶ Enam gereja yang dibangun itu ada di daerah: (1) Sinasih tahun 1925, (2) Nagori Dolok 1928 (3) Bandar Maruhur 1929, (4) Mariah Dolok 1931, (5) Simanabun 1932, (6) Durian Baggal 1933. Lihat *Susukkara GKPS 1999*, hlm. 425-440.

agama, jadi pertimbangan ketertiban dan keamanan.⁷ Pemerintah kolonial mempunyai asumsi bahwa jika umat Islam dan Kristen hidup berdekatan dan secara terbuka beribadah dengan cara yang berbeda, konflik kekerasan pasti akan terjadi.⁸ Dengan asumsi demikian dianjurkan pemerintah kolonial agar masing-masing para pengikut kedua agama tersebut hidup dalam komunitasnya secara terpisah. Mereka menganjurkan agar gereja membentuk komunitas dalam batas-batas daerah dan etika sehingga dapat memisahkan umat Kristen dari masyarakat Islam pada umumnya. Namun pemerintah kolonial tidak berhasil membatasi aktivitas para *zending* hanya dalam masyarakat yang homogen. Karena kebutuhan ekonomi, umat Kristen Simalungun ingin menjauh dari komunitas etnis yang homogen menuju daerah baru yang dihuni oleh penduduk yang berbeda dengan mereka secara budaya dan agama.

Dengan demikian bila dilihat dari penambahan jumlah gereja selama periode 1928-1942, telah membawa pengaruh luas, bukan hanya kepada komunitas Kristen setempat yang berkaitan dengan kelengkapan gereja sebagai simbol tumbuhnya makna agama baru, tetapi juga pada masyarakat non Kristen yang tidak boleh mengabaikan tanda-tanda kehadiran agama Kristen di tengah tengah masyarakatnya.

2. Sekolah-sekolah Zending RMG

Ketika *zending* pertama sekali memasuki daerah Simalungun dengan tujuan untuk menyebarkan agama Kristen, maka sebagai medium yang digunakan untuk menyampaikan amanat Injili adalah membuka sekolah. Dengan alasan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak masyarakat Batak Simalungun maka raja Raya mengizinkan pembukaan pos pekabaran injil di Pamatang Raya tahun 1903. (lihat bab 4). Angkatan pertama sekolah ini memang ditawarkan untuk anak-anak raja di Pamatang Raya pada 1904, namun dalam perkembangan selanjutnya meluas di kalangan rakyat.

Masyarakat Batak Simalugun prazending telah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap pendidikan.⁹ Pengetahuan tentang

⁷ H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 29.

⁸ Menurut H. Aqib Suminto asumsi ini muncul dari pengalaman pemerintah kolonial Belanda tahun 1859 di Kalimantan Selatan. H. Aqib Suminto, *ibid.*, hlm. 28.

⁹ Penghargaan terhadap pendidikan pada masyarakat Batak Simalungun

pengobatan tradisional, kemampuan untuk membaca huruf Batak dan menghitung almanak merupakan pengetahuan wajib yang harus dimiliki seseorang khususnya bagi mereka yang mempunyai kaitan dengan tugas-tugas dalam kerajaan-kerajaan Simalungun. Pengetahuan demikian dianggap mampu meningkatkan kekuatan spiritual individu dan dapat mempengaruhi orang lain. Orang Batak Simalungun bisa melihat bahwa bahwa keahlian yang disampaikan oleh pendidikan Barat dapat memberi keuntungan serta menambah kekuatan dan wibawa spiritual (*sahala*) seseorang.

Para *zendeling* meluaskan karyanya dengan membuka sekolah zending untuk menjangkau masyarakat luas yang ingin mempelajari keahlian membaca, menulis dan berhitung. Sikap para *zendeling* yang menyediakan sekolah bagi penduduk pada awalnya memang ditanggapi dengan heran, sebab adanya perbedaan status sosial. Masyarakat kebanyakan juga segera bisa mengetahui bahwa mereka dapat ikut memanfaatkan pendidikan sekolah zending untuk memperbaiki status sosialnya. Mereka melihat kelebihan yang dimiliki para *zendeling* yaitu pengetahuan dan agama Kristen. Melalui sekolah zending dan beralih kepada agama Kristen berarti akan memperoleh pengetahuan seperti *zendeling*.¹⁰ Jika mereka mampu dan berhasil mengikuti pendidikan di sekolah zending maka bisa menjadi guru sekolah zending, sehingga masuk dalam status para guru zending di dalam masyarakat. Mereka juga bisa melamar pekerjaan pada pemerintah kolonial Belanda, sehingga pada gilirannya menaikkan statusnya terlepas dari struktur masyarakat kerajaan tradisional Simalungun dimana peluang demikian tidak mereka peroleh.¹¹

tercermin dalam ungkapan: *Mulak humbani bona ni buluh*, (Pulang dari Pokok Bambu), artinya Seseorang yang sudah mencoba belajar namun tidak berhasil. Dalam masyarakat Batak Simalungun pra-*zending* tempat dan alat mereka belajar adalah terdiri dari sekerat bambu, sebilah pisau yang ujungnya tajam sehingga diidentikkan dengan pokok bambu (*bona ni buluh*). Apabila seseorang gagal menyelesaikan pelajarannya memperoleh ilmu berupa menulis dan membaca huruf 19 (huruf Batak) dan pengetahuan praktis lain yang diajarkan datu seseorang itu sangat hina di mata masyarakatnya. Nalom Siahaan, *Sejarah Kebudayaan Batak*, Medan: CV Napitupulu & Son, 1964, hlm. 119.

¹⁰ E. Verwiebe, "The Youth Problem in the Batak Church in Sumatra" dalam *The International Review of Mission*, No. 27, 1938, hlm. 208.

¹¹ *Ibid.*

Zendeling RMG menyediakan fasilitas pendidikan adalah mempunyai tujuan utama untuk memungkinkan para muridnya dapat membaca dan menulis serta memahami Injil, sehingga mereka mendapat pemahaman yang lebih sempurna tentang ajaran agama Kristen. Selama periode pertama *zendeling* membuka sekolah kemajuan sangat lambat, terutama karena bahasa yang digunakan sebagai media pengajaran adalah bahasa Batak Toba yang pada umumnya tidak dipahami penduduk setempat. Pada periode ini pula *zendeling* dengan sedih melihat jumlah murid yang terbatas masuk sekolah. Diantara para murid yang pada awal masuk sekolah *zending* menunjukkan perhatian dan minat yang besar ternyata kemudian menarik diri. Selain itu di antara penduduk masuk sekolah *zending* juga untuk mengelakkan kerja wajib yang dibebankan kepada penduduk oleh pemerintah kolonial Belanda. Alasan lain masuk sekolah *zending* adalah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk kemajuan sosial, sementara alasan untuk kepentingan mereka pada agama Kristen sangat kecil.

Pada tahun 1928 keputusan penting dibuat oleh para raja Silimakuta, Dolok Silou dan Raya. Mereka menyatakan bahwa sejak saat itu hanya bahasa Melayu atau bahasa Batak Simalungun yang boleh dipergunakan sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran di sekolah-sekolah *zending* di daerahnya.¹² Dengan demikian bahasa Batak Toba yang sebelumnya merupakan penghalang bagi keinginan penduduk memasuki sekolah, telah merubah keinginan penduduk untuk segera memasuki sekolah *zending*. Pertambahan jumlah murid meningkat dengan pesat. Beberapa alumni murid yang telah menyelesaikan studinya kemudian menjadi guru sekolah *zending*. Para guru ini bertanggung jawab juga untuk memberikan pelajaran bagi anak-anak sekolah Minggu. Anak-anak diajarkan tentang isi Injil dan lagu-lagu gereja. Para guru *zending* tersebut juga memberikan pelajaran pada sore dan malam hari untuk pelajaran membaca dan menulis bagi para pemuda yang terpaksa bekerja di ladang pada siang hari karena kebutuhan ekonominya.

¹² Kesepakatan ketiga raja itu kemudian disampaikan kepada *zendeling* L. Bregenstroth sebagai penanggungjawab *zending* RMG di daerah Simalungun yang berkedudukan di Pematang Siantar. Lihat Arsip GKPS, Surat de Radja van Silimakuta, de Radja van Poerba, de Radja van Dolok Silau tanggal 20 Desember 1930.

Melalui sekolah yang diselenggarakan oleh zending maka pendidikan modern diterapkan bagi penduduk Batak Simalungun. Tingkat melek huruf yang tinggi menunjukkan bahwa majalah dan selebaran yang disebar oleh organisasi gereja seperti *Komite Na Ra Marpodah* dapat dibaca oleh sejumlah besar masyarakat setempat. Penduduk Batak Simalungun menjadi lebih pandai, bukan hanya mengenai aktivitas gereja dan pelajaran agama Kristen, tetapi juga tentang masalah yang menyangkut pemerintah kolonial Belanda. Sebelumnya orang Batak Simalungun hanya menerima pelajaran secara lisan. Sementara *Pustaha* hanya tersedia bagi orang-orang pilihan yang berasal dari golongan keluarga raja, kini tersedia bagi semua orang yang ingin memasuki sekolah zending yang perlahan-lahan menyebar di seluruh darah Batak Simalungun.

Meskipun pada kenyataan bahwa kurikulum sekolah zending lebih menekankan pada mata pelajaran agama Kristen,¹³ mutu pendidikan yang diberikan pada dasarnya lebih tinggi dari pada sekolah yang dibuka oleh pemerintah kolonial Belanda. Sekolah pemerintah kolonial Belanda hanya memberikan sejauh kelas tiga, sementara sekolah zending mendidik muridnya sampai kelas enam. Namun dalam perkembangan selanjutnya tingkat pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah kolonial Belanda semakin membaik.¹⁴ Pada 1932 *Schakelshool* (Sekolah Penyambung) dibuka di Pematang Raya. Pada tahun ini juga zending RMG bersama dengan pemerintah kolonial Belanda secara bersama-sama mendirikan Yayasan sekolah, dan membuka sekolah *Hollands-Inlandse School* (HIS) di Pematang Siantar dengan tenaga pengajar terdiri dari tujuh orang Eropa dan tiga orang Batak.¹⁵ Sebuah asrama juga dibangun yang menampung anak-anak yang berasal dari luar kota ini. Kebijakan Belanda sejauh menyangkut sistem pendidikan di kalangan masyarakat Batak Simalungun adalah memberi dukungan sistem sekolah yang di selenggarakan zending RMG. Subsidi pemerintah kolonial diberikan kepada sekolah zending yang memiliki jumlah murid minimal 30 orang. Sekolah umum yang dibuka oleh pemerintah kolonial tidak memberikan mata pelajaran agama Kristen sebagai mata pelajaran wajib, seperti biasanya yang terjadi pada sekolah

¹³ ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21, MvO H. E. C. Quast, 1913, hlm. 34.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 35.

¹⁵ *Sinalsal*, No. 17, Tahun II, Agustus 1932, hlm. 3-4.

zending. Bahasa pengantar yang digunakan pada sekolah pemerintah kolonial adalah bahasa Melayu. Tujuan sekolah ini adalah mendidik para murid sejauh mereka layak untuk menduduki posisi administrasi dalam pemerintahan.

Pada akhir 1934 saja di daerah Batak Simalungun telah berdiri sejumlah seratus dua belas sekolah yang dikelola oleh zending RMG¹⁶ dengan jumlah murid mencapai 9876 siswa. Sekolah-sekolah itu adalah:

1. Sembilan puluh tujuh sekolah *Zending Volkschool* (sekolah *zending*).
2. Satu sekolah *Standaardschool* di Pematang Siantar
3. Satu sekolah *Meisies Vervolgschool* di Pematang Siantar
4. Delapan sekolah *Vervolgschool* yaitu di Pematang Tanah Jawa, Dolok Maraja, Pane Tengah, Pematang Raya, Saribudolok, Nagoridolok, Balata, Parapat.
5. Satu sekolah *Hollands-Illandse School* di Pematang Siantar
6. Dua sekolah *Schakelschool* (Sekolah Penyambung) yaitu di Pematang Raya dan Pematang Siantar.
7. Satu sekolah *Frobelschool* (Taman Kanak-kanak) di Pematang Siantar
8. Satu sekolah *Normaal Leergang* (Sekolah Kursus Guru) di Pematang Siantar.

Dalam perkembangan selanjutnya walaupun zending tidak lagi menambah jumlah sekolah, namun berusaha meningkatkan jumlah murid di setiap sekolah dan untuk selanjutnya mengajukan permohonan subsidi kepada pemerintah kolonial dalam rangka pemeliharaan dan perbaikan gedung.¹⁷ Pada sisi lain pihak pemerintah kolonial juga ikut membangun sekolah-sekolah umum baru yang bukan bercorak agama.¹⁸

3. Poliklinik *zending* RMG

Selain menerapkan pendidikan model Barat terhadap masyarakat Batak Simalungun para *zendeling* RMG juga memperkenalkan pelayanan

¹⁶ *Sinalsal*, No. 51, Tahun V, Juni 1935, hlm. 8-11.

¹⁷ Menurut laporan G. W. Meindersma bahwa pada tahun 1938 jumlah sekolah *zending volkschool* di *onderafdeeling* Simelongoen hanya mencapai 95 sekolah mendapat subsidi dari pemerintah kolonial. Mungkin di beberapa daerah pelosok terjadi penggabungan sekolah akibat kekurangan siswa. ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21 MvO Meindersma, 1938.

¹⁸ *Ibid.*,

kesehatan baru yaitu model pengobatan Barat. Hal ini telah memberikan pengaruh luas selain menarik penduduk untuk masuk agama Kristen, juga terhadap meningkatnya kesehatan umum. Sebelum masuknya *zendeling*, dalam masyarakat Batak Simalungun orang yang bertugas menyembuhkan penyakit adalah *datu*. Selain berfungsi sebagai dokter, *datu* adalah orang yang memiliki keahlian dalam masalah spiritual, dianggap mampu untuk mengusir atau mendatangkan roh jahat, dan menjadi guru. Pengetahuan yang bersifat *datu* biasanya diwariskan kepada anak atau keturunannya. Namun demikian dari bukan kerabat bisa juga terjadi seseorang menjadi *datu* dengan cara belajar bertahun-tahun menjadi pendamping seorang *datu* sampai dia memiliki kemampuan dan keahlian yang dibutuhkannya. *Datu* menduduki posisi sangat bermartabat dalam kepercayaan tradisional, karena pengetahuan dan kekuatan spiritualnya jauh melebihi orang lain. Biasanya oleh pihak raja, para *datu* yang biasanya mempunyai *marga* yang sama dengan raja dijadikan sebagai penasehat spiritual terutama dalam memutuskan masalah-masalah tertentu di kerajaannya.

Namun demikian ada dua penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh para *datu* Batak Simalungun yaitu kolera dan lepra.¹⁹ Menjelang akhir abad ke-19 hampir seluruh daerah Simalungun dilanda oleh wabah kolera. Karena para *datu* tidak mampu mencegah wabah ini, banyak orang Batak Simalugun memilih meninggalkan daerah ini pindah ke Samosir untuk menyelamatkan diri dari wabah ini. Para *zendeling* RMG yang tiba di daerah ini dan memberikan pelayanan kesehatan dengan memberikan obat-obatan dari Barat ternyata mampu mengatasi kolera, lepra dan berbagai penyakit lainnya yang dialami penduduk Simalungun. Para *zendeling* memberikan penyuluhan kesehatan untuk membantu mencegah penyebaran penyakit menular. Sampai tahun 1919 poliklinik secara teratur telah dibuka di Pematang Siantar, Perdagangan, Tanah

¹⁹ Penyakit Lepra bukan hanya berjangkit di Simalungun tetapi juga di Tanah Karo, sehingga dalam mengatasi ini tahun 1906 dibangun sebuah rumah sakit yayasan Lepra di Lausimomo (Tanah Karo) oleh Asisten Residen Simeloengoen en Karolanden C. J. Westenberg dan Pendeta Van den Berg. Yayasan ini dikelola oleh zending untuk merawat penderita Lepra dari berbagai daerah tanah Batak. J. Tideman, *Simeloengoen: Het Land der Timoer-Bataks in Zijn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling tot een Deel van Het Cultuurgebied van de Oostkust van Sumatra*, (Leiden: Stoomdrukkerij Louis H. Becherer, 1922), hlm. 281-282. Juga *Sinalsal* No.6 Tahun I, September 1931, hlm. 9-10.

Jawa, Parapat, Pematang Raya, Seribudolok.²⁰ Pendirian ini mendapat subsidi dari pemerintah kolonial.²¹

Selama tahun 1920 lepra semakin berjangkit di Simalungun. Usaha pengobatan yang dilakukan sebelum masuknya zending ke daerah ini hampir tidak ada selain memaksa si penderita untuk keluar dari kampung. Dengan demikian bisa saja penderita dibakar bersama dengan rumahnya dengan pemikiran agar penyakitnya tidak menyebar di kampung itu. Namun setelah *zendeling* RMG memasuki daerah ini, penduduk mulai membawa anggota keluarganya yang menderita penyakit kepada para *zendeling* untuk disembuhkan.²² Adanya perbaikan kesehatan dan gizi sebagai hasil usaha yang dibuat oleh *zendeling* berakibat kepada menurunnya jumlah kematian.

Kemampuan para *zendeling* menggunakan obat-obatan adalah merupakan jembatan untuk membuka kontak dengan warga masyarakat Batak Simalungun yang biasanya sangat curiga dan berhati-hati terhadap mereka. Poliklinik biasanya dibuka di rumah para *zendeling* di mana banyak orang datang bersama kerabatnya yang sakit bahkan dari desa yang jauh. Sampai dengan awal 1942 di daerah Simalungun telah dibuka sejumlah poliklinik oleh pihak *zending* yang juga disokong oleh pemerintah kolonial Belanda. Pengobatan Barat membuktikan bahwa keberhasilan para *zendeling* dan sebaliknya menunjukkan memudarnya kekuatan *sahala* (spiritual) para *datu*. Orang Batak Simalungun semakin percaya akan kekuatan *sahala* (spiritual) yang dimiliki oleh para *zendeling* dengan agama Kristennya sebagai alternatif untuk menggantikan kekuatan *sahala* para *datu* yang memudar itu. Orang-orang Batak Simalungun berpikir agar bisa mempunyai kekuatan seperti *zendeling* harus mengikuti agamanya, sehingga mereka beralih memeluk agama Kristen.

B. Kelas Sosial Baru

Berkembangnya pendidikan Barat bagi masyarakat Batak Simalungun tidak bisa dipungkiri. Pengenalan sistem pendidikan Barat akan dan telah mempengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka, yang kemudian telah

²⁰ *Ibid.*, hlm. 280.

²¹ ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21, MvO H. E. C. Quast, 1913, hlm. 21.

²² *Ibid.*, hlm. 22

melahirkan kelas sosial baru yaitu orang-orang terdidik yang menduduki posisi khusus di kalangan dan dalam kehidupan masyarakat Simalungun.

Sebagai suatu lembaga masyarakat yang sengaja dibentuk untuk memenuhi suatu tujuan tertentu, pendidikan telah menyadarkan orang-orang Batak Simalungun bahwa ada suatu keuntungan yang tersirat di dalamnya. Dalam hal ini penilaian baru yang lebih menonjol yang dikenakan terhadap pendidikan adalah nilai ekonomisnya, karena dengan berpendidikan mereka bisa memperoleh pekerjaan yang bergaji dan memperbaiki status soialnya.

Pendidikan Barat bukan hanya memberikan sarana kemajuan baru bagi masyarakat kebanyakan, namun pada sisi lain dengan semakin berkembangnya pendidikan ini mulai melemahkan posisi dan kekuasaan para raja-raja Batak Simalungun. Liddle menegaskan bahwa semenjak tahun 1930 elite tradisional mulai kehilangan pengaruhnya dan mereka semakin tergantung pada dukungan Belanda untuk mempertahankan posisi kekuasaan tradisionalnya dalam masyarakat Batak Simalungun.²³ Elite baru tumbuh dalam gereja, dalam sekolah-sekolah zending dan dalam sistem administrasi pemerintahan kolonial yang tidak lagi mendasarkan statusnya dari kelompok bangsawan lokal tradisional.²⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sistem sosial tradisional mengalami perubahan yang agak dramatis.

Dari lembaga gereja telah terbentuk semacam organisasi dengan jabatan-jabatan yang bertugas sebagai penggembala umatnya. Jabatan-jabatan itu meliputi *pendeta*, *sintua*, dan *syamas*. Untuk jabatan pendeta harus melalui jalur pendidikan teologi. Sedangkan *sintua*²⁵ pada masa ini adalah diangkat oleh para *zendeling*, atau pendeta pribumi untuk membantunya dalam mengawasi kerohanian jemat pada saat kebaktian di gereja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Jabatan ini bagi anggota

²³ R. William Liddle, "Suku Simalungun: An Ethnic in Search of Representation" dalam *Indonesia* Vol. I April 1967, hlm. 8.

²⁴ R. William Liddle, *ibid.*, hlm. 10.

²⁵ *Zending* mengangkat jabatan ini dari orang-orang pribumi yang telah terdidik, dan seringkali dari kalangan guru, atau pegawai pemerintah, dan karena tugas ini berhadapan langsung dengan jemaat maka perlu memahami teologi. Untuk itu maka zending sering mengadakan kursus bagi mereka ini. A. Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam gereja Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 122.

jemat merupakan sesuatu yang dibanggakan dan diidam-idamkan, sebab dipandang sebagai suatu kehormatan (*hasangapon*). Sampai dengan tahun 1942 dari kalangan orang Batak Simalungun baru ada tiga orang pendeta,²⁶ dan 105 orang *sintua*.²⁷

Dari lembaga pendidikan zending telah dan akan mendidik sejumlah murid yang terus bertambah. Melihat jumlah murid yang ada bukan berarti mereka semuanya dikatakan kelas terdidik. Setidak-tidaknya ada diantara mereka yang dapat dikategorikan demikian. Walaupun dalam jumlah yang kecil, tapi karena keunikannya mereka dapat dipandang menempati posisi yang berbeda dari kelas tidak terdidik.

Jaulung Wismar Saragih dan Jason Saragih misalnya adalah sosok orang Batak Simalungun yang berasal dari lapisan masyarakat kebanyakan (*paruma*) mampu menunjukkan kebolehnya sebagai pelopor elite baru, sangat dihormati oleh orang Batak Simalungun. Wismar Saragih yang jebolan sekolah zending itu pada awalnya berkarier sebagai guru sekolah zending kemudian beralih dalam lingkungan pemerintah kolonial Belanda dengan jabatan *pangulu balei*.²⁸ Namun dalam perjalanan hidupnya selama menduduki jabatan itu memberi dorongan baginya untuk tidak hanya mementingkan hal-hal yang “surgawi”, tetapi juga secara praktis dan realistis menghadapi tugas-tugas sehari-hari dalam kaitannya dengan hidup sekelompok penduduk yang ingin maju dan yang turut serta dalam pembangunan melintasi ruang dan waktu.²⁹ Beliau menyadari betapa masyarakatnya sangat terbelakang dibandingkan dengan suku-suku tetangganya seperti Batak Toba, Mandailing, Melayu yang dipandanginya

²⁶ Ketiga orang Batak Simalungun yang menyelesaikan studi pada sekolah tinggi teologia itu adalah Wismar Saragih 1929, Kerpanius Purba 1935, dan Wilmar Saragih 1941. A. Munthe, *Pandita August Theis (Missionar Voller Hoffnung)*, (Pematang Siantar: Kolportase GKPS, 1987), hlm. 50.

²⁷ *Sinalsal*, No.120, Tahun XI, Maret 1941, hlm. 7.

²⁸ *Pangulu balei* adalah jabatan wakil raja yang bertugas sebagai pelaksana urusan-urusan administrasi kerajaan (*landschap*) di daerah Batak Simalungun. Jabatan ini muncul setelah masuknya sistem pemerintahan kolonial Belanda, yang mengukuhkan sistem pemerintahan tradisional, namun untuk mengontrol administrasi pemerintahan kerajaan diangkat jabatan ini yang biasanya dipangku oleh orang yang telah menerima pendidikan Barat. Lihat W. B. Sidjabat, “Kata Sambutan” dalam J. Wismar Saragih, *Memorial peringatan Pendeta J. Wismar Saragih (Marsinalsal)*, Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 1977), hlm. 6. Juga J. Wismar Saragih, *ibid.*, hlm. 84.

²⁹ W. B. Sidjabat, *ibid.*

telah menguasai daerahnya sementara sukunya sendiri tersingkir. Cara yang terbaik untuk mendorong masyarakatnya adalah membawa mereka memasuki lembaga-lembaga pendidikan Barat yang diterapkan zending RMG dan kolonial. Selama lima tahun beliau memangku jabatan pemerintahan itu ternyata dirasakan tidak nyaman dalam suasana batinnya, sehingga ketika surat *Ephorus J. Warneck* tertanggal 19 Juli 1926 dari Pearaja-Tapanuli yang dibawa oleh *zendeling R. Scneider* yang bertugas di Pematang Siantar memanggilnya masuk Sekolah Pendeta memberikan kesukaan baginya untuk dipertimbangkan dengan matang. Wismar Saragih meninggalkan jabatan sebagai *pangulu balei* pada pemerintahan kolonial³⁰ untuk selanjutnya memasuki Sekolah Pendeta di Tarutung tahun 1927.

Tahun 1929 Wismar menyelesaikan studinya dan kemudian tahun itu juga ditahbiskan sebagai pendeta. Beliau merupakan orang pertama menjadi pendeta dari kalangan orang Batak Simalungun, dan berhasil menggugah orang-orang Simalungun tertarik masuk agama Kristen. Bukan itu saja beliau juga mengagasi kemandirian gereja Batak Simalungun, penggunaan bahasa Simalungun di sekolah dan gereja Simalungun, dan menulis berbagai buku dalam bahasa Simalungun sebagai buku pelajaran di sekolah zending. Usaha dan ide-ide beliau ini juga disokong oleh raja-raja Simalungun. Pada 1937, misalnya, Wismar mulai menterjemahkan sebagian isi Kitab Injil ke dalam bahasa Simalungun. Dalam menterjemahkan itu beliau dibantu oleh Dr. Voorhoeve ahli linguistik dari Belanda yang bertugas meneliti bahasa Simalungun sejak 1937.³¹ Pada tahun itu juga terjemahan Injil Lukkas selesai, dan oleh lembaga zending Belanda (NZG) kemudian bersedia mencetak terjemahannya itu sejumlah 2000 eksemplar. Hal ini merupakan bantuan besar yang diterima umat

³⁰ Semula Wismar Saragih yang sudah terpanggil jadi guru sekolah zending di Pematang Raya tidak tertarik bekerja sebagai ambtenar pada pemerintah, namun atas prakarsa dari abangnya Jaudin Saragih yang telah berpuluh tahun sebagai *pangulu balei*, yang secara diam-diam atas persetujuan raja Panei Tuan Bosar Sumalam Purba mengusulkan kepada kontrolir E. Tengbergen agar meminta kepada *zendeling RMG Ed. Muller* dan *zendeling H. Gullaume* menyetujui Wismar menduduki jabatan itu. Jabatan itu dipangkunya sejak 1 Agustus 1921. Motivasi Jaudin mengalihkan pekerjaan Wismar setidaknya didasarkan pertimbangan ekonomis yaitu penghasilan sebagai *pangulu balei* adalah lebih besar f.100 per-bulan ketimbang penghasilan dari guru sekolah zending sebanyak f.30. J. Wismar Saragih, *op. cit.*, hlm. 84-87; 114.

³¹ *Sinalsal* No. 67, Tahun VI, Oktober 1936, hlm. 6.

Kristen Simalungun dari NZG mengingat hubungan sebelumnya hanya dengan RMG. Hanya dalam beberapa minggu saja cetakan itu habis terjual.³²

Sementara itu Jason Saragih yang menyelesaikan studinya 1915 dari seminari Depok, Jakarta kemudian kembali ke Simalungun menjadi guru. Hampir seluruh daerah-daerah Simalungun telah dilaluinya dalam tugas mengajar. Beliau ini pula orang Batak Simalungun yang pertama dipercayakan oleh *zending* menduduki jabatan kepala sekolah zending di Pematang Raya.

Setelah keberhasilan mereka ini membuat orang-orang Batak Simalungun semakin menghargai pendidikan karena dipandang dapat memberi kekuasaan, jabatan, dan uang. Secara perlahan-lahan guru-guru zending dari Tapanuli digantikan oleh orang Batak Simalungun, sehingga tampak wajah Simalungun yang baru.

Pembukaan jaringan jalan yang menghubungkan desa-desa intern maupun keluar daerah Simalungun turut memperlancar pekerjaan *zending*. Sarana transportasi di sekitar Simalungun yang berpusat menuju Pematang Siantar, telah dimulai dibangun sejak 1911 oleh pemerintah kolonial dalam rangka efektifitas pengawasan mereka terhadap daerah-daerah pedalaman. Pada 1923 telah selesai dibangun jalan utama yang menghubungkan Simalungun-Tapanuli-Pantai Barat Sumatra, dan Medan. Informasi tentang kebutuhan transportasi sering juga diperoleh atas laporan para *zending* RMG yang bekerja berkeliling di daerah itu. Pembukaan jaringan jalan ini telah memberikan rangsangan baru bagi perkembangan ekonomi lokal. Banyak orang Batak Simalungun yang beruntung berkat pendidikan Barat yang mereka terima di sekolah zending sehingga mengenal jalan kehidupan baru untuk dapat memperbaiki standart hidup dan status sosialnya. Dengan memasuki bidang perdagangan tingkat ekonomi bisa diperbaiki terlepas dari kekuasaan tradisional, birokrasi kolonial, atau zending RMG. Untuk hal itu banyak orang Batak Simalungun pindah ke kota di mana mereka bisa berhubungan dengan para pedagang dari Sumatera Barat, Tapanuli, dan Medan.

Pada Maret 1942 tentara Jepang menduduki Indonesia. Di daerah Simalungun Jepang segera mengambil alih pemerintahan Belanda.

³² *Sinansal* No. 78, Tahun VII, September 1937, hlm. 5-6.

Sejumlah orang Belanda dan para *zendeling* ditangkap dan dibuang. Bangunan sekolah maupun gereja banyak yang beralih fungsi menjadi sarana militer. Setiap penduduk dan perkumpulan-perkumpulan, termasuk gereja diperingatkan oleh militer Jepang agar jangan memberi kecurigaan, artinya jangan mencampuri urusan politik yang mengurangi kekuasaan Jepang. Masuknya pendudukan Jepang di daerah ini telah mengakhiri suatu episode sejarah orang-orang Batak Simalungun.

BAB VI

KESIMPULAN

Proses kehadiran zending sebagai lembaga keagamaan yang bertujuan menyebarkan agama Kristen di daerah Batak ternyata mendapat reaksi yang berbeda-beda oleh masyarakat setempat. Bukti-bukti perbedaan itu ditunjukkan dengan munculnya beraneka ragam gereja yang berlatar kesukuan di kalangan masyarakat Batak. Masuknya zending di kalangan masyarakat Batak Toba disambut dengan spontan sehingga terjadi konversi masal. Hal ini pula yang membentuk gambaran bahwa berbicara tentang masyarakat Batak selalu dikaitkan dengan agama Kristen, padahal sesungguhnya yang paling dominan Kristen adalah di kalangan masyarakat Batak Toba.

Pada masyarakat Batak Simalungun sambutan itu justru sebaliknya yaitu lambat dan bersifat individual. Penyebab tidak terjadinya konversi masal di kalangan masyarakat Batak Simalungun ternyata adalah berkaitan dengan struktur masyarakatnya yang bersifat feodal. Mengenai kefeodalan ini sungguh bisa dibenarkan pendapat yang mengatakan Simalungun adalah Yogyanya Sumatera pada masa revolusi kemerdekaan. Selain itu juga berkaitan dengan pengaruh kondisi politik kolonial maupun tradisional saat itu, ditambah lagi dengan penggunaan bahasa Batak Toba sebagai pengantar di lingkungan sekolah dan gereja, serta keterlibatan orang-orang Batak Toba sebagai asisten para *zendeling* dan tabiat masyarakat Batak Simalungun yang penuh kehati-hatian dalam menetapkan keputusan.

Pihak zending RMG memilih daerah Pamatang Raya sebagai basis awal penyebaran agama Kristen di kalangan masyarakat Batak Simalungun didasarkan atas beberapa pertimbangan diantaranya strategis geografis, budaya, politis, dan religi. Ternyata dari daerah ini proses konversi bermula untuk daerah Simalungun dan selanjutnya secara perlahan-lahan menyebar ke daerah-daerah lainnya.

Pendekatan yang dilakukan pihak *zendeling* terhadap masyarakat Batak Simalungun adalah dengan pendekatan struktur masyarakat dan pendekatan dari segi adat. Pendekatan melalui struktur diawali dari lapisan atas yaitu kalangan raja-raja setempat. Reaksi negatif dari golongan ini telah mengalihkan perhatian *zendeling* untuk segera mendekati golongan masyarakat kebanyakan yaitu dari golongan *paruma* (petani), maupun para *jabolon* (budak). Lapisan masyarakat ini ternyata mampu melihat kelebihan yang dimiliki para *zendeling* seperti ketrampilan, pengetahuan, maupun agama yang dimiliki. Golongan masyarakat ini juga mampu menangkap isyarat keuntungan yang dapat diperoleh dari para *zendeling*, sehingga secara hati-hati rela beralih agama melalui baptisan yang dilakukan di gereja-gereja yang pada awalnya disediakan pihak zending. Lambatnya pertambahan jumlah penduduk yang beralih agama ternyata mengubah tekanan pendekatan yang dilakukan *zendeling* ke arah pendekatan budaya pribumi, seperti mengganti bahasa Batak Toba yang sebelumnya digunakan dengan bahasa daerah Batak Simalungun dalam pelayanan gereja, sekolah, maupun dalam berkomunikasi sehari-harinya. Selain itu orang-orang Batak Simalungun dilibatkan dalam kegiatan pelayanan gereja, sekolah, dan pelayanan lainnya mendampingi para *zendeling*.

Berkembangnya aktivitas zending RMG di kalangan masyarakat Batak Simalungun, selain menimbulkan konversi agama yaitu dari agama suku *Sipajuh begu-begu* menjadi pemeluk agama Kristen ternyata juga melahirkan perubahan-perubahan struktural di kalangan masyarakat tersebut.

Masyarakat Batak Simalungun yang pada masa pra-zending merupakan masyarakat homogen, tradisional, relatif terisolasi, semakin berubah sehingga membentuk masyarakat yang heterogen, mengalami modernisasi, dan semakin terbuka terhadap pengaruh dunia luar. Pada masa pra-zending mereka hampir tidak mengenal etnis lain, dan interaksi mereka terbatas hanya antar sesama sehingga sering mengakibatkan peperangan antar kerajaan yang bertujuan meluaskan pengaruhnya.

Pihak zending RMG ternyata juga dapat membawa pembebasan terhadap masyarakat Batak Simalungun. Para *jabolon* (budak) yang sebelum dan pada awal zending di daerah ini ternyata cukup marak terutama di kalangan para bangsawan Batak Simalungun dan akhirnya

dapat dihapuskan pihak kolonialisme Belanda berdasarkan usulan pihak *zendeling*. Kehadiran *zending* dan pihak kolonial di daerah ini ternyata juga dapat mengakhiri perseteruan antar sesama kerajaan, sehingga mereka dapat mengenal etnisnya sendiri.

Perubahan struktur masyarakat dari homogen menjadi heterogen dengan pluralitas etnis dan budayanya di daerah Batak Simalungun telah menimbulkan munculnya isme-isme baru yang bercorak etnisitas, keagamaan, dan lain-lain. Etnisitas orang Batak Simalungun ditunjukkan dengan keinginan membentuk gereja dan persekutuan mereka sendiri, penggunaan bahasa sendiri, tuntutan agar mereka diprioritaskan menjadi guru dan pegawai di daerah mereka sendiri. Di kalangan orang Batak Mandailing segera membentuk persekutuan dan tempat tinggal tersendiri pula dengan corak keagamaan Islam Santri. Sementara orang Jawa yang berlatar kuli kontrak dan berasal dari golongan wong cilik membentuk komunitasnya dengan budaya wayang dan corak keagamaan Islam Abangan. Di kalangan orang Batak Toba membentuk komunitasnya dan pemukiman tersendiri dengan corak budayanya yang kental dengan adat dan agama Kristen.

Masuknya *zending* ke daerah Batak Simalungun bukan hanya memperkenalkan agama Kristen semata-mata, namun juga membawa budaya Barat. Budaya Barat itu oleh penduduk setempat diadopsi sedemikian rupa sehingga terjadilah apa yang disebut modernisasi di daerah ini. Sejumlah bangunan gereja, perkantoran, dan juga rumah-rumah penduduk dibangun dengan gaya dan model Barat telah menghiasi daerah Simalungun terutama di kota Pematang Siantar, Perdagangan, Pematang Raya, dan lain-lain.

Modernisasi yang dibawa oleh pihak *zendeling* terutama melalui medium lembaga-lembaga pendidikan *zending* model Barat maupun lembaga-lembaga pendidikan yang diperkenalkan oleh kolonialisme Belanda telah membentuk struktur masyarakat baru yaitu masyarakat yang mengarah kepada penghargaan terhadap profesi. Kehadiran sejumlah lembaga-lembaga baru telah menyebabkan tersedianya pula peluang kerja yang didasarkan atas ketrampilan atau keahlian. Ketrampilan dan keahlian hanya akan diperoleh melalui proses belajar dan latihan dalam lembaga-lembaga pendidikan Barat yang diterapkan pihak *zendeling* maupun kolonialisme Belanda.

Terbentuknya masyarakat yang mengarah kepada penghargaan akan profesi ini telah menimbulkan peningkatan mobilitas di kalangan penduduk Batak Simalungun. Mobilitas itu baik secara internal maupun eksternal. Secara internal adalah terjadi di lingkungan daerah Simalungun, dan secara eksternal meluas ke luar daerah Simalungun seperti ke Asahan, Deli, Serdang, Sumatera Barat, Aceh dan daerah lainnya. Mobilitas ini dipercepat pula dengan tersedianya beraneka lapangan kerja sebagai akibat terbentuknya institusi-institusi baru, baik yang diperkenalkan pihak zending maupun pihak kolonialisme Belanda. Golongan masyarakat yang mempunyai profesi seperti pegawai pemerintah kolonial, guru-guru sekolah zending, maupun pegawai-pegawai perkebunan asing adalah merupakan agen-agen perubahan yang menularkan pola-pola baru berupa budaya Barat yang mereka peroleh dari lingkungan kerja maupun pendidikan sebelumnya.

Bertambahnya golongan masyarakat yang memiliki beraneka profesi telah membentuk pemukiman-pemukiman baru, dan mulai terbentuknya wajah kota di daerah Simalungun diantaranya adalah kota Pematang Siantar. Sampai 1942, Pematang Siantar menjadi kota terbesar kedua setelah Medan di daerah Sumatera bagian utara, sehingga daerah ini menjadi sasaran pendatang baru yang bukan saja dari Tapanuli melainkan dari berbagai penjuru tanah air bahkan dari luar Indonesia.

Pada sisi lain aktivitas zending telah merubah struktur masyarakat Batak Simalungun. Perubahan itu ditandai dengan munculnya lapisan masyarakat baru seperti kelas terdidik, yang mempunyai kesadaran akan keadaan serta ketertinggalan mereka dibandingkan dengan para pendatang baru. Sementara lapisan bangsawan mulai memudar posisinya dan semakin tergantung kepada dukungan pihak kolonial Belanda dalam mempertahankan prestise dan jabatannya di mata masyarakat.

Masyarakat Batak Simalungun semakin menghargai arti pentingnya pendidikan Barat. Melalui pendidikan dapat meningkatkan status sosial yang sebelumnya hanya diperoleh berdasarkan keturunan semata.

Sebagai akibat semakin bertambahnya migran asing ke daerah ini maka orang-orang Batak Simalungun sebagai penduduk asli menjadi terpinggirkan dan terabaikan. Dari segi jumlah penduduk mereka ini menjadi penduduk minoritas di tanah leluhur sendiri. Banyak jabatan-jabatan profesi yang tersedia pada lembaga-lembaga pemerintah

maupun zending di daerahnya ternyata diisi oleh orang-orang non Batak Simalungun. Keadaan demikian membuat mereka sadar akan ketertinggalannya dari suku lain dan berada di bawah kekuasaan orang-orang non Batak Simalungun. Keinginan untuk mengejar ketinggalan dan keinginan untuk meraih kekuasaan yang telah hilang itu hanya dapat diraih kembali melalui ketrampilan, keahlian dan kerja keras. Kesemuanya itu telah ditawarkan oleh pihak zending, dan mengundang minat serta perhatian di kalangan masyarakat Simalungun memasuki sekolah-sekolah zending, sehingga pada gilirannya bersedia dibaptis masuk agama Kristen.

Hasil aktivitas zending di kalangan masyarakat Batak Simalungun di antaranya adalah terbentuknya gereja suku ini yang dikenal dengan Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS). Boleh dikatakan bahwa GKPS adalah merupakan penyelamat punahnya berbagai budaya orang Batak Simalungun terutama akibat masuknya migran asing ke daerah ini. Banyak generasi muda Simalungun yang terutama diperantauan dan juga yang berada di daerah Simalungun sendiri tidak mengerti lagi akan budaya daerahnya. Mereka mengatakan kurang mengerti berbahasa Simalungun, kurang mengerti berbusana *hiou* (Batak Toba=*Ulos*) dan kurang mengerti adat Simalungun, bahkan hampir tidak mengenal jenis masakan khas Simalungun. Upaya penyelamatan budaya yang dilakukan GKPS dapat dilihat dari penggunaan bahasa Batak Simalungun dalam setiap pelayanan grejawi, Alkitab juga diterjemahkan ke dalam bahasa Batak Simalungun, demikian juga kitab nyanyian rohani diterjemahkan ke dalam bahasa Simalungun. Selain itu institusi ini juga giat mengadakan sayembara-sayembara secara periodik maupun insidental yang berkaitan dengan budaya Simalungun, seperti lomba memakai busana Simalungun (*marbulang*), lomba tata rias pengantin khas Simalungun, lomba memasak makanan khas Simalungun (*dayok binatur*), lomba berpantun dalam bahasa Simalungun (*uppasa*), lomba teka-teki (*hutitta*), lomba pidato dalam bahasa Simalungun, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

1. ANRI

- ANRI, SoK Serie IIIe No. reel film 2 Memorie van Overgave van de Aftredenden Resident van Simeloengoen en Karolanden, Sumatra's Oostkust C. J. Westenberg, 1908.
- ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21 Memorie van Overgave der Onderafdeling Simeloengoen, Simeloengoen en Karolanden, Sumatra's Oostkust W. C. van Gelder, 1911.
- ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21 Memorie van Overgave van de Afdeeling Simelongoen en de Karolanden H. E. C. Quast, 1913.
- ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21 Memorie van Overgave van de Afdeeling Simeloengoen en de Karolanden H. E. K Ezerman, 1926.
- ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21 Memorie van Overgave van de Afdeeling Simeloengoen en de Karolanden H. Beeuwkes, 1929.
- ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21 Nota van toelichting betreffende het Landschap Raja J. C. C. Haar, 1933.
- ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21 Anvullende Memorie van Overgave van de Afdeeling Simeloengoen en de Karolanden F. J. Nieboer, 1934.
- ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21 Anvullende Memorie van Overgave van de Afdeeling Simeloengoen en de Karolanden M. van Rhijn, 1936.
- ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21 Memorie van Overgave van de Afdeeling Simeloengoen en de Karolanden G. W. Meindersma, 1938.
- ANRI, SoK No. 2369, Missive Gouvernements Secretaris 18 Juli 1902.
- ANRI, SoK No. 2222, Missive Gouvernements Secretaris 6 Juni 1904.
- ANRI, SoK No. 3761.C. Missive Gouvernements Secretaris, 1906.
- ANRI, SoK Besluit No. 8, 10 September 1897.
- ANRI, SoK Besluit No. 1, 26 September 1900.
- ANRI, SoK Besluit No. 31, 30 Maret 1904.

ANRI, SoK Besluit No. 10, 22 Mei 1904.

ANRI, SoK Besluit No. 34, 7 September 1904.

ANRI, SoK Besluit No. 44, 16 April 1909.

ANRI, SoK Besluit No. 21, 16 November 1910.

ANRI, SoK Besluit No. 73, 10 Desember 1910.

ANRI, SoK Besluit No. 4, 15 Nopember 1912.

2. Arsip Gereja

GKPS, Tauf = Register (Daftar Babtis) Januari 1906 – Desember 1941.

GKPS, Surat De Radja van Silimakuta, De Radja van Poerba, De Radja van Dolok Silau kepada L. Bregenstroth, 20 Desember 1930.

GKPS, Surat J. Wismar Saragih kepada zendeling H. Volmer di Seribudolok tanggal 27 Oktober 1937.

HKBP, Notulen Sinode Luar Biasa HKBP 1940, Nomor VI.

B. Koleksi Pribadi

Koleksi Pribadi Pdt. Jan Jahaman Damanik:

Surat Raja-Raja Negeri Simeloengoen (Inlandsch Zelfbesturen van Simeloengoen) kepada Tuan Inspecteur Inlandsch Onderwijs 1e di Medan. (Nomor 249/18. Tanggal 5 Pebruari 1931).

Surat L. Bregenstroth kepada Asisten Residen Simeloengoen en Karolanden, 22 Nopember 1935.

Surat L. Bregenstroth kepada pos *zending* di Pearaja Tapanuli Utara, 30 Nopember 1936.

P.Voorhoeve, "Uittreksel uithet Verslag van Dr. P. Voorhoeve, Taalambtenaar ten Beschikking van de Zelfbesturen in Simaloengoen, over het Eerste Kwartaal 1937".

C. Majalah

Ambilan pakon Barita: Majalah Bulanan Gereja Kristen Protestan Simalungun, Nomor 53. Juli 1978.

Immanuel: Rongkaman American Mission Press di Singapore, No. 8, Tahun XII, Agustus 1901. No. 3, Tahun XVII, Pebruari 1906.

Sinalsal: Majalah Simalungun 1931 – 1942.

D. Sumber Resmi Tercetak

Adatrechtbundels, XXXV, Sumatra, Leiden: 's-Gravenhage Martinus Nijhoff, 1932.

De Inlandsche Zelfbesturen in Simeloengoen 1908-1931.

De Inlandsche Zelfbesturen in Simeloengoen 1932.

Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie, Tweede Druk, Leiden: s'-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1919.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 9, Jakarta: Pt. Cipta Adi Pustaka, 1990.

Koloniaal Verslag 1905, 1907, 1908, 1910, 1914, 1915, 1917.

Regeerings Almanak 1910

Susukara Gereja Kristen Protestan Simalungun Tahun 1999, Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 1999.

Volkstelling 1930 Deel IV Inheemsche Bevolking van Sumatra, Batavia: Departement van Economische zaken, Landsdrukkerij, 1935.

E. Artikel

Aurelius, P., "De Batak-Missie rond Pematangsiantar" dalam *Koloniaal Missie Tijdschrift*, Jaargang XVIII, 1934, hlm. 241-244.

Bambang Purwanto, "Interpretasi dan Analisis Dalam Sejarah", Makalah pada penataran Metodologi sejarah yang diselenggarakan Lembaga Penelitian IKIP Negeri Yogyakarta, 16-26 Pebruari 1994.

-----, "Migrasi Dan Kesempatan Kerja: Persoalan Tenaga Kerja Dalam Perkebunan Karet Rakyat Di Sumatera Bagian Selatan Pada Akhir Masa Kolonial" Makalah untuk Kongres Nasional Sejarah di Jakarta November 1996.

Barker, John, "We Are Ekelesia: Conversion in Uiaku, Papua New Guinea" dalam Hefner Robert W., *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation*, Berkeley Los Angeles Oxford: University of California Press, 1993, hlm. 199-230.

F. A. Soetjipto, "Beberapa Tinjauan Tentang Sedjarah Lokal", dalam *Lembaran Sedjarah*, No. 6 Desember 1970, hlm. 37-42.

F. H. Sianipar, "Religion and Adat" dalam *The South East Asia Jurnal Theology*, Vol. 14 No. 1, 1972, hlm. 28-32.

- Goubert, Pierre, "Lokal History" dalam *Daedalus*, Journal of the American Academy of Arts and Sciences, 1971, hlm. 113-127.
- Gramberg, B. W. G. "The Batak Church in Fiery Trials" dalam *International Review of Mission*, No. 31, 1942, hlm. 322-328.
- Jones, Gavin W., "Agama-Agama di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya" dalam *Prisma* Nomor 5 Thn. 1978, hlm. 48-63.
- Joustra, M., "Verslag van de Zending onder de Karo-Bataks, Over het jaar 1895" dalam *Mededeelingen van wege het Nederlandshe Zendelinggenootschap*, Veeetigste Jaargang, 1896, hlm. 220-244.
- J. W. Saragih, & Voorhoeve, P., "Beschrijving van de Oprichting van het Adathuis (*Roemah Bolon*) te Raja op 24 Pebruari 1937, 7 uur's ochtends" dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-,Land-En Volkenkunde*, Deel LXXVII, 1937, hlm. 642-649.
- Keuning, J., "Batak-Toba dan Batak Mandailing" dalam Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996, hlm. 277-307.
- Kaliamsjah Sinaga, "Het Recht Op De Woeste Grond In Het Landschap Tanoh Djawa (S.O.K.)" dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-,Land-en Volkenkunde*, Deel LXXIX, 1939, hlm. 202-220.
- Kraemer van Gameren, H., "Dr. L. I. Nommensen, 1834-1918" dalam *Algemeen Protestantsch Kerkblad* No.7, 15 Pebruari 1934, hlm. 65-66.
- Kroesen, J. A., "Eene Reis Door De Landschappen Tandjoeng Kassau, Siantar en Tanah Djawa (Res. Oostust van Sumatra)" dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-,Land-En Volkenkunde*, Deel XXXIX, 1897, hlm. 229-304.
- ."Rapport Betreffende De Aanvaarding van De Onderwerping aan het Nederlandsch Oppergezag van het Landschap Tanah Djawa" dalam *Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land- En Volkenkunde*, Deel XLI, 1899, hlm. 211-252.
- ."Nota Omtrent De Bataklanden (Speciaal Simeloengoen)" dalam *Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land- En Volkenkunde*, Deel XLI, 1899, hlm. 253-285.
- Kroesen, R H., "Mededeelingen Betreffende Het Landschap Panei en Het Rajahgebied" dalam *Bijdragen Tot De Taal-,Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*, Deel LVI, 1904, hlm. 557-586.

- Liddle, R. William, "Suku Simalungun: An Ethnic Group in Search of Representation" dalam *Indonesia* Vol.1 April 1967, hlm. 1-28.
- Meulen, D.V.D., "Uit de laaste levensdagen van Ludwig Ingwer Nommensen, den Apostel der Bataks" dalam *Algemeen Protestantcshe Kerkblad*, No. 18, 3 Mei 1934, hlm. 177-179.
- Moolenburgh, "Nota Van Toelichting Betreffende De Simeloengoensche Landschappen Siantar, Panei, Tanah Djawa en Raja" dalam *Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde*, Deel LI, 1909, hlm. 527-567.
- Rambo, Lewis R., "Conversion" dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion* Vol. 4, London: Collier Macmillan Publishers, 1987, hlm. 73-79.
- Schhiotz, Fredrik A., "Lutheran World Missions" dalam *International Review of Mission*, No. 43, 1954, hlm. 311-322.
- Simon, G. K., "Zendingswetenschap: Der Islam bei den Batak" dalam *Mededeelingen van Wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap*, Twee-en-Vijftigste Jaargang, 1908, hlm. 337-416.
- Soeri Soeroto, "Penulisan Sedjarah Lokal: Pemikiran tentang Kemungkinan Pelaksanaannya" dalam *Lembaran Sedjarah*, No. 6, Desember 1970, hlm. 45-49.
- Taufik Abdullah, "Di sekitar Sejarah Lokal di Indonesia" dalam Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996, hlm. 1-45.
- Taufik Abdullah, "Dari Sejarah Lokal ke Kesadaran Nasional: Beberapa Problematik Metodologis" dalam T. Ibrahim Alfian et. al., *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992, hlm. 232-255.
- Tengku Luckman Sinar, "Sang Nahualu, Raja Siantar, Dalam Arsip Kolonial Belanda", Makalah pada Seminar Hari Jadi Kota Pematang Siantar pada 1 Nopember 1988.
- Teuku Ibrahim Alfian, "Sejarah dan Permasalahan Masa Kini", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, 1985.
- "Tjataan Singkat Tentang Konsep Sedjarah Lokal" dalam *Lembaran Sedjarah* No. 6 Desember 1970, hlm. 43-44.
- "Konsep dan Teori dalam Disiplin Sejarah" dalam *Basis* Oktober 1992, No. 10, hlm. 362-369.

- ."Tentang Metodologi Sejarah" dalam T. Ibrahim Alfian et.al., *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992, hlm. 409-419.
- Tichelman, G. L., "Mededeelingen Beschrijving van Heiden-Batakschbegravenisceremonieel in Simeloengoen (Sumatra'S Oostkust)" dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-,Land-En Volkenkunde*, Dell LXXVI, 1936, hlm. 321-327.
- ."Timoer-Bataksch reveil" dalam *De Indische Gids Staatkundig, Economisch en Letterkundig Tijdschrift onder Hoofdredactie van George Nypels*, No. 58, 1936, hlm. 32-40.
- ."Simeloengoen-Bataksche Oorlog" dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-,Land-En Volkenkunde*, Dell LXXVII, 1937, hlm. 280-287.
- ."Locaal Patriotisme in het Timoer-Bataksch gebied ter Sum. Oostkust" dalam *De Indische Gids Staatkundig, Economisch en Letterkundig Tijdschrift onder Hoofdredactie van George Nypels*, No. 59, 1937, hlm. 506-511.
- Van Dijk, P. A. L. E., "Rapport Betreffende de Si Baloengoensche Landschappen Tandjoeng Kasau, Tanah Djawa en Si Antar" dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-,Land-en Volkenkunde*, Vol. XXXVII, 1894, hlm. 145-200.
- Verwiebe, E., "The Youth Problem in The Batak Church in Sumatra" dalam *International Review of Missions*, April 1938, hlm. 208-211.
- Westenberg, C. J., "Nota Over De Onafhankelijke Bataklanden" dalam *Tijdschrift Voor Indische Taal-,Land-en Volkenkunde*, Deel XXXIV, 1891, hlm. 105-116.
- ."Bataksche Rijkjes Dolok en Purba" dalam *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*, Deel XXII, 1905, hlm. 576-603.

F. Buku, Disertasi, dan Tesis

- A. A. Sitompul, *Perintis Kekristenan di Sumatra Bagian Utara*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- A. Munthe & H. M. Girsang, *The Simalungun Protestant Christian Church In Indonesia: A Brief History*, Pematangsiantar: Pimpinan Pusat GKPS, 1983.
- A. Munthe, *Riwayat Hidup Pandita August Theis (Missionar Voller Hoffnung)*,

- Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 1987.
- Andar M. Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Anderson, J., *Mission to the East Coast of Sumatra 1823*, London: Oxford in Asia Historical Reprints, Oxford University Press, 1971.
- Anicetus B. Sinaga, *The Toba-Batak High God, Transcendence and Immanence*, West Germany: Anthropos Institute St. Augustus, 1981.
- Barth, Fredrik (ed.), *Kelompok Etnik dan Batasannya*, Jakarta: UI-Press, 1988.
- Batara Sangti, *Sejarah Batak*, Balige: Karl Sianipar & Co, 1977.
- Benda, Harry J., "Christiaan Snouck Hurgronje dan Landasan Kebijakan Belanda Terhadap Islam di Indonesia" dalam Ahmad Ibrahim (ed.), *Islam di Asia Tenggara: Suatu Perspektif Historis*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 123-141.
- Berkhof, H & Enklaar, I. H, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).
- Blink, H, *Sumatra's Oostkust: In Hare Opkomst En Ontwikkeling Als Economisch Gewest, Eene Economisch-Geographische En-Historische Studie*, Mouton: 'S-Gravenhage, 1918.
- Breman, Jan, *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial Tuan kebun dan Kuli di Sumatera Timur Pada awal abad ke-20* (Terjemahan: Koeslah Soebagyo Toer), Jakarta: Pt. Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Castles, Lance, "The Political Life of A Sumatran Residency Tapanuli 1915-1940", Disertasi, Yale University, 1972.
- Clauss, Wolfgang, *Economic and Social Change among the Simalungun Batak of North Sumatera*, Saarbrucken Fort Lauderdale: Verlag Breilenbach Publishers, 1982.
- Cooley, Frank, *Indonesia: Church and Society*, New York: Friendship Press, 1968.
- Cunningham, C. E., *The Post-War Migration of the Toba Bataks to East Sumatera*, New Haven: Cultural Report Series Yale University, 1956.
- Dada Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara*, Medan: Sastrawan, 1973.
- De Jonge, Chr., dan Aritonang, Jan S., *Apa dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Eklesiologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

- De Jonge, C., *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- De Kuiper, Arie, *Missiologia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- D. K. Purba, *Sejarah Asal-Usul Terjadinya dan Makna Nama Simalungun*, Pematangsiantar: Partuha Maujana Simalungun, 1987.
- . *Adat Istiadat Simalungun*, Pematangsiantar: Bina Budaya Simalungun, 1997.
- D. O. C. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- E. H. Tambunan, *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaanannya*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Elisa Sutan Harahap, *Perihal Bangsa Batak*, Jakarta: Departemen P. P. dan K, 1960.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba Di Indonesia*, Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1985.
- Hartono, Chr., *Pietisme Di Eropa Dan Pengaruhnya Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta : LP3ES, 1986.
- Henry Guntur Tarigan, *Struktur Sosial & Organisasi Sosial Masyarakat Simalugun*, Bandung: IKIP Bandung, 1971.
- Holt, Claire, *Art In Indonesia, Continuities and Change*, Ithaca New York: Cornell University Press, 1967.
- Hockett, Homer Carey, *The Critical Method In Historical Research And Writing*, New York: The Macmillan Company, 1955.
- Jahutar Damanik, *Jalannya Hukum Adat Simalungun*, Pematangsiantar: P.D. Aslan, 1974.
- Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- J. E. Saragih, *Kamus Simalungun Indonesia*, Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 1989.
- J. R. Hutauruk, *Tuhan Menyertai Umatnya: Garis Besar Sejarah 125 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861-1986*, Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1986.
- . *Kemandirian Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

- Jubileum 50 Tahun (Pesta Omas) ni HKBP Simalungun i Pamatang Raya, 1903 – 2 September – 1953*, Pamatang Siantar : Kolportase HKBP Simalungun, 1953.
- Joustra, M., *De Bataks*, Leiden: S. C. Van Doesburgh, 1912.
- . *Van Medan naar Padang en Terug*, Leiden: S. C. Van Doesburgh, 1915.
- . *Batakspiegel*, Leiden: S. C. Van Doesburgh, 1926.
- J. Sihombing, *Saratus Taon Huria Kristen Batak Protestan*, Medan: Philemon & Liberty, 1961.
- J. Wismar Saragih, *Barita Ni Toe'an Rondahaim Na Ginoran Ni Halak Toe'an Raja Na Mabadjan*, Pamatang Raya: Stensilan, 1935.
- J. Wismar Saragih, *Memorial Peringatan Pendeta J. Wismar Saragih (Marsinalsal)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977.
- Keesing, Roger M., *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta: Airlangga, 1989).
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan, 1981.
- . *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1990.
- Kraemer, Hendrik, *From Missionfield To Independent Church: Report on a decisive decade in the growth of Indigenous churches in Indonesia*, London: SCM Press Ltd, 1958.
- . "Sending di Hindia Belanda" dalam Baudet, H., dan Brugmans, I. J., *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Kruger, Th. Muller, *Sejarah Geredja di Indonesia*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1959.
- Kruyt, A L B. C., *Keluar Dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.
- Kruyt, J., *Kabar Keselamatan Di Poso*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Lauer, Robert H., *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (terjemahan: Alimandan), Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Lekkerkerker, C, *Land En Volk Van Sumatra*, Leiden: N. V. Boekhandel en Drukkerij voorheen E. J. Brill, 1916.
- Lempp, Walter, *Benih Yang Tumbuh XII*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan

- Studi DGI, 1976.
- Liddle, R. William, *Ethnicity, Party, and National Integration*, London: Yale University Press, 1970.
- . *Partisipasi dan Partai Politik Indonesia Pada Awal Orde Baru*, Jakarta: Grafiti, 1992.
- Loeb, Edwin M., *Sumatera, Its History and People*, Kuala Lumpur: Reprinted in Oxford in Asia Secon Impression, 1974.
- Mangaradja Onggang Parlindungan, *TuanKu Rao: Terror Agama Islam Mazhab Hambali Di Tanah Batak. 1816-1833*, Jakarta: Tanjung Pengharapan, 1964.
- M. D. Purba, *Mengenal Kepribadian Asli Rakyat Simalungun*, Medan: Penerbit MD.Purba Jl. Pattimura, 1977.
- Mohammad Said, *Koeli Kontrak Tempo Doeloe*, Medan: Penerbit Waspada, 1977.
- M. S. M. Panjaitan, *Ahu Do Donganmuna : Sejarah 75 Taon HKBP Siantar Sawah (1907-1982)*, Pematangsiantar: Panitia Jubileum 75 Taon HKBP Siantar Sawah, 1982.
- Nalom Siahaan, *Sedjarah Kebudayaan Batak*, Medan: CV Napitupulu & son, 1964.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Nommensen, J. T., *Ompu i Dr.Ingwer Ludwig Nommensen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- O. H. S. Purba & Elvis F. Purba, *Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak)*, Medan: Monora, 1997.
- . *Migrasi Batak Toba di Luar Tapanuli Utara: Suatu Deskripsi*, Medan: Monora, 1998.
- Parkin, Harry, *Batak Fruit of Hindu Thought*, Madras: The Christian Literature Society, 1978.
- Pedersen, Paul Bodholdt, *Batak Blood and Protestant Soul*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1970.
- Pelzer, Karl J., *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947* (terjemahan: J. Rumbo), Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Ph. O. L. Tobing, *The Structure of The Toba-Batak Beleief in the High God*, Amsterdam: Jacob van Campen, 1963.

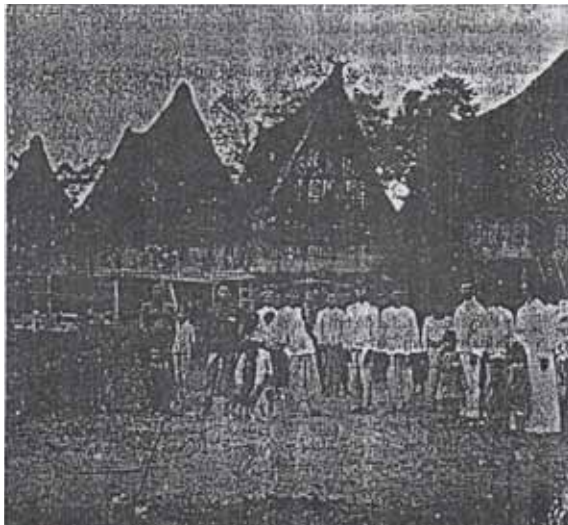
- Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Radjamin Purba, *Pembangunan dan Perubahan Struktur Desa di Kabupaten Simalungun*, Pematangsiantar: Pemda Kabupaten Simalungun, 1966.
- Reid, Anthony, *The Blood of the People, Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*, Kualalumpur: Oxford University Press, 1979.
- Reiner, G. J., *History Its Purpose and Method*, London: George Allen & Unwin Ltd, 1950.
- Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern (terjemahan: Dharmono H.)*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- . "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- . *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Schreiner, Lothar, *Telah Kudengar dari Ayahku: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, (terjemahan: PS.Naipospos cs.), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- . "The Church in Northern Sumatra: A Look at Its Past and Future" dalam Danker, William J.(ed.), *The Future of the Christian World Mission*, Michigan: Grand Rapids, 1971.
- Steenbrink, Karel A., *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987.
- T. B. A. Purba Tambak, *Sejarah Daerah Simalungun*, Pematangsiantar: Yayasan Museum Simalungun, 1982.
- Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (terjemahan: Tim Yasogama), Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Taufik Abdullah, & Abdurrachman Suryomohardjo (ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- T. O. Ihromi, (ed.), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Tengku Luckman Sinar, "Sumatra Timur Menjelang Proklamasi dan Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia" dalam Murdiono

- dkk., *Denyut Nadi Revolusi Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- . *Sumatra Utara Dibawah Kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda (s/d awal abad ke-20)*, jilid III, Medan: Untuk kalangan USU Medan, t.t.
- Tideman, J., *Simeloengoen: Het Lan der Timoer-Bataks in Zijn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling tot een deel van het Cultuurgebied van de Oostkust van Sumatera*, Leiden: Stoomdrukkerij Louis H. Bacherer, 1922.
- . *De Bataklanden 1917-1931*, Leiden: S. C. Van Doesburgh, 1915.
- Van den End, Thomas, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Van Langenberg, Michael, "National Revolution In North Sumatra, Sumatera Timur and Tapanuli 1942-1950", Disertasi, University of Sydney, 1976.
- Van Randwijck, S. C. Graaf, *Oegstgeest: Kebijaksanaan Lembaga-Lembaga Pekabaran Injil Yang Bekerjasama 1897-1942*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Verkuyl, J., *Ketegangan antara Imperealisme dan Kolonialisme Barat dan Zending Pada Masa Politik Kolonial Etis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Vlekke, Bernard H. M., *Nusantara*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1967.
- Wasington Hutagalung, *Tarombo Marga Ni Suku Batak*, Medan: Fa. Sihardo, 1961.
- W. B. Sidjabat, *Ahu Sisingamangaraja, Arti Historis, Politis, Ekonomis, dan Religius Sisingamangaraja XII*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- 60 Tahun Injil Kristus di Simalungun 1903-1963, Pematangsiantar: Pimpinan Pusat Gereja Kristen Protestan Simalungun, 1963.

LAMPIRAN



Pelayanan kesehatan melalui poliklinik terbuka oleh *zending* RMG di Raya Usang 1918.
Sumber: J. Tideman, *Simelongoen*, (Leiden: Stoomdrukkerij Louis H. Becherer, 1922), hlm. 119.



Orang-orang Kristen Batak Smalungun bersama dengan keluarga *zending* August Theis di Pamatang Raya 1918.

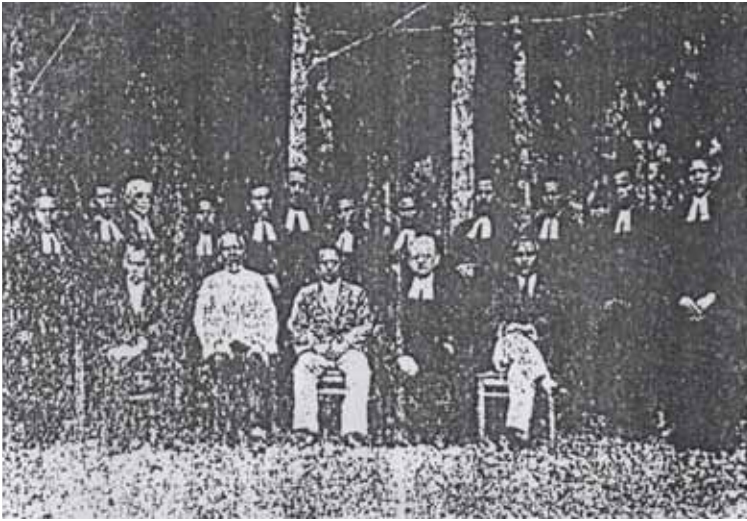
Sumber: A. Munthe, *op. cit.*, hlm. 33.



Jaulung Wismar Saragih
orang Batak Simalungun yang pertama
jadi pendeta tahun 1926.
Sumber: *Ambilan pakon Barita GKPS*
No. 53, September 1978, hlm. 13.



Musa Damanik dan isterinya
Marianna Saragih, orang batak
pertama dibaptis masuk agama
Kristen di Pematang Raya 1909.
Sumber: A. Munthe, *op. cit.*, hlm. 23.



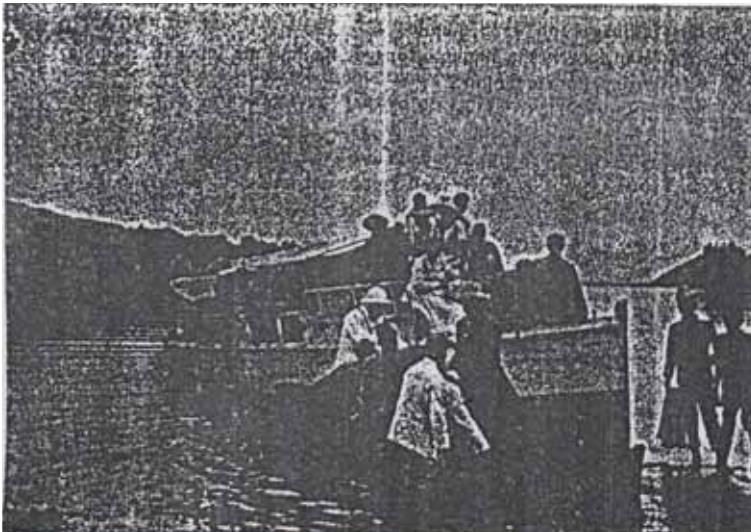
Pentahbisan pendeta oleh *zending* RMG di Simanungkalit Tapanuli Utara, 1935, seorang diantaranya orang Batak Simalungun yaitu Kerpanius Purba.
Sumber: A. Munthe, *op. cit.*, hlm. 49.



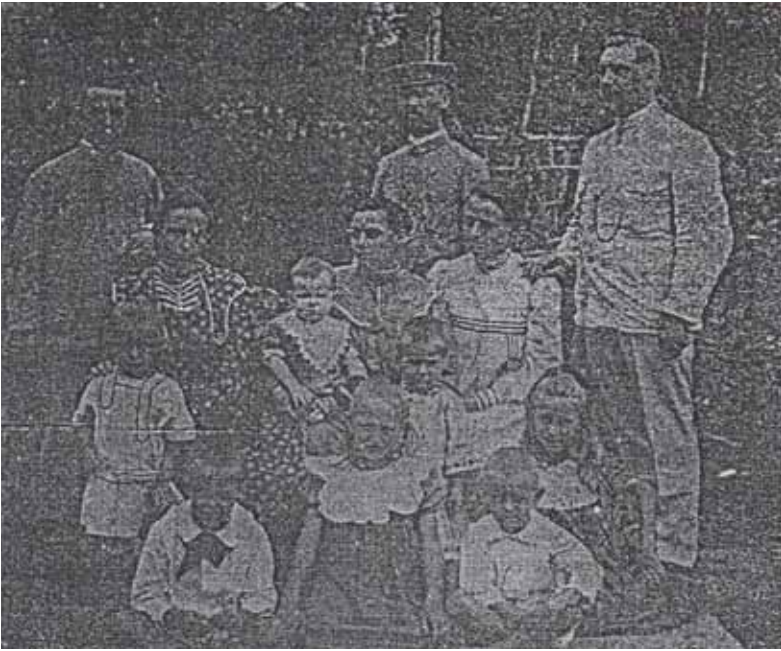
Pelantikan guru-guru alumni *Zending Kweekschool* Sipoholon Tapanuli Utara, 1939, tiga orang diantaranya orang Batak Simalungun.
Sumber: A. Munthe, *op. cit.*, hlm. 51.



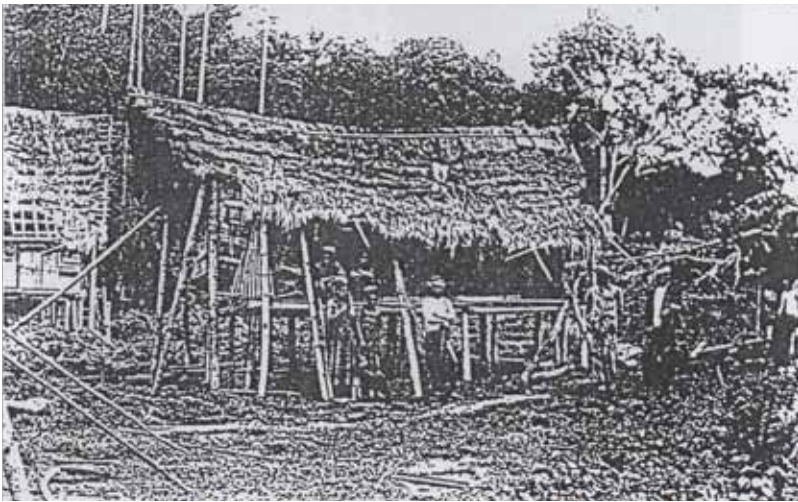
Gereja Kristen Protestan Simanulung yang didirikan 1903, di Pematang raya.
Sumber: A. Munthe, *op. cit.*, hlm. 56.



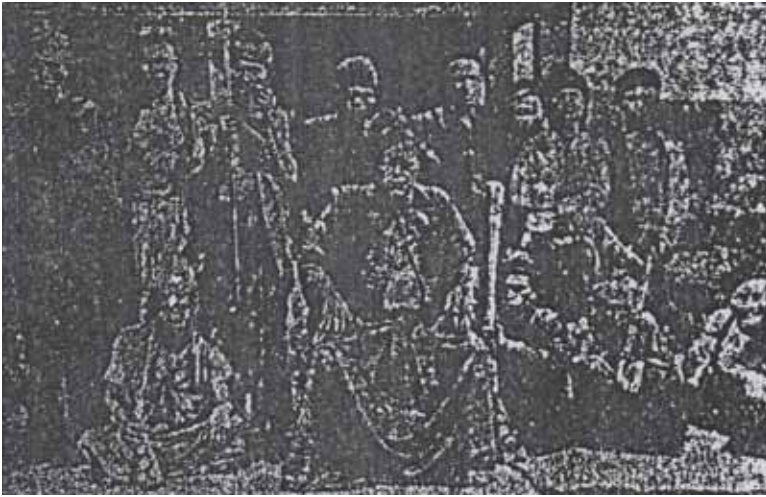
Kapal TOLE di danau Toba yang mengangkut rombongan *zending* RMG dan Laguboti berlabuh di Tigaras sebelum menuju Pematang Raya 1903.
Sumber: A. Munthe, *Riwayat hidup pandita August Theis (Missionar Voller Hoffnung)*, (Pematang Siantar: Kolportase GKPS, 1978), hlm. 12.



Keluarga *zending* H. Guillaume, August Theis, dan Weissenbruch di Pamatang Raya, 1912.
Sumber: A. Munthe, *ibid.*, hlm. 22.

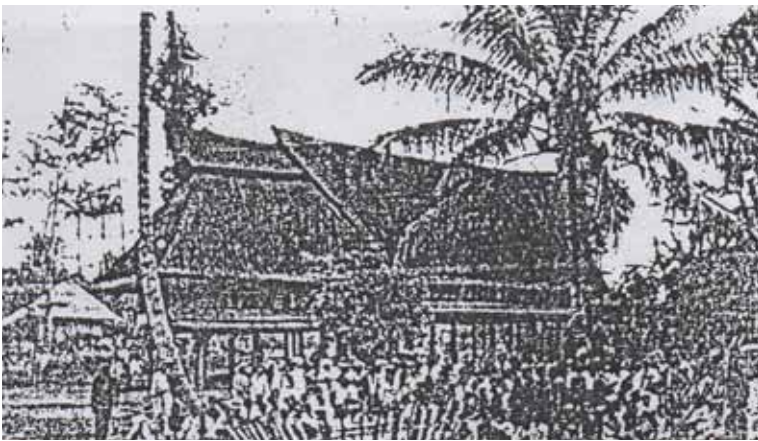


Pemukiman orang-orang Batak Simalungun, 1916.
Sumber: H. Blink. *op. cit.*, hlm. 28.



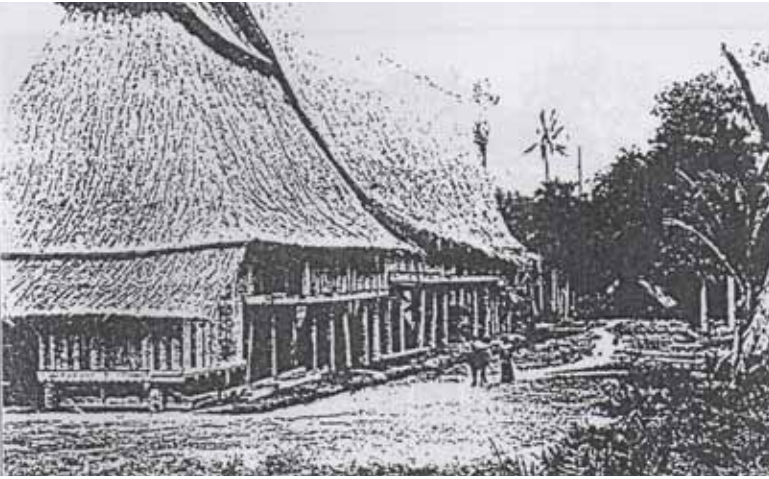
Raja Dolok Sinou beserta orang besarnya, 1920.

Sumber: Batara Sangti, *Sejarah Batak*, (Balige: Karl Sianipar Company, 1977), hlm. 155.



Rumah Bolon (Istana), Raja Panei, 1936.

Sumber: G. L. Tichelman, "Mededeelingen" dalam *TGB* No. 76, 1936, hlm. 327.



Rumah Bolon (Istana) Raja Siantar, 1916.

Sumber: H. Blink, *Sumatra's Oostkust In Hare Opkomst En Ontwikkeling Alas Economisch Gewest: Eene Economisch, Geographische En-Historische Studie*, (S-Gravenhage: Mouton & Co, 1918), hlm. 2.



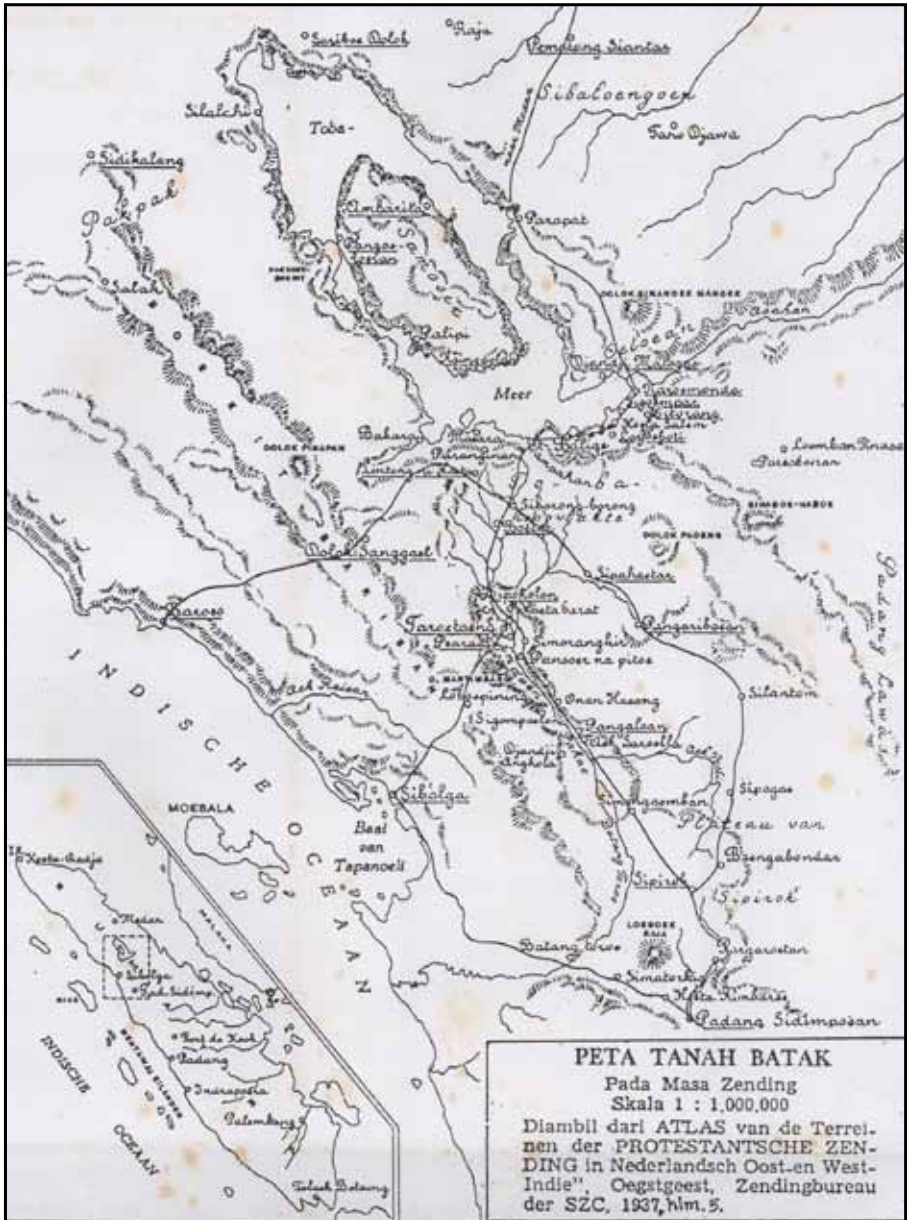
Datu (dukun) Batak Simalungun dengan Pustaka dan di belakangnya Tunggal Panaluan (sejenis tongkat), Pematang Raya, 1936.

Sumber: A. Lumban Tobing, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 40.

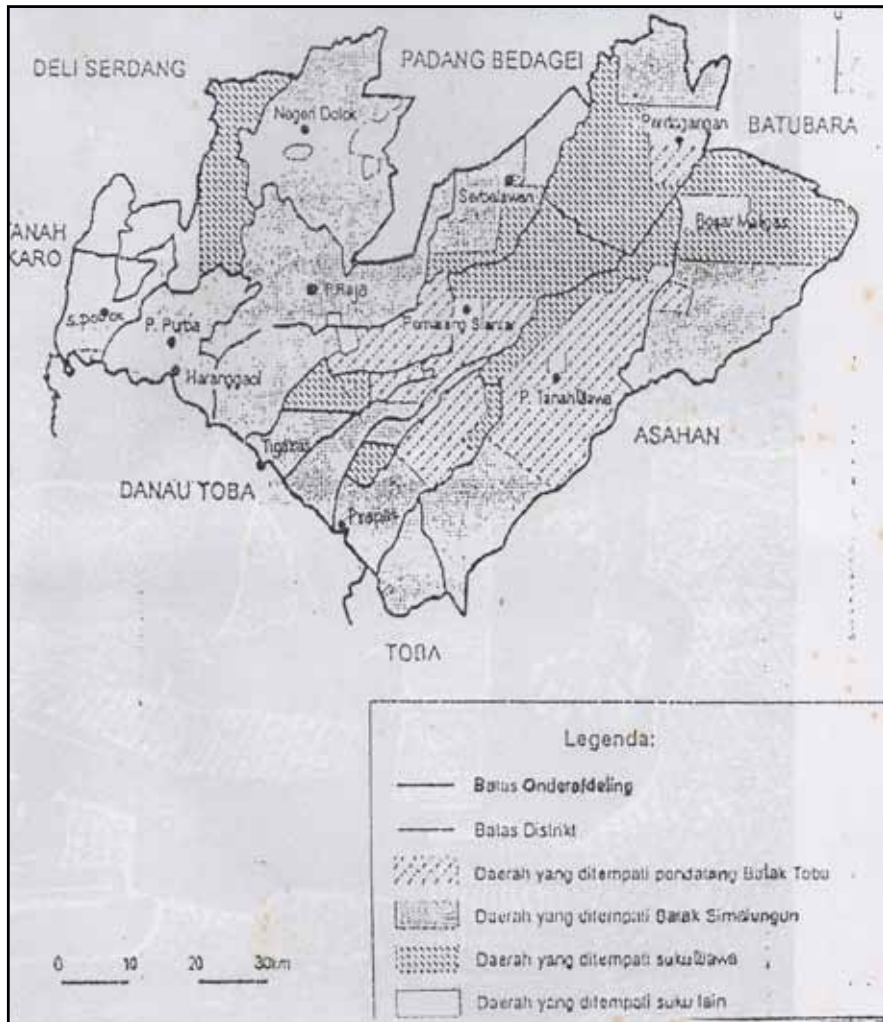


Peta kediaman orang Batak

Sumber: Payung Bangun, "Kebudayaan Batak" dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1981), hlm. 97.



Peta Tanah Batak pada awal masuknya zending



Peta Pemukiman Migran Batak Toba di *onderafdeeling* Simalungun 1937
Sumber: ANRI, SoK Serie Ie No. reel film 21, MvO G. W. Meindersma, 1938, lampiran 16.

Voor legalisatie van bovenstaande
handteekeningen.

Si Pasir

Si Djering

In tegenwoordigheid van mij, onder
aanteekening dat geen der onderteekenaars
van deze verklaring in het bezit is van
een zegel,

De Assistent-Resident titulaire
voor de Bataksche aangelegenheden

Wostenberg

Deze verklaring is goedgekeurd en bekrachtigd op heden
den avonden September negen en honderd en vier, zijnde
daarmede levens Soehar Standprijonakel orbonder be-
vestigd als Hoofd van het landschap Delokot Silau.

De Gouverneur-generaal
van Nederlandsch-Indië,

Marthe

Te ordonnantie van den
Gouverneur-generaal.
De Algemeene Secretaris,

W. Rocherburghe

5/5. 11/40 104. 1730

Aan Zijne Excellentie den
 Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indië
 geeft met verschuldigten verbod te komen August-
 Theis, zendeling-leeraar van het Nijnsche zendings-
 genootschap te Garmen woonende te Si Antasfontein,
 afdeeling Toba, Residentie Taparuli, dat bij
 besluit van den Gouverneur van Sumatra's Oost-
 kust d.d. 14 Nov. 1808 No. 29 hem voornemen
 is verkend tot vestiging in Nederlandsch-Indië,
 dat hij zware zijn dienstwerk wenschte wisselen
 in het landschap Si Melonggan, Residentie
 Sumatra's Oostkust.

zedonen waarom adresant Vers Excellentie er
 biddig verzoekt hem de bijzondere toelating te verlan-
 en bedoeld bij Artikel 123 van het Reglement
 op het beleid der Regering van Nederlandsch-
 Indië tot uitroeping van zijn dienstwerk in
 het landschap Si Melonggan Residentie Sum-
 tra's Oostkust.

't Welke deinde
 August Theis.

Surat Permohonan Zending August Theis

gemiddeldheid was om, onder aanteekening
van de beide eerste onderstaandens, en de
lezing in het laatst vijfde was een vijfde.

De Controleur voor de Batakische aangelegingen
Ridwan

Wastandeg

Deze verklaring is te gelyk mede in het
opzichten der eerste Januari 1850, en
died er niet, zijde de twee mede
Kapitein te land en te water
hoofd van het landschap Paga.

D. Gouvouneur G.
12. Nederl. Ind.

Wastandeg

In ordonnantie van
Gouverneur G.
D. Gouvouneur G.

AMALOKABAU

INDEKS

A

Abangan 65
Aceh 3, 7, 26, 116, 137
Aceh en Dairilanden 116
Afdeeling Simeloengoen en Karolanden 4,
8, 20, 24, 51, 53
Amandari 68
Alas 26
Ambarita 28, 102
Amerika 6, 66
Anderson, John 50
Angkola 2, 62, 68, 118
Animisme 47
Aritonang, Jan Sihar 79
Arsip Nasional Jakarta 18
Asahan 20, 30, 87, 98, 120, 121, 137
Asselt, Van 67
Asia 26

B

Bahapal Raya 21
Bah Bolak 30
Bah Hapal 114
Bajalinggei 33
Bakkara 28
Balata 126
Balige 59
Bandar 7, 52, 70, 73, 74, 75, 98, 99, 103,
120
Bandar Maratur 98
Bandar Padang 34
Banua Niha Kreiso Protestan 11
Baptist Mission Society of England 66
Barker, John 15
Barmen 1, 67, 69, 70, 73, 74, 76

Barus 67, 68
Batak 2, 4, 5, 7, 10, 11, 23, 25, 45, 46, 50,
64, 65, 67, 68, 76, 81, 102, 115, 116,
117, 121, 123, 134
Batak Angkola 3, 4
Batak Dairi 4
Batak Karo 2, 3, 4, 40, 71, 76, 80, 85
Batak Kristen 10, 58
Batak Mandailing 4, 49, 58, 136
Batak Muslim 63
Batak Simalungun 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,
11, 12, 13, 19, 25, 28, 36, 39, 40, 41,
44, 45, 46, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56,
57, 58, 61, 62, 63, 65, 66, 69, 70, 72,
73, 74, 75, 76, 77, 78, 82, 83, 85, 87,
88, 89, 90, 92, 99, 100, 101, 102, 104,
105, 106, 107, 108, 111, 113, 114,
115, 116, 117, 118, 119, 120, 121,
123, 124, 125, 126, 127, 129, 130,
131, 132, 133, 134, 135, 136, 137,
138
Batak Timur 4, 75
Batak Timur Raya 24
Batak Toba 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 17,
23, 28, 40, 49, 57, 58, 59, 60, 61, 62,
63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 73, 75,
76, 78, 82, 84, 85, 91, 97, 98, 100,
101, 102, 103, 104, 105, 106, 109,
111, 115, 116, 117, 118, 124, 131,
134, 135, 136
Batara Guru 45
Belanda 2, 7, 14, 17, 31, 49, 52, 54, 55, 67,
70, 73, 79, 80, 81, 84, 86, 87, 97, 125,
131, 132, 133, 136, 137

Bengkalis 87

Betz 67

Bolon, Girsang Sipangan 41, 52

Bongguron 21

Bregenstroth, L 102, 111

Bukum 71

Bulu Raya 21, 78, 92, 93

C

Campa 26

Cina 8, 17, 23, 49, 57, 58

Cina Selatan 26

Cingkes 21

Cremer, J. T 80

D

Dabalok 28

Daerah Raya 75

Dairi 116

Dalig Raya 21

Dalihan Natolu 5

Damak Raya 21

Damasraya 27

Danau Toba 3, 4, 20, 21, 26, 27, 59, 75, 94,
97, 111

Dasuha, Djontama Purba 51

Deli 20, 21, 33, 56, 87, 90, 121, 137

Deli Serdang 62

Depok 104

Dijk, Van 70, 71

Dolok Saribu 92, 94

Dolok Batunanggar 52, 98

Dolok Maraja 126

Dolok Merawan 34

Dolok Panribuan 52, 57, 70

Dolok Paribuan 21

Dolok Silau 4, 31, 21, 24, 30, 33, 52, 97,
124

E

Eropa (bangsa) 1, 3, 7, 49, 58, 76, 84, 96,
106, 107

F

Fabri, Friedrich 67, 79

Fock, D 80

Frobelschool 126

G

Gabriel, C. 96

Garingging, Kapultakan Saragih 34

Garingging, Rondahaim Saragih 31, 33

Gayo 26

Gereja Batak Karo Protestan 11

Gereja Batak Toba 9

Gereja HKBP 116

Gereja Kristen Protestan Simalungun 95,
138

Girsang 28

Guillaume, H 6, 7, 70, 71, 73, 75, 88, 89,
96, 97

Gultom, Gideon 92

Gurning 28

H

Haar, J. C. C 37, 62, 77

Hadiran 98

Haiger 76

Halak Hita 64

Handels Vereeniging Amsterdam 56

Haranggaol 21, 41, 73, 96, 111

Heine 67

Hendropuspito 15, 16

Herman Volmer 113

Heirich, Max 15

Hinalang 21, 97

Hindia Belakang 26

Hindia Belanda 51

Hindu 3, 29, 45, 64, 65

Hinduisme 47

Hiteiurat 78

HKBP 115, 116, 117, 118

HKBP-Pearaja-Tarutung 19

Hollands-Inlandse School 125, 126

Homin 47

Huria Kristen Batak Protestan 11, 69

Hutabarat, Samuel 94

Hutagalung, Gajus 94

Hutagalung, Lukkas 92

Hutauruk, Jubil Raplan 9, 11

I

Indonesia 10, 11, 25, 26, 65, 79, 91, 137

Inggris 50, 66

Islam Abangan 136

Islam Santri 136

J

Jakarta 11, 132

Jambi 27

Janji Mauli 78

Jawa 7, 8, 17, 23, 50, 57, 58, 64, 65, 106,
136

Jawa Barat 104

Jepang 9, 133

Jerman 1, 67, 76, 79, 84, 99, 100, 103, 116,
117

Jerman Barat 70

K

Kalimantan 67, 80

Kambodja 26

Karo 2

Kartodirdjo, Sartono 13

Keling 49, 57, 58

Kepala Rodi 60, 61

Kerajaan Allah 81

Kerajaan Batangio 30

Kerajaan Dolok Silou 21, 51

Kerajaan Nagur 26, 27, 30

Kerajaan Panei 28, 30, 51

Kerajaan Purba 4, 21, 24, 51, 88

Kerajaan Raya 21, 33, 50

Kerajaan Siantar 7, 30, 50, 87

Kerajaan Silimakuta 21, 51

Kerajaan Silou 26

Kerajaan Tanah Jawa 30, 51

Kerajaan Siantar, 55

Kerapatan 53

Kerapatan Nabolon 53

Kerasaan 26, 30

Keresidenan Pantai Timur Sumatra 20

Klammer 67

Komite Na Ra Marpodah 107, 108, 109,
125

Kongsi Laita 110, 111, 112

Kongsi Sauhur 109

Kroesen, R. H 36

Kruger, Th. Muller 9, 11

Kruyt, Albertus Christiaan 76

L

Laguboti 70, 72, 76

Lembah Silindung 59, 66

Liddle 35, 129

Lobupining 66

Lothar Schreiner 9

Lokkung, Marubun 21

Lumbantobing, Pontas 84

Lukas 99

Lumbannabolak 102

Lumbantobing, Andar 25

Luther 108

Luther Amerika 10

Luther, Katekhismus 99

Lyman, Henry 6, 66

M

Malaysia 10

Maligas, Bosar 52

Mandailing 2, 23, 62, 131

Mangalabulan 45

Manik 28

Mardingding 21

Medan 73, 133, 137

Meisel 6, 73, 74

Meisies Vervolgschool 126

Melayu 3, 23, 27, 64, 67, 74, 87, 98, 100,
114, 121, 126, 131

- Mentawai 11
 Minangkabau 3, 7
 Mulajadi Nabolon 44, 45, 46
 Muller, Ed 87, 99
 Munson, Samuel 6, 66
- N**
- Naga Mariah 21
 Naga Padoha 44
 Nagasaribu 21, 33, 97
 Naga Tongah 95
 Nagori 21
 Nagori Atas 43, 45
 Nagori Dolok 21, 112, 126
 Nagori Tongah 43
 Nagori Toruh 43, 45
 Namabajan, Raya 33
 Nainggolan, Martin 71, 98
 Narumonda Tapanuli 104
 Nederlandsch Zendeling Genootschap 1, 71
 Neuman, J. H. 76
 Nommensen, Ludwig Ingwer 2, 67, 68, 73, 74, 75, 76, 58
 Normaal Leergang 126
 Nusantara 50, 81
- O**
- Obaja 85
 Ompu Tarida 68
 Ompu Tunggul 68
 Onderafdeeling Karo 21
 Onderafdeeling Karolanden 20
 Onderafdeeling Simeloengoen 40
 Oostkust van Sumatra 51
 Orlang Hataran 52
- P**
- Padang Bedagei 62
 Pakpak 2
 Pakpak Dairi 28
 Palestina 112
 Pamatang 35, 74
 Pamatang Dolok Silou 21
 Panei 4, 21, 30, 33, 52, 55, 62, 70, 73, 75, 94
 Panei Tongah 126
 Panggabean, Johannes 97
 Panggalamei 66
 Pangulu 78
 Pangulu Bale 54
 Pangulu Balei 88
 Pangulu Dolog Saribu 88
 Pangulu Huta 31, 32, 93, 94
 Pangulu Urung Panei 88
 Pantai Barat Sumatra 132
 Pantai Timur Sumatera 26, 71, 73, 98, 116
 Parapat 28, 120, 126, 128
 Parmalim 46
 Partuanon 24, 30, 31, 32, 35, 52, 72, 74, 78
 Partuanon Raya 31
 Paruma 35, 36, 95, 135
 Pasaribu, Theopilus 76, 83
 Paul Bodholth Pedersen 9, 10
 Pearaja 131
 Pearaja Tarutung 117
 Pematang Bandar 88
 Pematang Dolok Silou 113
 Pematang Purba 97
 Pematang Raya 7, 19, 49, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 83, 86, 88, 90, 91, 94, 95, 107, 110, 112, 121, 122, 125, 126, 128, 132, 136
 Pematang Siantar 8, 19, 20, 24, 30, 52, 56, 62, 74, 75, 88, 99, 100, 110, 111, 116, 120, 126, 128, 131, 136, 137
 Pematang Tanah Jawa 126
 Pietisme 1, 69
 Poso 76
 Pulau Samosir 27, 28
 Purba 4, 21, 28, 33, 52, 70, 73
 Purba Bawang 28
 Purba Dasuha 28

- Purba Dolog 97
Purba Pakpak 28
Purba Saribu 7, 21, 41, 75, 87, 96, 97
Purba Tongah 97
Purba, Albinus 94
Purba, D. Kenan 24
Purba, Gideon 97
Purba, Johan 88
Purba, Krani Paulus 88
Purba, Luther 96
Pusuk Buhit 27
- R**
- Rakut Besi 21
Rambo, Lewis R 16
Raya 4, 21, 30, 52, 71, 73, 75, 78, 102, 104, 120, 124
Raya Bayu 21
Raya Kahean 52, 97
Raya Tongah 21, 78, 92, 94, 95
Raya Usang 21, 78, 92, 93
R. Daud Saragih 88
Rheinsische Missions Gesellschaft 67
Rotterdam 2
- S**
- Sahala 44
Samosir 27, 34, 94, 97, 102, 103
Sang Nawaluh Damanik 50, 51, 72, 74, 75, 87
Sanina 5, 38, 46
Santri 65
Saragih 27, 28
Saragih Dabalok 28
Saragih Dajawak 28
Saragih Damunthe 28
Saragih Garingging 28
Saragih Simarmata 28
Saragih Sitanggang 28
Saragih Sumbayak 28
Saragih Turnip 28
Saragih, Artianna 88
Saragih, Bongis 93
Saragih, Djariahah 91
Saragih, Djabi 91
Saragih, Djamilam 91
Saragih, Gomok 91
Saragih, Jason 104, 108, 130, 132
Saragih, Jaudin 88
Saragih, Jaudin Wismar 108
Saragih, Jaulung Wismar 104, 108, 130
Saragih, Kori 91
Saragih, Ratailam 91
Saragih, Salain 88
Saragih, Sarialam 91
Saragih, Wismar 131
Sarasin, F 25
Sarasin, P 25
Saribu Dolog 97, 126
Saribu Jandi 21
Schakelschool 125, 126
Scneider, R 131
Sekolah Pendeta 131
Sekolah Teologia 104
Sekolah Tinggi Theologia 11
Sekolah Tinggi Theologia HKBP Nommensen 19
Selat Malaka 26
Seminari Depok 104, 132
Seminari Sipoholon 87, 98
Serdang 20, 21, 56, 71, 90, 120, 137
Seribudolok 8, 21, 52, 128
Siantar 4, 21, 28, 30, 33, 52, 56, 60, 72, 73, 75, 87
Sibasoh 47
Sibolga 66
Siboro 21
Sidamanik 52, 110, 120
Sigumpar 73
Silaon Nabolon 45
Silimakuta 4, 21, 52, 110, 124
Silindung 68, 69, 85

- Silitonga, Enos 94
 Silitonga, Fridolin 93
 Silitonga, Jahia 94
 Silomalela 30
 Silopak Mata 84, 91
 Silou 73
 Silou Kahean 52
 Simagod 47
 Simalungun 4, 7, 8, 13, 17, 18, 20, 21, 23,
 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35,
 38, 46, 48, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57,
 60, 61, 63, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 78,
 79, 82, 84, 85, 86, 87, 96, 98, 101,
 102, 103, 106, 107, 108, 109, 111,
 112, 113, 115, 116, 117, 118, 120,
 123, 124, 127, 128, 129, 131, 132,
 133, 134, 137, 138
 Simalungun Atas 4, 8, 21, 27, 55, 64, 65,
 71, 73, 75, 83, 91, 98, 114
 Simalungun Bawah 4, 7, 8, 23, 55, 59, 62,
 63, 64, 65, 70, 75, 87, 98, 100, 120
 Simalungun-Oostkust 115
 Simanindo 102
 Simangunsong, Andreas 88, 92, 93, 96
 Simarmata 28
 Simatupang, Ambrocus 76, 78, 91
 Simatupang, Philemon 94
 Simeloengoen 4
 Simon 72, 73, 98, 99, 103
 Simon, Godfred Karel 6, 7, 71, 72, 74, 75,
 98
 Simpangan Bolon 28, 70
 Sinaga 28, 95
 Sinaga Nadi Hoyong Bodat 28
 Sinaga Nadi Hoyong Hataran 28
 Sinaga Porti 28
 Sinaga Sidabariba 28
 Sinaga Sidagugur 28
 Sinaga Sidahapintu 28
 Sinaga Sidasuhut 28
 Sinaga Simaibang 28
 Sinaga Simalungun 28
 Sinaga Toba 28
 Sinaga, Djittar 51
 Sinaga, Jonatan 88
 Sindar Raya 21
 Singapura 10
 Sintua 129
 Sinumbah 47
 Sirait, K 116
 Siregar, Johan 94
 Siregar, Jonas 98
 Siregar, Martin 71
 Sisingsamangaraja 47, 48
 Sitanggung 28
 Sitompul, Andreas 71
 Standaardschool 126
 Sulawesi Tengah 76
 Sumatera 3, 5, 67, 71, 76, 134, 137
 Sumatera Barat 3, 133, 137
 Sumatera Selatan 29
 Sumatera Timur 3, 8, 23, 49, 50, 55, 59, 63,
 64, 70, 116
 Sumatera Utara 4, 19, 20
 Sumatra's Oostkust 4
 Sungai Bah Bolon 26
 Sungai Mekong 26
 Suti, Martin 71
 Stibbe, D. G 24
 Syamas 129
- T**
- Tambak, T. B. A. Purba 24
 Tanah Batak 8, 27, 66, 67, 68, 71, 80
 Tanah Jawa 4, 21, 29, 30, 33, 52, 55, 56,
 70, 75, 111, 113, 128
 Tanah Karo 34
 Tapanuli 2, 8, 58, 59, 61, 62, 67, 71, 84, 85,
 94, 100, 104, 106, 107, 109, 111, 116,
 118, 120, 131, 132, 133, 137
 Tapanuli Selatan 62, 63, 64, 65

Tapanuli Utara 48, 60, 62, 63, 66, 84

Tarigan, Henry Guntur 23

Tarutung 131

Tauf 18

Tebing Tinggi 90, 120

Tembok Desa Batangio 30

Thailand 26

Theis, August 6, 7, 9, 21, 49, 75, 76, 77, 78,
83, 86, 88, 91, 92, 93, 95, 104

Tideman, Jan 4, 7, 20, 61, 92

Tigalangiung 21, 97, 41, 73

Tigaras 21, 94, 111

Timur Tengah 63

Tjingkes 97

Toba 2, 23, 27, 28, 29, 40, 70, 101, 102

Tolu Sahundulan 5, 25, 38, 46

Tolongan, Juma 36

Tomok 28

Tondong 5, 38, 39, 46

Tonduy 44

Tuuk, Van der 67

U

Universitas HKBP Nommensen
Pematangsiantar 10

V

Vervolgschool 126

Voorhoeve, Dr. 131

Voorhoeve, P 3

Volmer 117

Voorhoeve 103

W

Waldemar 87

Warneck, Dr. J. 115, 131

Wasliyah, Aljamiyatul 63

Westenberg, C. J. 51, 71, 86

Witteven 67

Y

Yogyakarta 19

Yunan 26

Z

Zendeling RMG 49, 59, 80, 84, 101, 103,
114, 116, 117, 120, 124, 127, 128,
132

Zending-Kweekschool 104

Zending NZG 80

Zending Rheinische Mission Genootschap
1

Zending RMG 2, 17, 21, 67, 69, 70, 71, 73,
74, 76, 79, 80, 81, 82, 84, 100, 105,
106, 113, 115, 119, 120, 125, 126,
131, 132, 134, 135

Zending Volkschool 126

TENTANG PENULIS



Dr. Hisarma Saragih, M.Hum. lahir di Merek Situnggaling pada 9 Januari 1964. Menyelesaikan Pendidikan SD Negeri 2 Pamatang Raya (1975), SMP Negeri 1 Pamatang Raya (1979), SMA Negeri Seribudolok (1982). Pendidikan Tinggi: 1988 Sarjana dari Jurusan Sejarah Fakultas Sastra USU Medan. Pada 2006, meraih Akta 4 dari Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Univ. Simalungun; Tahun 2000, Magister Humaniora (S-2) dari Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2018, Meraih Doktor (S-3) dari Program Doktor Studi Pembangunan FISIPOL USU Medan dengan predikat kelulusan *Cumlaude*. Suami dari Elly R P Tambak, ini telah dikaruniai 3 orang putri, dan sudah punya mantu dan satu cucu.

Pekerjaan saat ini sebagai dosen dimulai tahun 1988 pada Universitas Simalungun Pematang Siantar sampai saat ini. Selama menjadi dosen pernah memegang jabatan tugas tambahan : 1996–1998 Pembantu Dekan III FKIP USI; 2001–2002 Sekretaris LPPM Univ. Simalungun; 2002–2005 ; Dekan FKIP USI; 2005–2009; Pembantu Rektor II USI; 2009–2012 Pembantu Rektor I USI; dan 2012–2014 Rektor Universitas Simalungun; 2015–2019 Direktur Badan Penjaminan Mutu USI. Sejak tahun 2023 diangkat sebagai Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Simalungun periode 2023–2027.

Beberapa karya ilmiah nasional, dan internasional yang diterbitkan yaitu: Aktualisasi Kearifan Lokal Raja Sang Nauluh Damanik dalam Pembangunan Kota Pematangsiantar, dimuat dalam *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjarahan* Vol. VI, No. 1, Tahun 2019; Dinamika Identitas Etnis Simalungun dan Pembangunan di Kota Pematang Siantar, dimuat dalam *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjarahan* Vol. V, No. 2, Tahun 2018; *Pokok-pikiran Pemajuan Kebudayaan Daerah Kabupaten Simalungun 2019* (sebagai anggota Tim) Pemkab Simalungun

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan; *Sejarah Simalungun* (ditulis dkk., terbit 2012 USU Press.); *Habonaron do Bona: Filosofi kehidupan Orang Simalungun Abad 21*, Chapter. terbit 2017 *Simetri Institute Medan*; buku *Patunggunng Adat Simalungun: Penyusunan dan Penyempurnaan Buku Adat Simalungun*, (Penerbit Yayasan Kita Menulis: Medan, 2020); *Actualization of Local Wisdom in Simalungun Ethnics Daily Life: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 136, Copyright © 2018 (Atlantis Press); *The struggle of Batak Simalungun for their identity in Church organization in Simalungun*, Medan, Indonesia, *Journal of Human Behavior in the Social Environment* (2019); Socio-cultural change influences the changes of Simalungun religion (Asian Ethnicity, 2020); *Situs Sejarah, Cagar Budaya dan Pembangunan Pariwisata di Simalungun* (Insania: Cirebon, 2022).

Keseharian beliau juga bergerak bersama masyarakat, seperti Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kabupaten Simalungun Sejak Tahun 2022–2025; Ketua Masyarakat dan Sejarawan Indonesia (MSI) Komisariat Kota Pematang Siantar dan Kabupaten Simalungun Periode 2021–2026; Penasehat KAGAMA (Alumni Keluarga Besar Universitas Gadjah Mada) Cabang Kota Pematang Siantar dan Kabupaten Simalungun Periode 2016–2021, dan 2022–2027; Ketua I DHC BPK 45 kota Pematang Siantar Periode 2021–2026; Pengurus Dewan Pendidikan Kabupaten Simalungun Periode 2022–2027; Tim Penyusun PPKD kota Pematang Siantar; Kabupaten Simalungun dan Propinsi Sumatera Utara; Ketua Pengurus Majelis Jemaat (Voorhanger) pada Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Estomihi Resort Setia Negara Periode 2020-2025; Sekretaris Pengurus Majelis Jemaat Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Estomihi Resort Setia Negara Periode 2010-2020; Ketua Pelaksana Sidang Sinode Bolon ke-45 GKPS tahun 2022.

Ia tinggal di Jl. Handayani Gang.Bersama kanan no.17 Kel. Bah Kapul Pematang Siantar. Email: hisarmasaragih64@gmail.com; Nomor HP 081362165907; Scopus ID: 57209449150; Sinta ID: 6040096; Google Scholar: UUyHPoYAAAAJ&hl.